

Dr. Zariul Antosa, M.Sn.
Dr. Jupriani, M.Sn.

BUKU REFERENSI

PERENCANAAN PEMBELAJARAN SD DENGAN PENDEKATAN DEEP LEARNING

ANALISIS, DESAIN, DAN PENGEMBANGAN RPM



BUKU REFERENSI
PERENCANAAN
PEMBELAJARAN SD
DENGAN PENDEKATAN
DEEP LEARNING
ANALISIS, DESAIN, DAN
PENGEMBANGAN RPM

Dr. Zariul Antosa, M.Sn.

Dr. Jupriani, M.Sn.



PERENCANAAN PEMBELAJARAN SD DENGAN PENDEKATAN DEEP LEARNING ANALISIS, DESAIN, DAN PENGEMBANGAN RPP

Ditulis oleh:

Dr. Zariul Antosa, M.Sn.

Dr. Jupriani, M.Sn.

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang keras
memperbanyak, menerjemahkan atau mengutip baik sebagian ataupun
keseluruhan isi buku
tanpa izin tertulis dari penerbit.



ISBN: 978-634-7457-97-4
IV + 309 hlm; 18, 2 x 25,7 cm.
Cetakan I, Maret 2026

Desain Cover dan Tata Letak:

Ajrina Putri Hawari, S.AB.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

PT Media Penerbit Indonesia

Royal Suite No. 6C, Jalan Sedap Malam IX, Sempakata

Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan 20131

Telp: 081362150605

Email: ptmediapenerbitindonesia@gmail.com

Web: <https://mediapenerbitindonesia.com>

Anggota IKAPI No.088/SUT/2024



KATA PENGANTAR

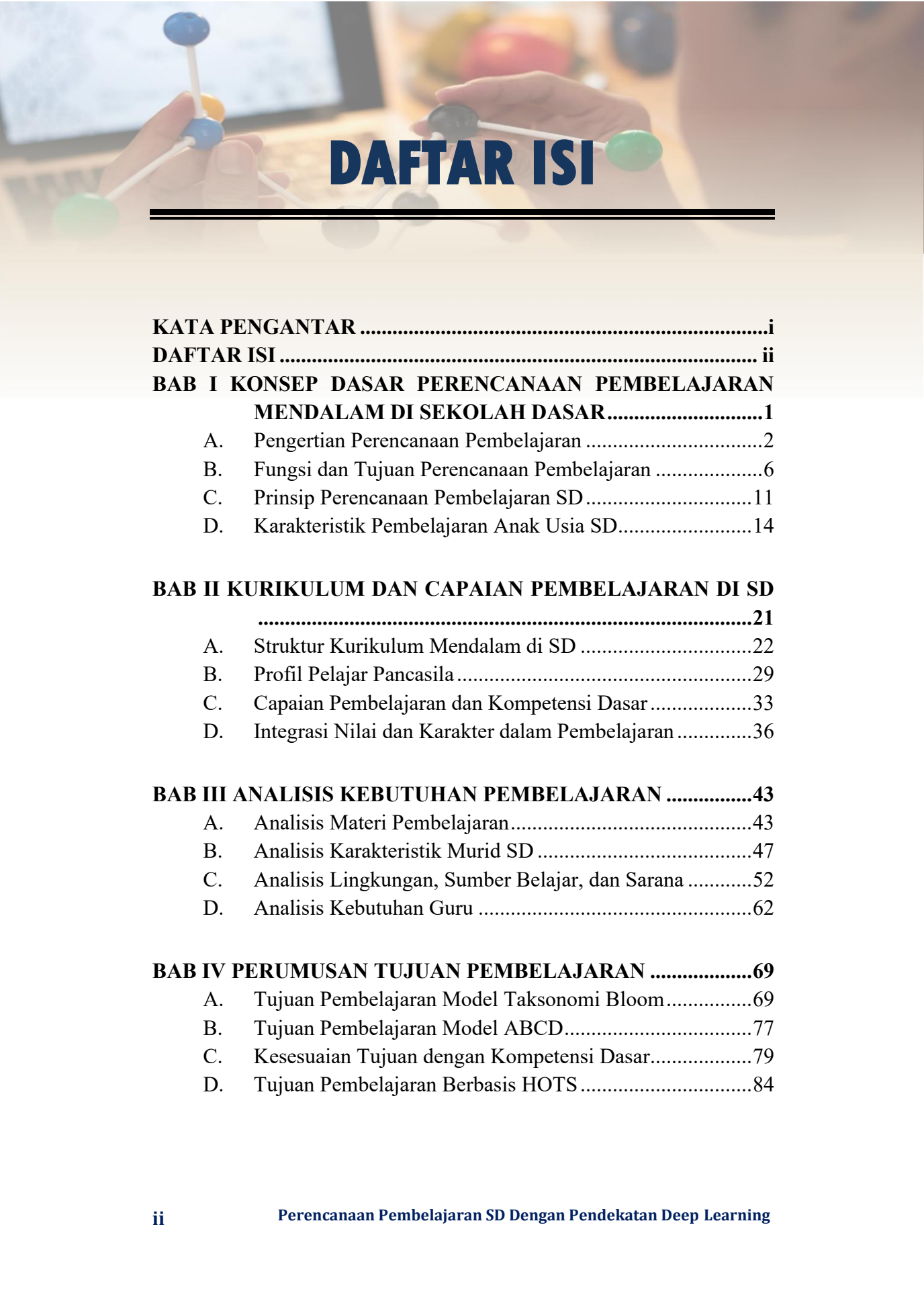
Perencanaan pembelajaran merupakan bagian penting dari tugas profesional guru Sekolah Dasar karena pembelajaran yang efektif dan bermakna hanya dapat terwujud melalui perencanaan yang matang dan terarah. Guru dituntut mampu merancang pembelajaran yang selaras dengan kurikulum, karakteristik murid, dan konteks lingkungan belajar, sekaligus memahami analisis kebutuhan, perumusan tujuan, pemilihan metode dan media, serta perencanaan penilaian yang autentik, sehingga kemampuan menyusun Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) menjadi kompetensi esensial dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran.

Buku referensi ini membahas secara komprehensif konsep dasar perencanaan pembelajaran Sekolah Dasar, analisis kurikulum dan kompetensi, karakteristik murid, perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan pendekatan, metode, dan model pembelajaran, pengembangan materi ajar, pemanfaatan media dan sumber belajar, perencanaan dan teknik penilaian pembelajaran, penyusunan serta implementasi dari RPM, evaluasi dan revisi perencanaan pembelajaran, hingga praktik baik (*best practice*) dalam perencanaan pembelajaran di Sekolah Dasar.

Semoga buku referensi ini dapat memberikan manfaat bagi guru, calon guru, mahasiswa, dan praktisi pendidikan dalam memahami serta mengembangkan perencanaan pembelajaran Sekolah Dasar yang efektif, sistematis, dan bermakna, sehingga mampu mendukung peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran secara berkelanjutan.

Salam Hangat

Tim Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I KONSEP DASAR PERENCANAAN PEMBELAJARAN MENDALAM DI SEKOLAH DASAR.....	1
A. Pengertian Perencanaan Pembelajaran	2
B. Fungsi dan Tujuan Perencanaan Pembelajaran	6
C. Prinsip Perencanaan Pembelajaran SD	11
D. Karakteristik Pembelajaran Anak Usia SD.....	14
 BAB II KURIKULUM DAN CAPAIAN PEMBELAJARAN DI SD	 21
A. Struktur Kurikulum Mendalam di SD	22
B. Profil Pelajar Pancasila	29
C. Capaian Pembelajaran dan Kompetensi Dasar	33
D. Integrasi Nilai dan Karakter dalam Pembelajaran	36
 BAB III ANALISIS KEBUTUHAN PEMBELAJARAN	 43
A. Analisis Materi Pembelajaran.....	43
B. Analisis Karakteristik Murid SD	47
C. Analisis Lingkungan, Sumber Belajar, dan Sarana	52
D. Analisis Kebutuhan Guru	62
 BAB IV PERUMUSAN TUJUAN PEMBELAJARAN	 69
A. Tujuan Pembelajaran Model Taksonomi Bloom	69
B. Tujuan Pembelajaran Model ABCD.....	77
C. Kesesuaian Tujuan dengan Kompetensi Dasar.....	79
D. Tujuan Pembelajaran Berbasis HOTS	84

BAB V PENDEKATAN, METODE, DAN MODEL PEMBELAJARAN SD.....	89
A. Pendekatan Saintifik dan Pembelajaran Mendalam	89
B. Metode Pembelajaran Aktif di SD.....	97
C. Model Pembelajaran Multicultural dan Berbasis Lingkungan	101
D. Pemilihan Model sesuai Karakter Materi	107
 BAB VI STRATEGI PENGEMBANGAN MATERI AJAR SD...111	
A. Prinsip Penyusunan Materi Ajar	111
B. Penyederhanaan Materi untuk Usia SD	114
C. Penyusunan LKPD dan Panduan Belajar	119
D. Pengembangan Materi Berbasis Literasi dan Numerasi ...	125
 BAB VII MEDIA DAN SUMBER BELAJAR SD.....129	
A. Pemilihan Media Pembelajaran	129
B. Media Manipulatif dan Konkret	135
C. Media Digital dan Interaktif	139
D. Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar	143
 BAB VIII PENILAIAN PEMBELAJARAN SD147	
A. Konsep Penilaian Autentik	147
B. Teknik Penilaian (Observasi, Tes, Portofolio)	152
C. Penyusunan Instrumen Penilaian dan Rubrik Penilaian ...	159
D. Penilaian Berbasis Proyek dan Performansi	164
 BAB IX PENYUSUNAN RPM SD (SESUAI DENGAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN MENDALAM/DEEP LEARNING).....169	
A. Struktur RPP Kurikulum 2013 dan Kurikulum Nasional .	170
B. Komponen-Komponen RPM.....	177
C. Langkah-Langkah Penyusunan RPM	184
D. Penyederhanaan RPM Satu Halaman	188
 BAB X IMPLEMENTASI RPM DALAM PEMBELAJARAN....191	
A. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas	191

B.	Pengelolaan Kelas SD.....	194
C.	Adaptasi RPM untuk Pembelajaran Diferensiasi	197
D.	Refleksi Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran	200
BAB XI EVALUASI DAN REVISI RPM		205
A.	Teknik Evaluasi RPM.....	205
B.	Identifikasi Kelemahan dan Kekuatan RPM	208
C.	Perbaikan Berkelanjutan pada Perencanaan Pembelajaran	214
D.	Monitoring & Supervisi Akademik	217
BAB XII PRAKTIK BAIK (<i>BEST PRACTICE</i>) PERENCANAAN PEMBELAJARAN SD.....		221
A.	Contoh RPM Dengan Model PBL (Problem Based Learning)	221
B.	Contoh RPM dengan Model PjBL (<i>Project Based Learning</i>)	235
C.	Contoh RPM dengan Model Inquiry (Penemuan)	249
D.	Contoh RPM dengan Model Multikultural.....	261
E.	Studi Kasus Keberhasilan Guru dalam Implementasi RPM	274
PENUTUP		281
DAFTAR PUSTAKA		283
GLOSARIUM		301
INDEKS		303
BIOGRAFI PENULIS.....		309



BAB I

KONSEP DASAR

PERENCANAAN

PEMBELAJARAN

MENDALAM DI SEKOLAH

DASAR

Perencanaan pembelajaran di Sekolah Dasar merupakan landasan penting dalam mengarahkan secara sadar proses belajar agar berlangsung secara terstruktur, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar dengan memperhatikan keberagaman murid, responsivitas pembelajaran terhadap kebutuhan murid dan kemampuan adaptabilitas. Pembelajaran mendalam adalah kegiatan pembelajaran yang mendalam nyata dan berkelanjutan terhadap pemahaman murid tentang esensi materi ajar, nilai-nilai dan karakter, mengembangkan keterampilan hidup serta mampu menerapkannya dalam kehidupan dimasa yang akan datang.

Perencanaan pembelajaran mendalam adalah proses merancang pembelajaran secara sadar, reflektif, yang berorientasi jangka panjang, dengan menempatkan murid sebagai pusat pengalaman belajar. Perencanaan yang disusun tidak berhenti pada materi ajar, tetapi fokus pada pemahaman, apa yang dapat dilakukan, dan apa nilai yang tumbuh pada murid setelah belajar.

Melalui perencanaan yang matang, guru dapat menetapkan tujuan pembelajaran, materi, strategi, serta penilaian yang saling

terintegrasi sehingga pembelajaran tidak berjalan secara spontan tanpa arah yang jelas. Konsep dasar perencanaan pembelajaran SD menekankan pada keterpaduan antara kurikulum, kebutuhan perkembangan murid, dan konteks lingkungan belajar yang nyata. Dengan perencanaan yang baik, proses pembelajaran diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, serta mendukung pencapaian kompetensi dasar secara optimal.

A. Pengertian Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah proses sistematis yang dilakukan oleh pendidik untuk merancang pengalaman belajar sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Proses ini mencakup penentuan komponen-komponen pembelajaran secara terstruktur agar pelaksanaan pembelajaran berjalan terarah, konsisten, dan selaras dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Perencanaan pembelajaran tidak bersifat spontan, melainkan disusun secara sadar melalui analisis kebutuhan belajar, kondisi murid, serta konteks pembelajaran yang akan dihadapi. Prinsip pembelajaran mendalam pada hakikatnya adalah:

1. Berorientasi kepada tujuan pembelajaran yang bermakna bagi kehidupan murid yang selaras dengan capaian pembelajaran
2. Murid menjadi pusat kegiatan belajar, sesuai dengan kebutuhan, minat dan gaya belajarnya
3. Pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan pengalaman belajar yang diharapkan serta lingkungan belajar
4. Reflektif yang berkelanjutan yang dijadikan sebagai dasar untuk perbaikan pembelajaran berikutnya

Secara konseptual, perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai rancangan kerja yang menjadi pedoman operasional bagi guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Rancangan ini dituangkan dalam bentuk dokumen tertulis yang menggambarkan apa yang akan dipelajari, bagaimana pembelajaran dilakukan, sumber apa yang digunakan, serta bagaimana proses dan hasil belajar diorganisasikan secara logis dan berurutan. Merujuk kepada kurikulum yang digunakan saat ini perencanaan pembelajaran dimaknai sebagai konsep pembelajaran yang tidak hanya sebagai dokumen administratif saja melainkan bersifat reflektif, kontekstual dan berorientasi pada perubahan perilaku murid. Perencanaan pembelajaran di SD menekankan pada pentingnya

pembelajaran, dampak apa yang diharapkan dan bagaimana prosesnya supaya perubahan tersebut mendalam secara nyata. Adapun perencanaan pembelajaran memiliki beberapa unsur utama, antara lain:

1. Identifikasi Capaian dan Materi Pembelajaran

Identifikasi capaian pembelajaran (CP) dan materi pembelajaran merupakan tahapan mendasar dalam perencanaan pembelajaran yang berfungsi untuk menentukan kemampuan apa saja yang harus dikuasai murid melalui proses belajar. Pada tahap ini, guru melakukan penelaahan terhadap CP yang tercantum dalam kurikulum untuk memastikan keterkaitan antara capaian pembelajaran dan substansi materi yang akan diajarkan. Ketepatan dalam mengidentifikasi kompetensi dan materi sangat menentukan kualitas perencanaan karena menjadi acuan bagi seluruh rangkaian pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pada proses identifikasi, diawali dengan memahami content CP atau kompetensi utuh yang diharapkan dapat dikuasai murid setelah mengikuti pembelajaran pada fase tertentu, mencakup pengetahuan, keterampilan dan nilai/sikap serta mengaitkannya dengan profil pelajar Pancasila yang relevan dengan materi diantaranya bernalar kritis, kreatif, gotong royong dan mandiri.

Hasil identifikasi capaian pembelajaran diturunkan menjadi elemen kompetensi dijabarkan ke dalam bentuk kemampuan yang lebih spesifik agar dapat diukur dan dikembangkan secara sistematis melalui materi pembelajaran. Pembelajaran harus bermakna dan mendalam terhadap cara berfikir dan kehidupan murid dengan memberikan pemahaman konseptual, keterampilan hidup dan membentuk karakter. Materi pembelajaran kemudian dipilih dan disusun berdasarkan relevansinya terhadap kompetensi, tingkat perkembangan murid, serta keterkaitannya dengan konteks pembelajaran. Mulyasa (2021) menyatakan bahwa “identifikasi kompetensi merupakan langkah awal yang harus dilakukan guru untuk menentukan materi pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki murid.”

2. Perancangan Kegiatan Pembelajaran

Perancangan kegiatan pembelajaran merupakan proses penyusunan rangkaian aktivitas belajar yang dirancang secara sistematis untuk memfasilitasi murid mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Dalam tahap ini, guru merencanakan alur kegiatan pembelajaran secara

runtut mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup dengan mempertimbangkan keterkaitan antaraktivitas. Untuk mengimplementasikan alur pembelajaran, guru harus berorientasi kepada tumbuhnya rangkaian pengalaman melalui eksplorasi pengalaman, konstruksi makna, implementasi/aksi nyata dan refleksi. Perancangan yang baik memastikan bahwa setiap kegiatan memiliki tujuan yang jelas, relevan dengan materi, serta mampu mendorong keterlibatan aktif murid selama proses pembelajaran berlangsung.

Perancangan kegiatan pembelajaran juga menuntut guru untuk mengintegrasikan strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kondisi kelas. Kegiatan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada penciptaan pengalaman belajar yang bermakna melalui interaksi, eksplorasi, dan refleksi. Rusman (2020) menyatakan bahwa “kegiatan pembelajaran harus dirancang secara sistematis agar murid dapat belajar secara aktif dan terarah sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.”

3. Pemilihan Metode dan Strategi Pembelajaran

Pemilihan metode dan strategi pembelajaran merupakan proses penentuan model, strategi, pendekatan, metode yang paling tepat untuk menyampaikan materi agar murid dapat mencapai kompetensi yang telah ditetapkan secara efektif. Dalam tahap ini, guru mempertimbangkan kesesuaian antara karakteristik materi, karakteristik murid, ketersediaan sarana dan prasarana, tujuan pembelajaran, serta situasi dan sumber daya yang tersedia di lingkungan belajar. Beberapa metode dan pendekatan pembelajaran mendalam diantaranya adalah; pembelajaran berbasis proyek (*project Based Learning*), pembelajaran berbasis masalah (*Problem/Cased Based Learning*), penemuan (*Inquiry Learning/Discovery Learning*), pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*), pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential Learning*). Ketepatan dalam memilih metode dan strategi pembelajaran akan sangat menentukan kualitas interaksi belajar serta tingkat pemahaman murid terhadap materi yang dipelajari.

Metode dan strategi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan terarah. Guru perlu memastikan bahwa metode yang digunakan mampu mendorong keterlibatan aktif

murid, mengembangkan kemampuan berpikir, serta memberikan ruang bagi proses eksplorasi dan refleksi, menghasilkan perubahan nyata, kontekstual, bermakna dan mengembangkan berfikir tingkat tinggi. Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad (2018) menyatakan bahwa “strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih guru untuk menyampaikan materi pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.”

4. Penentuan Media dan Sumber Belajar

Penentuan media dan sumber belajar merupakan proses memilih alat, bahan, dan referensi yang digunakan untuk mendukung penyampaian materi pembelajaran agar lebih mudah dipahami oleh murid. Media dan sumber belajar dipilih secara sadar dan terencana dengan mempertimbangkan kemampuan guru menggunakan, ketersediaan sarana pendukung, kesesuaian dengan karakteristik materi, kesesuaian dengan karakteristik murid, kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, serta kondisi lingkungan belajar. Media pembelajaran yang baik dalam pembelajaran mendalam idealnya selaras dengan tujuan pembelajaran dan dampak yang di inginkan, mendukung proses pembelajaran aktif, sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan murid, serta dapat menintegrasikan nilai dan karakter. Ketepatan dalam penentuan media dan sumber belajar akan membantu guru menjembatani konsep abstrak menjadi lebih konkret dan kontekstual bagi murid.

Media dan sumber belajar tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran, tetapi menjadi bagian integral yang memengaruhi kualitas interaksi belajar. Pemilihan media yang tepat dapat meningkatkan perhatian, motivasi, serta pemahaman murid terhadap materi yang disampaikan, terutama ketika materi memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi. Arsyad (2020) menyatakan bahwa “media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan belajar murid sehingga mendorong terjadinya proses belajar.”

5. Perencanaan Penilaian Pembelajaran

Perencanaan penilaian pembelajaran merupakan proses sistematis dalam merancang cara untuk mengumpulkan, mengolah, dan menafsirkan informasi tentang proses serta hasil belajar murid. Pada tahap ini, guru mengawalinya dengan mengidentifikasi CP, menentukan

dampak belajar yang diharapkan, menganalisis karakteristik dan kebutuhan murid, menentukan konten materi, memilih metode dan media pembelajaran, serta instrumen penilaian yang sesuai dengan kompetensi pembelajaran, serta merancang refleksi tindak lanjut. Perencanaan penilaian yang baik memastikan bahwa penilaian tidak dilakukan secara spontan, melainkan terintegrasi dengan keseluruhan proses pembelajaran.

Perencanaan penilaian pembelajaran juga berperan dalam menjamin keterkaitan antara kegiatan pembelajaran dan capaian belajar yang diharapkan. Penilaian dirancang untuk mengukur tidak hanya penguasaan pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap murid secara menyeluruh. Kunandar (2019) menyatakan bahwa “penilaian pembelajaran harus direncanakan secara sistematis agar mampu memberikan gambaran yang akurat tentang pencapaian kompetensi murid.”

B. Fungsi dan Tujuan Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran memiliki peran strategis dalam mengarahkan seluruh proses belajar mengajar agar berjalan secara sistematis dan terstruktur. Melalui perencanaan, guru dapat memprediksi kebutuhan pembelajaran, mengorganisasi berbagai komponen pembelajaran, serta mengantisipasi berbagai kemungkinan yang muncul selama pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran menjadi pedoman operasional yang membantu guru menjaga konsistensi antara kurikulum, proses, dan hasil pembelajaran.

1. Fungsi Perencanaan Pembelajaran

a. Sebagai Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran

Pedoman pelaksanaan pembelajaran dalam fungsi perencanaan pembelajaran berperan sebagai acuan operasional yang menuntun guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar secara terarah dan konsisten. Melalui perencanaan yang tersusun jelas, guru memiliki panduan mengenai urutan kegiatan, pengelolaan waktu, penggunaan metode, serta pemanfaatan media dan sumber belajar yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan adanya pedoman ini, pelaksanaan pembelajaran dapat

berlangsung lebih sistematis sehingga mengurangi kemungkinan penyimpangan dari tujuan dan materi yang telah direncanakan. Sebagai pedoman pelaksanaan, perencanaan pembelajaran juga membantu guru menjaga kesinambungan antara rencana tertulis dan praktik pembelajaran di kelas. Pedoman tersebut memungkinkan guru menjalankan pembelajaran secara terkontrol sekaligus fleksibel, karena guru dapat menyesuaikan pelaksanaan tanpa kehilangan arah utama pembelajaran. Rusman (2020) menyatakan bahwa “perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar proses belajar mengajar berjalan secara sistematis dan terarah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.”

b. Sebagai Alat Pengendali Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai alat pengendali pembelajaran karena memberikan batasan yang jelas mengenai arah, ruang lingkup, dan alur kegiatan belajar mengajar yang harus dilaksanakan oleh guru. Dengan perencanaan yang tersusun secara sistematis, guru dapat mengendalikan penggunaan waktu, pemilihan materi, penerapan metode, serta pemanfaatan media agar tetap selaras dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Fungsi pengendalian ini membantu mencegah pembelajaran berjalan secara tidak terstruktur, menyimpang dari rencana, atau terlalu berfokus pada aktivitas yang tidak relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai.

Sebagai alat pengendali, perencanaan pembelajaran juga memungkinkan guru memantau dan menyesuaikan jalannya pembelajaran berdasarkan kondisi kelas tanpa kehilangan fokus utama pembelajaran. Melalui perencanaan, guru memiliki tolok ukur yang jelas untuk menilai apakah proses pembelajaran telah berjalan sesuai rencana atau memerlukan penyesuaian tertentu. Kunandar (2019) menyatakan bahwa “perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai alat kontrol bagi guru dalam mengelola proses pembelajaran agar tetap sesuai dengan tujuan dan indikator yang telah ditetapkan.”

c. Sebagai Sarana Pengorganisasian Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai sarana pengorganisasian pembelajaran karena mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran ke dalam satu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan. Melalui perencanaan yang sistematis, guru dapat mengatur keterkaitan antara tujuan pembelajaran, materi, metode, media, waktu, dan penilaian sehingga pembelajaran berjalan secara terstruktur. Pengorganisasian yang baik membantu guru memastikan bahwa setiap komponen pembelajaran memiliki peran yang jelas dan mendukung tercapainya kompetensi murid.

Sebagai sarana pengorganisasian, perencanaan pembelajaran juga membantu guru mengelola proses pembelajaran agar berlangsung secara logis dan efisien. Dengan perencanaan yang matang, guru dapat menyusun urutan kegiatan pembelajaran secara runtut serta mengalokasikan sumber daya pembelajaran secara tepat. Mulyasa (2021) menyatakan bahwa “perencanaan pembelajaran merupakan upaya mengorganisasikan berbagai unsur pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran berjalan efektif dan terarah.”

d. Sebagai Dasar Evaluasi Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai dasar evaluasi pembelajaran karena di dalamnya telah ditetapkan tujuan, kompetensi, indikator, serta kriteria keberhasilan yang menjadi acuan penilaian. Dengan perencanaan yang jelas, guru memiliki tolok ukur untuk menilai kesesuaian antara proses pembelajaran yang dilaksanakan dan hasil belajar yang dicapai oleh murid. Fungsi ini memastikan bahwa evaluasi tidak dilakukan secara subjektif, melainkan berdasarkan perencanaan yang telah disusun secara sistematis.

Sebagai dasar evaluasi, perencanaan pembelajaran juga membantu guru dalam melakukan refleksi terhadap efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Melalui perbandingan antara rencana dan pelaksanaan, guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan proses pembelajaran sebagai bahan perbaikan. Kunandar (2019) menyatakan bahwa “perencanaan pembelajaran menjadi dasar bagi guru dalam melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran secara terarah dan objektif.”

2. Tujuan Perencanaan Pembelajaran

a. Mengarahkan Pencapaian Kompetensi Murid

Mengarahkan pencapaian kompetensi murid merupakan tujuan utama perencanaan pembelajaran karena seluruh komponen pembelajaran disusun untuk memastikan murid mencapai kemampuan yang telah ditetapkan secara jelas dan terukur. Melalui perencanaan yang sistematis, guru dapat menyelaraskan tujuan pembelajaran, materi, kegiatan belajar, serta penilaian agar saling mendukung pencapaian kompetensi yang diharapkan. Dengan perencanaan yang baik, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aktivitas mengajar, tetapi benar-benar diarahkan pada hasil belajar yang mencerminkan penguasaan kompetensi murid.

Perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi membantu guru memusatkan pembelajaran pada kemampuan esensial yang harus dimiliki murid setelah proses belajar selesai. Kompetensi yang dirumuskan dalam perencanaan menjadi acuan utama dalam menentukan strategi pembelajaran dan bentuk evaluasi yang digunakan. Hosnan (2019) menyatakan bahwa “perencanaan pembelajaran disusun untuk mengarahkan proses pembelajaran agar murid mencapai kompetensi secara utuh melalui kegiatan belajar yang terstruktur dan sistematis.”

b. Meningkatkan Efektivitas dan Efisiensi Pembelajaran

Meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran merupakan tujuan penting dari perencanaan pembelajaran karena proses belajar mengajar harus mampu mencapai hasil yang optimal dengan penggunaan waktu, tenaga, dan sumber daya yang tepat. Melalui perencanaan yang matang, guru dapat menentukan prioritas materi, memilih strategi yang sesuai, serta mengatur alur kegiatan pembelajaran sehingga tidak terjadi pemborosan waktu dan aktivitas yang kurang relevan. Dengan demikian, pembelajaran dapat berlangsung lebih terarah, fokus, dan menghasilkan capaian belajar yang maksimal.

Perencanaan pembelajaran yang baik juga membantu guru meminimalkan hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran, seperti ketidaksesuaian metode, keterbatasan waktu, atau penggunaan media yang tidak efektif. Perencanaan yang

sistematis memungkinkan guru mengantisipasi kebutuhan pembelajaran dan menyiapkan alternatif strategi jika terjadi kendala di kelas. Sani (2019) menyatakan bahwa “perencanaan pembelajaran yang baik akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran karena setiap kegiatan disusun berdasarkan tujuan dan kebutuhan belajar murid.”

c. Menciptakan Pembelajaran yang Terstruktur dan Sistematis

Menciptakan pembelajaran yang terstruktur dan sistematis merupakan salah satu tujuan utama perencanaan pembelajaran karena proses belajar harus disusun secara runtut dan logis agar mudah dipahami oleh murid. Melalui perencanaan, guru dapat mengatur urutan kegiatan pembelajaran mulai dari pendahuluan, kegiatan inti, hingga penutup secara jelas dan saling berkesinambungan. Struktur yang baik membantu murid mengikuti alur pembelajaran dengan lebih fokus dan terarah, sehingga proses belajar berlangsung secara efektif.

Perencanaan pembelajaran yang sistematis juga memastikan bahwa setiap kegiatan pembelajaran memiliki keterkaitan yang jelas dengan tujuan dan materi yang diajarkan. Dengan susunan yang terencana, guru dapat menghindari pembelajaran yang terfragmentasi atau tidak berurutan. Majid (2020) menyatakan bahwa “perencanaan pembelajaran disusun untuk menciptakan proses pembelajaran yang terstruktur dan sistematis sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.”

d. Menjamin Keterpaduan antar Komponen Pembelajaran

Menjamin keterpaduan antar komponen pembelajaran merupakan tujuan penting dari perencanaan pembelajaran karena proses belajar mengajar melibatkan berbagai unsur yang harus saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Melalui perencanaan yang matang, guru dapat menyelaraskan tujuan pembelajaran, materi, metode, media, kegiatan pembelajaran, dan penilaian agar berada dalam satu kesatuan yang utuh. Keterpaduan ini memastikan bahwa setiap komponen pembelajaran tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan berkontribusi secara konsisten terhadap pencapaian hasil belajar yang diharapkan.

Perencanaan pembelajaran yang terpadu membantu guru menghindari ketidaksesuaian antara apa yang direncanakan dan

apa yang dilaksanakan di kelas. Dengan keterpaduan yang terjaga, pembelajaran menjadi lebih terarah, efisien, dan mudah dikendalikan karena seluruh komponen telah disusun secara selaras sejak awal. Trianto (2019) menyatakan bahwa “perencanaan pembelajaran harus mampu memadukan seluruh komponen pembelajaran secara terpadu agar proses dan hasil pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.”

C. Prinsip Perencanaan Pembelajaran SD

Perencanaan pembelajaran di Sekolah Dasar harus disusun berdasarkan prinsip-prinsip yang sesuai dengan karakteristik murid usia sekolah dasar serta tuntutan kurikulum. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan agar pembelajaran tidak hanya terarah secara administratif, tetapi juga bermakna, kontekstual, dan mendukung perkembangan murid secara menyeluruh. Dengan berpegang pada prinsip perencanaan yang tepat, guru dapat merancang pembelajaran yang efektif, fleksibel, dan berorientasi pada kebutuhan belajar murid. Berikut prinsip-prinsip utama dalam perencanaan pembelajaran SD:

1. Berorientasi pada Murid

Berorientasi pada murid sebagai prinsip utama dalam perencanaan pembelajaran SD menempatkan murid sebagai pusat dari seluruh aktivitas belajar yang dirancang oleh guru. Perencanaan pembelajaran harus disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar, kemampuan awal, gaya belajar, serta perbedaan karakteristik individu murid agar pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Dengan orientasi ini, pembelajaran dirancang untuk membantu murid membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang aktif dan bermakna.

Perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada murid mendorong guru untuk merancang kegiatan belajar yang memberi ruang partisipasi, eksplorasi, dan interaksi murid secara aktif. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan membimbing proses belajar murid. Abidin (2018) menyatakan bahwa “pembelajaran yang berpusat pada murid menuntut perencanaan yang mampu memfasilitasi keaktifan,

keaktivitas, dan kemandirian murid dalam membangun pengetahuannya.”

2. Sesuai dengan Tujuan dan Kurikulum

Sesuai dengan tujuan dan kurikulum merupakan prinsip utama dalam perencanaan pembelajaran SD karena seluruh proses pembelajaran harus diarahkan pada capaian pembelajaran yang telah ditetapkan secara nasional maupun satuan pendidikan. Perencanaan pembelajaran yang selaras dengan tujuan dan kurikulum memastikan bahwa materi, kegiatan, dan penilaian tidak menyimpang dari kompetensi yang harus dikuasai murid pada jenjang sekolah dasar. Dengan demikian, pembelajaran tidak bersifat insidental atau bergantung pada preferensi guru semata, tetapi berpijak pada kerangka kurikulum yang sistematis dan terarah.

Pada perencanaan pembelajaran SD, kesesuaian dengan tujuan dan kurikulum menuntut guru untuk memahami secara mendalam kompetensi inti, kompetensi dasar, serta capaian pembelajaran yang berlaku. Pemahaman ini menjadi dasar dalam menentukan ruang lingkup materi, strategi pembelajaran, dan bentuk penilaian yang relevan dengan tujuan pendidikan dasar. Majid (2020) menyatakan bahwa “perencanaan pembelajaran harus disusun berdasarkan tujuan dan kurikulum agar proses pembelajaran memiliki arah yang jelas dan selaras dengan kompetensi yang ditetapkan.”

3. Bersifat Sistematis dan Terstruktur

Bersifat sistematis dan terstruktur merupakan prinsip utama dalam perencanaan pembelajaran SD karena pembelajaran pada jenjang ini harus disusun secara runtut agar mudah dipahami oleh murid. Perencanaan yang sistematis membantu guru mengatur alur pembelajaran dari tahap awal hingga akhir secara logis dan berkesinambungan. Dengan struktur yang jelas, setiap kegiatan pembelajaran memiliki hubungan yang saling mendukung antara tujuan, materi, metode, media, dan penilaian. Hal ini penting agar proses pembelajaran tidak terputus-putus atau berjalan tanpa arah yang jelas.

Pada perencanaan pembelajaran SD, prinsip sistematis dan terstruktur menuntut guru untuk menyusun pembelajaran berdasarkan urutan berpikir yang sesuai dengan perkembangan kognitif murid. Penyusunan yang terencana memungkinkan guru mengelola waktu

pembelajaran secara efektif serta memastikan ketercapaian setiap kompetensi secara bertahap. Jihad dan Haris (2019) menyatakan bahwa “perencanaan pembelajaran yang sistematis dan terstruktur akan membantu guru melaksanakan pembelajaran secara terarah dan memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran.” Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih mudah dikendalikan dan dievaluasi secara objektif.

4. Fleksibel dan Adaptif

Fleksibel dan adaptif merupakan prinsip utama dalam perencanaan pembelajaran SD karena kondisi belajar murid tidak selalu berjalan sesuai dengan rencana awal yang telah disusun. Perencanaan pembelajaran perlu memberi ruang bagi guru untuk menyesuaikan strategi, metode, dan kegiatan belajar dengan situasi kelas yang dinamis. Perbedaan kemampuan, minat, serta latar belakang murid menuntut perencanaan yang tidak kaku dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan nyata di lapangan. Dengan prinsip fleksibel dan adaptif, pembelajaran tetap dapat berjalan efektif meskipun terjadi perubahan kondisi selama proses belajar berlangsung.

Pada perencanaan pembelajaran SD, fleksibilitas memungkinkan guru melakukan penyesuaian terhadap materi, waktu, maupun pendekatan pembelajaran tanpa menghilangkan tujuan utama pembelajaran. Sikap adaptif dalam perencanaan juga membantu guru merespons perkembangan murid, perubahan lingkungan belajar, serta tantangan pembelajaran yang tidak terduga. Suprijono (2019) menyatakan bahwa “perencanaan pembelajaran harus bersifat fleksibel agar guru dapat menyesuaikan proses pembelajaran dengan kondisi dan kebutuhan murid yang berkembang.” Dengan demikian, perencanaan tidak dipahami sebagai dokumen yang kaku, melainkan sebagai pedoman yang dapat disesuaikan secara profesional.

5. Mengintegrasikan Berbagai Komponen Pembelajaran

Mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran merupakan prinsip utama dalam perencanaan pembelajaran SD karena proses pembelajaran terdiri atas unsur-unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Perencanaan pembelajaran harus mampu memadukan tujuan pembelajaran, materi, metode, media, kegiatan pembelajaran, serta penilaian dalam satu kesatuan yang utuh dan saling mendukung. Integrasi yang baik membantu guru memastikan

bahwa setiap komponen pembelajaran berfungsi secara optimal dan selaras dengan kompetensi yang ingin dicapai. Dengan demikian, pembelajaran tidak berjalan secara terpisah-pisah, tetapi terarah dan memiliki kesinambungan yang jelas.

Pada perencanaan pembelajaran SD, pengintegrasian berbagai komponen memungkinkan guru mengelola pembelajaran secara lebih sistematis dan efektif. Keterpaduan antar komponen membantu guru menghindari ketidaksesuaian antara tujuan yang ditetapkan dengan kegiatan dan penilaian yang dilaksanakan. Prastowo (2020) menyatakan bahwa “perencanaan pembelajaran harus mengintegrasikan seluruh komponen pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran berjalan efektif dan menghasilkan pencapaian kompetensi yang optimal.” Oleh karena itu, integrasi komponen menjadi kunci penting dalam menjaga kualitas proses pembelajaran.

D. Karakteristik Pembelajaran Anak Usia SD

Pembelajaran anak usia Sekolah Dasar memiliki karakteristik khusus yang berkaitan erat dengan tahap perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak. Pada usia ini, anak berada pada fase perkembangan yang membutuhkan pembelajaran konkret, bermakna, dan dekat dengan pengalaman sehari-hari. Oleh karena itu, guru perlu memahami karakteristik tersebut agar pembelajaran yang dirancang sesuai dengan cara belajar anak dan mampu mendukung perkembangannya secara optimal. Berikut karakteristik utama pembelajaran anak usia SD:

1. Berorientasi pada Pembelajaran Mendalam

Pembelajaran mendalam merupakan ciri khas Kurikulum Nasional yang digunakan saat ini. Pembelajaran mendalam di SD diciptakan melalui proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi harus mendorong terjadinya perubahan nyata pada murid. Pembelajaran dirancang untuk dilaksanakan melalui proses yang meningkatkan pemahaman dan tumbuhnya makna sesuai dengan materi, menciptakan kegiatan sesuai karakteristik murid, dan menumbuhkan sikap/nilai yang dapat diimplementasikan murid.

Hatima (2025) mengatakan pembelajaran mendalam dilakukan dengan menghubungkan proses pembelajaran dengan perubahan nyata

dalam sikap, nilai, dan keterampilan hidup murid. Pembelajaran ditekankan pada penciptaan hubungan pengalaman belajar dengan sikap/nilai karakter seperti empati, kerja sama, berpikir kritis, dan kecintaan terhadap budaya, strategi pembelajaran harus kontekstual, partisipatif, reflektif, dan menggunakan media pembelajaran yang kreatif. Guru memposisikan diri sebagai fasilitator dan transformator informasi sehingga pembelajaran mendalam tidak hanya pada kemampuan akademik, karakter dan keterampilan hidup.

2. Berpikir Konkret

Berpikir konkret merupakan karakteristik utama pembelajaran anak usia SD karena pada tahap ini anak lebih mudah memahami sesuatu yang bersifat nyata dan dapat diamati secara langsung. Anak usia SD cenderung kesulitan memahami konsep yang abstrak apabila tidak disertai contoh konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang dengan menghadirkan objek nyata, pengalaman langsung, serta ilustrasi visual yang membantu anak membangun pemahaman. Karakteristik berpikir konkret ini menuntut guru untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan lingkungan sekitar murid agar proses belajar menjadi lebih bermakna.

Pada konteks pembelajaran di SD, kemampuan berpikir konkret memengaruhi cara anak menerima, mengolah, dan mengingat informasi. Anak akan lebih cepat memahami konsep apabila dapat melihat, memegang, atau mengalami langsung objek yang dipelajari. Susanto (2018) menyatakan bahwa “anak usia sekolah dasar berada pada tahap berpikir konkret, sehingga pembelajaran harus menggunakan benda nyata dan pengalaman langsung agar konsep dapat dipahami dengan baik.” Pernyataan ini menegaskan pentingnya perencanaan pembelajaran yang menyesuaikan dengan tahap perkembangan berpikir anak.

3. Belajar melalui Aktivitas dan Pengalaman

Belajar melalui aktivitas dan pengalaman merupakan karakteristik utama pembelajaran anak usia SD karena anak pada tahap ini cenderung aktif secara fisik maupun mental dalam memahami sesuatu. Anak lebih mudah menyerap pengetahuan ketika terlibat langsung dalam kegiatan seperti mencoba, mengamati, bermain peran, dan melakukan eksplorasi sederhana. Pembelajaran yang berbasis aktivitas memungkinkan anak menghubungkan pengetahuan baru

dengan pengalaman nyata yang dialami. Oleh karena itu, proses belajar menjadi lebih bermakna karena anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi membangun pemahamannya sendiri melalui pengalaman.

Pada pembelajaran SD, aktivitas dan pengalaman berfungsi sebagai sarana utama untuk mengembangkan pemahaman konsep, keterampilan, serta sikap belajar anak. Kegiatan belajar yang melibatkan praktik langsung membantu anak mengembangkan rasa ingin tahu, kemampuan berpikir, dan keterampilan sosial secara bersamaan. Fadlillah (2019) menyatakan bahwa “anak belajar secara optimal melalui aktivitas langsung dan pengalaman nyata yang melibatkan seluruh inderanya dalam proses pembelajaran.” Pernyataan ini menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif bagi anak SD harus memberi ruang luas bagi keterlibatan aktif murid.

4. Sesuai Dengan Tahap Perkembangan Murid

Proses pembelajaran beserta kegiatan yang dikehendaki materi atau esensi pembelajaran sengaja dirancang dengan mempertimbangkan tahapan perkembangan murid terkait kemampuan kognitif, sosial-emosional, kemampuan motorik, dan kemampuan berbahasa sesuai dengan usia murid. Pembelajaran harus dapat memberikan pengalaman yang dapat dipahami, dilakukan, dan diimplementasikan oleh murid. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pemahaman konsep yang terlalu abstrak tapi pada aksi nyata. Pelaksanaan pembelajaran berakar pada apa yang mampu dilakukan murid, secara realistis sesuai usia dan fase perkembangannya, dan aktivitas pembelajaran harus meaningful, achievable, dan stimulatif terhadap perkembangan murid. Hasil penelitian Us'an (2025) menyimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran sangat tergantung pada pemahaman guru terhadap tugas/tahap perkembangan anak usia SD karena akan berpengaruh secara langsung terhadap keterlibatan murid dalam belajar dan hasil belajar yang maksimal. Hal ini sejalan dengan Fauziah (2024), pembelajaran yang efektif tergantung pada pemahaman guru terhadap perkembangan anak dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif. Pemahaman guru terhadap karakteristik perkembangan murid akan menciptakan pembelajaran yang kondusif dan mendalam.

5. Rentang Konsentrasi Relatif Terbatas

Rentang konsentrasi yang relatif terbatas merupakan salah satu karakteristik utama pembelajaran anak usia SD karena kemampuan fokus anak masih dalam tahap perkembangan. Anak mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar, terutama jika pembelajaran berlangsung terlalu lama atau disajikan secara monoton. Kondisi ini menuntut guru untuk memahami bahwa anak tidak dapat mempertahankan perhatian dalam waktu yang panjang tanpa adanya variasi kegiatan belajar. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang dengan durasi yang sesuai dan diselingi aktivitas yang menarik agar konsentrasi anak tetap terjaga.

Pada pembelajaran di SD, keterbatasan rentang konsentrasi memengaruhi cara anak menerima dan mengolah informasi. Anak akan lebih mudah memahami materi apabila pembelajaran disajikan secara singkat, jelas, dan bervariasi dalam bentuk kegiatan. Suyanto (2019) menyatakan bahwa “anak usia sekolah dasar memiliki rentang perhatian yang terbatas sehingga pembelajaran perlu dirancang secara variatif agar minat dan konsentrasi belajar tetap terjaga.” Pernyataan ini menunjukkan pentingnya perencanaan pembelajaran yang menyesuaikan dengan kemampuan konsentrasi anak.

6. Berorientasi Rasa Ingin Tahu yang Tinggi

Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi merupakan karakteristik utama pembelajaran anak usia SD karena pada fase ini anak berada dalam tahap perkembangan kognitif yang mendorongnya untuk aktif bertanya, mengamati, dan melihat lingkungan sekitarnya. Rasa ingin tahu tersebut menjadi modal dasar yang sangat penting dalam proses belajar, karena mendorong anak untuk terlibat secara aktif dan membangun pemahaman melalui pengalaman langsung.

Pada konteks pembelajaran, rasa ingin tahu yang tinggi membuat anak lebih responsif terhadap rangsangan belajar yang bersifat kontekstual dan menantang. Suyanto (2019) menegaskan bahwa “rasa ingin tahu anak usia sekolah dasar merupakan kekuatan utama dalam pembelajaran karena mendorongnya untuk mencari, mencoba, dan menemukan pengetahuan secara mandiri,” sehingga guru perlu merancang pembelajaran yang mampu memfasilitasi dorongan alami tersebut.

7. Belajar Melalui Interaksi Sosial

Belajar melalui interaksi sosial merupakan karakteristik utama pembelajaran anak usia SD karena pada tahap perkembangan ini anak membangun pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui hubungan dengan teman sebaya maupun orang dewasa di sekitarnya. Proses interaksi tersebut membantu anak memahami aturan sosial, mengembangkan kemampuan berkomunikasi, serta membentuk makna belajar melalui kerja sama, diskusi, dan aktivitas kelompok yang kontekstual.

Pada pembelajaran di SD, interaksi sosial berperan sebagai sarana penting untuk menstimulasi perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak secara bersamaan. Woolfolk (2021) menyatakan bahwa “interaksi sosial dalam pembelajaran memungkinkan anak mengembangkan pemahaman yang lebih tinggi melalui dukungan, dialog, dan kolaborasi dengan orang lain,” sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat individual, tetapi juga bersumber dari proses saling berbagi dan membangun pengetahuan bersama.

8. Membutuhkan Penguatan dan Motivasi

Membutuhkan penguatan dan motivasi merupakan karakteristik utama pembelajaran anak usia SD karena pada tahap ini anak masih sangat dipengaruhi oleh dorongan eksternal untuk mempertahankan perhatian, minat, dan keterlibatan dalam proses belajar. Penguatan yang diberikan secara konsisten, baik berupa pujian, umpan balik positif, maupun pengakuan atas usaha belajar, membantu anak membangun rasa percaya diri serta sikap positif terhadap kegiatan belajar di sekolah.

Motivasi dalam pembelajaran anak usia SD berfungsi sebagai pendorong utama yang mengarahkan perilaku belajar agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan guru dan kurikulum. Menurut Uno (2019), “motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada murid yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku,” yang menunjukkan bahwa penguatan dan motivasi memiliki peran strategis dalam membentuk kemauan anak untuk terus berusaha dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan belajar.

9. Perkembangan Emosi Masih Labil

Perkembangan emosi yang masih labil merupakan karakteristik utama anak usia SD karena pada tahap ini kemampuan mengelola perasaan belum sepenuhnya matang, sehingga anak mudah

menunjukkan perubahan emosi seperti senang, marah, kecewa, atau cemas secara spontan. Kondisi tersebut sangat memengaruhi perilaku belajar di kelas, karena emosi yang tidak stabil dapat mendalam pada konsentrasi, interaksi sosial, serta respons anak terhadap tuntutan dan aturan pembelajaran.

Pada konteks pembelajaran, guru perlu memahami bahwa reaksi emosional anak sering kali muncul sebagai bagian dari proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah dan tuntutan akademik yang semakin kompleks. Santrock (2020) menyatakan bahwa “perkembangan emosi pada masa kanak-kanak ditandai oleh kemampuan regulasi emosi yang masih berkembang sehingga anak membutuhkan bimbingan orang dewasa untuk mengelolanya secara tepat,” yang menunjukkan pentingnya peran pendidik dalam membantu anak mengarahkan emosi agar mendukung proses belajar.



BAB II

KURIKULUM DAN

CAPAIAN

PEMBELAJARAN DI SD

Kurikulum pembelajaran mendalam, dapat dimaknai sebagai kerangka pengalaman belajar yang dirancang pada jenjang pembelajaran tertentu untuk menghasilkan perubahan nyata yang berkelanjutan pada murid. Kurikulum pembelajaran mendalam di SD berorientasi pada perkembangan murid yang utuh, menekankan pada pemahaman yang mendalam, menumbuhkan karakter, dan keterampilan hidup, fleksibel menyesuaikan pembelajaran dengan konteks kebutuhan murid.

Kurikulum sekolah dasar dalam Pembelajaran Mendalam memiliki ciri yang khas yaitu:

1. Pembelajaran dilaksanakan berbasis Capaian Pembelajaran (CP) dan aksi nyata
2. Berorientasi kepada tumbuhnya kompetensi murid
3. Fleksibel dan kontekstual
4. Berpusat pada murid
5. Melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu
6. Memperkuat pendidikan karakter dan Profil Pelajar Pancasila

Kurikulum dan capaian pembelajaran di Sekolah Dasar merupakan landasan utama dalam penyelenggaraan proses pembelajaran yang terarah, sistematis, dan berkelanjutan. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan tujuan pendidikan, ruang lingkup materi, serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan murid usia sekolah dasar. Capaian pembelajaran menjadi acuan capaian minimal yang harus dikuasai murid sebagai hasil dari proses

pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Melalui rumusan capaian pembelajaran yang selaras dengan kurikulum, pembelajaran di Sekolah Dasar diharapkan mampu memahami, menerapkan, dan memaknai pengetahuan, keterampilan, serta nilai dalam kehidupan nyata. Kompetensi murid diharapkan dapat mewujudkan tumbuhnya pengetahuan (*knowing*), keterampilan (*doing*), sikap dan nilai (*being*) secara seimbang sebagai fondasi pendidikan pada jenjang berikutnya.

A. Struktur Kurikulum Mendalam di SD

Kurikulum mendalam dipahami sebagai kerangka pengalaman belajar yang dirancang untuk menghasilkan perubahan nyata dan berkelanjutan pada murid, bukan hanya pencapaian materi. Kurikulum SD dalam pembelajaran mendalam dikembangkan dengan orientasi pada perkembangan murid secara utuh, menekankan kepada pemahaman yang mendalam, pengembangan karakter, dan keterampilan hidup, fleksibel bagi guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan konteks dan kebutuhan murid.

Struktur Kurikulum mendalam merupakan kerangka pengorganisasian pembelajaran yang mengatur susunan mata pelajaran, alokasi waktu, serta keterkaitan antar unsur pembelajaran pada satu jenjang pendidikan yang bercirikan antara lain adalah

1. Berbasis kepada Capaian Pembelajaran (CP)
2. Berorientasi kepada kompetensi, bukan kepada hafalan
3. Fleksibel dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan murid
4. Pembelajaran berpusat kepada murid
5. Mendukung pembelajaran tematik terpadu
6. Pembelajaran ditekankan pada penguatan karakter dan Profil Pelajar Pancasila

Kurikulum mendalam dirancang dan diimplementasikan dalam usaha menghasilkan perubahan nyata pada diri murid, baik pada aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, karakter, maupun kebermaknaan belajar. Fokusnya kurikulum mendalam adalah ketercapaian materi, terutama kebermaknaan materi pembelajaran dalam kehidupan murid. Pembelajaran menekankan pada:

1. Murid sebagai pusat pembelajaran
2. Asensi materi dan dihubungkan dengan konteks nyata

3. Aktivitas yang mendorong penguatan pemahaman terhadap profil pelajar Pancasila
4. Kebermaknaan, mendalam, dan berkelanjutan
5. Bertujuan untuk mendukung perkembangan murid secara menyeluruh, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan sesuai dengan karakteristik dan materi dan tahap perkembangan murid.

Struktur kurikulum mendalam di SD terdiri dari empat komponen utama yaitu:

1. Capaian Pembelajaran (CP)

Merupakan kompetensi minimal yang harus dicapai murid pada setiap akhir fase. CP fase A digunakan oleh murid kelas 1 dan 2, CP fase B digunakan oleh murid kelas 3 dan 4 sedangkan CP fase C digunakan oleh kelas 5 dan 6.

Capaian pembelajaran di SD sesuai dengan pembelajaran mendalam diwujudkan dalam:

- a. Pengetahuan (*knowing*), hakikatnya adalah pemahaman bermakna, meliputi pemahaman konsep esensial materi yang dipelajari secara mendalam, mampu membuat kaitan antara konsep dengan konteksnya, serta mampu berfikir kritis dalam pemecahan masalah sederhana.
- b. Keterampilan (*doing*), merupakan hasil pembelajaran yang berbentuk keterampilan proses melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, terampil dalam berpikir serta mampu melakukan analisis sederhana, memiliki keterampilan abad 21 yaitu mampu berkolaborasi, berkomunikasi, dan kreatif.
- c. Sikap dan nilai (*being*), merupakan perubahan sikap dan karakter terkait dengan nilai moral dan sosial, kemandirian dan tanggung jawab, empati, kerja sama, dan disiplin.

2. Struktur Mata Pelajaran Wajib

Mata pelajaran wajib di SD dalam kurikulum mendalam meliputi:

- a. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti bertujuan untuk membentuk karakter, moral, dan spiritual murid serta mendorong perubahan sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Pendidikan Pancasila, menggantikan mata Pelajaran PPKn dengan penekanan materi pada nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan internalisasi nilai Pancasila (gotong royong, toleransi, tanggung jawab) serta mengembangkan murid yang berkarakter dan beretika.
- c. Bahasa Indonesia, mata pelajaran yang ditujukan untuk menumbuhkan kemampuan berkomunikasi dan berliterasi mencakup kemampuan iterasi membaca, menulis, berbicara, dan menyimak serta mendukung aktivitas berpikir kritis dan reflektif melalui komunikasi dan diskusi.
- d. Matematika, difokuskan kepada kemampuan pemecahan masalah melalui pemberdayaan kemampuan logika, menalar, dan berpikir sistematis serta mendorong murid untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata.
- e. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan pengintegrasian IPA dan IPS bagi murid di fase B (kelas III dan Kelas IV). Pembelajaran harus dapat membantu murid dalam memahami alam dan lingkungan sosial secara utuh serta menumbuhkan rasa ingin tahu, peduli lingkungan, dan kesadaran sosial pada murid.
- f. Seni dan Budaya (Seni Rupa, Musik, Tari, Teater sesuai dengan yang dipilih sekolah) untuk mengembangkan kemampuan berekspresi, kreativitas, dan kepekaan estetik dalam mendukung perkembangan emosional dan motorik halus murid.
- g. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) menekankan pada kebugaran dan gaya hidup sehat melalui kebiasaan hidup sehat, serta mengembangkan sikap disiplin, sportivitas, dan kerja sama.
- h. Bahasa Daerah / Muatan Lokal, ditentukan sendiri oleh sekolah sesuai dengan lingkungan sosial setempat. Pembelajaran diharapkan dapat menguatkan identitas budaya dan kearifan local serta membuat pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna bagi murid.

Pada kelas rendah (kelas I – III), pelaksanaan pembelajaran yang bersifat tematik-integratif, sedangkan kelas tinggi mulai terstruktur per mata pelajaran. Terkait dengan penentuan mata Pelajaran wajib Mulyasa

menyatakan bahwa “mata pelajaran wajib berfungsi sebagai sarana utama untuk mengembangkan kompetensi dasar murid secara terpadu meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan” (Mulyasa, 2021).

Pada implementasinya, mata pelajaran wajib di SD disusun secara sistematis agar saling terintegrasi dan tidak berdiri sendiri. Pembelajaran dirancang untuk mendorong keterkaitan antar muatan materi sehingga murid dapat memahami konsep secara utuh dan kontekstual. Guru berperan penting dalam mengaitkan isi mata pelajaran dengan pengalaman nyata murid agar pembelajaran menjadi bermakna dan aplikatif. Dengan demikian, mata pelajaran wajib tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif.

3. Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan komponen kurikulum Sekolah Dasar yang dirancang untuk menyesuaikan pembelajaran dengan potensi, karakteristik, dan kebutuhan daerah tempat satuan pendidikan berada. Melalui muatan lokal, sekolah dapat mengintegrasikan nilai budaya, bahasa daerah, kondisi sosial, serta kekayaan alam setempat ke dalam proses pembelajaran sehingga murid memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Keberadaan muatan lokal juga berfungsi memperkuat relevansi kurikulum dengan kehidupan nyata murid serta mendorong keterlibatan aktif dalam pelestarian lingkungan dan budaya daerah. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusman yang menyatakan bahwa “muatan lokal dalam kurikulum berperan penting untuk mengembangkan kompetensi murid agar selaras dengan potensi dan kebutuhan daerahnya” (Rusman, 2019).

Pada implementasinya, muatan lokal disusun dan dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan kebijakan daerah serta kebutuhan murid. Bentuk muatan lokal dapat berupa mata pelajaran tersendiri atau terintegrasi dalam mata pelajaran lain, seperti pengenalan bahasa daerah, seni tradisional, keterampilan kerajinan, maupun potensi ekonomi lokal. Pembelajaran muatan lokal menuntut kreativitas guru dalam merancang strategi pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif agar murid mampu memahami serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Dengan demikian, muatan lokal menjadi sarana penting untuk mengaitkan kurikulum nasional dengan kondisi nyata lingkungan murid.

4. Pengembangan Karakter dan Profil Pelajar

Pengembangan karakter dan profil pelajar merupakan bagian fundamental dalam pendidikan dasar yang bertujuan membentuk murid secara utuh, tidak hanya cakap secara akademik tetapi juga matang secara moral dan sosial. Proses ini diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai utama seperti integritas, tanggung jawab, kemandirian, gotong royong, serta kepedulian terhadap lingkungan dan sesama sejak usia dini. Dalam konteks pendidikan dasar, pengembangan karakter dilaksanakan secara terintegrasi melalui pembelajaran di kelas, budaya sekolah, serta kegiatan pembiasaan yang konsisten dan berkelanjutan. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Zubaedi yang menyatakan bahwa “pendidikan karakter merupakan proses internalisasi nilai yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan agar murid memiliki kepribadian yang kuat dan berakhlak” (Zubaedi, 2019).

Profil pelajar dalam pendidikan dasar menggambarkan kualitas ideal murid yang diharapkan terbentuk melalui seluruh proses pendidikan di sekolah. Profil ini mencerminkan keseimbangan antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Pengembangan profil pelajar tidak dilakukan melalui satu mata pelajaran tertentu, melainkan melalui keterpaduan seluruh aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Dengan demikian, sekolah berperan sebagai ekosistem pendidikan yang mendukung tumbuhnya karakter positif dan kompetensi abad ke-21 secara bersamaan.

5. Alokasi Waktu Pembelajaran

Alokasi waktu pembelajaran merupakan pengaturan durasi belajar yang ditetapkan untuk setiap mata pelajaran dan kegiatan pendidikan guna memastikan tercapainya kompetensi secara optimal. Pengaturan waktu ini mempertimbangkan tingkat perkembangan murid, kompleksitas materi, serta keseimbangan antara beban belajar dan efektivitas proses pembelajaran, sebagaimana ditegaskan oleh Rusman bahwa “alokasi waktu pembelajaran harus disusun secara proporsional agar murid memiliki kesempatan yang cukup untuk memahami, menghayati, dan menerapkan materi yang dipelajari” (Rusman, 2018).

Pada praktiknya, alokasi waktu pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar secara sistematis dan terstruktur. Pembagian waktu yang tepat

memungkinkan guru mengelola pembelajaran secara efisien, menghindari penumpukan materi, serta memberi ruang bagi penguatan, remedial, dan pengayaan sesuai kebutuhan murid.

6. Kegiatan Intrakurikuler dan Kokurikuler

Kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler merupakan bagian integral dari proses pembelajaran di Sekolah Dasar yang dirancang untuk mendukung pencapaian kompetensi murid secara menyeluruh. Kegiatan intrakurikuler mencakup seluruh mata pelajaran wajib yang diajarkan di kelas dengan tujuan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai standar kompetensi, sementara kegiatan kokurikuler meliputi aktivitas tambahan seperti ekstrakurikuler, proyek, atau praktik yang bertujuan memperkuat pengalaman belajar dan pembentukan karakter secara aplikatif; sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto bahwa “pelaksanaan intrakurikuler dan kokurikuler harus saling melengkapi agar murid memperoleh pembelajaran yang komprehensif dan seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor” (Arikunto, 2019).

Pelaksanaan kegiatan intrakurikuler menekankan pada penyampaian materi secara sistematis, penggunaan metode pembelajaran yang sesuai, dan penilaian hasil belajar untuk memastikan murid mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan. Guru berperan sebagai fasilitator dan pengarah agar setiap murid aktif terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan akademik dan pengembangan karakter dapat tercapai secara simultan.

7. Fleksibilitas dan Kontekstualisasi Pembelajaran

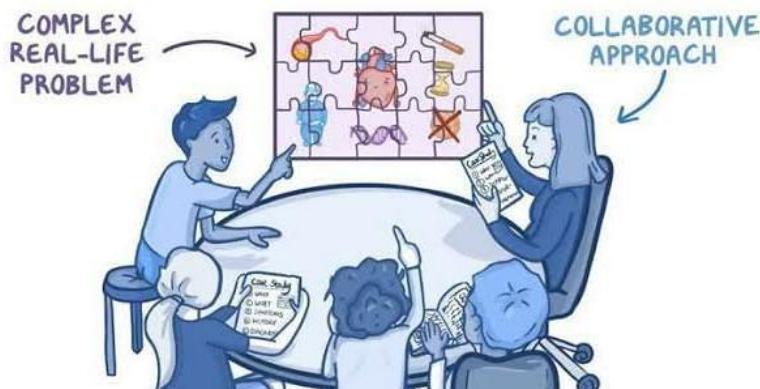
Fleksibilitas dan kontekstualisasi pembelajaran merupakan prinsip penting dalam pendidikan dasar yang memungkinkan guru menyesuaikan proses belajar mengajar dengan karakteristik murid, kebutuhan lingkungan, serta situasi dan kondisi sekolah. Fleksibilitas pembelajaran memberikan ruang bagi guru untuk merancang strategi, metode, dan media pembelajaran yang adaptif sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami dengan lebih mudah dan relevan bagi murid. Kontekstualisasi menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata, lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi di sekitar murid, sehingga dapat mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Hamzah bahwa “pendidikan yang efektif harus

mengedepankan fleksibilitas dan kontekstualisasi, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan mampu menjawab kebutuhan murid secara nyata” (Hamzah, 2020).

Pada penerapannya, fleksibilitas pembelajaran mencakup penyesuaian tempo belajar, pemilihan metode yang beragam, dan pemberian ruang bagi kreativitas murid untuk membahas materi. Guru dapat menggunakan pendekatan tematik, proyek, atau problem-based learning untuk menyesuaikan pembelajaran dengan minat, kemampuan, dan pengalaman murid. Selain itu, fleksibilitas memungkinkan guru melakukan adaptasi terhadap situasi tak terduga, seperti perubahan jadwal, kondisi kelas, atau kebutuhan individual murid yang memerlukan perhatian khusus. Dengan demikian, pembelajaran dapat berlangsung secara dinamis dan efektif tanpa kehilangan tujuan utama pendidikan.

Gambar 1. *Problem Based Learning*

PROBLEM- BASED LEARNING (PBL)



Sumber: *Generasi Peneliti*

Kontekstualisasi pembelajaran juga berperan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan memecahkan masalah murid. Dengan menghadirkan materi yang relevan dengan lingkungan sekitar, murid terdorong untuk mengamati, menganalisis, dan mengambil kesimpulan berdasarkan pengalaman nyata. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial, kepedulian terhadap lingkungan, dan keterampilan hidup yang aplikatif. Oleh karena itu, fleksibilitas dan

kontekstualisasi pembelajaran menjadi fondasi strategis dalam membangun pendidikan yang adaptif, relevan, dan bermakna bagi setiap murid.

B. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan kerangka karakter dan kompetensi yang dikembangkan untuk membentuk murid Indonesia yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan abad ke-21. Profil ini bertujuan tidak hanya mencetak kemampuan akademik, tetapi juga menumbuhkan sikap, nilai, dan keterampilan yang sejalan dengan lima sila Pancasila. Dengan implementasi yang konsisten, Profil Pelajar Pancasila menjadi panduan bagi guru, sekolah, dan orang tua dalam membentuk generasi yang memiliki integritas, kreatif, mandiri, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Profil ini mencakup enam karakter utama yang saling melengkapi dan dapat diterapkan secara sistematis melalui kegiatan pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan pembiasaan harian.

1. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter murid yang menekankan internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Murid diharapkan mampu menunjukkan sikap jujur, disiplin, sopan santun, serta peduli terhadap orang lain, sambil mengamalkan ajaran agama sesuai keyakinan masing-masing melalui tindakan nyata di sekolah maupun lingkungan sosial, sehingga perilakunya konsisten dan dapat dijadikan teladan bagi teman sebaya. Menurut Lickona, “pendidikan karakter yang efektif menekankan pengembangan kebiasaan baik, nilai moral, dan spiritual yang ditanamkan sejak dini agar membentuk individu yang bertanggung jawab dan berakhlak” (Lickona, 2019).

Pelaksanaan aspek beriman dan bertakwa dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan terstruktur yang terintegrasi dengan mata pelajaran, intrakurikuler, serta kebiasaan harian sekolah, misalnya doa bersama, cerita moral, pembiasaan salam, atau proyek layanan sosial sederhana. Kegiatan ini mendorong murid tidak hanya memahami nilai-

nilai agama dan moral secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam interaksi sosial sehari-hari, sehingga membentuk sikap empati, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan pendekatan pembelajaran yang holistik dan kontekstual, internalisasi nilai akhlak mulia menjadi bagian alami dari pengalaman belajar anak.

2. Berkebinekaan Global

Berkebinekaan global merupakan kompetensi penting yang menekankan kemampuan murid untuk menghargai, memahami, dan berinteraksi secara positif dengan perbedaan suku, agama, budaya, serta pandangan dalam konteks lokal maupun global. Murid diarahkan untuk mengembangkan sikap toleran, empati, dan kerjasama lintas budaya, sehingga mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk dan dinamis. Hal ini sejalan dengan pandangan Banks yang menyatakan bahwa “pendidikan multikultural dan pengembangan kesadaran global sangat penting untuk menumbuhkan keterampilan sosial, toleransi, dan kemampuan berpikir kritis murid dalam menghadapi keberagaman” (Banks, 2020).

Implementasi kompetensi berkebinekaan global dalam pendidikan dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung, proyek kolaboratif, dan studi kasus lintas budaya. Misalnya, murid dapat mempelajari budaya dari daerah lain, berdiskusi tentang perbedaan nilai dan kebiasaan, atau mengikuti kegiatan pertukaran budaya sederhana untuk memperluas wawasannya. Dengan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan interaktif, murid tidak hanya memahami keberagaman secara teoritis tetapi juga mampu menginternalisasi nilai toleransi, menghargai perbedaan, dan menghormati hak orang lain dalam praktik nyata.

3. Gotong Royong

Gotong royong merupakan nilai sosial yang menekankan kerja sama, saling membantu, dan kontribusi aktif setiap individu untuk kepentingan bersama dalam masyarakat maupun lingkungan sekolah. Nilai ini menumbuhkan kesadaran kolektif, rasa tanggung jawab, serta kemampuan murid untuk berkolaborasi dan menyelesaikan tugas secara efektif bersama teman sebaya, sehingga membentuk karakter yang peduli dan solidaritas tinggi. Menurut Effendi, “praktik gotong royong

dalam pendidikan anak sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran sosial, keterampilan kerja sama, dan tanggung jawab kolektif sejak dini” (Effendi, 2021).

Pelaksanaan nilai gotong royong dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan kelompok, proyek kolaboratif, dan kegiatan sosial di sekolah, seperti membersihkan lingkungan, merawat taman, atau membuat karya bersama. Kegiatan ini tidak hanya menekankan pencapaian hasil, tetapi juga proses interaksi sosial, komunikasi, dan koordinasi antar murid, sehingga murid belajar menghargai kontribusi setiap anggota kelompok. Dengan pendekatan yang terstruktur dan konsisten, murid dapat menginternalisasi nilai kerja sama dan kepedulian sosial sebagai bagian dari karakter sehari-hari.

4. Mandiri

Mandiri merupakan karakter yang menekankan kemampuan murid untuk mengambil inisiatif, mengelola tugas dan belajar secara pribadi, serta bertanggung jawab atas keputusan dan tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Murid yang mandiri mampu menyelesaikan pekerjaan secara tepat waktu, mengatur strategi belajar sesuai kebutuhan, dan membuat pilihan yang relevan dengan tujuan pembelajaran, sehingga tercipta kemandirian berpikir dan bertindak. Menurut Santoso, “pengembangan kemandirian pada anak usia sekolah dasar sangat penting untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, inisiatif, dan kemampuan pengelolaan diri yang menjadi dasar pembelajaran sepanjang hayat” (Santoso, 2020).

Pelaksanaan pembelajaran yang menumbuhkan kemandirian dapat dilakukan melalui proyek individu, pembelajaran diferensiasi, serta penugasan yang memberi ruang bagi murid untuk menentukan cara penyelesaian sesuai kemampuan dan minatnya. Aktivitas ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga menekankan proses pengambilan keputusan, pengaturan waktu, dan pemecahan masalah secara mandiri. Dengan pendekatan yang terstruktur namun fleksibel, murid dapat menginternalisasi prinsip kemandirian secara berkelanjutan dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari.

5. Bernalar Kritis

Bernalar kritis merupakan kemampuan murid untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta membuat

keputusan yang logis dan berbasis bukti, sehingga mendorong berpikir reflektif dan rasional dalam berbagai situasi. Murid yang memiliki kemampuan bernalar kritis mampu mengajukan pertanyaan yang relevan, membandingkan berbagai informasi, serta menyelesaikan masalah secara sistematis, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat hafalan tetapi juga mendorong pengembangan pemikiran independen. Menurut Ennis, “berpikir kritis adalah proses penilaian reflektif terhadap bukti, argumen, dan asumsi untuk mencapai keputusan yang rasional dan tepat dalam konteks pembelajaran” (Ennis, 2018).

Implementasi kemampuan bernalar kritis dalam pendidikan dasar dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis masalah, eksperimen sederhana, diskusi terpimpin, dan studi kasus yang sesuai dengan tingkat perkembangan murid. Kegiatan ini menekankan pada proses analisis, sintesis, serta evaluasi informasi agar murid mampu menyusun kesimpulan yang logis dan relevan dengan konteks kehidupan nyata. Dengan pendekatan yang kontekstual dan interaktif, murid tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikan pemikiran kritis dalam menyelesaikan masalah praktis sehari-hari.

6. Kreatif

Kreatif merupakan kemampuan murid untuk menghasilkan ide-ide baru, mengekspresikan diri melalui berbagai bentuk karya, serta menemukan solusi inovatif terhadap permasalahan yang dihadapi, sehingga mendorong berpikir fleksibel dan adaptif. Murid yang kreatif mampu mengembangkan imajinasi, menggabungkan berbagai konsep, dan mencoba pendekatan alternatif dalam proses belajar maupun kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat rutin tetapi juga memacu inovasi. Menurut Robinson, “kreativitas pada murid merupakan kemampuan untuk melihat sesuatu dari perspektif baru, menghubungkan ide-ide berbeda, dan menghasilkan solusi yang orisinal serta relevan dengan kebutuhan” (Robinson, 2018).

Implementasi pengembangan kreativitas dalam pendidikan dasar dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek, eksplorasi seni, eksperimen terbuka, dan tugas yang memberi kebebasan bagi murid untuk memilih bentuk hasil karya sesuai minat dan kemampuan. Kegiatan ini tidak hanya menekankan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir kreatif, percobaan, dan evaluasi ide, sehingga murid belajar berinovasi secara sistematis. Dengan pendekatan yang

kontekstual dan variatif, murid dapat menginternalisasi kreativitas sebagai bagian integral dari kemampuan problem solving dan ekspresi diri.

C. Capaian Pembelajaran dan Kompetensi Dasar

Capaian Pembelajaran (CP) dan Kompetensi Dasar (KD) di Sekolah Dasar (SD) merupakan elemen penting dalam kurikulum yang berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, serta sebagai tolok ukur pencapaian murid. Pemahaman yang mendalam mengenai CP dan KD sangat penting agar proses pembelajaran dapat terarah, efektif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

1. Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian Pembelajaran (CP) adalah pernyataan yang menjelaskan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kompetensi yang harus dikuasai murid setelah melalui proses pembelajaran pada jenjang tertentu. Di tingkat Sekolah Dasar (SD), CP menjadi landasan utama untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran, penilaian, serta pengembangan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan anak. CP memastikan bahwa setiap murid memperoleh pengalaman belajar yang komprehensif, seimbang, dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional.

a. Karakteristik Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) memiliki karakteristik yang menekankan keterpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki murid setelah mengikuti proses pembelajaran, sehingga CP menjadi acuan bagi guru untuk merancang kegiatan belajar yang holistik dan relevan dengan perkembangan kognitif serta sosial-emosional anak. Menurut Susanto (2021), CP bersifat terukur, jelas, dan dapat diamati, sehingga memudahkan guru dalam mengevaluasi kemajuan belajar murid secara sistematis dan objektif. Dengan demikian, CP tidak hanya menjadi tujuan akhir pembelajaran, tetapi juga menjadi pedoman dalam mengintegrasikan pembelajaran berbasis kompetensi yang mendorong murid untuk aktif, kreatif, dan bertanggung jawab.

CP dirancang untuk relevan dengan tahap perkembangan anak, sehingga setiap indikator yang terkandung di dalamnya mempertimbangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik murid, yang berbeda-beda pada setiap jenjang kelas di Sekolah Dasar. Hal ini membuat CP menjadi panduan yang fleksibel bagi guru untuk menyesuaikan strategi dan metode pembelajaran, sehingga pengalaman belajar dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan. CP yang memiliki karakteristik observabel dan terukur juga memungkinkan pemetaan capaian belajar secara akurat sehingga intervensi pendidikan dapat dilakukan tepat waktu untuk mendukung keberhasilan belajar murid.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran dirancang untuk memberikan arah yang jelas bagi proses belajar-mengajar sehingga murid tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan dan sikap yang relevan dengan kebutuhan kehidupan nyata, termasuk kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab. Menurut Prasetyo (2020), tujuan pembelajaran berfungsi sebagai pedoman strategis bagi guru dalam menyusun kurikulum, merancang kegiatan pembelajaran, dan mengevaluasi kemajuan belajar murid secara sistematis sehingga setiap kompetensi yang dicapai dapat terukur dan dapat diamati secara nyata. Dengan demikian, tujuan pembelajaran tidak hanya menjadi sasaran pembelajaran di kelas, tetapi juga sebagai dasar untuk menilai efektivitas pembelajaran dan mengarahkan pengembangan kompetensi murid secara berkelanjutan.

Tujuan pembelajaran memastikan bahwa setiap indikator pembelajaran selaras dengan tahap perkembangan anak, sehingga guru dapat menyesuaikan metode, media, dan strategi pengajaran agar proses belajar lebih efektif dan menyenangkan. Tujuan pembelajaran yang jelas membantu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual, sehingga murid dapat menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan kehidupan sehari-hari dan mampu menerapkannya dalam berbagai situasi. Hal ini menjadikan tujuan pembelajaran sebagai alat untuk memfasilitasi pembelajaran yang komprehensif, integratif, dan

berfokus pada pengembangan potensi individu secara menyeluruh.

2. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi Dasar (KD) dalam kurikulum mendalam sebenarnya sudah diwakili oleh capaian pembelajaran (CP) namun demikian konsep kompetensi dasar (KD) masih relevan digunakan dalam menyusun tujuan pembelajaran.

Kompetensi Dasar adalah rincian kemampuan yang harus dimiliki murid sebagai bagian dari pencapaian Capaian Pembelajaran (CP). KD berfungsi sebagai pedoman operasional yang lebih spesifik untuk guru dalam menyusun kegiatan pembelajaran, menentukan metode pengajaran, serta menilai pencapaian belajar murid. Di tingkat Sekolah Dasar (SD), KD menguraikan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang harus dikuasai anak sesuai dengan jenjang kelas dan mata pelajaran.

a. Karakteristik Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar (KD) memiliki karakteristik yang menekankan kejelasan, keterukuran, dan keteramatan kemampuan yang harus dikuasai murid sebagai bagian dari pencapaian Capaian Pembelajaran, sehingga KD menjadi acuan operasional bagi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara sistematis. Menurut Wibowo (2021), KD bersifat spesifik dan terukur, memungkinkan guru untuk menentukan indikator keberhasilan belajar yang dapat diamati secara nyata dan menjadi dasar penilaian formatif maupun sumatif, sehingga pencapaian kompetensi murid dapat dipantau secara objektif. Dengan karakteristik tersebut, KD tidak hanya menjadi panduan teknis bagi guru, tetapi juga berfungsi untuk memastikan keterkaitan antara tujuan pembelajaran, materi, metode, dan evaluasi sehingga pembelajaran dapat berlangsung efektif dan terarah.

KD dirancang sesuai dengan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak, sehingga setiap kemampuan yang tercantum dapat dicapai oleh murid dengan cara yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Hal ini membuat KD menjadi instrumen yang fleksibel dan kontekstual, memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi, media, dan metode pembelajaran agar

lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan murid. Dengan sifat yang spesifik, operasional, dan relevan, KD mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta penguatan karakter murid secara berkesinambungan.

b. Tujuan Kompetensi Dasar

Tujuan Kompetensi Dasar (KD) dirancang untuk memberikan panduan yang jelas bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran sehingga murid dapat menguasai pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara terukur dan terarah sesuai dengan Capaian Pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Hidayat (2020), tujuan KD berfungsi sebagai acuan operasional untuk menentukan indikator keberhasilan belajar, merancang metode pembelajaran yang tepat, serta mengevaluasi pencapaian kompetensi murid secara sistematis dan objektif. Dengan demikian, tujuan KD tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga mendorong perkembangan kompetensi murid secara holistik, termasuk kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan sosial-emosional.

Tujuan KD memastikan bahwa setiap kemampuan yang harus dikuasai murid disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif, motorik, dan afektif anak, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan. Hal ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi, media, dan metode pembelajaran agar relevan dengan kebutuhan dan karakteristik murid, sekaligus mendukung tercapainya kompetensi yang bersifat praktis dan aplikatif. Dengan tujuan KD yang jelas dan terukur, guru dapat merancang evaluasi formatif dan sumatif secara berkesinambungan untuk memantau kemajuan belajar murid serta memberikan intervensi tepat waktu bagi yang membutuhkan dukungan tambahan.

D. Integrasi Nilai dan Karakter dalam Pembelajaran

Integrasi nilai dan karakter dalam pembelajaran SD adalah proses memasukkan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya ke dalam kegiatan belajar mengajar sehingga murid tidak hanya memahami konsep akademik, tetapi juga mampu menginternalisasi sikap, perilaku, dan etika yang positif. Tujuan utamanya adalah membentuk karakter anak yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, kreatif, dan berkompetensi

sosial. Dalam konteks pendidikan, karakter bukan hanya sekadar disiplin atau patuh, tetapi mencakup kesadaran diri, empati, kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, dan rasa hormat terhadap orang lain serta lingkungan.

1. Pentingnya Integrasi Nilai dan Karakter

Integrasi nilai dan karakter dalam pendidikan dasar memiliki peran sangat penting karena membantu membentuk kepribadian anak secara menyeluruh, sehingga selain mengembangkan kemampuan kognitif, juga mampu menanamkan kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari, yang secara langsung berkontribusi pada terciptanya perilaku positif dan pengendalian diri dalam konteks sekolah maupun lingkungan sosial (Lickona, 2019). Dengan mengintegrasikan nilai dan karakter dalam pembelajaran, guru dapat menanamkan disiplin, kejujuran, empati, dan kerja sama secara konsisten melalui kegiatan akademik maupun non-akademik, sehingga murid belajar untuk menghargai perbedaan dan membangun hubungan sosial yang sehat, yang pada gilirannya mendukung pencapaian prestasi akademik secara optimal. Pendekatan ini juga mendorong pembentukan budaya sekolah yang positif, di mana setiap aktivitas pembelajaran tidak hanya bertujuan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berkelanjutan, sehingga murid siap menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan peduli.

Pentingnya integrasi nilai dan karakter terlihat pada kemampuannya untuk mengurangi perilaku negatif di kalangan anak-anak, seperti perilaku agresif, bullying, dan kecurangan, melalui penguatan sikap moral dan sosial yang diajarkan secara berulang dan kontekstual, sehingga anak-anak belajar menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif dan menghormati hak orang lain. Pembelajaran berorientasi karakter memberikan dasar bagi murid untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan yang etis, karena dibiasakan mengevaluasi konsekuensi tindakan terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, penerapan nilai dan karakter secara sistematis dalam kurikulum memungkinkan pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan moral,

sehingga mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan integritas dan kepedulian sosial.

2. Strategi Integrasi Nilai dan Karakter dalam Pembelajaran SD

Integrasi nilai dan karakter dilakukan secara terpadu, tidak hanya melalui mata pelajaran PPKn atau agama, tetapi juga melalui semua kegiatan pembelajaran. Beberapa strategi penting antara lain:

a. Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan yang menggabungkan berbagai mata pelajaran dalam satu tema sehingga murid dapat memahami konsep secara utuh sambil menginternalisasi nilai dan karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan menyenangkan, yang secara langsung meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan sosial (Suyanto, 2020). Dengan pendekatan ini, guru dapat menyisipkan nilai-nilai karakter ke dalam setiap aktivitas pembelajaran, misalnya tema “Lingkungan” dapat digunakan untuk menanamkan kesadaran ekologis, kepedulian sosial, dan kedisiplinan, sehingga pembelajaran tidak hanya mengutamakan penguasaan materi akademik, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku positif yang berkelanjutan.

Implementasi pembelajaran tematik terpadu memungkinkan anak-anak untuk belajar secara aktif melalui proyek, permainan edukatif, dan kegiatan kolaboratif yang menumbuhkan empati, kejujuran, dan rasa tanggung jawab, sehingga mampu mengaitkan konsep akademik dengan kehidupan sehari-hari dan meningkatkan keterampilan sosialnya secara nyata. Selain itu, strategi ini mendukung pencapaian tujuan pendidikan karakter dengan memberikan kesempatan bagi guru untuk menjadi teladan, membimbing murid melalui proses refleksi, dan memperkuat perilaku positif melalui penghargaan, yang pada akhirnya menghasilkan generasi yang cerdas, berakarakter, dan mampu menghadapi tantangan sosial maupun akademik secara seimbang.

b. Model Pembelajaran Aktif dan Partisipatif

Model pembelajaran aktif dan partisipatif menekankan keterlibatan murid secara langsung dalam proses belajar melalui

diskusi, proyek, permainan edukatif, dan kegiatan kolaboratif yang memungkinkan anak-anak tidak hanya menguasai konsep akademik tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan empati melalui pengalaman nyata yang kontekstual (Hamalik, 2018). Pendekatan ini mendorong murid untuk berpikir kritis, menyelesaikan masalah secara kreatif, dan menghargai perbedaan pendapat, sehingga pembelajaran tidak sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk perilaku positif dan keterampilan sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi model pembelajaran aktif dan partisipatif juga memberikan kesempatan bagi guru untuk memfasilitasi refleksi diri murid, memberikan umpan balik yang membangun, dan memperkuat perilaku positif melalui penghargaan serta pengakuan, sehingga murid belajar secara sadar untuk mengaitkan tindakan dengan nilai-nilai karakter yang dianut. Selain itu, strategi ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan dinamis, di mana setiap anak merasa dihargai, termotivasi, dan bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri, yang pada akhirnya mendukung terciptanya generasi yang cerdas, berakarakter, dan siap menghadapi tantangan sosial maupun akademik dengan integritas.

c. Teladan dari Guru dan Lingkungan Sekolah

Teladan dari guru dan lingkungan sekolah memiliki peran krusial dalam membentuk karakter murid, karena anak-anak belajar secara langsung melalui observasi terhadap perilaku guru, staf, dan teman sebaya, sehingga nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati dapat terinternalisasi secara alami melalui praktik sehari-hari yang konsisten dan lingkungan sekolah yang mendukung (Wahyuni, 2021). Dengan memberikan contoh nyata melalui tindakan, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang beretika, guru tidak hanya menjadi penyampai materi akademik, tetapi juga fasilitator pembentukan karakter, sehingga murid mampu meniru sikap positif dan mengembangkan kesadaran moral secara berkelanjutan.

Lingkungan sekolah yang kondusif, seperti adanya peraturan yang jelas, kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung, dan

budaya penghargaan terhadap perilaku positif, memperkuat pembelajaran karakter dengan menyediakan konteks nyata bagi murid untuk mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan di kelas. Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat sekolah dalam menegakkan teladan dan budaya positif memastikan bahwa anak-anak belajar untuk menghargai norma sosial, bekerja sama, dan bertindak bertanggung jawab, sehingga integrasi nilai dan karakter menjadi bagian alami dari kehidupan sehari-hari dan mendukung perkembangan generasi yang berakhlak dan berkompetensi sosial.

d. Penguatan melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Penguatan melalui kegiatan ekstrakurikuler berperan penting dalam menanamkan nilai dan karakter murid SD, karena melalui aktivitas seperti pramuka, OSIS, dan kegiatan sosial, anak-anak belajar tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, dan empati dalam konteks nyata yang menyenangkan dan kontekstual (Nurhadi, 2020). Kegiatan ini memungkinkan murid mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan di kelas secara langsung, memperkuat perilaku positif, dan membangun kesadaran sosial serta disiplin, sehingga karakter berkembang secara berkelanjutan.

Keterlibatan aktif dalam ekstrakurikuler menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembelajaran karakter, di mana anak-anak belajar menghargai perbedaan, bekerja sama, dan mengambil keputusan yang etis dalam kelompok, sehingga integrasi nilai dan karakter menjadi bagian alami dari kehidupan sehari-hari. Strategi ini memperkuat pengembangan sikap positif dan mempersiapkan murid menjadi individu yang bertanggung jawab, mandiri, dan berkompetensi sosial tinggi.

e. Evaluasi dan Penghargaan

Evaluasi dan penghargaan dalam strategi integrasi nilai dan karakter di SD memiliki peran penting karena melalui penilaian perilaku, refleksi diri, dan umpan balik yang konstruktif, guru dapat memantau perkembangan karakter murid secara sistematis sekaligus memberikan penguatan terhadap sikap positif seperti tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan kerja sama, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari

murid (Arifin, 2021). Proses ini tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan sosial, sehingga murid belajar untuk menghargai tindakan yang benar, mengevaluasi konsekuensi perilakunya, dan mengembangkan motivasi internal untuk bertindak sesuai nilai-nilai yang diajarkan.

Pemberian penghargaan secara tepat dan konsisten, baik berupa pujian, sertifikat, atau pengakuan publik, memperkuat perilaku positif serta membangun rasa percaya diri dan tanggung jawab murid, sehingga integrasi karakter dalam pembelajaran menjadi lebih efektif dan berkelanjutan. Selain itu, evaluasi yang terstruktur memungkinkan guru menyesuaikan strategi pembelajaran untuk memperkuat aspek karakter yang masih lemah, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan menyiapkan murid menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga matang secara moral dan sosial.



BAB III

ANALISIS KEBUTUHAN PEMBELAJARAN

Analisis kebutuhan pembelajaran merupakan langkah awal yang penting dalam merancang proses pendidikan yang efektif dan sesuai dengan karakteristik murid. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki oleh murid dengan kompetensi yang diharapkan, sehingga perencanaan pembelajaran dapat lebih tepat sasaran. Melalui analisis kebutuhan, pendidik dapat menentukan materi, metode, dan strategi pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan pemahaman serta keterampilan murid. Selain itu, hasil analisis ini juga menjadi dasar dalam mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan memastikan tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

A. Analisis Materi Pembelajaran

Analisis materi pembelajaran adalah proses sistematis untuk menilai, menelaah, dan menyusun bahan ajar agar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan murid. Tujuan utamanya adalah memastikan materi yang disajikan relevan, akurat, dan mendukung pencapaian kompetensi murid secara efektif.

1. Aspek yang Dianalisis

a. Kesesuaian dengan Tujuan dan Kompetensi

Materi harus relevan dengan kompetensi dasar dan indikator pencapaian, sehingga setiap topik mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

b. Akurasi dan Kebenaran Isi

Pastikan informasi, konsep, fakta, dan contoh dalam materi benar dan terbaru, untuk mencegah miskonsepsi.

- c. **Tingkat Kesulitan dan Progresi**
Materi disusun dari yang sederhana ke kompleks sesuai dengan kemampuan kognitif murid, sehingga memudahkan pemahaman.
- d. **Keterkaitan antar Konsep**
Periksa apakah topik-topik dalam materi saling terkait secara logis dan tidak menimbulkan kebingungan.
- e. **Representasi dan Media Pembelajaran**
Gunakan teks, gambar, diagram, tabel, atau media interaktif untuk mendukung pemahaman konsep.
- f. **Keterlibatan Murid**
Materi sebaiknya memfasilitasi berbagai aktivitas pembelajaran seperti diskusi, proyek, atau praktik langsung.
- g. **Asesmen dan Pengukuran**
Pastikan materi menyediakan indikator pengukuran yang jelas dan alat evaluasi yang sesuai.

2. Langkah-langkah Pelaksanaan Analisis

- a. **Inventarisasi Materi**
Inventarisasi materi merupakan langkah awal yang krusial dalam analisis materi pembelajaran karena melalui proses ini semua bahan ajar yang relevan dikumpulkan, dikategorikan, dan dipetakan untuk memastikan tidak ada topik atau konsep penting yang terlewat, sekaligus menilai kelengkapan dan kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Langkah ini memungkinkan pendidik untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang sumber belajar yang tersedia, baik berupa buku teks, modul, media digital, maupun materi tambahan, sehingga perencanaan pembelajaran dapat disusun secara sistematis dan efektif.
Inventarisasi materi membantu dalam mengidentifikasi redundansi, ketidaksesuaian, atau kekurangan informasi dalam bahan ajar yang ada sehingga dapat dilakukan revisi atau penyesuaian yang tepat sebelum diterapkan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidik dapat merancang strategi penyampaian yang lebih terstruktur dan sesuai dengan karakteristik murid, sekaligus memastikan bahwa materi yang disampaikan akurat, relevan, dan mampu mendukung pencapaian kompetensi yang diharapkan (Rahayu, 2021).

b. Pemetaan Kurikulum

Pemetaan kurikulum sebagai langkah pelaksanaan analisis materi pembelajaran berfungsi untuk menghubungkan setiap topik, subtopik, dan aktivitas belajar dengan kompetensi dasar serta indikator pencapaian yang telah ditetapkan dalam kurikulum, sehingga pendidik dapat memastikan bahwa semua materi yang diajarkan relevan dan mendukung tujuan pembelajaran secara menyeluruh. Proses ini juga memungkinkan identifikasi adanya kesenjangan, redundansi, atau tumpang tindih materi, sehingga langkah-langkah perbaikan atau penyesuaian dapat dilakukan sebelum materi digunakan dalam pembelajaran.

Dengan melakukan pemetaan kurikulum, pendidik tidak hanya menyusun bahan ajar secara sistematis tetapi juga memudahkan perencanaan penilaian dan strategi pengajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan murid, sehingga proses belajar menjadi lebih terarah, efektif, dan efisien. Hal ini sejalan dengan pentingnya keselarasan antara materi, tujuan pembelajaran, dan standar kurikulum untuk mencapai hasil belajar yang optimal (Prasetya, 2020).

c. Penilaian Kualitas Isi

Penilaian kualitas isi sebagai langkah pelaksanaan analisis materi pembelajaran dilakukan untuk mengevaluasi akurasi, relevansi, kedalaman, dan keterpaduan setiap konsep atau informasi yang terdapat dalam bahan ajar, sehingga pendidik dapat memastikan bahwa materi yang akan digunakan mendukung pencapaian kompetensi secara efektif dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Proses ini mencakup pemeriksaan fakta, definisi, contoh, dan ilustrasi yang disajikan, sekaligus menilai apakah tingkat kesulitan materi sesuai dengan karakteristik dan kemampuan murid.

Penilaian kualitas isi memungkinkan identifikasi area yang perlu diperbaiki atau dikembangkan lebih lanjut, termasuk penambahan materi yang relevan, penghilangan konten yang tidak sesuai, atau penyusunan ulang urutan konsep agar lebih logis dan mudah dipahami. Dengan demikian, langkah ini berperan penting dalam memastikan bahan ajar tidak hanya lengkap tetapi juga berkualitas tinggi sehingga mendukung proses pembelajaran yang efektif dan efisien (Hidayat, 2019).

d. Uji Coba

Uji coba sebagai langkah pelaksanaan analisis materi pembelajaran dilakukan dengan menerapkan materi yang telah dianalisis pada kelompok kecil murid untuk menilai sejauh mana konten, metode penyampaian, dan media pembelajaran dapat dipahami dan diterima secara efektif. Proses ini memungkinkan pendidik untuk mengamati reaksi, kesulitan, dan respons murid secara langsung sehingga dapat mengidentifikasi bagian materi yang perlu diperbaiki atau disesuaikan sebelum diterapkan secara luas.

Uji coba juga berfungsi sebagai sarana memperoleh umpan balik dari murid dan guru pendamping mengenai kelengkapan, kejelasan, dan relevansi materi, sehingga revisi yang dilakukan lebih berbasis bukti dan terukur. Dengan demikian, uji coba menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa materi pembelajaran tidak hanya teoritis tetapi juga praktis dan efektif dalam mendukung pencapaian kompetensi murid (Santoso, 2020).

e. Revisi

Revisi sebagai langkah pelaksanaan analisis materi pembelajaran dilakukan setelah uji coba untuk memperbaiki, menyesuaikan, atau menyempurnakan bahan ajar berdasarkan temuan dan umpan balik dari murid maupun pengamat. Proses ini meliputi penyusunan ulang urutan materi, penambahan atau pengurangan konten, serta perbaikan bahasa, media, dan ilustrasi agar materi menjadi lebih jelas, relevan, dan efektif dalam mendukung pencapaian kompetensi.

Revisi bertujuan untuk memastikan materi pembelajaran tidak hanya akurat secara isi tetapi juga dapat diterapkan secara praktis dalam konteks kelas, sehingga pengalaman belajar murid menjadi lebih optimal dan terarah. Langkah ini penting untuk menjamin bahwa setiap komponen materi sesuai dengan standar kurikulum dan kebutuhan murid (Fauzi, 2021).

f. Validasi Akhir

Validasi akhir sebagai langkah pelaksanaan analisis materi pembelajaran dilakukan untuk memastikan bahwa semua

perbaikan, penyempurnaan, dan penyesuaian yang dilakukan selama proses analisis, uji coba, dan revisi telah diterapkan dengan tepat dan materi siap digunakan secara efektif dalam pembelajaran. Proses ini melibatkan penilaian komprehensif terhadap kelengkapan, akurasi, relevansi, serta kesesuaian materi dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran, sehingga pendidik dapat yakin bahwa bahan ajar memenuhi standar kualitas yang ditetapkan.

Validasi akhir juga menjadi acuan untuk menetapkan materi sebagai bahan ajar resmi yang dapat digunakan di kelas, sekaligus memberikan dasar bagi pengembangan strategi pengajaran dan asesmen yang konsisten. Dengan demikian, tahap ini memastikan materi tidak hanya siap pakai tetapi juga mendukung pencapaian hasil belajar secara optimal dan sesuai kurikulum (Nurhadi, 2022).

B. Analisis Karakteristik Murid SD

Analisis karakteristik murid merupakan langkah penting dalam perencanaan pembelajaran. Tujuannya adalah memahami potensi, kebutuhan, dan kondisi murid agar pembelajaran dapat disusun secara efektif dan sesuai dengan perkembangan anak. Analisis ini tidak hanya memfokuskan pada kemampuan akademik, tetapi juga aspek fisik, sosial, emosional, dan moral.

1. Karakteristik Fisik

Perkembangan fisik anak usia sekolah dasar menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan motorik kasar dan halus, memungkinkan melakukan aktivitas yang lebih kompleks seperti menulis, menggambar, serta bermain olahraga ringan yang memerlukan koordinasi tangan-mata dan keseimbangan tubuh. Pertumbuhan fisik ini juga memengaruhi stamina dan energi anak dalam mengikuti kegiatan belajar, sehingga guru perlu menyesuaikan durasi aktivitas dan menyediakan waktu istirahat agar anak tetap fokus dan tidak cepat lelah. Pemahaman terhadap tahap perkembangan fisik ini sangat penting bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan motorik dan kebutuhan energi murid (Santrock, 2021).

Pertumbuhan tubuh anak SD tidak selalu merata, di mana beberapa anak mengalami lonjakan tinggi badan dan berat badan lebih cepat dibandingkan teman sebaya, sehingga membutuhkan perhatian agar aktivitas fisik dan postur tetap seimbang dan aman. Aktivitas fisik yang teratur, seperti bermain di luar ruangan dan latihan motorik halus, dapat meningkatkan kekuatan otot, koordinasi, dan fleksibilitas tubuh, yang mendukung keterampilan belajar dan interaksi sosial di kelas. Guru yang memahami variasi perkembangan fisik ini dapat menyesuaikan kegiatan pembelajaran, termasuk penggunaan alat peraga dan metode berbasis gerak, sehingga setiap anak dapat mengikuti proses belajar secara optimal.

2. Karakteristik Kognitif

Perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar ditandai dengan kemampuan berpikir konkret yang semakin matang, di mana anak mampu memahami konsep yang berhubungan langsung dengan pengalaman sehari-hari serta menyelesaikan masalah sederhana dengan logika dasar, kemampuan ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan pemikiran abstrak di tahap berikutnya. Proses kognitif ini juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar, interaksi sosial, dan stimulasi yang diterima di rumah maupun sekolah, sehingga guru perlu merancang pembelajaran yang menantang namun sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir anak. Menurut Woolfolk (2019), pemahaman terhadap perkembangan kognitif anak membantu pendidik menyesuaikan metode pengajaran sehingga mendukung proses berpikir kritis, kreatif, dan logis murid.

Kemampuan memori anak SD mengalami peningkatan signifikan, baik memori jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga dapat mengingat informasi dari pembelajaran sebelumnya dan mengaitkannya dengan pengalaman baru secara lebih efektif. Anak juga mulai menunjukkan kemampuan mengorganisasi informasi, mengklasifikasikan objek, dan mengenali pola serta hubungan sebab-akibat sederhana, yang merupakan dasar penting dalam pembelajaran matematika, sains, dan bahasa. Guru dapat memanfaatkan perkembangan ini dengan menyediakan media pembelajaran yang mendukung eksplorasi, pengamatan, dan latihan berpikir analitis agar anak aktif dalam proses belajar.

3. Karakteristik Emosional

Perkembangan emosional anak usia sekolah dasar ditandai dengan labilitas emosi yang masih tinggi, di mana anak mudah merasa senang, marah, cemas, atau kecewa akibat perubahan situasi atau interaksi dengan teman sebaya, sehingga pengelolaan emosi menjadi aspek penting dalam pembelajaran agar dapat mengekspresikan perasaan secara tepat dan produktif. Kestabilan emosional ini juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga, guru, dan lingkungan sosial yang memberikan rasa aman dan percaya diri, sehingga anak dapat lebih fokus dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar. Menurut Denham *et al.* (2018), pemahaman guru terhadap perkembangan emosional anak membantu menciptakan strategi pengajaran yang mampu mendukung regulasi emosi, keterampilan sosial, dan interaksi positif di sekolah.

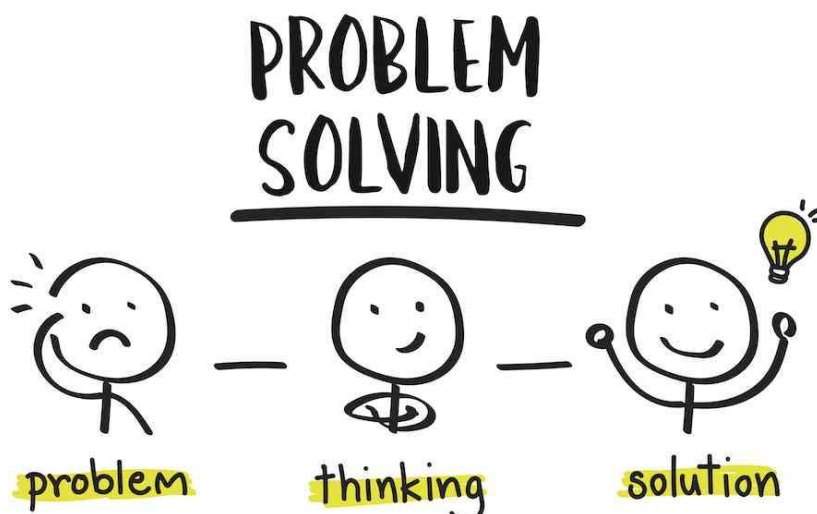
Kemampuan anak SD dalam mengenali dan memahami emosi diri sendiri maupun orang lain mulai berkembang, yang menjadi dasar penting untuk membangun empati dan hubungan sosial yang sehat. Anak perlu bimbingan untuk menyalurkan emosinya melalui cara yang sesuai, seperti komunikasi verbal, ekspresi kreatif, dan kerjasama dengan teman sebaya, sehingga mampu mengatasi konflik dan tekanan emosional dalam proses belajar. Dengan pengelolaan emosional yang tepat, anak akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan tuntutan pembelajaran dan meningkatkan partisipasi aktif di kelas.

4. Karakteristik Sosial

Perkembangan sosial anak usia sekolah dasar ditandai dengan meningkatnya kemampuan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, memahami aturan kelompok, serta menyesuaikan perilaku dengan norma sosial yang berlaku, sehingga mulai belajar bekerja sama, berbagi, dan menyelesaikan konflik secara sederhana dalam kegiatan sehari-hari. Proses ini sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan guru, teman, dan lingkungan sekitar yang memberikan contoh perilaku sosial yang positif, sehingga anak dapat menginternalisasi nilai-nilai sosial, seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab. Menurut Ladd dan Ettekal (2019), pemahaman guru terhadap perkembangan sosial anak penting untuk merancang strategi pembelajaran yang mendorong interaksi sosial sehat, pengembangan keterampilan kerja sama, dan penguatan hubungan antarindividu di sekolah.

Anak SD mulai mengembangkan kesadaran akan posisi diri dalam kelompok dan kemampuan membaca ekspresi, sikap, serta emosi orang lain, yang menjadi dasar penting untuk membangun hubungan sosial yang harmonis. Aktivitas kelompok, permainan kolaboratif, dan proyek kelas dapat memfasilitasi anak dalam memahami peran sosial, menyelesaikan konflik, dan bekerja menuju tujuan bersama. Guru yang memahami karakteristik sosial ini dapat menyesuaikan metode pembelajaran agar anak aktif berpartisipasi, belajar menghargai perbedaan, dan membangun keterampilan komunikasi yang efektif.

Gambar 2. *Problem Solving*



Sumber: *Imoact ERP*

Kemampuan sosial yang berkembang juga memengaruhi motivasi belajar, keterlibatan di kelas, dan kemampuan anak dalam membentuk jaringan dukungan teman sebaya, yang semuanya mendalam pada pencapaian akademik dan kesejahteraan emosional. Strategi pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan sosial, seperti diskusi kelompok, role-playing, dan proyek kolaboratif, membantu anak meningkatkan kemampuan problem solving, empati, dan kerja sama tim. Dengan memahami karakteristik sosial anak, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, suportif, dan kondusif untuk perkembangan sosial dan akademik murid.

5. Karakteristik Moral dan Nilai

Perkembangan moral anak usia sekolah dasar ditandai dengan kemampuan mulai membedakan benar dan salah serta menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan oleh keluarga, guru, dan lingkungan sosial, sehingga anak mulai menunjukkan perilaku yang sesuai norma, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab dalam kegiatan sehari-hari. Kesadaran moral ini juga dipengaruhi oleh pengalaman langsung dalam interaksi sosial, pembelajaran berbasis nilai, dan observasi terhadap perilaku teladan di sekolah maupun di rumah, sehingga anak dapat mengembangkan empati dan rasa keadilan yang lebih matang. Menurut Killen dan Smetana (2019), pemahaman guru terhadap perkembangan moral dan nilai anak membantu merancang strategi pembelajaran yang menanamkan karakter, membentuk etika sosial, dan memfasilitasi pengambilan keputusan moral pada murid.

Anak SD mulai mampu mengaitkan konsekuensi tindakan dengan nilai moral yang berlaku, sehingga dapat belajar bertanggung jawab atas perbuatan sendiri dan menghormati hak serta kepentingan orang lain. Penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan praktik nyata, diskusi moral, dan refleksi diri memungkinkan anak untuk memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai universal, seperti kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab. Guru yang memahami karakteristik moral ini dapat menyesuaikan pembelajaran agar murid tidak hanya menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang membentuk perilaku positif dan integritas.

6. Karakteristik Belajar

Karakteristik belajar anak usia sekolah dasar menunjukkan adanya variasi gaya belajar yang mencakup visual, auditori, dan kinestetik, di mana setiap anak memiliki preferensi cara menerima dan memproses informasi yang berbeda, sehingga guru perlu menyesuaikan metode pengajaran agar pembelajaran lebih efektif dan menarik. Perkembangan kognitif, motivasi, serta minat belajar juga sangat memengaruhi keaktifan anak dalam mengikuti kegiatan kelas, sehingga pendekatan yang bersifat diferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, dan pengalaman langsung dapat meningkatkan pemahaman serta keterlibatan murid. Menurut Pashler, McDaniel, Rohrer, dan Bjork (2018), pemahaman terhadap karakteristik belajar individu memungkinkan pendidik merancang strategi pembelajaran yang

menyesuaikan gaya belajar, memaksimalkan retensi informasi, dan meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar.

Kemampuan anak SD dalam mengatur diri sendiri, memusatkan perhatian, dan mengelola waktu belajar masih berkembang, sehingga bimbingan guru diperlukan untuk membantu membangun kebiasaan belajar yang efektif, seperti menyusun jadwal, membuat catatan, dan menggunakan strategi pengulangan atau latihan. Lingkungan belajar yang mendukung, termasuk media pembelajaran interaktif, tugas kolaboratif, dan penilaian formatif, dapat memfasilitasi anak dalam menemukan cara belajar yang paling sesuai dengan karakteristiknya. Guru yang memahami karakteristik belajar ini dapat memberikan pengalaman belajar yang bervariasi dan personal, sehingga setiap anak dapat mencapai potensi maksimalnya.

C. Analisis Lingkungan, Sumber Belajar, dan Sarana

Analisis kebutuhan pembelajaran merupakan langkah penting dalam perencanaan pendidikan yang efektif, karena membantu pendidik memahami kondisi, sumber daya, dan faktor-faktor yang memengaruhi proses belajar mengajar. Tiga komponen kunci dalam analisis kebutuhan pembelajaran adalah Analisis Lingkungan, Sumber Belajar, dan Sarana. Berikut penjelasan rinci beserta poin-poin pentingnya:

1. Analisis Lingkungan

Analisis lingkungan bertujuan untuk memahami kondisi eksternal dan internal yang memengaruhi proses pembelajaran. Lingkungan yang kondusif akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Analisis ini meliputi:

a. Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik dalam analisis lingkungan pembelajaran mencakup seluruh kondisi dan fasilitas ruang belajar yang memengaruhi kenyamanan, konsentrasi, dan motivasi murid, termasuk pencahayaan, ventilasi, kebersihan, suhu, tata letak meja, kursi, serta ketersediaan alat peraga yang mendukung proses belajar. Kondisi ruang yang memadai dan ergonomis dapat meningkatkan efektivitas interaksi antara guru dan murid, meminimalkan gangguan, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga murid lebih mudah menyerap materi dan

berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran (Earthman, 2019). Faktor lingkungan fisik juga berperan penting dalam mengurangi stres dan kelelahan murid, sehingga mendalam positif terhadap pencapaian kompetensi dan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Analisis lingkungan fisik harus mempertimbangkan fleksibilitas ruang untuk mendukung berbagai metode pembelajaran, seperti diskusi kelompok, eksperimen, atau pembelajaran berbasis proyek, serta aksesibilitas bagi semua murid termasuk yang memiliki kebutuhan khusus. Penataan ruang yang strategis dan fasilitas yang memadai memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efisien, memfasilitasi aktivitas belajar yang interaktif, serta menumbuhkan motivasi intrinsik murid untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Dengan demikian, lingkungan fisik bukan hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai elemen penunjang yang esensial dalam mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

b. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial dalam analisis lingkungan pembelajaran mencakup interaksi, hubungan, dan budaya yang ada di antara murid, guru, serta pihak sekolah, yang memengaruhi motivasi, sikap, dan keterlibatan murid dalam proses belajar. Hubungan yang harmonis antara guru dan murid, serta interaksi positif antar teman sebaya, dapat meningkatkan rasa aman, kepercayaan diri, dan kemampuan sosial murid, sehingga mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran (Wentzel & Ramani, 2020). Selain itu, budaya sekolah yang mendukung kolaborasi, disiplin, dan penghargaan terhadap prestasi individu maupun kelompok turut memfasilitasi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan produktif.

Analisis lingkungan sosial juga harus mempertimbangkan peran orang tua dan masyarakat sebagai pendukung pendidikan, karena keterlibatannya dalam kegiatan sekolah, komunikasi rutin, dan dukungan moral dapat memperkuat motivasi belajar murid. Hubungan sosial yang baik antara semua pemangku kepentingan memungkinkan terjadinya kolaborasi yang efektif, penyelesaian masalah sosial di sekolah, serta peningkatan keterampilan sosial dan emosional murid. Dengan demikian, lingkungan sosial

berperan penting tidak hanya dalam mendukung pencapaian akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter, sikap, dan kompetensi sosial murid secara menyeluruh.

c. Lingkungan Psikologis

Lingkungan psikologis dalam analisis lingkungan pembelajaran mencakup suasana emosional dan mental yang dirasakan murid selama proses belajar, termasuk rasa aman, percaya diri, dan motivasi intrinsik untuk belajar. Suasana kelas yang mendukung, di mana guru memberikan pengakuan, dorongan, dan umpan balik konstruktif, dapat meningkatkan keterlibatan murid, mengurangi kecemasan, serta mendorong perkembangan kognitif dan emosional secara optimal (Pianta, Hamre, & Allen, 2019). Lingkungan psikologis yang positif juga mencakup pengelolaan stres, konflik, dan tekanan akademik sehingga murid mampu fokus, berinovasi, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Penguatan hubungan interpersonal yang sehat antara guru dan murid, serta antar murid, berperan penting dalam membangun rasa percaya dan kenyamanan emosional yang mendukung proses belajar. Faktor psikologis ini turut memengaruhi kemampuan murid dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial, meningkatkan kreativitas, serta menumbuhkan ketahanan mental dalam belajar. Dengan demikian, lingkungan psikologis bukan hanya aspek pendukung, tetapi juga komponen esensial yang menentukan efektivitas dan kualitas hasil pembelajaran secara menyeluruh.

d. Lingkungan Teknologi dan Digital

Lingkungan teknologi dan digital dalam analisis lingkungan pembelajaran mencakup ketersediaan, aksesibilitas, dan penggunaan perangkat digital, platform pembelajaran daring, serta sumber belajar berbasis teknologi yang mendukung proses belajar mengajar secara efektif dan interaktif. Integrasi teknologi yang tepat, seperti penggunaan komputer, tablet, aplikasi edukatif, dan platform e-learning, dapat meningkatkan motivasi murid, memfasilitasi pembelajaran personalisasi, serta memungkinkan guru untuk mengimplementasikan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan adaptif sesuai kebutuhan murid (Zhang, 2021). Selain itu, lingkungan digital juga

memengaruhi kemampuan murid dalam mengembangkan keterampilan literasi digital, kolaborasi online, dan pemecahan masalah secara mandiri, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dengan tuntutan abad ke-21.

Gambar 3. *E- Learning*



Analisis lingkungan teknologi dan digital juga harus mempertimbangkan konektivitas internet, keamanan data, serta kesiapan guru dan murid dalam menggunakan teknologi secara efektif dan etis. Faktor ini penting untuk memastikan bahwa setiap murid memiliki kesempatan yang setara untuk mengakses sumber belajar digital, berpartisipasi dalam kegiatan kolaboratif, serta memanfaatkan berbagai media pembelajaran interaktif tanpa mengalami kesenjangan digital. Dengan demikian, lingkungan teknologi dan digital bukan hanya pelengkap, tetapi menjadi elemen strategis yang mendukung peningkatan kualitas dan efektivitas pembelajaran modern.

2. Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar, baik berupa materi, media, maupun referensi. Analisis sumber belajar membantu guru menyiapkan bahan yang relevan dan menarik. Komponen analisis ini meliputi:

a. Materi Pembelajaran

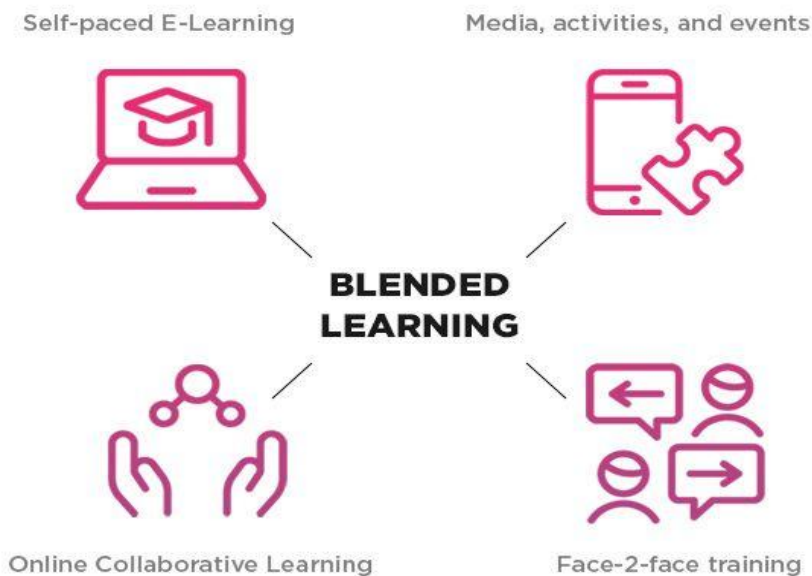
Materi pembelajaran dalam komponen analisis sumber belajar mencakup seluruh konten, informasi, dan konsep yang disiapkan untuk mendukung proses belajar mengajar, baik berupa buku

teks, modul, artikel, maupun materi digital yang relevan dengan kurikulum dan kompetensi yang ingin dicapai. Pemilihan materi pembelajaran yang tepat, akurat, dan sesuai tingkat kemampuan murid dapat meningkatkan pemahaman konsep, motivasi belajar, serta keterlibatan aktif murid dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif (Clark & Mayer, 2018). Selain itu, materi yang disusun secara sistematis dan kontekstual memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran, memfasilitasi pembelajaran diferensiasi, dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis serta kreatif murid.

Analisis materi pembelajaran juga harus mempertimbangkan keberagaman sumber, kesesuaian dengan karakteristik murid, serta integrasi nilai-nilai dan keterampilan abad ke-21 seperti literasi digital, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Materi yang bervariasi dan kontekstual memungkinkan murid mengakses informasi dari berbagai perspektif, membangun pemahaman mendalam, dan mengaplikasikan konsep dalam situasi nyata. Dengan demikian, materi pembelajaran tidak hanya menjadi alat transfer pengetahuan, tetapi juga komponen strategis yang mendukung terciptanya pengalaman belajar yang efektif, menyenangkan, dan bermakna.

b. Media Pembelajaran

Media pembelajaran dalam komponen analisis sumber belajar mencakup berbagai alat, sarana, dan teknologi yang digunakan untuk menyampaikan materi agar proses belajar menjadi lebih efektif, menarik, dan interaktif, seperti media cetak, audio-visual, simulasi, animasi, serta platform digital. Pemilihan media yang tepat dapat meningkatkan pemahaman konsep, memfasilitasi pembelajaran aktif, dan menyesuaikan gaya belajar murid, sehingga kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor murid dapat berkembang secara optimal (Mayer, 2020). Selain itu, media pembelajaran yang beragam memungkinkan guru untuk menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual, mendukung kolaborasi antar murid, dan memperluas akses murid terhadap sumber belajar yang relevan dan autentik.



Sumber: *Ruang Kerja*

Analisis media pembelajaran juga harus mempertimbangkan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, karakteristik murid, serta ketersediaan dan kemudahan penggunaan media, termasuk integrasi teknologi digital untuk pembelajaran daring atau blended learning. Dengan media yang efektif, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, meminimalkan hambatan pemahaman, serta menumbuhkan motivasi dan kreativitas murid dalam membahas materi secara lebih mendalam. Oleh karena itu, media pembelajaran menjadi elemen strategis dalam memastikan kualitas dan keberhasilan proses belajar mengajar.

c. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia dalam komponen analisis sumber belajar mencakup guru, tenaga pendidik, narasumber, dan mentor yang berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pemberi dukungan dalam proses belajar mengajar, sehingga kualitas interaksi antara pendidik dan murid dapat terjaga. Kompetensi, pengalaman, dan kemampuan pedagogik guru sangat menentukan efektivitas

penyampaian materi, penerapan metode pembelajaran yang sesuai, serta kemampuan dalam menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik murid, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Darling-Hammond *et al.*, 2019). Selain itu, keterlibatan narasumber eksternal atau praktisi di bidang terkait dapat memperkaya pengalaman belajar murid, memberikan perspektif nyata, dan mendorong penerapan konsep dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Analisis sumber daya manusia juga perlu mempertimbangkan ketersediaan, kapasitas, dan kesiapan guru maupun pendamping untuk mendukung kegiatan pembelajaran, termasuk pengembangan profesional berkelanjutan agar metode dan materi yang disampaikan selalu relevan. Kolaborasi antara guru, mentor, dan narasumber memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang dinamis, interaktif, dan mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan sosial murid. Dengan demikian, sumber daya manusia bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi menjadi elemen strategis yang menentukan kualitas, keberhasilan, dan keberlanjutan proses pembelajaran.

d. Sumber Belajar Berbasis Komunitas

Sumber belajar berbasis komunitas dalam komponen analisis sumber belajar mencakup segala bentuk partisipasi masyarakat, lembaga, dan lingkungan sekitar yang dapat mendukung proses pembelajaran, seperti kunjungan lapangan ke museum, perpustakaan, laboratorium, perusahaan, atau kegiatan kolaboratif dengan organisasi masyarakat. Keterlibatan komunitas ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar kontekstual dan nyata bagi murid, tetapi juga memungkinkan murid mengembangkan keterampilan sosial, kolaborasi, dan pemecahan masalah melalui interaksi langsung dengan berbagai pemangku kepentingan (Epstein, 2018). Dengan memanfaatkan sumber belajar berbasis komunitas, guru dapat menghadirkan materi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari murid serta mendorong penerapan konsep akademik dalam situasi nyata.

Analisis sumber belajar berbasis komunitas juga perlu mempertimbangkan kemudahan akses, relevansi aktivitas dengan

tujuan pembelajaran, serta keamanan dan keberlanjutan kolaborasi antara sekolah dan pihak eksternal. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang interaktif dan memotivasi murid untuk belajar secara aktif, kreatif, serta membangun kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap masyarakat. Dengan demikian, sumber belajar berbasis komunitas menjadi elemen strategis yang memperkaya pengalaman belajar, memperluas wawasan, dan mendukung pencapaian kompetensi murid secara holistik.

3. Sarana

Sarana adalah fasilitas dan peralatan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran secara efektif. Analisis sarana memastikan bahwa semua kebutuhan fisik untuk belajar tersedia dan dapat diakses murid. Analisis sarana meliputi:

a. Fasilitas Ruang Belajar

Fasilitas ruang belajar dalam analisis sarana mencakup segala bentuk peralatan, perangkat, dan tata ruang yang tersedia untuk mendukung proses belajar mengajar secara efektif, termasuk meja, kursi, papan tulis, proyektor, serta sistem audio-visual yang memadai. Ketersediaan dan penataan fasilitas yang ergonomis dan fungsional dapat meningkatkan kenyamanan, interaksi antara guru dan murid, serta efisiensi pelaksanaan berbagai metode pembelajaran, sehingga kualitas dan efektivitas proses belajar menjadi lebih optimal (Earthman, 2019). Selain itu, fasilitas ruang belajar yang memadai memungkinkan guru menerapkan strategi pembelajaran aktif, kolaboratif, dan diferensiasi, sekaligus meminimalkan gangguan fisik yang dapat menghambat konsentrasi dan motivasi murid.

Analisis fasilitas ruang belajar juga harus mempertimbangkan fleksibilitas ruang untuk berbagai aktivitas, kapasitas yang sesuai dengan jumlah murid, serta aksesibilitas bagi semua murid termasuk yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan fasilitas yang dirancang dan dikelola dengan baik, ruang belajar dapat menjadi lingkungan yang mendukung pembelajaran kreatif, interaktif, dan menyenangkan, sehingga murid mampu mengoptimalkan potensi akademik dan keterampilan sosialnya.

Oleh karena itu, fasilitas ruang belajar menjadi komponen

strategis dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran secara menyeluruh.

b. Peralatan Pendukung Pembelajaran

Peralatan pendukung pembelajaran dalam analisis sarana mencakup berbagai alat dan perangkat yang digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar murid, seperti laboratorium sains, komputer, peralatan olahraga, alat musik, maupun perangkat untuk praktik keterampilan vokasi. Ketersediaan peralatan yang memadai memungkinkan murid melakukan eksperimen, simulasi, dan praktik langsung sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif, aplikatif, dan mendukung pengembangan keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor secara optimal (UNESCO, 2020). Selain itu, peralatan pendukung yang dirawat dengan baik dan mudah diakses dapat meningkatkan motivasi belajar murid, meminimalkan hambatan teknis, dan membantu guru menerapkan metode pembelajaran yang beragam sesuai karakteristik murid.

Analisis peralatan pendukung pembelajaran juga harus memperhatikan relevansi dengan tujuan pembelajaran, kapasitas jumlah murid, serta fleksibilitas penggunaannya untuk berbagai kegiatan. Peralatan yang tepat dan memadai tidak hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga mendorong kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan problem solving murid dalam konteks nyata. Dengan demikian, peralatan pendukung pembelajaran menjadi elemen strategis yang penting untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif, menarik, dan berkelanjutan.

c. Sarana Pendukung Administrasi

Sarana pendukung administrasi dalam analisis sarana mencakup seluruh fasilitas dan sistem yang digunakan untuk mendukung pengelolaan proses belajar mengajar, termasuk perangkat lunak manajemen akademik, aplikasi komunikasi antara guru dan murid, lembar evaluasi, rubrik penilaian, serta dokumen administrasi lainnya. Ketersediaan sarana administrasi yang efektif memungkinkan guru dan tenaga kependidikan mengelola data murid secara sistematis, memantau perkembangan belajar,

serta menyusun laporan dan evaluasi pembelajaran dengan akurat dan efisien (Mulford & Kendall, 2018). Selain itu, sarana administrasi yang memadai mendukung transparansi, meminimalkan kesalahan administrasi, dan mempercepat proses pengambilan keputusan dalam perencanaan serta evaluasi kegiatan pembelajaran.

Analisis sarana pendukung administrasi juga perlu mempertimbangkan kemudahan akses, keamanan data, dan kesesuaian dengan kebutuhan sekolah maupun karakteristik murid, sehingga setiap proses administrasi dapat berjalan lancar dan terintegrasi dengan kegiatan belajar mengajar. Dengan sarana administrasi yang optimal, guru dapat lebih fokus pada proses pengajaran, meningkatkan efisiensi operasional sekolah, serta mendukung terciptanya lingkungan belajar yang tertata, terorganisir, dan kondusif. Oleh karena itu, sarana administrasi menjadi komponen penting yang berperan strategis dalam menunjang kualitas dan efektivitas pembelajaran secara menyeluruh.

d. Ketersediaan dan Aksesibilitas

Ketersediaan dan aksesibilitas dalam analisis sarana mencakup sejauh mana fasilitas, peralatan, dan sumber belajar dapat diperoleh, digunakan, dan diakses oleh seluruh murid tanpa hambatan, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus atau keterbatasan tertentu. Ketersediaan sarana yang memadai dan mudah diakses memungkinkan guru dan murid untuk memanfaatkan berbagai media, alat praktik, dan sumber belajar secara optimal, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif, interaktif, dan inklusif (UNESCO, 2019). Selain itu, aksesibilitas yang baik juga mendorong partisipasi aktif murid, mendukung pembelajaran diferensiasi, serta meminimalkan kesenjangan dalam memperoleh pengalaman belajar yang berkualitas.

Analisis ketersediaan dan aksesibilitas harus mempertimbangkan jumlah sarana yang cukup untuk seluruh murid, lokasi yang strategis, kemudahan penggunaan, serta pemeliharaan agar fasilitas tetap layak dan aman digunakan. Dengan sarana yang tersedia dan mudah diakses, guru dapat melaksanakan berbagai metode pembelajaran secara fleksibel, sementara murid memiliki

kesempatan yang setara untuk mengembangkan kompetensi akademik, keterampilan praktis, dan kemampuan sosialnya. Oleh karena itu, ketersediaan dan aksesibilitas sarana menjadi elemen krusial yang mendukung terciptanya proses belajar mengajar yang efisien, inklusif, dan berkualitas.

D. Analisis Kebutuhan Guru

Analisis kebutuhan guru merupakan salah satu langkah penting dalam perencanaan pembelajaran yang efektif. Tujuannya adalah untuk memahami kompetensi, kapasitas, dan kebutuhan profesional guru agar proses pembelajaran dapat berjalan optimal. Analisis ini tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan dan keterampilan guru, tetapi juga mencakup kesiapan psikologis, pedagogis, dan konteks lingkungan belajar. Berikut penjelasan secara rinci:

1. Tujuan Analisis Kebutuhan Guru

Tujuan analisis kebutuhan guru adalah untuk mengidentifikasi kesenjangan kompetensi yang dimiliki guru dengan kompetensi yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran, sehingga memungkinkan perencanaan program pengembangan profesional yang tepat sasaran dan efektif, termasuk pelatihan, pendampingan, dan penyediaan sumber belajar yang relevan untuk meningkatkan kualitas pengajaran di kelas (Priyono, 2021). Analisis ini juga bertujuan untuk memastikan guru memiliki kemampuan pedagogis, profesional, sosial, dan teknologis yang memadai agar dapat merancang serta melaksanakan pembelajaran yang menarik, adaptif, dan berpusat pada murid, sehingga mendalam langsung pada peningkatan prestasi dan motivasi belajar murid. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai kebutuhan guru, sekolah dapat menyusun strategi pengembangan berkelanjutan yang sistematis, berbasis data, dan kontekstual, sehingga setiap intervensi pembelajaran tidak hanya meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga kualitas pendidikan secara keseluruhan.

2. Aspek yang Dianalisis dalam Kebutuhan Guru

Pada analisis kebutuhan guru, terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan:

- a. Kompetensi Pedagogis

Kompetensi pedagogis merupakan aspek penting dalam analisis kebutuhan guru karena berkaitan dengan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif, termasuk penggunaan strategi, metode, dan media yang sesuai dengan karakteristik murid, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal (Suharjo, 2020). Penguasaan kompetensi pedagogis juga memungkinkan guru menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan individual murid serta mengintegrasikan penilaian formatif dan sumatif secara tepat untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

Kompetensi pedagogis mencakup kemampuan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang inovatif dan kreatif, memanfaatkan teknologi pendidikan, serta mengelola interaksi kelas secara efektif sehingga tercipta proses belajar yang dinamis, interaktif, dan mampu memotivasi murid untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Kompetensi ini menjadi dasar dalam menentukan program pengembangan profesional dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan guru, sehingga setiap intervensi dapat meningkatkan efektivitas pengajaran secara signifikan.

b. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional menjadi aspek penting dalam analisis kebutuhan guru karena berkaitan langsung dengan penguasaan materi pelajaran secara mendalam, pemahaman kurikulum, dan kemampuan mengaitkan pengetahuan dengan konteks nyata agar pembelajaran menjadi relevan dan bermakna bagi murid, sehingga guru mampu menyampaikan materi dengan tepat, akurat, dan menarik (Hidayat, 2021). Pengembangan kompetensi profesional memungkinkan guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran melalui perencanaan pembelajaran yang sistematis, penggunaan sumber belajar yang relevan, serta pemecahan masalah yang muncul selama proses belajar mengajar.

Kompetensi profesional juga mencakup kemampuan guru untuk terus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menerapkan penelitian tindakan kelas, serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan murid, sehingga proses belajar dapat berlangsung secara adaptif dan inovatif. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai kompetensi profesional,

analisis kebutuhan guru dapat menghasilkan program pengembangan yang tepat sasaran, meningkatkan efektivitas pengajaran, dan mendukung peningkatan profesionalisme guru secara berkelanjutan.

c. Kompetensi Sosial dan Kepribadian

Kompetensi sosial dan kepribadian merupakan aspek penting dalam analisis kebutuhan guru karena berkaitan dengan kemampuan guru untuk berinteraksi secara efektif dengan murid, rekan sejawat, dan orang tua, serta menunjukkan sikap profesional, empati, dan keteladanan, sehingga tercipta iklim belajar yang harmonis dan kondusif (Rahmawati, 2022). Kompetensi ini memungkinkan guru untuk membangun hubungan interpersonal yang positif, memfasilitasi kolaborasi dalam tim pengajar, dan menanggapi kebutuhan emosional murid dengan bijaksana, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan menyenangkan.

Kompetensi sosial dan kepribadian mencakup kemampuan guru dalam mengelola konflik, mempertahankan etika profesional, dan menyesuaikan diri dengan dinamika kelas serta lingkungan sekolah, sehingga guru dapat menjadi teladan dalam membentuk karakter murid dan mendukung terciptanya budaya belajar yang inklusif dan suportif. Dengan mengidentifikasi kebutuhan guru dalam aspek ini, analisis kebutuhan dapat menghasilkan program pengembangan profesional yang fokus pada peningkatan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan manajemen emosi yang relevan dengan konteks pendidikan.

d. Kesiapan Teknologi dan Media Pembelajaran

Kesiapan teknologi dan media pembelajaran menjadi aspek penting dalam analisis kebutuhan guru karena berkaitan dengan kemampuan guru dalam memanfaatkan perangkat digital, aplikasi pembelajaran, dan media interaktif untuk mendukung proses belajar mengajar secara efektif, inovatif, dan adaptif sesuai dengan karakteristik murid (Sari, 2021). Dengan penguasaan teknologi yang memadai, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih menarik, memfasilitasi pembelajaran daring maupun luring, serta meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar murid melalui penggunaan media yang relevan dan bervariasi.

Kesiapan teknologi dan media pembelajaran memungkinkan guru untuk mengintegrasikan sumber belajar digital, memanfaatkan platform kolaboratif, serta menyesuaikan metode pembelajaran dengan tuntutan kurikulum modern, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efisien, interaktif, dan responsif terhadap kebutuhan murid. Analisis kebutuhan guru pada aspek ini membantu mengidentifikasi pelatihan, pendampingan, dan penyediaan fasilitas yang diperlukan agar guru mampu mengoptimalkan teknologi dan media dalam kegiatan belajar mengajar.

e. Kebutuhan Pengembangan Profesional

Kebutuhan pengembangan profesional merupakan aspek penting dalam analisis kebutuhan guru karena berkaitan dengan identifikasi program pelatihan, workshop, mentoring, dan kegiatan pengembangan kompetensi yang spesifik untuk meningkatkan kualitas pengajaran serta memperkuat kemampuan pedagogis, profesional, sosial, dan teknologi guru secara menyeluruh (Putra, 2020). Dengan pemetaan kebutuhan ini, sekolah dapat merancang strategi pengembangan yang tepat sasaran, berkelanjutan, dan berbasis data, sehingga setiap intervensi pembelajaran memberikan dampak nyata pada peningkatan profesionalisme guru dan prestasi murid.

Pengembangan profesional memungkinkan guru untuk mengikuti perkembangan kurikulum, teknologi pendidikan, dan metode pembelajaran terkini, sehingga guru dapat mengadaptasi strategi pengajaran sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan murid secara efektif. Analisis kebutuhan guru pada aspek ini membantu menentukan prioritas pengembangan yang relevan, meminimalkan kesenjangan kompetensi, dan meningkatkan kesiapan guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era modern.

3. Metode Analisis Kebutuhan Guru

Beberapa metode yang dapat digunakan untuk menganalisis kebutuhan guru antara lain:

a. Observasi Kelas

Observasi kelas merupakan metode yang efektif untuk menganalisis kebutuhan guru karena memungkinkan

pengumpulan data langsung mengenai praktik mengajar, interaksi guru dengan murid, serta penerapan strategi dan media pembelajaran di kelas secara real-time, sehingga pihak sekolah dapat menilai kekuatan dan area yang perlu dikembangkan dari kompetensi guru (Wahyudi, 2019). Melalui observasi ini, kepala sekolah, pengawas, atau tim evaluator dapat mengidentifikasi kesenjangan kompetensi pedagogis, profesional, sosial, dan teknologi guru secara objektif, yang menjadi dasar perencanaan program pengembangan profesional yang tepat sasaran.

Observasi kelas membantu guru memahami respons murid terhadap metode dan media pembelajaran yang digunakan, sehingga guru dapat menyesuaikan strategi mengajar, meningkatkan efektivitas pembelajaran, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan inklusif. Dengan menggunakan data hasil observasi, sekolah dapat merancang intervensi yang berbasis bukti untuk meningkatkan kemampuan guru, memperkuat manajemen kelas, dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

b. Wawancara dan Kuesioner

Wawancara dan kuesioner merupakan metode yang efektif untuk menganalisis kebutuhan guru karena memungkinkan pengumpulan informasi langsung dari guru mengenai pengalaman, kesulitan, kebutuhan pengembangan kompetensi, dan persepsinya terhadap proses pembelajaran, sehingga data yang diperoleh dapat menjadi dasar perencanaan program pengembangan profesional yang relevan dan tepat sasaran (Fauzi, 2020). Metode ini memberikan kesempatan bagi guru untuk menyampaikan pandangan secara terbuka dan terstruktur, sehingga analisis kebutuhan menjadi lebih komprehensif dan berbasis perspektif praktisi yang terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar.

Penggunaan wawancara dan kuesioner memfasilitasi identifikasi kesenjangan kompetensi guru dalam aspek pedagogis, profesional, sosial, dan teknologi, sehingga pihak sekolah dapat menyesuaikan program pelatihan, mentoring, dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Data yang diperoleh juga membantu dalam merancang strategi pengembangan yang adaptif terhadap karakteristik individu guru

serta konteks sekolah, sehingga proses pembelajaran dapat meningkat secara signifikan.

c. Evaluasi Kinerja dan Portofolio

Evaluasi kinerja dan portofolio merupakan metode yang efektif untuk menganalisis kebutuhan guru karena memungkinkan pengumpulan bukti nyata mengenai kualitas pengajaran, pencapaian tujuan pembelajaran, serta dokumentasi aktivitas profesional guru yang dapat digunakan untuk menilai kompetensi pedagogis, profesional, sosial, dan teknologi secara menyeluruh (Handayani, 2021). Melalui evaluasi ini, sekolah dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan guru secara objektif, sehingga program pengembangan profesional dapat dirancang secara tepat sasaran dan berbasis data.

Portofolio guru memberikan gambaran menyeluruh mengenai perencanaan pembelajaran, strategi pengajaran, penggunaan media dan teknologi, serta hasil penilaian terhadap murid, sehingga pihak sekolah dapat menyesuaikan pendampingan, pelatihan, dan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan individu guru. Penggunaan metode ini juga membantu guru melakukan refleksi terhadap praktik mengajarnya, memperbaiki kelemahan, dan meningkatkan efektivitas pengajaran secara berkelanjutan.

d. Analisis Data Hasil Belajar Murid

Analisis data hasil belajar murid merupakan metode yang efektif untuk menganalisis kebutuhan guru karena melalui evaluasi capaian akademik murid, guru dapat mengidentifikasi kesenjangan pembelajaran, kekuatan dan kelemahan dalam strategi pengajaran, serta aspek kompetensi yang perlu ditingkatkan agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan tepat sasaran (Kusuma, 2020). Dengan memanfaatkan data ini, sekolah dapat merancang program pengembangan profesional yang berbasis bukti dan menyesuaikan pendekatan pedagogis guru sesuai dengan kebutuhan nyata murid.

Analisis data hasil belajar murid memungkinkan guru untuk melakukan refleksi terhadap efektivitas metode dan media pembelajaran yang digunakan, menyesuaikan strategi diferensiasi, serta mengoptimalkan intervensi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan prestasi murid secara keseluruhan. Metode ini juga membantu dalam menilai hubungan

antara kinerja guru dengan capaian belajar murid sehingga dapat memperkuat akuntabilitas dan profesionalisme pengajaran.



pppp-BAB IV

PERUMUSAN TUJUAN

PEMBELAJARAN

Perumusan tujuan pembelajaran merupakan langkah awal yang penting dalam proses pendidikan karena menentukan arah dan fokus kegiatan belajar. Tujuan yang jelas membantu guru dalam merancang materi, metode, dan evaluasi pembelajaran sehingga lebih terarah dan efektif. Selain itu, tujuan pembelajaran juga berfungsi sebagai pedoman bagi murid untuk memahami apa yang diharapkan darinya. Dengan adanya tujuan yang terstruktur, proses pembelajaran menjadi lebih terukur dan mampu mendorong pencapaian kompetensi secara optimal.

A. Tujuan Pembelajaran Model Taksonomi Bloom

Taksonomi Bloom adalah kerangka kerja yang dikembangkan oleh Benjamin Bloom pada tahun 1956 untuk mengklasifikasikan tujuan pembelajaran. Tujuan utamanya adalah membantu pendidik merancang pembelajaran yang sistematis, terarah, dan dapat diukur, agar murid tidak hanya memahami materi secara dangkal, tetapi juga mampu berpikir kritis, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Taksonomi ini membagi tujuan pembelajaran ke dalam tiga domain utama: Kognitif, Afektif, dan Psikomotor.

1. Domain Kognitif (Berpikir)

Domain kognitif berfokus pada kemampuan berpikir dan penguasaan pengetahuan. Tujuan pembelajaran dalam domain ini adalah agar murid mampu menguasai informasi, memahami konsep, dan mampu berpikir secara kritis serta kreatif. Taksonomi Bloom revisi (Anderson & Krathwohl, 2001) membagi domain kognitif menjadi enam tingkatan dari yang paling sederhana hingga kompleks:

a. Mengingat (*Remembering*)

Mengingat (*Remembering*) merupakan tingkatan paling dasar dalam domain kognitif yang menekankan kemampuan murid untuk mengenali dan memanggil kembali informasi yang telah dipelajari sebelumnya, seperti fakta, istilah, definisi, atau konsep dasar, sebagai fondasi awal bagi proses berpikir tingkat lanjut. Pada tahap ini, tujuan pembelajaran diarahkan agar murid mampu menyimpan informasi dalam memori jangka panjang dan mengaksesnya kembali secara tepat, sehingga proses pemahaman, penerapan, dan analisis dapat berlangsung secara efektif dalam tahapan kognitif berikutnya. Anderson dan Krathwohl (2018) menegaskan bahwa remembering mencakup proses mengenali dan mengingat kembali pengetahuan relevan dari memori jangka panjang sebagai prasyarat utama bagi perkembangan kemampuan kognitif yang lebih kompleks.

b. Memahami (*Understanding*)

Memahami (*Understanding*) merupakan tingkatan domain kognitif yang menekankan kemampuan murid dalam mengonstruksi makna dari informasi yang dipelajari melalui proses menafsirkan, menjelaskan, mengklasifikasikan, merangkum, dan membandingkan konsep, sehingga pengetahuan tidak hanya dihafal tetapi benar-benar dimengerti secara konseptual. Pada tahap ini, tujuan pembelajaran diarahkan agar murid mampu mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, menjelaskan ide dengan bahasa sendiri, serta menunjukkan pemahaman melalui berbagai representasi seperti lisan, tulisan, maupun visual. Anderson dan Krathwohl (2018) menyatakan bahwa understanding terjadi ketika murid mampu membangun makna dari pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tertulis, maupun grafis, sehingga menjadi landasan penting bagi kemampuan menerapkan dan menganalisis pada tingkatan kognitif yang lebih tinggi.

c. Menerapkan (*Applying*)

Menerapkan (*Applying*) dalam domain kognitif merujuk pada kemampuan murid menggunakan pengetahuan dan konsep yang telah dipelajari untuk menyelesaikan masalah, melaksanakan prosedur, atau menghadapi situasi baru secara tepat dan

bermakna. Pada tingkatan ini, pembelajaran menuntut adanya transfer pengetahuan dari konteks teoretis ke konteks praktis, sehingga murid tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu memanfaatkannya secara fungsional dalam kehidupan nyata maupun tugas akademik. Mayer (2020) menegaskan bahwa proses penerapan terjadi ketika murid mampu mentransfer pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari ke situasi baru sebagai indikator penting dari pembelajaran yang bermakna dan efektif.

d. Menganalisis (*Analyzing*)

Menganalisis (*Analyzing*) merupakan tingkatan domain kognitif yang menuntut kemampuan murid untuk menguraikan suatu informasi atau konsep ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, kemudian mengidentifikasi hubungan, pola, serta struktur yang membangun keseluruhan makna. Pada tahap ini, murid tidak hanya memahami isi materi, tetapi juga mampu membedakan unsur penting dan tidak penting, mengaitkan sebab–akibat, serta menelaah argumen atau data secara logis dan sistematis sebagai dasar pengambilan keputusan akademik. Brookhart (2018) menyatakan bahwa kemampuan menganalisis mencerminkan keterampilan berpikir tingkat tinggi karena melibatkan proses memecah informasi, mengenali hubungan antarkomponen, dan menggunakan bukti secara rasional untuk memahami suatu permasalahan secara mendalam.

e. Mengevaluasi (*Evaluating*)

Mengevaluasi (*Evaluating*) merupakan tingkatan domain kognitif yang menekankan kemampuan murid dalam membuat penilaian terhadap suatu ide, metode, atau hasil kerja berdasarkan kriteria dan standar yang jelas serta rasional. Pada tahap ini, murid dituntut untuk mempertimbangkan keakuratan informasi, kualitas argumen, serta keefektifan solusi dengan menggunakan bukti yang relevan, sehingga keputusan yang diambil bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Facione (2020) menjelaskan bahwa evaluasi merupakan inti dari berpikir kritis karena melibatkan proses menilai kredibilitas pernyataan dan kekuatan alasan sebelum menarik kesimpulan yang logis.

f. Mencipta (*Creating*)

Mencipta (*Creating*) merupakan tingkatan tertinggi dalam domain kognitif yang menuntut kemampuan murid untuk mengintegrasikan berbagai pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman guna menghasilkan gagasan, produk, atau solusi baru yang orisinal dan bermakna. Pada tahap ini, proses belajar mendorong murid merumuskan tujuan, merancang langkah kerja, mengombinasikan elemen yang relevan, serta memodifikasi ide yang ada sehingga terbentuk hasil baru yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan tertentu. Sternberg (2018) menegaskan bahwa mencipta melibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mengombinasikan analisis, evaluasi, dan imajinasi secara sinergis untuk menghasilkan solusi atau karya baru yang bernilai.

2. Domain Afektif (Sikap/Perasaan)

Domain afektif berfokus pada sikap, nilai, motivasi, dan emosi murid. Tujuan pembelajaran dalam domain ini adalah agar murid dapat menginternalisasi nilai, menunjukkan sikap positif, dan menghargai proses belajar. Tingkatan domain afektif (Krathwohl, Bloom, & Masia, 1964) meliputi:

a. Menerima (*Receiving*)

Menerima (*Receiving*) merupakan tingkatan paling dasar dalam domain afektif yang menekankan kesiapan dan kesediaan murid untuk memperhatikan, menyadari, serta membuka diri terhadap rangsangan, nilai, atau fenomena pembelajaran yang disajikan. Pada tahap ini, proses belajar afektif ditandai dengan fokus perhatian, kepekaan terhadap stimulus, dan kemauan untuk mendengarkan atau mengamati tanpa adanya tuntutan respons aktif, sehingga menjadi fondasi awal bagi perkembangan sikap dan nilai yang lebih mendalam. Schunk (2020) menjelaskan bahwa penerimaan dalam ranah afektif berkaitan erat dengan perhatian dan kesadaran awal murid terhadap pengalaman belajar, yang berperan penting dalam membangun keterlibatan dan motivasi belajar selanjutnya.

b. Menanggapi (*Responding*)

Menanggapi (*Responding*) merupakan tingkatan domain afektif yang menunjukkan keterlibatan aktif murid dalam proses pembelajaran melalui pemberian reaksi, partisipasi, atau respons

terhadap nilai dan stimulus yang diterima. Pada tahap ini, murid tidak hanya memperhatikan, tetapi juga menunjukkan kesediaan untuk bertindak, seperti bertanya, berdiskusi, mengikuti aturan, atau berpartisipasi dalam kegiatan belajar sebagai bentuk penerimaan yang lebih mendalam. Krathwohl (2021) menjelaskan bahwa *responding* mencerminkan komitmen awal murid terhadap suatu nilai melalui partisipasi aktif dan keterlibatan yang berkelanjutan dalam pengalaman belajar.

c. Menilai (*Valuing*)

Menilai (*Valuing*) merupakan tingkatan domain afektif yang menunjukkan bahwa murid telah menerima suatu nilai dan mulai menganggapnya penting, sehingga nilai tersebut memengaruhi sikap, pilihan, dan perilaku yang ditampilkan secara konsisten dalam konteks pembelajaran. Pada tahap ini, murid tidak hanya berpartisipasi secara aktif, tetapi juga menunjukkan komitmen emosional dan sikap positif terhadap nilai tertentu, misalnya melalui kepedulian, tanggung jawab, atau penghargaan terhadap aturan dan norma yang berlaku. Lickona (2018) menyatakan bahwa *valuing* tercermin ketika individu secara sadar menghargai suatu nilai dan menjadikannya dasar dalam bertindak, yang menandai perkembangan sikap dari sekadar keterlibatan menuju internalisasi nilai.

d. Mengorganisasi (*Organizing*)

Mengorganisasi (*Organizing*) merupakan tingkatan domain afektif yang menunjukkan kemampuan murid dalam menyusun, mengintegrasikan, dan memadukan berbagai nilai yang telah dianut ke dalam suatu sistem nilai yang koheren dan terstruktur. Pada tahap ini, murid mulai membandingkan, memprioritaskan, serta menyelaraskan nilai-nilai yang mungkin berbeda atau bertentangan, sehingga terbentuk pedoman sikap dan perilaku yang relatif stabil dalam pengambilan keputusan. Nucci (2019) menegaskan bahwa *organizing* dalam ranah afektif terjadi ketika individu secara sadar mengoordinasikan nilai-nilai personal dan sosial ke dalam kerangka moral yang terintegrasi sebagai dasar bertindak secara konsisten.

e. Menginternalisasi (*Characterizing*)

Menginternalisasi (*Characterizing*) merupakan tingkatan tertinggi dalam domain afektif yang menunjukkan bahwa nilai-nilai yang dianut murid telah terintegrasi secara mendalam dan menjadi bagian dari kepribadian, sehingga tercermin konsisten dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Pada tahap ini, murid tidak lagi sekadar memilih atau mengorganisasi nilai, tetapi menjadikan nilai tersebut sebagai pedoman utama dalam berpikir, bersikap, dan bertindak di berbagai situasi, baik dalam konteks pembelajaran maupun kehidupan sosial. Berkowitz (2021) menegaskan bahwa karakterisasi terjadi ketika nilai moral telah terinternalisasi secara stabil dan memandu perilaku individu secara konsisten lintas konteks dan waktu.

3. Domain Psikomotor (Keterampilan)

Domain psikomotor berfokus pada kemampuan fisik dan keterampilan praktis. Tujuan pembelajaran dalam domain ini adalah agar murid mampu mengembangkan keterampilan motorik, koordinasi, dan teknik tertentu. Beberapa tingkatan domain psikomotor (Simpson, 1972) antara lain:

a. Persepsi (*Perception*)

Persepsi (*Perception*) dalam domain psikomotor merupakan kemampuan awal murid untuk menggunakan indera dalam mengenali, membedakan, dan menafsirkan rangsangan lingkungan sebagai dasar dalam melakukan gerakan atau keterampilan motorik secara tepat. Pada tahap ini, murid mengoordinasikan informasi sensorik seperti penglihatan, pendengaran, dan perabaan untuk menentukan posisi tubuh, arah gerak, serta waktu respons, sehingga memungkinkan pelaksanaan aktivitas motorik yang terkontrol dan sesuai dengan tuntutan tugas. Magill dan Anderson (2020) menyatakan bahwa persepsi berperan penting dalam pembelajaran motorik karena kemampuan menginterpretasikan informasi sensorik menjadi landasan utama bagi pengembangan keterampilan gerak yang efektif dan akurat.

b. Kesiapan (*Set*)

Kesiapan (*Set*) dalam domain psikomotor merujuk pada kesiapan murid secara mental, fisik, dan emosional untuk melakukan suatu aktivitas atau keterampilan gerak tertentu

sebelum tindakan tersebut dilaksanakan. Pada tahap ini, murid menunjukkan sikap siap bertindak melalui fokus perhatian, posisi tubuh yang tepat, serta motivasi internal yang mendukung pelaksanaan gerakan secara efektif dan aman sesuai tuntutan tugas. Schmidt dan Lee (2019) menegaskan bahwa kesiapan atau set merupakan kondisi awal yang penting dalam pembelajaran motorik karena memengaruhi kualitas respons gerak dan keberhasilan pelaksanaan keterampilan secara keseluruhan.

c. Gerakan Terpandu (*Guided Response*)

Gerakan Terpandu (*Guided Response*) dalam domain psikomotor merupakan tahap pembelajaran awal keterampilan motorik yang ditandai dengan kemampuan murid melakukan gerakan melalui bimbingan, contoh, atau instruksi langsung dari guru maupun sumber belajar lainnya. Pada tahap ini, murid masih mengandalkan peniruan, latihan bertahap, serta umpan balik korektif untuk membangun ketepatan, koordinasi, dan kepercayaan diri dalam melakukan suatu keterampilan. Rink (2020) menjelaskan bahwa *guided response* berperan penting dalam pembelajaran keterampilan motorik karena memungkinkan murid mengembangkan pola gerak dasar secara bertahap melalui praktik yang terarah dan didukung umpan balik yang sistematis.

d. Mekanisme (*Mechanism*)

Mekanisme (*Mechanism*) dalam domain psikomotor menunjukkan tahap ketika murid telah mampu melakukan keterampilan gerak dengan tingkat kemahiran yang lebih stabil, terkoordinasi, dan konsisten melalui latihan berulang. Pada fase ini, gerakan tidak lagi sepenuhnya bergantung pada bimbingan langsung, melainkan telah berkembang menjadi kebiasaan motorik yang dilakukan secara lebih lancar, efisien, dan terkontrol sesuai prosedur yang benar. Gallahue, Ozmun, dan Goodway (2019) menyatakan bahwa mekanisme mencerminkan penguasaan keterampilan motorik dasar yang memungkinkan individu melakukan gerakan dengan kepercayaan diri dan konsistensi yang meningkat.

e. Respons Kompleks (*Complex Overt Response*)

Respons Kompleks (*Complex Overt Response*) dalam domain psikomotor menggambarkan tingkat penguasaan keterampilan gerak yang tinggi, di mana murid mampu menampilkan rangkaian gerakan yang terkoordinasi, akurat, dan efisien secara konsisten tanpa memerlukan bimbingan langsung. Pada tahap ini, pelaksanaan keterampilan ditandai oleh ketepatan waktu, keluwesan, serta kestabilan performa, sehingga gerakan dapat dilakukan dengan kecepatan dan kualitas yang optimal sesuai tuntutan situasi. Schmidt dan Lee (2020) menegaskan bahwa respons kompleks mencerminkan kemahiran motorik lanjutan yang dicapai melalui latihan intensif dan memungkinkan individu menampilkan performa gerak yang presisi dan adaptif.

f. Adaptasi (*Adaptation*)

Adaptasi (*Adaptation*) dalam domain psikomotor merupakan tingkatan lanjutan yang menunjukkan kemampuan murid untuk menyesuaikan keterampilan gerak yang telah dikuasai agar tetap efektif ketika menghadapi kondisi, alat, atau tuntutan lingkungan yang berbeda dari situasi latihan sebelumnya. Pada tahap ini, murid tidak hanya menampilkan gerakan yang terampil, tetapi juga mampu memodifikasi pola gerak, strategi, dan koordinasi secara fleksibel berdasarkan umpan balik situasional, sehingga performa tetap optimal dalam konteks yang berubah. Davids, Button, dan Bennett (2019) menegaskan bahwa adaptasi keterampilan motorik mencerminkan penguasaan tingkat tinggi karena individu mampu menyesuaikan tindakan gerakannya secara fungsional terhadap dinamika lingkungan dan tugas yang dihadapi.

g. Orisinalitas (*Origination*)

Orisinalitas (*Origination*) dalam domain psikomotor merupakan tingkatan tertinggi yang menunjukkan kemampuan murid untuk menciptakan pola gerak atau keterampilan motorik baru yang inovatif berdasarkan penguasaan keterampilan sebelumnya dan pemahaman terhadap tuntutan tugas. Pada tahap ini, murid tidak hanya menyesuaikan atau memodifikasi gerakan yang ada, tetapi mampu merancang dan mengeksekusi gerakan baru secara kreatif, efektif, dan sesuai dengan konteks situasi yang dihadapi. Newell (2018) menegaskan bahwa origination mencerminkan kreativitas motorik tingkat lanjut, di mana individu mampu

menghasilkan solusi gerak baru melalui eksplorasi dan pengintegrasian berbagai pengalaman motorik.

B. Tujuan Pembelajaran Model ABCD

Model ABCD merupakan kerangka perumusan tujuan pembelajaran yang digunakan untuk menyusun tujuan secara jelas, terukur, dan berorientasi pada hasil belajar murid. Model ini membantu guru merumuskan tujuan yang tidak hanya menjelaskan apa yang harus dipelajari, tetapi juga siapa yang belajar, bagaimana perilaku yang diharapkan, kondisi pelaksanaannya, serta standar keberhasilan yang harus dicapai. Dengan demikian, tujuan pembelajaran menjadi pedoman utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Model ABCD terdiri dari empat komponen utama, yaitu *Audience*, *Behavior*, *Condition*, dan *Degree*, yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan tujuan pembelajaran yang utuh.

1. *Audience* (A) – Murid

Audience (A) dalam model tujuan pembelajaran ABCD merujuk pada murid sebagai subjek utama yang menjadi sasaran pencapaian hasil belajar, sehingga perumusannya harus dinyatakan secara jelas dan spesifik sesuai dengan jenjang, karakteristik, serta kebutuhan belajar. Penetapan audience yang tepat membantu pendidik memahami siapa yang belajar, tingkat kemampuan awal yang dimiliki, serta konteks perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor murid. Dengan kejelasan audience, tujuan pembelajaran dapat dirancang secara realistis dan relevan, sehingga selaras dengan kapasitas dan potensi murid dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Slavin (2020) menegaskan bahwa pemahaman terhadap karakteristik murid merupakan landasan penting dalam perancangan pembelajaran yang efektif karena memengaruhi cara murid menerima, memproses, dan mengaplikasikan informasi.

Pada perumusan tujuan pembelajaran, *audience* berfungsi sebagai penentu arah seluruh proses pembelajaran, mulai dari pemilihan materi, strategi, hingga metode evaluasi yang digunakan. Ketepatan dalam mengidentifikasi murid memungkinkan guru menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar tidak terlalu sulit maupun terlalu mudah, sehingga proses belajar berlangsung optimal. Selain itu, kejelasan

audience membantu menghindari tujuan pembelajaran yang bersifat umum dan abstrak, karena sasaran belajar dirumuskan secara konkret dan terfokus. Dengan demikian, tujuan pembelajaran menjadi lebih operasional dan dapat diimplementasikan secara efektif dalam praktik pembelajaran.

2. *Behavior* (B) – Perilaku yang Diharapkan

Behavior (B) dalam model tujuan pembelajaran ABCD merujuk pada perilaku atau kemampuan yang diharapkan dapat ditunjukkan oleh murid setelah proses pembelajaran selesai, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor. Perilaku ini harus dirumuskan secara spesifik, jelas, dan dapat diamati agar tujuan pembelajaran tidak bersifat abstrak atau multitafsir. Penentuan *behavior* yang tepat membantu pendidik memfokuskan pembelajaran pada hasil belajar yang konkret, bukan sekadar aktivitas belajar. Mager (2018) menegaskan bahwa perilaku dalam tujuan pembelajaran harus dinyatakan dalam bentuk kinerja yang dapat diamati dan diukur agar keberhasilan belajar dapat dievaluasi secara objektif.

Pada perumusan tujuan pembelajaran, *behavior* menjadi inti utama karena menggambarkan perubahan kemampuan atau kompetensi yang diharapkan terjadi pada diri murid. Pemilihan kata kerja operasional yang tepat sangat penting agar perilaku yang dirumuskan benar-benar mencerminkan tingkat kemampuan yang diinginkan, seperti kemampuan memahami, menerapkan, atau menganalisis. *Behavior* yang jelas juga memudahkan guru dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat dirancang secara sistematis untuk mengarahkan murid mencapai perilaku yang diharapkan.

3. *Condition* (C) – Kondisi Pembelajaran

Condition (C) dalam model tujuan pembelajaran ABCD merujuk pada kondisi atau situasi khusus yang menyertai pelaksanaan perilaku belajar murid. Kondisi ini mencakup sarana, media, sumber belajar, metode, maupun batasan tertentu yang digunakan saat murid menunjukkan kemampuan yang diharapkan. Perumusan *condition* yang jelas membantu menggambarkan konteks nyata pembelajaran sehingga tujuan tidak bersifat umum atau lepas dari situasi pelaksanaannya. Dengan adanya *condition*, tujuan pembelajaran menjadi lebih

operasional dan mudah diterjemahkan ke dalam kegiatan belajar mengajar yang konkret.

Pada perencanaan pembelajaran, *condition* berfungsi sebagai penghubung antara tujuan pembelajaran dan strategi pembelajaran yang akan digunakan oleh guru. Kejelasan kondisi memungkinkan guru memilih pendekatan, media, dan metode yang sesuai dengan situasi belajar yang direncanakan. *Condition* juga membantu memastikan bahwa perilaku yang diharapkan dapat dicapai secara realistis sesuai dengan fasilitas dan lingkungan belajar yang tersedia. Gagné *et al.* (2020) menegaskan bahwa kondisi pembelajaran berperan penting dalam mendukung munculnya kinerja belajar yang diharapkan karena setiap kemampuan memerlukan kondisi internal dan eksternal tertentu agar dapat berkembang secara optimal.

4. Degree (D) – Tingkat Keberhasilan

Degree (D) dalam model tujuan pembelajaran ABCD merujuk pada tingkat keberhasilan atau standar pencapaian yang harus diraih oleh murid dalam menunjukkan perilaku belajar yang diharapkan. Komponen ini berfungsi untuk menetapkan batas minimal atau kriteria kualitas kinerja, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga keberhasilan belajar dapat diukur secara objektif. Perumusan *degree* yang jelas membantu menghindari penilaian yang subjektif karena indikator keberhasilan telah ditetapkan sejak awal perencanaan pembelajaran. Dengan demikian, tujuan pembelajaran menjadi lebih terukur dan dapat dijadikan dasar evaluasi yang adil dan konsisten.

Pada praktik pembelajaran, *degree* berperan penting dalam mengarahkan proses penilaian dan pengambilan keputusan terhadap capaian belajar murid. Kejelasan tingkat keberhasilan memungkinkan guru menentukan apakah tujuan pembelajaran telah tercapai secara optimal atau masih memerlukan tindak lanjut pembelajaran. *Degree* juga membantu murid memahami standar yang harus dicapai, sehingga dapat memotivasi untuk belajar secara lebih terarah dan bertanggung jawab. Popham (2019) menegaskan bahwa penetapan kriteria keberhasilan yang jelas dalam tujuan pembelajaran merupakan kunci untuk menghasilkan penilaian yang valid dan bermakna.

C. Kesesuaian Tujuan dengan Kompetensi Dasar

Kesesuaian tujuan pembelajaran yang dirumuskan merupakan penjabaran langsung dari kompetensi yang tercantum dalam Capaian Pembelajaran, sejalan secara substansi, level berpikir, dan arah dampak belajar. Capaian pembelajaran merupakan prinsip fundamental dalam perencanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran harus dirumuskan sebagai penjabaran operasional dari CP, sehingga arah pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian benar-benar selaras dengan tuntutan kurikulum. CP berfungsi sebagai rujukan utama yang menentukan kompetensi minimal yang harus dikuasai murid, sedangkan tujuan pembelajaran berfungsi sebagai pernyataan spesifik tentang kemampuan yang diharapkan muncul setelah proses pembelajaran berlangsung. Apabila tujuan pembelajaran tidak sesuai dengan CP, maka pembelajaran berpotensi menyimpang dari kurikulum, materi menjadi tidak fokus, dan hasil belajar murid sulit diukur secara akurat. Oleh karena itu, kesesuaian antara tujuan dan CP memastikan bahwa pembelajaran berjalan terarah, bermakna, dan akuntabel.

1. Hakikat Kesesuaian Tujuan dengan Kompetensi Dasar

Hakikat kesesuaian tujuan dengan Capaian Pembelajaran (CP) terletak pada hubungan konseptual dan fungsional antara tujuan pembelajaran sebagai rumusan operasional dengan CP sebagai kompetensi minimal yang ditetapkan dalam kurikulum, sehingga tujuan pembelajaran harus sepenuhnya merepresentasikan tuntutan kemampuan yang terkandung dalam CP. Tujuan pembelajaran harus selaras dengan esensi kompetensi akhir pembelajaran yang ditetapkan dalam CP dengan kemampuan operasional yang telah dirumuskan, sehingga proses belajar bergerak secara terarah, bermakna, dan mendalam. Kesesuaian ini menegaskan bahwa tujuan pembelajaran tidak disusun secara bebas, melainkan merupakan penjabaran sistematis dari CP agar arah pembelajaran, aktivitas belajar, dan hasil yang diharapkan tetap berada dalam koridor kurikulum yang berlaku, sebagaimana ditegaskan oleh Wiggins dan McTighe (2020) bahwa *“learning goals must be clearly aligned with standards to ensure that instruction and assessment focus on the intended competencies”*.

Secara esensial, kesesuaian tujuan dengan CP mencerminkan konsistensi antara apa yang harus dikuasai murid dan apa yang dirancang untuk dicapai melalui proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran berfungsi sebagai indikator konkret ketercapaian CP.

Melalui kesesuaian ini, guru dapat memastikan bahwa kompetensi yang dikembangkan mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara proporsional sesuai dengan tuntutan CP tanpa menambah atau mengurangi substansi kompetensi yang telah ditetapkan.

2. Prinsip-Prinsip Kesesuaian Tujuan dengan Kompetensi Dasar

a. Keselarasan Kompetensi

Keselaran kompetensi dalam prinsip kesesuaian tujuan dengan Capaian Pembelajaran (CP) mengandung makna bahwa kompetensi yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran harus identik dan sejalan dengan kompetensi yang dituntut dalam CP, baik dari segi jenis kemampuan maupun tingkat penguasaannya. Tujuan pembelajaran tidak boleh menyederhanakan, memperluas, atau mengalihkan kompetensi yang telah ditetapkan dalam CP, karena hal tersebut dapat menyebabkan ketidaktepatan arah pembelajaran dan ketidaksinkronan antara perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian hasil belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan Biggs dan Tang (2019) yang menyatakan bahwa *“effective teaching requires alignment between learning objectives, intended learning outcomes, and the assessment tasks used to evaluate those outcomes”*, yang menegaskan pentingnya keselarasan kompetensi sebagai fondasi pembelajaran yang bermakna.

Secara pedagogis, keselarasan kompetensi memastikan bahwa tujuan pembelajaran benar-benar berfungsi sebagai indikator operasional dari CP sehingga setiap aktivitas pembelajaran yang dirancang guru berkontribusi langsung terhadap pencapaian kompetensi yang telah ditentukan kurikulum. Keselarasan ini juga mencegah terjadinya pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas semata tanpa kejelasan kompetensi, karena tujuan pembelajaran tetap terikat pada standar kompetensi dasar yang harus dikuasai murid. Dengan demikian, keselarasan kompetensi tidak hanya menjaga konsistensi substansi pembelajaran, tetapi juga menjamin bahwa hasil belajar yang dicapai murid dapat diukur, dievaluasi, dan dipertanggungjawabkan sesuai dengan tuntutan CP.

b. Kesesuaian Tingkat Kognitif

Kesesuaian tingkat kognitif dalam prinsip kesesuaian tujuan dengan Capaian Pembelajaran (CP) bermakna bahwa tingkat proses berpikir yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran harus sepadan dengan tuntutan kognitif yang tercantum dalam CP, sehingga tidak terjadi ketimpangan antara kemampuan yang diharapkan dan kemampuan yang dilatihkan kepada murid. Tujuan pembelajaran yang menurunkan tingkat kognitif dari CP berisiko membuat pembelajaran menjadi terlalu dangkal, sedangkan tujuan yang menaikkan tingkat kognitif secara tidak proporsional dapat menimbulkan kesenjangan antara kemampuan murid dan tuntutan pembelajaran. Anderson dan Krathwohl (2019) menegaskan bahwa *“the alignment of objectives with cognitive process dimensions is essential to ensure that instruction targets the intended level of thinking”*, yang menunjukkan bahwa kesesuaian tingkat kognitif merupakan syarat utama keterarahan pembelajaran.

Secara pedagogis, kesesuaian tingkat kognitif memastikan bahwa tujuan pembelajaran benar-benar berfungsi sebagai terjemahan operasional dari CP sehingga aktivitas belajar, metode pembelajaran, dan penilaian diarahkan pada level berpikir yang sama. Keselarasan ini membantu guru merancang pengalaman belajar yang menantang namun realistis, karena murid dilatih untuk mencapai kemampuan berpikir sesuai dengan standar yang ditetapkan kurikulum. Dengan demikian, kesesuaian tingkat kognitif tidak hanya menjaga konsistensi antara tujuan dan CP, tetapi juga menjamin bahwa hasil belajar yang dicapai mencerminkan kualitas proses berpikir yang diharapkan dalam kompetensi dasar.

c. Keterwakilan Materi

Keterwakilan materi dalam prinsip kesesuaian tujuan dengan Capaian Pembelajaran (CP) bermakna bahwa substansi materi yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran harus mencakup secara utuh materi esensial yang ditetapkan dalam CP, sehingga tidak terjadi penghilangan maupun penambahan materi yang tidak relevan dengan tuntutan kurikulum. Tujuan pembelajaran yang tidak mewakili keseluruhan materi pokok dalam CP berpotensi menyebabkan pembelajaran menjadi parsial dan tidak mampu mengantarkan murid mencapai kompetensi secara utuh.

Hal ini sejalan dengan pendapat Tyler (2019) yang menyatakan bahwa *“learning objectives should reflect the scope and substance of the content required to achieve the intended educational outcomes”*, yang menegaskan bahwa keterwakilan materi merupakan prasyarat penting dalam perumusan tujuan pembelajaran yang berkualitas.

Secara pedagogis, keterwakilan materi memastikan bahwa tujuan pembelajaran berfungsi sebagai cerminan ruang lingkup kompetensi yang harus dikuasai murid, sehingga setiap kegiatan pembelajaran berkontribusi langsung terhadap penguasaan materi yang dituntut oleh CP. Prinsip ini membantu guru menjaga fokus pembelajaran agar tetap berada pada materi esensial, sekaligus menghindari penyimpangan ke materi tambahan yang tidak mendukung pencapaian kompetensi dasar. Dengan demikian, keterwakilan materi dalam tujuan pembelajaran tidak hanya menjamin kesesuaian dengan CP, tetapi juga memastikan efektivitas dan efisiensi pembelajaran dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan.

d. Keterukuran dan Kejelasan

Keterukuran dan kejelasan dalam prinsip kesesuaian tujuan dengan Capaian Pembelajaran (CP) bermakna bahwa tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara spesifik, operasional, dan dapat diamati sehingga ketercapaian kompetensi dalam CP dapat dinilai secara objektif. Tujuan yang jelas dan terukur membantu memastikan bahwa kemampuan yang dituntut dalam CP benar-benar diterjemahkan ke dalam perilaku belajar yang konkret, bukan sekadar pernyataan umum yang sulit dievaluasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Mager (2018) yang menyatakan bahwa *“an instructional objective is meaningful only when it describes observable learner behavior and the conditions under which performance can be measured”*, yang menegaskan pentingnya kejelasan dan keterukuran sebagai fondasi kesesuaian tujuan dengan kompetensi.

Secara pedagogis, keterukuran dan kejelasan tujuan pembelajaran memungkinkan guru merancang kegiatan pembelajaran dan instrumen penilaian yang selaras dengan tuntutan CP, karena indikator keberhasilan telah dinyatakan secara eksplisit. Prinsip ini juga mencegah terjadinya penilaian

yang subjektif atau tidak relevan, sebab hasil belajar murid dapat dibandingkan secara langsung dengan tujuan yang telah dirumuskan. Dengan demikian, keterukuran dan kejelasan tujuan tidak hanya menjamin kesesuaian dengan CP, tetapi juga meningkatkan akuntabilitas dan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

e. Keterpaduan Proses dan Penilaian

Keterpaduan proses dan penilaian dalam prinsip kesesuaian tujuan dengan Capaian Pembelajaran (CP) bermakna bahwa tujuan pembelajaran yang diturunkan dari CP harus menjadi pengikat yang menyatukan perancangan kegiatan pembelajaran dengan strategi penilaian secara konsisten dan berkelanjutan. Proses pembelajaran dirancang untuk melatih kemampuan yang sama dengan yang akan dinilai, sehingga tidak terjadi ketidaksesuaian antara aktivitas belajar di kelas dan instrumen penilaian yang digunakan. Hal ini sejalan dengan pandangan Biggs dan Tang (2019) yang menyatakan bahwa “*constructive alignment requires that teaching activities and assessment tasks are aligned with the intended learning outcomes*”, yang menegaskan bahwa keterpaduan tujuan, proses, dan penilaian merupakan kunci pencapaian kompetensi secara efektif.

Secara pedagogis, keterpaduan proses dan penilaian memastikan bahwa seluruh pengalaman belajar murid benar-benar mengarah pada pencapaian CP karena setiap aktivitas pembelajaran dirancang sebagai sarana latihan menuju kompetensi yang akan dinilai. Prinsip ini membantu guru menghindari penilaian yang terlepas dari proses pembelajaran, seperti menilai kemampuan yang tidak pernah dilatihkan secara sistematis dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, keterpaduan proses dan penilaian dalam kesesuaian tujuan dengan CP menjamin bahwa hasil penilaian mencerminkan kualitas proses pembelajaran sekaligus tingkat pencapaian kompetensi dasar secara autentik dan akuntabel.

Tujuan pembelajaran berbasis HOTS adalah perumusan tujuan yang menekankan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi murid. HOTS tidak hanya menekankan pada kemampuan mengingat atau memahami informasi (*lower order thinking skills*/LOTS), tetapi lebih menekankan pada kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi. Tujuan ini penting agar murid mampu berpikir kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah secara efektif di dunia nyata. Menurut Anderson & Krathwohl (2001), pembelajaran berbasis HOTS berfokus pada keterampilan kognitif tingkat tinggi yang mencakup menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, yang merupakan puncak dari taksonomi Bloom revisi. Tujuan pembelajaran berbasis HOTS dirumuskan untuk membantu murid:

1. Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan kemampuan murid untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menilai informasi secara objektif serta mengambil keputusan berdasarkan alasan yang logis dan bukti yang relevan, sehingga tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi mampu mempertanyakan dan menilai keabsahan argumen yang disajikan; kemampuan ini sangat penting dalam pembelajaran berbasis HOTS karena membantu murid memahami hubungan sebab-akibat, membandingkan berbagai perspektif, dan menyelesaikan masalah kompleks dengan cara yang sistematis; dengan demikian, murid dapat membuat kesimpulan yang valid dan solusi yang tepat dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari (Facione, 2018).

Pada konteks pembelajaran HOTS, berpikir kritis juga melibatkan kemampuan metakognitif, di mana murid menilai proses berpikirnya sendiri dan strategi yang digunakan untuk memecahkan masalah sehingga tercipta kesadaran reflektif yang mendalam; proses ini memungkinkan mengidentifikasi asumsi yang mendasari argumen, mengevaluasi relevansi bukti, serta mengembangkan solusi alternatif yang lebih efektif; secara keseluruhan, penguasaan berpikir kritis meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan kemampuan adaptasi murid terhadap situasi yang dinamis.

2. Berpikir Kreatif

Berpikir kritis dalam tujuan pembelajaran berbasis HOTS dirumuskan untuk membantu murid mengembangkan kemampuan untuk menganalisis, menilai, dan menyintesis informasi secara sistematis sehingga mampu membuat keputusan yang tepat berdasarkan bukti dan logika, bukan hanya mengandalkan hafalan atau intuisi semata; kemampuan ini menjadi krusial karena dunia modern menuntut individu yang mampu menghadapi informasi kompleks, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan menemukan solusi yang efektif terhadap masalah nyata; dengan demikian, pembelajaran yang menekankan berpikir kritis mendorong murid untuk aktif mengevaluasi asumsi, argumen, dan konsekuensi sebelum menyusun kesimpulan yang rasional (Brookhart, 2019).

Pada praktik pembelajaran HOTS, berpikir kritis mengharuskan murid untuk mempertanyakan fenomena atau konsep yang dipelajari, menelusuri hubungan sebab-akibat, dan membandingkan berbagai data atau informasi sehingga tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif tetapi juga mampu menguji keakuratan dan relevansi informasi yang diperoleh; proses ini melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi bias, membedakan fakta dari opini, serta membangun argumen yang koheren dan berbasis bukti; akibatnya, murid yang terlatih berpikir kritis dapat lebih siap menghadapi tantangan akademik maupun situasi kehidupan yang kompleks dengan strategi pemecahan masalah yang matang.

3. Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah dalam tujuan pembelajaran berbasis HOTS dirumuskan untuk membantu murid mengembangkan kemampuan analisis, perencanaan, dan penerapan strategi yang efektif dalam menghadapi situasi yang kompleks dan menantang, sehingga tidak hanya bergantung pada instruksi guru atau prosedur baku tetapi mampu menemukan solusi mandiri yang kreatif dan logis; kemampuan ini sangat penting karena dunia nyata menuntut individu yang dapat mengidentifikasi akar masalah, mengevaluasi alternatif tindakan, dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan bukti dan pertimbangan rasional; oleh karena itu, pembelajaran yang menekankan pemecahan masalah mendorong murid untuk berpikir sistematis dan kritis dalam menyelesaikan persoalan yang relevan dengan kehidupan (Jonassen, 2019).

Pada konteks pembelajaran HOTS, pemecahan masalah menuntut murid untuk mengenali pola, menghubungkan konsep yang berbeda, dan menilai konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil sehingga mampu mengantisipasi hambatan dan merancang strategi alternatif yang lebih efektif; proses ini melibatkan keterampilan berpikir logis, kreativitas dalam mencari solusi, serta kemampuan reflektif untuk menilai keefektifan strategi yang diterapkan; akibatnya, murid yang terlatih dalam pemecahan masalah menjadi lebih adaptif, mandiri, dan percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik maupun situasi sehari-hari yang membutuhkan keputusan tepat dan cepat.

4. Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan dalam tujuan pembelajaran berbasis HOTS dirumuskan untuk membantu murid mengembangkan kemampuan menilai berbagai alternatif tindakan secara kritis, membandingkan konsekuensi dari setiap pilihan, dan memilih solusi yang paling efektif berdasarkan analisis data dan logika yang sistematis, sehingga tidak hanya bergantung pada intuisi atau saran pihak lain tetapi mampu bertindak secara mandiri dan bertanggung jawab; kemampuan ini sangat penting karena dunia modern menuntut individu yang mampu membuat keputusan yang cepat, tepat, dan etis dalam menghadapi situasi yang kompleks dan dinamis; oleh karena itu, pembelajaran yang menekankan pengambilan keputusan mendorong murid untuk berpikir reflektif, menganalisis risiko, dan mengevaluasi hasil secara objektif (Kahneman, 2018).

Pada praktik pembelajaran HOTS, pengambilan keputusan menuntut murid untuk mengidentifikasi masalah secara tepat, mengumpulkan informasi yang relevan, dan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi hasil sehingga dapat merumuskan strategi yang realistis dan efektif; proses ini melibatkan kemampuan berpikir kritis dan evaluatif, kemampuan membandingkan alternatif berdasarkan bukti, serta kemampuan memprediksi konsekuensi dari setiap pilihan yang dibuat; akibatnya, murid yang terbiasa berlatih pengambilan keputusan akan lebih siap menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan sehari-hari yang memerlukan pertimbangan matang dan tindakan yang tepat.



BAB V

PENDEKATAN, METODE, DAN MODEL

PEMBELAJARAN SD

Pendekatan, metode, dan model pembelajaran merupakan aspek penting dalam proses pendidikan di sekolah dasar, karena ketiganya menjadi kerangka yang memandu guru dalam menyampaikan materi agar murid dapat memahami pelajaran secara efektif. Pemilihan yang tepat akan membantu menyesuaikan kegiatan belajar dengan karakteristik anak usia SD, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Pendekatan pembelajaran menekankan pada cara pandang atau filosofi yang digunakan guru dalam merancang pembelajaran, sedangkan metode berkaitan dengan langkah-langkah sistematis yang diterapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sementara itu, model pembelajaran merupakan bentuk konkret dari penerapan pendekatan dan metode yang memudahkan guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar secara terstruktur dan terarah.

A. Pendekatan Saintifik dan Pembelajaran Mendalam

Pendekatan saintifik dan pembelajaran mendalam merupakan dua strategi penting dalam proses pembelajaran yang menekankan keaktifan murid serta pemahaman yang bermakna. Keduanya berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif melalui proses belajar yang sistematis, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman belajar yang utuh.

1. Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan proses berpikir ilmiah dalam membangun pengetahuan, sikap, dan keterampilan murid. Pendekatan ini mendorong murid untuk aktif menemukan konsep melalui tahapan sistematis yang menyerupai cara kerja ilmuwan, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses. Pendekatan saintifik sangat relevan diterapkan dalam pendidikan dasar karena membantu mengembangkan rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan memecahkan masalah sejak dini. Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran meliputi beberapa tahapan utama, yaitu:

a. Mengamati

Mengamati merupakan tahapan awal dan utama dalam penerapan pendekatan saintifik yang berfungsi sebagai fondasi bagi proses berpikir ilmiah murid dalam pembelajaran. Melalui kegiatan mengamati, murid diarahkan untuk menggunakan pancaindra dan perhatian secara sistematis terhadap objek, fenomena, atau peristiwa pembelajaran, baik secara langsung maupun melalui media, sehingga mampu menangkap fakta, karakteristik, dan informasi awal secara objektif. Tahap ini penting karena membantu membangun rasa ingin tahu, ketelitian, serta kesiapan kognitif murid sebelum memasuki tahapan berpikir yang lebih kompleks dalam proses pembelajaran saintifik.

Pada konteks pembelajaran, kegiatan mengamati tidak hanya berorientasi pada melihat, tetapi juga mencakup proses mencermati, mendengarkan, membaca, dan mengidentifikasi informasi secara sadar dan terarah, sehingga murid memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Tahapan mengamati berperan sebagai pintu masuk bagi munculnya pertanyaan, pengumpulan informasi, dan penalaran yang lebih mendalam, karena data awal yang diperoleh menjadi dasar bagi proses pembelajaran selanjutnya. Menurut Hosnan (2018), kegiatan mengamati dalam pendekatan saintifik memungkinkan murid memperoleh pengalaman belajar langsung yang mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan sikap ilmiah secara bertahap dan berkelanjutan.

b. Menanya

Menanya merupakan tahapan utama dalam penerapan pendekatan saintifik yang mendorong murid untuk mengembangkan rasa ingin tahu melalui pertanyaan-pertanyaan yang relevan dan bermakna terhadap fenomena atau materi pembelajaran yang diamati. Pada tahap ini, murid dilatih untuk merumuskan pertanyaan yang bersifat terbuka, kritis, dan reflektif sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan berbasis pemikiran murid sendiri. Kegiatan menanya penting karena membantu murid mengarahkan fokus belajar, menggali informasi lebih dalam, serta mempersiapkan landasan bagi tahapan pengumpulan informasi dan penalaran selanjutnya.

Pada pembelajaran saintifik, menanya bukan sekadar bertanya, tetapi mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi murid dalam merumuskan pertanyaan yang menuntun pada pemecahan masalah dan pemahaman konseptual. Tahapan ini juga memperkuat peran aktif murid dalam proses belajar, sehingga lebih terlibat secara kognitif dan emosional terhadap materi pelajaran. Menurut Trianto (2019), aktivitas menanya dalam pembelajaran saintifik dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif murid karena dilatih untuk menyusun pertanyaan bermakna yang memicu eksplorasi pengetahuan lebih lanjut.

c. Mengumpulkan Informasi

Mengumpulkan informasi merupakan tahapan penting dalam penerapan pendekatan saintifik yang mengharuskan murid untuk secara aktif mencari, mengumpulkan, dan mencatat data atau fakta yang relevan dari berbagai sumber sebagai respons atas pertanyaan yang telah dirumuskan. Pada tahap ini, murid dapat melakukan observasi lanjutan, eksperimen sederhana, wawancara, studi pustaka, atau menggunakan media pembelajaran lainnya untuk memperoleh informasi yang valid dan kontekstual terhadap masalah yang sedang dipelajari. Kegiatan mengumpulkan informasi berfungsi sebagai dasar untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam serta sebagai bahan analisis atau penalaran pada tahapan berikutnya dalam proses pembelajaran.

Proses ini tidak hanya melatih murid dalam keterampilan teknis pengumpulan data, tetapi juga mengembangkan kemampuan

berpikir kritis dan selektif dalam menentukan informasi mana yang relevan dan akurat. Dengan keterlibatan aktif dalam pengumpulan informasi, murid belajar memproses data secara sistematis dan bertanggung jawab terhadap hasil yang diperoleh. Menurut Suryaman (2020), kegiatan mengumpulkan informasi dalam konteks pendekatan saintifik memberikan pengalaman belajar yang autentik kepada murid, sehingga membantu memahami konsep melalui keterlibatan langsung dalam pencarian bukti dan data.

d. Menalar atau Mengasosiasi

Menalar atau mengasosiasi merupakan tahapan utama dalam penerapan pendekatan saintifik yang mengharuskan murid mengolah dan menginterpretasikan informasi atau data yang telah dikumpulkan untuk menemukan hubungan, pola, atau kesimpulan yang logis. Pada tahap ini, murid dituntut berpikir secara kritis dan sistematis untuk menghubungkan berbagai fakta serta menyusun landasan konsep yang kuat, sehingga pemahaman terhadap materi pelajaran menjadi lebih dalam dan bermakna. Aktivitas menalar tidak hanya memperkuat kemampuan analisis murid, tetapi juga mendorong untuk mengembangkan hipotesis, generalisasi, dan pemecahan masalah berdasarkan bukti empiris yang telah diperoleh.

Pada konteks pendidikan, menalar membantu murid memproses pengalaman belajar secara reflektif sehingga konsep yang terbentuk bersifat autentik dan aplikatif. Dengan keterlibatan aktif dalam proses berpikir ini, murid menjadi lebih mampu mengevaluasi serta mengkonstruksi pengetahuan baru secara logis. Menurut Arends (2019), tahap menalar dalam pembelajaran saintifik berperan penting dalam memfasilitasi murid untuk berpikir secara kritis dan kreatif sehingga dapat membangun pemahaman yang lebih kompleks dan bermakna terhadap materi pembelajaran.

e. Mengomunikasikan

Mengomunikasikan merupakan tahapan utama dalam penerapan pendekatan saintifik yang mengharuskan murid menyampaikan hasil pemikiran, analisis, atau temuannya secara lisan, tertulis, maupun visual kepada orang lain sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terbuka dan reflektif. Pada tahap ini, murid belajar

menyusun argumen, menjelaskan hubungan antara data dan kesimpulan, serta mempertanggungjawabkan pemikiran dengan cara yang sistematis dan koheren sehingga keterampilan bahasa dan berpikir kritis berkembang bersamaan. Aktivitas komunikasi tidak hanya memperlihatkan hasil belajar murid, tetapi juga membuka peluang untuk umpan balik, dialog, dan klarifikasi yang memperkaya proses pemahaman serta kolaborasi antarmurid.

Pada konteks pembelajaran saintifik, kemampuan mengomunikasikan menjadi alat penting untuk mengevaluasi seberapa baik murid telah memproses informasi dan membangun pengetahuan sendiri. Kegiatan ini mendorong murid untuk memperhatikan struktur penyampaian, kejelasan ide, serta relevansi bukti dalam setiap penjelasan yang diberikan. Menurut Permana (2021), keterampilan mengomunikasikan dalam pembelajaran saintifik membantu murid mengartikulasikan gagasan secara efektif dan berkontribusi pada diskusi ilmiah yang konstruktif di kelas.

2. Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

Pembelajaran mendalam merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman konsep secara menyeluruh, bermakna, dan berkelanjutan, bukan sekadar menghafal informasi. Dalam pembelajaran mendalam, murid diajak untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman, pengetahuan sebelumnya, serta konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini bertujuan membentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, evaluasi, dan refleksi, sehingga murid mampu menggunakan pengetahuan secara fleksibel. Karakteristik utama pembelajaran mendalam dapat dijelaskan melalui beberapa poin berikut:

a. Berorientasi pada Pemahaman Konsep

Berorientasi pada pemahaman konsep merupakan karakteristik utama pembelajaran mendalam yang menekankan proses belajar sebagai upaya membangun makna, bukan sekadar menghafal fakta atau prosedur secara mekanis. Dalam pembelajaran ini, murid diarahkan untuk memahami keterkaitan antar konsep, prinsip dasar, serta alasan di balik suatu pengetahuan sehingga mampu menjelaskan, menerapkan, dan mentransfer pemahaman

tersebut ke konteks yang berbeda. Orientasi pada pemahaman konsep menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena pengetahuan yang diperoleh tersusun secara terstruktur dan bertahan lebih lama dalam ingatan murid.

Dengan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman konsep, murid dilatih untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, serta merefleksikan proses belajar yang dialami. Pendekatan ini juga mendorong murid untuk aktif mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman, diskusi, dan pemecahan masalah yang autentik. Menurut Fullan (2018), pembelajaran mendalam yang berorientasi pada pemahaman konsep memungkinkan murid menguasai ide-ide inti secara mendalam sehingga mampu menggunakan pengetahuan tersebut secara fleksibel dalam berbagai situasi pembelajaran dan kehidupan nyata.

b. Mendorong Keterlibatan Aktif Murid

Mendorong keterlibatan aktif murid merupakan karakteristik utama pembelajaran mendalam yang menempatkan murid sebagai subjek utama dalam proses belajar, bukan sekadar penerima informasi dari guru. Dalam pembelajaran ini, murid dilibatkan secara kognitif, emosional, dan sosial melalui aktivitas seperti diskusi, eksplorasi masalah nyata, kolaborasi, serta refleksi terhadap pengalaman belajar yang dialami. Keterlibatan aktif tersebut memungkinkan murid membangun pemahaman secara mandiri sekaligus meningkatkan motivasi, rasa tanggung jawab, dan kepemilikan terhadap proses belajarnya.

Pembelajaran mendalam menuntut murid untuk berpartisipasi secara aktif dalam mengajukan ide, menguji pemahaman, dan mengaitkan pengetahuan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Melalui keterlibatan yang intens, murid tidak hanya memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan kemampuan sosial yang penting. Menurut Hattie (2019), keterlibatan aktif murid dalam pembelajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas pemahaman dan hasil belajar karena murid secara sadar terlibat dalam proses membangun makna pengetahuan.

c. Mengintegrasikan Berpikir Kritis dan Reflektif

Mengintegrasikan berpikir kritis dan reflektif merupakan karakteristik utama pembelajaran mendalam yang menekankan kemampuan murid untuk menganalisis informasi secara logis sekaligus merefleksikan proses dan hasil belajar yang dicapai. Dalam pembelajaran ini, murid tidak hanya diarahkan untuk menerima dan memahami informasi, tetapi juga diajak mempertanyakan asumsi, mengevaluasi argumen, serta menilai keakuratan dan relevansi pengetahuan yang diperoleh. Integrasi berpikir kritis dan reflektif memungkinkan murid membangun pemahaman yang lebih mendalam karena secara aktif mengolah pengalaman belajar menjadi pengetahuan yang bermakna.

Pembelajaran mendalam mendorong murid untuk secara sadar merefleksikan apa yang telah dipelajari, bagaimana proses belajarnya berlangsung, serta bagaimana pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas. Proses refleksi ini memperkuat kemampuan metakognitif murid dan membantu menjadi pembelajar mandiri yang mampu memperbaiki strategi belajarnya sendiri. Menurut Fullan (2018), pembelajaran mendalam yang mengintegrasikan berpikir kritis dan reflektif berperan penting dalam membentuk kemampuan murid untuk memahami permasalahan secara komprehensif dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab berdasarkan pemikiran yang matang.

d. Kontekstual dan Bermakna

Kontekstual dan bermakna merupakan karakteristik utama pembelajaran mendalam yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman nyata, lingkungan, dan kehidupan sehari-hari murid. Dalam pembelajaran ini, pengetahuan tidak disajikan secara abstrak, melainkan dikaitkan dengan situasi yang relevan sehingga murid mampu memahami alasan mengapa suatu konsep perlu dipelajari dan bagaimana konsep tersebut digunakan. Pembelajaran yang kontekstual menjadikan proses belajar lebih bermakna karena murid dapat membangun pemahaman berdasarkan pengalaman konkret yang dekat dengan realitas.

Dengan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, murid terdorong untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki sehingga terbentuk struktur

pemahaman yang lebih utuh dan mendalam. Pendekatan ini juga membantu murid melihat nilai dan manfaat pembelajaran bagi kehidupan pribadi, sosial, maupun akademik. Menurut Fullan (2018), pembelajaran mendalam yang bersifat kontekstual memungkinkan murid membangun makna belajar yang kuat karena pengetahuan dikaitkan secara langsung dengan situasi nyata yang relevan dan autentik.

e. Berkelanjutan

Berkelanjutan merupakan karakteristik utama pembelajaran mendalam yang menekankan bahwa proses belajar tidak berhenti pada pencapaian hasil jangka pendek, tetapi membentuk pemahaman dan keterampilan yang terus berkembang sepanjang waktu. Dalam pembelajaran ini, pengetahuan yang diperoleh murid dirancang agar dapat diterapkan kembali, dikembangkan, dan disesuaikan dengan situasi baru sehingga relevan untuk pembelajaran lanjutan maupun kehidupan nyata. Karakteristik berkelanjutan menjadikan pembelajaran mendalam berorientasi pada pembentukan pembelajar sepanjang hayat yang mampu terus belajar dan beradaptasi terhadap perubahan.

Pembelajaran mendalam yang berkelanjutan mendorong murid untuk merefleksikan pengalaman belajar, memperbaiki pemahamannya, serta membangun kompetensi secara progresif dari satu konteks ke konteks lainnya. Proses ini membantu murid mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara konsisten sehingga hasil belajar tidak bersifat sementara atau mudah dilupakan. Menurut OECD (2019), pembelajaran yang berkelanjutan dalam kerangka pembelajaran mendalam memungkinkan murid mengembangkan kompetensi secara terus-menerus agar mampu menghadapi tantangan masa depan secara adaptif dan bertanggung jawab.

B. Metode Pembelajaran Aktif di SD

Metode pembelajaran aktif di Sekolah Dasar (SD) merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan murid sebagai pusat kegiatan belajar dengan menekankan keterlibatan langsung, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Metode ini bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dengan mendorong murid untuk berpikir, bertanya, berdiskusi, dan melakukan aktivitas yang berkaitan langsung dengan materi pembelajaran. Pembelajaran aktif sangat relevan diterapkan di SD karena sesuai dengan karakteristik perkembangan anak yang cenderung belajar melalui pengalaman, interaksi, dan aktivitas konkret.

Pada pembelajaran aktif, guru berperan sebagai fasilitator yang merancang lingkungan belajar kondusif dan memandu murid untuk menemukan pengetahuan secara mandiri. Murid tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses eksplorasi, pemecahan masalah, dan refleksi terhadap hasil belajar. Dengan demikian, metode pembelajaran aktif mampu meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif murid sejak dini. Beberapa bentuk metode pembelajaran aktif yang umum diterapkan di Sekolah Dasar antara lain:

1. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok merupakan salah satu bentuk metode pembelajaran aktif yang umum diterapkan di Sekolah Dasar karena mendorong murid untuk belajar melalui interaksi, kerja sama, dan pertukaran gagasan dengan teman sebaya. Melalui diskusi kelompok, murid dilatih untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, serta mengembangkan kemampuan sosial dan komunikasi yang penting bagi perkembangan akademik dan karakter. Pada konteks pembelajaran di SD, diskusi kelompok membantu murid memahami materi secara lebih mendalam karena terlibat langsung dalam proses berpikir, berbagi pemahaman, dan memecahkan masalah bersama. Menurut Slavin (2018), pembelajaran melalui diskusi dan kerja kelompok efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar murid karena memungkinkan terjadinya interaksi aktif yang mendukung konstruksi pengetahuan secara sosial.

2. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Case Based Learning*)

Pembelajaran berbasis masalah merupakan metode pembelajaran aktif yang umum diterapkan di Sekolah Dasar dengan menempatkan murid pada situasi permasalahan nyata kontekstual sebagai titik awal yang dirancang sesuai dengan tingkat perkembangan sehingga mendorong rasa ingin tahu dan keterlibatan belajar secara aktif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemandirian belajar murid. Melalui proses mengidentifikasi masalah, mencari informasi, dan mendiskusikan solusi, murid belajar memahami konsep pembelajaran secara kontekstual serta mengembangkan kemampuan berpikir logis dan sistematis sejak dini. Adapun langkah langkah model pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah sebagai berikut:

- a. Orientasi pada masalah; guru menyampaikan masalah nyata dan kontekstual yang dekat dengan kehidupan murid.
- b. Mengorganisasikan murid; guru membentuk kelompok kelompok untuk belajar secara kolaboratif.
- c. Membimbing penyelidikan individu dan kelompok; murid melakukan penyelidikan untuk menyelesaikan masalah.
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; murid menyusun dan mempresentasikan hasil penyelesaian masalah.
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru bersama murid melakukan refleksi penyelesaian masalah dan merumuskan hasil pembelajaran.

Pada pelaksanaannya di SD, pembelajaran berbasis masalah membantu murid dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang menuntut kolaborasi, komunikasi, dan refleksi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan. Menurut Savery (2019), pembelajaran berbasis masalah efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman konseptual murid karena pembelajaran berpusat pada masalah autentik yang mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar.

3. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Pembelajaran berbasis proyek merupakan metode pembelajaran aktif yang umum diterapkan di Sekolah Dasar dengan melibatkan murid dalam kegiatan merancang dan menghasilkan suatu produk atau karya melalui proses belajar yang terstruktur dan berkelanjutan. Melalui

pembelajaran ini, murid belajar memahami konsep secara mendalam karena terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian proyek yang berkaitan dengan konteks kehidupan nyata dan pengalaman belajar. Pembelajaran dengan PjBL biasa dilakukan dengan langkah langkah sebagai berikut:

- a. Menyampaikan pertanyaan mendasar (*Start with the Essential Question*) yaitu pertanyaan-pertanyaan yang kontekstual/faktual, dan mendorong murid untuk berfikir kritis.
- b. Mendesain perencanaan proyek (*Design a Plan for the Project*); dapat dilakukan bersama sama murid.
- c. Menyusun jadwal kegiatan (*Create a Schedule*)
- d. Memonitor proses dan kemajuan proyek (*Monitor the Students and the Progress of the Project*), guru memfasilitasi, mengamati dan membimbing proses pemecahan masalah yang dilakukan murid.
- e. Menguji Hasil/Produk Proyek (*Assess the Outcome*), guru beserta seluruh murid melakukan *brainstorming* terhadap proses pemecahan masalah yang telah dilakukan murid.
- f. Evaluasi dan Refleksi Pengalaman Belajar (*Evaluate the Experience*), peserta didik dengan difasilitasi guru merefleksi proses pembelajaran serta hasil pemecahan masalah.

Pada penerapannya di SD, pembelajaran berbasis proyek mendorong murid untuk bekerja sama, bertanggung jawab terhadap tugas, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif secara terpadu. Menurut Larmer, Mergendoller, dan Boss (2020), pembelajaran berbasis proyek efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan abad ke-21 karena murid belajar melalui pengalaman autentik yang menuntut keterlibatan aktif dan refleksi berkelanjutan.

4. Permainan Edukatif

Permainan edukatif merupakan metode pembelajaran aktif yang umum diterapkan di Sekolah Dasar karena mengintegrasikan unsur bermain dan belajar sehingga sesuai dengan karakteristik perkembangan anak yang menyukai aktivitas menyenangkan dan menantang. Melalui permainan edukatif, murid dapat belajar konsep pengetahuan, keterampilan, dan nilai secara tidak langsung melalui keterlibatan aktif, interaksi sosial, serta pengalaman belajar yang konkret dan bermakna.

Permainan edukatif ini dapat dilakukan secara *off line* ataupun *online*, berbasis:

- a. Kognitif seperti permainan tebak kata, kis interaktif (*Quiz Game*),
- b. Motorik & Kinestetik, seperti permainan lompat angka, puzzle fisik (menggunakan murid)
- c. Sosial & Kolaboratif, seperti bermain peran (*Role Playing*), sosio drama, *Board Game* (ular tangga tematik, monopoli edukatif)
- d. Berbasis Kreativitas (Seni & Imajinasi), seperti melakukan permainan tebak suara, story game
- e. Edukatif digital, Kahoot, wordwall, educandy dll (aplikasinya bisa di download di Playstore android)
- f. Game proyek melalui kegiatan merekonstruksi, membuat, merancang seperti membuat bangun ruang dari sedotan, membuat hiasan dinding dari stik es, membuat jembatan dari lidi sate.

Pada pembelajaran di SD, permainan edukatif membantu meningkatkan motivasi belajar, konsentrasi, dan partisipasi murid karena terlibat secara emosional dan kognitif dalam proses pembelajaran. Menurut Plass, Homer, dan Kinzer (2020), pembelajaran berbasis permainan edukatif efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan keterlibatan murid karena menggabungkan tujuan pembelajaran dengan mekanisme permainan yang mendorong eksplorasi dan refleksi.

5. Eksperimen dan Praktik Langsung

Eksperimen dan praktik langsung merupakan metode pembelajaran aktif yang umum diterapkan di Sekolah Dasar karena melibatkan murid secara langsung dalam kegiatan mencoba, mengamati, dan mengalami proses belajar melalui tindakan nyata. Melalui metode ini, murid tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman konkret sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak.

Langkah-langkah model eksperimen dan praktek langsung dapat dilakukan melalui tahapan:

- a. Identifikasi dan Perumusan Masalah, adalah tahapan guru dan murid merumuskan permasalahan yang akan dieksperimenkan.
- b. Kajian Teori dan Perumusan Hipotesis, mengkaji konsep-konsep ilmiah yang terkait dengan eksperimen yang akan dilakukan dan merumuskan hipotesis/dugaan awal dari hasil eksperimen yang akan dilakukan.
- c. Menentukan variabel penelitian, yaitu menentukan variabel/objek yang akan di eksperimenkan (variabel X) serta variabel/ objek yang akan menerima akibat dari hasil eksperimen (variabel Y).
- d. Menentukan desain penelitian, yaitu menentukan bagaimana eksperimen akan dilakukan (*true experiment* atau *Quasi Experiment*).
- e. Menentukan subjek dan sampel penelitian yaitu menentukan siapa populasi dan siapa yang akan dijadikan sampel-sampel eksperimen.
- f. Menyusun Instrumen Penelitian ialah menentukan alat yang akan digunakan dalam penelitian seperti soal pretest dan posttest, lembar observasi, pedoman wawancara, job sheet, Rubrik penilaian.
- g. Melaksanakan penelitian yaitu melaksanakan prosedur eksperimen sesuai dengan desain penelitian yang sudah dirancang.

Pada pembelajaran di SD, eksperimen dan praktik langsung membantu murid mengembangkan keterampilan proses sains, ketelitian, rasa ingin tahu, serta kemampuan menghubungkan teori dengan fakta yang ditemukan sendiri. Menurut Bybee (2019), keterlibatan murid dalam kegiatan eksperimen dan praktik langsung sangat efektif untuk membangun pemahaman konseptual yang kuat karena pembelajaran didasarkan pada pengalaman empiris dan refleksi terhadap hasil kegiatan yang dilakukan.

C. Model Pembelajaran Multicultural dan Berbasis Lingkungan

Model pembelajaran multikultural dan berbasis lingkungan merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk

mengembangkan potensi murid secara utuh dengan menempatkan keberagaman budaya, sosial, dan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar utama. Pada jenjang Sekolah Dasar, model ini sangat relevan karena anak berada pada tahap pembentukan karakter, sikap sosial, dan kesadaran terhadap lingkungan. Melalui model ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pada pengembangan nilai toleransi, kepedulian sosial, serta tanggung jawab terhadap alam dan masyarakat sekitar.

1. Model Pembelajaran Multikultural

Pembelajaran multikultural adalah model pembelajaran yang mengakui, menghargai, dan memanfaatkan keberagaman latar belakang murid, seperti perbedaan budaya, suku, agama, bahasa, adat istiadat, serta kondisi sosial ekonomi. Dalam konteks Sekolah Dasar, pembelajaran multikultural bertujuan menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan sejak usia dini.

a. Tujuan Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar

Tujuan pembelajaran multikultural di Sekolah Dasar diarahkan untuk membentuk murid yang mampu memahami, menerima, dan menghargai keberagaman budaya, agama, bahasa, dan latar belakang sosial sebagai realitas kehidupan bersama dalam masyarakat majemuk, sehingga sejak dini terbiasa bersikap terbuka, adil, dan inklusif dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Melalui pembelajaran multikultural, murid diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan kognitif tentang keberagaman, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai toleransi, empati, dan keadilan sosial yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari, karena pendidikan dasar merupakan fase strategis dalam pembentukan karakter dan identitas kebangsaan. Sejalan dengan itu, Banks (2019) menegaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan membantu murid memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat yang beragam secara budaya dan demokratis, sehingga pembelajaran di Sekolah Dasar menjadi sarana penting untuk menyiapkan generasi yang mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Dalam penyelenggaraan model pembelajaran multikultural menurut Banks dapat dilaksanakan dengan 5 dimensi yaitu:

- 1) Dimensi integrasi isi/materi (*content integration*) ialah mengintegrasikan aspek budaya berupa artefak material dan non material kedalam materi pembelajaran, melalui strategi/pendekatan/metode atau model penyampaian pembelajaran, melalui tugas/latihan, ataupun melalui evaluasi pembelajaran.
 - 2) Dimensi Konstruksi Pengetahuan (*Knowledge Construction*) ialah pembelajaran yang dilakukan dengan merekonstruksi pengetahuan yang dimilikinya melalui berbagai budaya.
 - 3) Dimensi pendidikan yang sama/adil (*an equity paedagogy*), ialah penyesuaian metode pengajaran dengan cara belajar murid dengan memfasilitasi kompetensi murid yang beragam baik dari segi ras, budaya (*culture*) ataupun sosial (*social*).
 - 4) Dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*), ialah upaya agar murid menghargai keragaman budaya dengan segala perbedaan yang menyertainya dengan merefleksi budaya, ras, gender, etnisitas, agama, status sosial ekonomi, dll.
 - 5) Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan stuktur sosial (*Empowering school culture and social stucture*), ialah pemberian pengalaman dan perlakuan yang setara dalam proses pembelajaran di sekolah melalui pemberdayaan keragaman budaya di sekolah.
- b. Karakteristik Model Pembelajaran Multikultural
- Karakteristik model pembelajaran multikultural tercermin dari orientasinya yang secara sadar mengakui dan menghargai keberagaman latar belakang murid, baik dari segi budaya, bahasa, agama, maupun kondisi sosial, sehingga proses pembelajaran dirancang inklusif dan memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua murid. Model ini menempatkan perbedaan sebagai sumber belajar yang bermakna dan menumbuhkan sikap saling menghormati melalui interaksi yang adil dan demokratis di dalam kelas, sebagaimana ditegaskan oleh Gay (2018) bahwa pembelajaran multikultural berfokus pada penggunaan keragaman budaya murid sebagai kekuatan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Model pembelajaran multikultural memiliki karakteristik integratif karena nilai-nilai keberagaman tidak diajarkan sebagai

materi terpisah, melainkan diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran dan aktivitas pembelajaran sehari-hari. Pendekatan ini mendorong murid untuk memahami konsep akademik sekaligus mengembangkan kesadaran sosial, empati, dan kemampuan berpikir kritis terhadap realitas masyarakat yang majemuk. Karakteristik lainnya adalah peran guru sebagai fasilitator yang reflektif dan responsif terhadap kebutuhan murid, di mana guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan iklim kelas yang aman, terbuka, dan menghargai perbedaan pendapat. Dengan demikian, pembelajaran multikultural tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan perilaku murid agar mampu hidup secara harmonis dalam keberagaman.

c. Implementasi Pembelajaran Multikultural di SD

Implementasi pembelajaran multikultural di Sekolah Dasar diwujudkan melalui perencanaan pembelajaran yang secara sadar memasukkan nilai keberagaman budaya, agama, bahasa, dan latar belakang sosial murid ke dalam tujuan, materi, metode, serta penilaian pembelajaran. Guru mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman hidup murid yang beragam sehingga proses belajar menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan mampu menumbuhkan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Pada praktik pembelajaran di kelas, implementasi pembelajaran multikultural dilakukan melalui penggunaan metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok heterogen, pembelajaran tematik berbasis budaya lokal, serta pemanfaatan cerita, gambar, dan contoh yang merepresentasikan keragaman masyarakat Indonesia. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Nieto (2018) yang menekankan bahwa pembelajaran multikultural harus mendorong partisipasi setara seluruh murid dan mengembangkan kesadaran kritis terhadap realitas sosial yang beragam.

Langkah-langkah model pembelajaran multikultural dapat dilakukan dengan:

- 1) Rekonstruksi keragaman budaya (*content integration*) yaitu mengaitkan materi dengan keragaman budaya nusantara.
- 2) Belajar dalam kelompok budaya yang heterogen (*colaboratif learning*).
- 3) Mendalami pemahaman budaya dan pengembangan sikap toleransi terhadap budaya yang berbeda (*Knowledge construction*).
- 4) Akomodasi nilai-nilai esensial dari latar budaya yang beragam sesuai esensi materi pelajaran yang dipelajari (*an equity paedagogy*).
- 5) Reservasi budaya dan nilai-nilai (*prejudice reduction*), memberikan makna/merumuskan makna esensial dari materi yang dipelajari.
- 6) Adaptasi kompetensi bikultural (*Empowering school culture and social stucture*) yaitu implementasi materi pelajaran dalam konteks nyata dalam keberagaman budaya.

2. Model Pembelajaran Berbasis Lingkungan

Pembelajaran berbasis lingkungan adalah model pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan alam, sosial, dan budaya sekitar sebagai sumber, media, dan objek pembelajaran. Lingkungan tidak hanya dipandang sebagai latar belakang, tetapi sebagai bagian integral dari proses belajar.

a. Tujuan Pembelajaran Berbasis Lingkungan di Sekolah Dasar

Tujuan pembelajaran berbasis lingkungan di Sekolah Dasar diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran, kepedulian, dan tanggung jawab murid terhadap lingkungan alam dan sosial sejak dini melalui pengalaman belajar yang kontekstual, sehingga murid mampu memahami hubungan antara manusia dan lingkungannya serta dampak perilaku manusia terhadap keberlanjutan kehidupan. Pembelajaran ini bertujuan mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan murid agar mampu berpikir kritis, bersikap peduli, dan bertindak nyata dalam menjaga serta melestarikan lingkungan, sejalan dengan pandangan UNESCO (2020) yang menegaskan bahwa

pendidikan berbasis lingkungan bertujuan membekali murid dengan kompetensi untuk mendukung pembangunan berkelanjutan melalui pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada tindakan.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Berbasis Lingkungan

Karakteristik model pembelajaran berbasis lingkungan ditandai dengan pemanfaatan lingkungan alam, sosial, dan budaya sekitar sebagai sumber belajar utama yang kontekstual, sehingga murid dapat mengaitkan konsep akademik dengan realitas kehidupan sehari-hari secara langsung. Model ini menekankan pembelajaran melalui pengalaman nyata, observasi, dan interaksi langsung dengan lingkungan, sejalan dengan pendapat Palmer (2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan mendorong pemahaman bermakna melalui keterlibatan aktif murid dengan lingkungan tempatnya hidup.

Model pembelajaran berbasis lingkungan bersifat aktif dan partisipatif karena menempatkan murid sebagai subjek pembelajaran yang secara aktif mengeksplorasi, mengamati, dan memecahkan masalah lingkungan di sekitarnya. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan sikap peduli, tanggung jawab, dan kepekaan sosial terhadap isu-isu lingkungan sejak usia Sekolah Dasar.

Karakteristik lainnya adalah integrasi nilai-nilai keberlanjutan dan kepedulian lingkungan ke dalam berbagai mata pelajaran, sehingga pembelajaran tidak bersifat parsial atau terpisah. Melalui model ini, murid dibimbing untuk membangun kebiasaan berpikir kritis dan bertindak ramah lingkungan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat.

c. Implementasi Pembelajaran Berbasis Lingkungan di SD

Implementasi pembelajaran berbasis lingkungan di Sekolah Dasar dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan alam, sosial, dan budaya sekitar sekolah sebagai sumber belajar yang nyata dan kontekstual, sehingga murid dapat memahami materi pelajaran melalui pengalaman langsung yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran dirancang agar murid aktif mengamati, mengeksplorasi, dan merefleksikan kondisi lingkungannya, sejalan dengan pandangan Ardoin *et al.* (2020)

yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan efektif ketika murid terlibat secara langsung dan bermakna dengan lingkungan tempatnya hidup.

Pada kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, guru mengintegrasikan isu-isu lingkungan ke dalam berbagai mata pelajaran melalui metode pembelajaran aktif seperti observasi lapangan, proyek sederhana, diskusi, dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan lingkungan sekitar. Pendekatan ini membantu murid mengembangkan kemampuan berpikir kritis, rasa ingin tahu, serta sikap peduli terhadap lingkungan secara bertahap dan berkelanjutan.

Langkah-langkah model pembelajaran berbasis lingkungan :

- 1) Identifikasi potensi lingkungan yaitu melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar yang relevan dengan esensi materi yang akan dipelajari melalui.
- 2) Menentukan objek atau fenomena yang dapat dijadikan sumber belajar
- 3) Menentukan tujuan dan materi pembelajaran yaitu menyesuaikan materi dengan konteks lingkungan dan merumuskannya dalam tujuan pembelajaran.
- 4) Merancang kegiatan pembelajaran, melalui kegiatan eksploratif, dan kontekstual, menyiapkan LKS, LKPD, dan memilih metode.
- 5) Melaksanakan pembelajaran secara kontekstual.
- 6) Mengolah dan menganalisis hasil pembelajaran.
- 7) Melakukan presentasi dan diskusi balikan sesuai dengan permasalahan dan pengamatan yang telah dilakukan murid.
- 8) Merefleksi dan Evaluasi hasil temuan murid sesuai dengan esensi materi yang dipelajari.

Metode dan Model pembelajaran lain banyak lagi yang bisa digunakan, langkah langkah pelaksanaan dapat dimodifikasi sesuai dengan karakteristik murid, sarana prasarana belajar, serta keluasaan materi yang diinginkan.

D. Pemilihan Model sesuai Karakter Materi

Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan karakter materi merupakan aspek fundamental dalam proses pendidikan di sekolah dasar, karena sangat menentukan efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran di SD memiliki karakter yang beragam, mulai dari materi konseptual, faktual, prosedural, hingga nilai dan sikap, sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang tepat dan kontekstual. Selain itu, murid SD berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret, sehingga model pembelajaran harus mampu menghadirkan pengalaman belajar yang nyata, bermakna, dan sesuai dengan dunia anak. Oleh karena itu, guru perlu memahami karakter materi secara mendalam sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan. Pemilihan model yang tepat akan membantu murid memahami materi secara optimal serta meningkatkan keterlibatan aktif dalam proses belajar. Pemilihan model pembelajaran dapat disesuaikan dengan jenis dan karakter materi sebagai berikut:

1. Materi Konseptual

Materi konseptual dalam pembelajaran sekolah dasar berfokus pada pemahaman ide, prinsip, dan hubungan antarkonsep yang bersifat abstrak namun harus dijemput melalui pengalaman konkret agar mudah dipahami oleh murid. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran untuk materi konseptual perlu menekankan proses berpikir, pengaitan konsep, serta pengembangan pemahaman bermakna, bukan sekadar hafalan informasi. Model pembelajaran seperti pembelajaran kooperatif, diskusi terbimbing, dan penggunaan representasi visual sangat relevan karena membantu murid membangun struktur kognitif yang sistematis dan saling terhubung.

Pada konteks pemilihan model pembelajaran, karakter materi konseptual menuntut pendekatan yang mampu memfasilitasi proses konstruksi pengetahuan secara aktif oleh murid. Guru perlu menyesuaikan model pembelajaran dengan tingkat kompleksitas konsep, latar belakang pengetahuan awal, serta kemampuan berpikir konkret murid sekolah dasar agar konsep yang abstrak dapat dipahami secara bertahap. Sejalan dengan hal tersebut, pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membantu murid mengaitkan konsep baru dengan pengalaman belajar sebelumnya sehingga tercipta pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan (Joyce, Weil, & Calhoun, 2018).

2. Materi Prosedural

Materi prosedural dalam pembelajaran di sekolah dasar berkaitan dengan penguasaan langkah-langkah sistematis untuk melakukan suatu aktivitas atau keterampilan tertentu, seperti cara melakukan pengukuran, menulis dengan urutan yang benar, melakukan percobaan sederhana, atau menyelesaikan operasi hitung secara runtut. Karakter materi ini menuntut murid tidak hanya memahami apa yang harus dilakukan, tetapi juga bagaimana urutan tindakan dilakukan secara tepat dan konsisten. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran harus mampu menampilkan proses secara jelas, terstruktur, dan mudah ditiru oleh murid sesuai dengan tahap perkembangan berpikir.

Pada pemilihan model pembelajaran, materi prosedural sangat memerlukan pendekatan yang menekankan demonstrasi, latihan bertahap, dan penguatan berulang agar keterampilan dapat dikuasai secara optimal. Model pembelajaran seperti pembelajaran langsung, demonstrasi, dan latihan terbimbing dinilai relevan karena memberikan contoh konkret serta kesempatan praktik yang sistematis bagi murid, sehingga dapat mengikuti setiap tahapan prosedur secara benar. Hal ini sejalan dengan pandangan Arends (2018) yang menegaskan bahwa pembelajaran langsung efektif untuk mengajarkan pengetahuan dan keterampilan prosedural karena menekankan pemodelan langkah, bimbingan terstruktur, dan latihan yang terkontrol.

3. Materi Kontekstual dan Aplikatif

Materi kontekstual dan aplikatif dalam pembelajaran sekolah dasar menekankan keterkaitan antara konsep yang dipelajari dengan situasi nyata yang dekat dengan kehidupan murid, sehingga pembelajaran tidak bersifat abstrak dan terlepas dari pengalaman sehari-hari. Karakter materi ini menuntut murid untuk mampu memahami, mengolah, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran harus dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna, autentik, dan relevan dengan dunia nyata anak.

Pada pemilihan model pembelajaran, materi kontekstual dan aplikatif sangat sesuai jika dipadukan dengan model yang mendorong keterlibatan aktif murid dalam memecahkan masalah nyata dan melakukan kegiatan berbasis pengalaman. Model pembelajaran seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, serta

pembelajaran berbasis lingkungan memungkinkan murid menghubungkan pengetahuan dengan praktik langsung, sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam dan fungsional. Hal ini sejalan dengan pendapat Bell (2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dan proyek efektif dalam membantu murid mengembangkan kemampuan menerapkan pengetahuan pada situasi nyata melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna.

4. Materi Pengembangan Sikap dan Nilai

Materi pengembangan sikap dan nilai dalam pembelajaran sekolah dasar berfokus pada pembentukan karakter, moral, dan perilaku murid yang tercermin dalam sikap sehari-hari seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi. Karakter materi ini tidak hanya menuntut pemahaman kognitif, tetapi juga internalisasi nilai melalui pengalaman langsung, keteladanan, dan pembiasaan yang berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran harus mampu menciptakan situasi belajar yang memungkinkan murid mengalami, merasakan, dan merefleksikan nilai-nilai yang dipelajari secara nyata.

Pada pemilihan model pembelajaran, materi pengembangan sikap dan nilai sangat memerlukan pendekatan yang menekankan interaksi sosial, pengalaman emosional, dan pembelajaran berbasis aktivitas. Model pembelajaran seperti pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran reflektif dinilai sesuai karena memberi ruang bagi murid untuk berlatih bersikap positif dalam konteks nyata melalui kerja kelompok, diskusi, dan tanggung jawab bersama. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (2018) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan pengalaman langsung, pembiasaan, dan keteladanan agar nilai-nilai moral dapat tertanam secara mendalam dalam diri murid.



BAB VI

STRATEGI

PENGEMBANGAN

MATERI AJAR SD

Strategi pengembangan materi ajar di Sekolah Dasar merupakan aspek penting untuk memastikan proses pembelajaran berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan murid. Pengembangan materi ajar yang tepat dapat meningkatkan pemahaman, minat, dan keterampilan murid secara optimal. Pendekatan yang sistematis dalam menyusun materi ajar memungkinkan guru untuk menyesuaikan konten dengan karakteristik murid dan tujuan pembelajaran. Dengan strategi yang tepat, materi ajar tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun pengalaman belajar yang bermakna bagi setiap murid.

A. Prinsip Penyusunan Materi Ajar

Prinsip penyusunan materi ajar merupakan pedoman penting bagi guru dalam merancang konten pembelajaran yang efektif, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan murid. Materi ajar yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip tertentu akan memudahkan murid memahami konsep, mengembangkan keterampilan, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata. Berikut adalah beberapa prinsip utama dalam penyusunan materi ajar:

1. Keterkaitan dengan Tujuan Pembelajaran

Keterkaitan materi ajar dengan tujuan pembelajaran merupakan aspek krusial dalam proses pendidikan, karena materi yang disusun secara relevan akan memastikan setiap kegiatan belajar mendukung

pencapaian kompetensi yang diharapkan, sehingga murid dapat memahami konsep secara mendalam dan menerapkannya dalam berbagai konteks nyata (Smith, 2020). Hal ini juga memungkinkan guru untuk menilai kemajuan belajar murid secara objektif dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar tetap efektif dan terarah.

Penyusunan materi yang selaras dengan tujuan pembelajaran membantu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, di mana murid tidak hanya menghafal informasi tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas secara bertahap. Dengan demikian, keterkaitan ini menjadi fondasi dalam merancang kegiatan pembelajaran yang memotivasi murid untuk aktif berpartisipasi dan mencapai hasil belajar yang optimal.

2. Kesenambungan dan Sistematis

Materi ajar yang disusun secara kesinambungan dan sistematis berarti konten pembelajaran diatur dengan urutan logis dari konsep sederhana menuju konsep yang lebih kompleks, sehingga murid dapat membangun pemahaman baru berdasarkan pengetahuan sebelumnya dan menguasai setiap tahap pembelajaran secara optimal, meminimalkan kebingungan, serta meningkatkan retensi dan transfer pengetahuan dalam proses belajar (Da Vinci Collaborative, 2023). Pendekatan ini memungkinkan guru merencanakan langkah-langkah pembelajaran yang terstruktur sehingga materi saling terkait dan pengalaman belajar murid menjadi koheren serta bermakna.

Urutan penyajian materi yang sistematis juga memudahkan evaluasi perkembangan belajar murid, karena setiap tahap dapat dipantau dan strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan murid. Materi yang berkesinambungan menciptakan koneksi antar konsep dan keterampilan, membantu murid memahami bagaimana penerapan pengetahuan dalam konteks nyata dan membangun pengalaman belajar yang utuh.

3. Keterlibatan Murid (*Student-Centered*)

Keterlibatan murid dalam pembelajaran berpusat pada murid (*student-centered learning*) menunjukkan bahwa murid tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi aktif berpartisipasi dalam proses belajar melalui diskusi, eksplorasi, refleksi, kolaborasi, dan pengambilan keputusan tentang pembelajaran sendiri, yang secara

signifikan meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pengalaman belajar secara keseluruhan dalam konteks pendidikan dasar. Pendekatan ini memungkinkan murid untuk mengembangkan rasa tanggung jawab atas pembelajaran, mendorongnya berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan tugas serta menerapkan konsep dalam situasi nyata, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan individual murid (Che Mat & Jamaludin, 2024).

Keterlibatan murid yang tinggi dalam proses pembelajaran *student-centered* menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan interaktif, di mana murid merasa didengar dan dihargai, serta memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, mengeksplorasi ide, dan berbagi pemahaman dengan teman sekelas. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi terpusat pada guru saja, tetapi menjadi kolaboratif, melibatkan pertukaran ide dan pengalaman yang memperkaya proses belajar dan memperkuat pemahaman konsep murid secara mendalam.

4. Kesesuaian dengan Karakteristik Murid

Kesesuaian materi ajar dengan karakteristik murid sangat penting untuk memastikan proses belajar efektif, karena setiap murid memiliki kemampuan, minat, gaya belajar, dan kebutuhan yang berbeda sehingga materi yang disesuaikan akan lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam konteks nyata, meningkatkan motivasi serta hasil belajar secara optimal (Brown & Green, 2019). Dengan memperhatikan karakteristik murid, guru dapat merancang strategi, metode, dan media pembelajaran yang relevan sehingga setiap murid dapat belajar sesuai dengan ritme dan kapasitasnya.

Materi ajar yang selaras dengan karakteristik murid juga mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan keterampilan sosial, karena murid merasa dihargai dan didukung dalam proses belajar, sehingga lebih aktif berpartisipasi dan menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk mengenali keunggulan dan kelemahan murid, menyesuaikan tantangan belajar secara tepat, dan mengurangi risiko frustrasi atau kebosanan yang dapat muncul jika materi terlalu sulit atau terlalu mudah.

5. Ketersediaan Sumber Belajar yang Memadai

Ketersediaan sumber belajar yang memadai sangat penting dalam proses pembelajaran karena sumber belajar yang lengkap dan relevan menjadi fondasi yang memungkinkan murid memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara efektif serta membantu guru menyampaikan materi dengan cara yang bervariasi dan menarik sehingga meningkatkan kualitas interaksi belajar-mengajar di kelas (Aliah, Fitria, Mira Sari & Zubaidah, 2024). Ketika sekolah menyediakan berbagai sumber belajar yang memadai, seperti buku teks, media pembelajaran, alat peraga, dan sumber digital yang sesuai dengan kebutuhan kurikulum, murid akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengeksplorasi materi secara mandiri dan memperkuat pemahaman terhadap konsep yang diajarkan.

Dengan dukungan sumber belajar yang memadai, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang lebih kaya dan beragam, memadukan berbagai media serta pendekatan yang memperkaya pengalaman belajar murid sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Situasi ini juga mendorong murid untuk berpikir lebih kritis dan kreatif karena tidak hanya menerima informasi secara verbal dari guru, tetapi juga terlibat dalam aktivitas belajar yang menggunakan berbagai sumber yang relevan dan menarik.

B. Penyederhanaan Materi untuk Usia SD

Penyederhanaan materi untuk murid Sekolah Dasar (SD) merupakan langkah penting dalam proses pembelajaran untuk memastikan bahwa konsep-konsep yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah sesuai dengan perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak pada usia tersebut. Materi yang terlalu kompleks atau abstrak dapat menyebabkan kebingungan dan menurunkan motivasi belajar, sehingga penyederhanaan bertujuan agar informasi disampaikan dalam bentuk yang lebih konkret, relevan, dan mudah diterima oleh murid. Beberapa prinsip penting dalam penyederhanaan materi ajar untuk SD antara lain:

1. Bahasa yang Mudah Dipahami

Penggunaan bahasa yang mudah dipahami dalam penyederhanaan materi ajar untuk murid Sekolah Dasar sangat krusial

karena anak usia SD masih berada dalam tahap perkembangan bahasa dan kognitif yang terus berkembang, sehingga materi ajar dengan kosakata yang sederhana, kalimat yang ringkas, dan struktur yang familiar dapat membantu murid menangkap makna konten pembelajaran dengan lebih cepat dan akurat, mengurangi beban kognitif saat memproses informasi baru. Penerapan bahasa sederhana ini tidak hanya mempermudah pemahaman konsep dasar tetapi juga memfasilitasi keterlibatan aktif murid dalam diskusi, tugas, maupun kegiatan belajar lainnya karena merasa mampu mengikuti instruksi tanpa terbebani oleh istilah teknis atau kalimat rumit yang belum dikuasai (Dharmawangsa, 2025). Dengan demikian, materi ajar yang disampaikan melalui bahasa yang mudah dipahami meningkatkan efektivitas pembelajaran serta mendukung perkembangan kemampuan bahasa dan literasi dasar murid secara simultan.

Bahasa sederhana membantu guru dalam menyampaikan instruksi dan penjelasan yang lebih jelas sehingga murid dapat melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan tepat tanpa membutuhkan penjelasan berulang yang dapat menghabiskan waktu pembelajaran. Ketika murid memahami materi secara langsung tanpa terhambat oleh kompleksitas bahasa, lebih percaya diri untuk bertanya, berinteraksi, dan mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari, yang pada akhirnya memperkuat retensi dan transfer pengetahuan.

2. Penggunaan Contoh Konkret dan Visualisasi

Penggunaan contoh konkret dan visualisasi dalam penyederhanaan materi ajar untuk murid Sekolah Dasar sangat penting karena membantu menjembatani konsep yang abstrak menjadi sesuatu yang bisa dilihat, disentuh, atau dialami secara nyata oleh murid sehingga dapat menangkap makna pembelajaran secara lebih jelas dan langsung, yang pada akhirnya memperkuat pemahaman serta daya ingat terhadap materi yang diajarkan (Bruner, 1966/2025). Ketika guru menghadirkan contoh nyata atau visual seperti gambar, diagram, model, atau alat peraga, murid dapat menghubungkan konten baru dengan pengalaman sehari-hari, menjadikan pembelajaran lebih relevan, menarik, dan mudah diinternalisasi dalam proses belajar-mengajar. Dalam konteks ini, visualisasi tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap teks verbal semata, tetapi menjadi media pembelajaran yang memfasilitasi pemahaman konseptual murid secara multisensori,

mendorong keterlibatan aktif, serta mempermudah murid mengaitkan ide-ide baru dengan kerangka pemikiran sendiri.

Dengan menghadirkan contoh konkret dan representasi visual, guru dapat merancang aktivitas pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna misalnya melalui manipulasi benda nyata atau pembentukan gambar yang menggambarkan proses atau fenomena yang sedang dipelajari sehingga pengalaman belajar lebih hidup dan mengurangi hambatan kognitif yang sering muncul ketika murid dihadapkan langsung pada materi yang terlalu abstrak tanpa konteks. Penggunaan visualisasi juga mampu menurunkan beban kognitif murid karena gambar atau model visual memberikan referensi yang stabil bagi murid untuk menghubungkan berbagai elemen konsep yang saling berkaitan dan menginterpretasikan hubungan tersebut dengan lebih mudah. Pendekatan ini memperkuat pemahaman inti materi dan memungkinkan murid membangun pengetahuan secara bertahap dari hal konkret menuju hal yang lebih simbolik atau abstrak, yang sangat sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia SD.

3. Penyusunan Materi Secara Bertahap

Penyusunan materi secara bertahap dalam penyederhanaan materi ajar untuk murid Sekolah Dasar merupakan strategi penting untuk memastikan bahwa setiap konsep diajarkan mulai dari yang paling sederhana hingga yang lebih kompleks, sehingga murid dapat membangun pemahaman secara bertahap dan menghindari kebingungan yang mungkin muncul ketika dihadapkan dengan materi yang terlalu abstrak atau sulit pada tahap awal (Harden & Laidlaw, 2019). Pendekatan bertahap ini memungkinkan guru untuk mengatur alur pembelajaran secara logis, di mana murid memiliki fondasi pengetahuan yang cukup sebelum mempelajari konsep berikutnya, yang pada akhirnya mendukung penguasaan materi secara menyeluruh dan berkesinambungan. Dengan penyusunan yang sistematis, guru juga dapat menilai pemahaman murid di setiap tahap, menyesuaikan metode pengajaran, serta memberikan umpan balik yang tepat untuk memperkuat pembelajaran sebelum melanjutkan ke materi yang lebih lanjut.

Penyusunan materi secara bertahap memungkinkan guru merancang aktivitas belajar yang progresif dan sesuai dengan kemampuan kognitif murid, sehingga setiap anak dapat mengikuti

pembelajaran dengan ritme yang sesuai dan tidak tertinggal. Strategi ini juga memfasilitasi integrasi konsep-konsep baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki murid, menjadikan pembelajaran lebih koheren dan mudah diingat. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih efektif karena murid mampu membangun pengetahuan dari tahap dasar ke tahap lanjutan secara alami dan sistematis.

4. Pemecahan Materi Menjadi Unit Kecil

Pemecahan materi menjadi unit kecil (*chunking*) dalam penyederhanaan materi ajar untuk murid Sekolah Dasar adalah strategi yang memecah informasi yang besar dan kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan mudah dicerna, sehingga murid dapat mengolah dan memahami setiap bagian secara bertahap tanpa merasa kewalahan serta meningkatkan kemampuan untuk menyimpan dan mengingat informasi penting (Ngandoh *et al.*, 2025). Dalam konteks pembelajaran SD, strategi ini berarti guru membagi materi pelajaran ke dalam komponen-komponen yang saling terkait dan logis sehingga setiap murid dapat fokus pada satu konsep kecil sebelum melanjutkan ke bagian berikutnya, memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan berkelanjutan tanpa membebani memori kerja murid secara berlebihan. Pendekatan seperti ini sangat relevan karena anak usia SD memiliki keterbatasan kapasitas kognitif dibandingkan murid yang lebih tua; dengan memecah materi menjadi unit kecil, murid dapat lebih mudah mengaitkan ide-ide baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, meningkatkan keterlibatan belajar dan mengurangi risiko kebingungan atau kejenuhan.

Dengan pemecahan materi secara unit kecil, guru juga dapat merancang kegiatan pembelajaran yang lebih terukur dan memberikan umpan balik yang tepat pada setiap tahap, sehingga proses evaluasi dan remedial dapat dilakukan secara lebih efektif sesuai dengan kebutuhan individual murid. Strategi ini membantu murid membangun pengetahuan secara bertahap dari bagian-bagian kecil menuju pemahaman konsep yang lebih luas dan kompleks, yang pada akhirnya memperkuat fondasi belajar murid secara keseluruhan. Ketika murid menyelesaikan setiap unit kecil dengan pemahaman yang kuat, menjadi lebih percaya diri dalam menghadapi bagian berikutnya, yang mendukung pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan.

5. Menghubungkan Materi dengan Pengalaman Sehari-hari

Menghubungkan materi ajar dengan pengalaman sehari-hari murid dalam penyederhanaan materi ajar bagi murid Sekolah Dasar merupakan strategi pembelajaran yang penting karena materi yang terkait langsung dengan aktivitas dan konteks kehidupan anak memungkinkan melihat relevansi pengetahuan yang dipelajari, sehingga mampu memahami konsep bukan hanya secara teoritis tetapi juga secara praktis dalam kehidupan sehari-hari (Mahbubi & Sa'diyah, 2025). Ketika guru menggunakan situasi nyata seperti kegiatan berbelanja untuk menjelaskan perhitungan matematika, contoh lingkungan sekitar untuk sains, atau kejadian sosial yang dekat dengan pengalaman murid, pembelajaran menjadi lebih bermakna, meningkatkan minat serta motivasi belajar murid karena dapat langsung mengamati serta menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks yang dikenal. Pendekatan ini tidak hanya membantu murid mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sendiri tetapi juga memperkuat pemahaman jangka panjang karena murid melihat hubungan langsung antara apa yang dipelajari di kelas dan kehidupan di luar kelas, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan aplikatif.

Dengan mengaitkan materi dengan pengalaman nyata, murid tidak hanya memahami konsep tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah karena diajak mengamati, menganalisis, serta merefleksikan situasi yang dialami secara langsung. Proses ini membantu murid membangun struktur kognitif yang lebih stabil karena pengalaman nyata menjadi titik awal yang kuat dalam menerapkan pengetahuan baru, memperluas kapasitas untuk transfer pengetahuan ke situasi baru di luar lingkungan sekolah. Selain itu, pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari meningkatkan keterlibatan murid secara emosional dan sosial karena melihat dampak langsung dari pengetahuan yang dipelajari dalam konteks kehidupan, sehingga belajar bukan lagi sekadar aktivitas akademik tetapi bagian dari pengalaman hidup yang bermakna dan berkelanjutan.

C. Penyusunan LKPD dan Panduan Belajar

Pengembangan materi ajar di Sekolah Dasar memerlukan strategi yang tepat agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menarik bagi murid. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik/Lembar Kerja Murid (LKPD/LKPD) dan panduan belajar, yang dirancang untuk memfasilitasi murid dalam memahami konsep pembelajaran secara aktif dan kontekstual. LKPD dan panduan belajar tidak hanya menjadi media pembelajaran, tetapi juga alat bantu bagi guru untuk mengarahkan kegiatan belajar secara sistematis, sesuai dengan kurikulum, dan mampu menumbuhkan keterampilan berpikir serta kreativitas murid

1. Penyusunan LKPD (Lembar Kerja Murid)

Lembar Kerja Peserta Didik (Murid) (LKPD) merupakan salah satu media pembelajaran yang dirancang untuk memfasilitasi murid dalam mengembangkan kemampuan berpikir, keterampilan, dan pengetahuan secara aktif. Untuk mendapatkan LKPD yang berkualitas, perhatikan beberapa aspek berikut:

a. Identitas Mata Pelajaran

Berisikan pengenalan penting terkait matapelajaran terdiri dari keterangan umum meliputi:

- 1) Satuan pendidikan
- 2) Mata pelajaran
- 3) Fase/Kelas
- 4) Materi/topik
- 5) Alokasi waktu
- 6) Nama peserta didik/kelompok

b. Tujuan LKPD

Tujuan LKPD berisikan kompetensi apa yang harus dimiliki setelah mengerjakan LKPD. Pada hakikatnya LKPD adalah pengalihan pembelajaran yang dilaksanakan guru secara ceramah dialihkan menjadi kegiatan yang dilakukan sendiri melalui kegiatan eksploratif oleh murid. Inilah yang menjadi dasar mengapa LKPD tidak dapat digunakan sebagai alat evaluasi, karena LKPD adalah kegiatan belajar yang dilakukan oleh murid. Tujuan LKPD berperan sebagai panduan utama dalam melakukan aktivitas belajar yang disusun secara sistematis dan

terarah, sehingga setiap tugas atau latihan yang terdapat dalam LKPD dapat mendukung tercapainya Capaian Pembelajaran yang telah ditetapkan kurikulum. Tujuan LKPD juga ditulis dengan kata-kata operasional (KKO) yang menggambarkan rangkaian aktivitas pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran, metode pembelajaran ataupun strategi pembelajaran.

Tujuan LKPD yang jelas, dapat menciptakan kegiatan pembelajaran tidak lagi bersifat repetitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan *problem solving* murid sesuai dengan tingkat perkembangan (Arikunto, 2020). Hal ini juga mempermudah evaluasi formatif karena setiap indikator keberhasilan telah tertuang dalam tujuan LKPD yang spesifik dan terukur.

Penyusunan LKPD yang berlandaskan tujuan pembelajaran yang jelas juga memungkinkan guru untuk menyesuaikan tingkat kesulitan dan variasi tugas dengan karakteristik murid, sehingga setiap anak dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan potensi masing-masing. Dalam LKPD guru harus menuliskan kalimat pemantik / orientasi masalah spesifik yang akan dijadikan rujukan oleh murid dalam bekerja. Masalah yang dikemukakan kontekstual, fenomena nyata. Pertanyaan pemantik/rumusan masalah merupakan unsur penting dalam LKPD pembelajaran mendalam.

c. Kejelasan Instruksi

Kejelasan instruksi dalam penyusunan LKPD di Sekolah Dasar berperan penting agar murid dapat memahami langkah-langkah yang harus dilakukan dengan tepat dan tidak mengalami kebingungan saat mengerjakan tugas, sehingga proses belajar menjadi efektif dan efisien. Instruksi yang disusun harus memiliki Langkah-langkah kegiatan yang jelas, petunjuk kerja individu/kelompok serta aturan dan batasan pengerjaan LKPD. Petunjuk kerja dibuat dengan bahasa sederhana, singkat, dan konkret yang memungkinkan anak-anak untuk mengikuti setiap aktivitas secara mandiri maupun berkelompok, serta mengurangi ketergantungan pada bimbingan guru secara berlebihan (Sari & Haryanto, 2021). Kejelasan instruksi tidak hanya akan meningkatkan pemahaman murid terhadap materi, tetapi juga

membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah melalui aktivitas yang terstruktur.

Kejelasan instruksi dalam LKPD juga mendukung guru dalam memonitor dan mengevaluasi hasil belajar secara akurat karena setiap langkah atau tugas yang diberikan telah memiliki panduan yang konsisten dan mudah diikuti. Instruksi berisi aktivitas belajar berstandar proses sesuai dengan Langkah model, metode, strategi, pendekatan pembelajaran yang esensinya mengandung aktivitas sebagai berikut:

- 1) Mengamati
- 2) Menanya
- 3) Mengumpulkan informasi
- 4) Menganalisis
- 5) Mencipta

Instruksi yang jelas juga memungkinkan guru untuk menyesuaikan tingkat kesulitan tugas sesuai dengan kemampuan murid, sehingga setiap anak memperoleh pengalaman belajar yang optimal tanpa merasa terbebani atau frustrasi. Dengan demikian, penyusunan instruksi yang jelas menjadi fondasi penting dalam pengembangan LKPD yang efektif dan berorientasi pada pencapaian kompetensi murid di Sekolah Dasar.

d. Aktivitas Murid

Aktivitas murid dalam penyusunan LKPD di Sekolah Dasar merupakan komponen penting yang menentukan keberhasilan pembelajaran karena melalui aktivitas inilah anak-anak dapat secara langsung mengaplikasikan pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan melatih kemampuan berpikir kritis sesuai dengan tujuan pembelajaran. LKPD yang dirancang dengan mempertimbangkan aktivitas yang beragam, seperti mengamati, menulis, berdiskusi, dan memecahkan masalah, memungkinkan murid belajar secara aktif dan kontekstual sehingga dapat memahami konsep pembelajaran dengan lebih mendalam (Prasetyo, 2019). Dengan memberikan ruang bagi aktivitas yang menantang namun sesuai dengan kemampuan murid, LKPD juga berperan dalam menumbuhkan rasa percaya diri, kreativitas, serta kemampuan kolaboratif antar murid di kelas.

Aktivitas yang terencana dalam LKPD mendukung guru untuk mengidentifikasi gaya belajar murid yang berbeda-beda sehingga kegiatan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu maupun kelompok. Aktivitas murid yang jelas dan terstruktur dalam LKPD juga memudahkan evaluasi formatif, karena guru dapat menilai proses dan hasil belajar secara langsung dari keterlibatan anak dalam setiap tugas yang diberikan. Dengan demikian, perancangan aktivitas yang tepat dalam LKPD tidak hanya memperkaya pengalaman belajar murid tetapi juga meningkatkan efektivitas penguasaan kompetensi dasar yang ditargetkan dalam kurikulum SD.

e. Penguatan Konsep

Penguatan konsep dalam penyusunan LKPD di Sekolah Dasar bertujuan agar murid mampu memahami materi secara mendalam dan mengaitkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif. LKPD yang dirancang dengan kegiatan penguatan konsep, seperti latihan berulang, simulasi, atau refleksi atas hasil kerja, membantu anak untuk menginternalisasi pengetahuan dan membangun keterampilan berpikir kritis serta analitis sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif (Wahyuni, 2021). Dengan penguatan konsep yang konsisten, murid tidak hanya sekadar menghafal fakta, tetapi juga mampu mengaplikasikan konsep tersebut dalam berbagai konteks dan menyelesaikan masalah secara mandiri.

Penguatan konsep melalui LKPD memungkinkan guru untuk memantau pemahaman murid secara berkesinambungan dan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu maupun kelompok. Kegiatan penguatan konsep yang dirancang secara kreatif dan kontekstual juga meningkatkan motivasi belajar anak, karena merasakan keterkaitan langsung antara materi ajar dan pengalaman sehari-hari. Dengan demikian, penguatan konsep dalam LKPD menjadi strategi penting dalam memastikan pencapaian kompetensi dasar yang optimal di Sekolah Dasar serta membentuk murid yang aktif, kritis, dan kreatif.

2. Penyusunan Panduan Belajar

Panduan belajar adalah dokumen pendukung yang berfungsi sebagai petunjuk bagi guru maupun murid dalam melaksanakan pembelajaran. Penyusunan panduan belajar harus memperhatikan:

a. Struktur yang Sistematis

Struktur yang sistematis dalam penyusunan panduan belajar sangat penting untuk memastikan alur pembelajaran yang jelas dan logis, dimulai dari tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, materi ajar, langkah-langkah kegiatan, hingga evaluasi, sehingga guru dan murid dapat mengikuti proses pembelajaran secara terarah dan efektif (Nugroho, 2020). Dengan penyusunan yang sistematis, panduan belajar memudahkan guru dalam mengelola kegiatan belajar, menilai pemahaman murid, serta menyesuaikan strategi pengajaran dengan karakteristik dan kemampuan murid di Sekolah Dasar.

Struktur yang teratur dalam panduan belajar juga membantu murid untuk memahami urutan aktivitas dan keterkaitan antara materi yang satu dengan yang lain, sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan meminimalkan kebingungan. Panduan belajar yang tersusun sistematis memungkinkan guru dan murid mengefektifkan waktu pembelajaran karena setiap tahap kegiatan telah dirancang secara logis dan mendukung pencapaian kompetensi yang ditargetkan.

b. Bahasa yang Sederhana dan Jelas

Bahasa yang sederhana dan jelas dalam penyusunan panduan belajar sangat penting agar murid Sekolah Dasar dapat memahami petunjuk, materi, dan langkah-langkah kegiatan tanpa kebingungan, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien (Rahayu, 2019). Penggunaan kalimat yang ringkas, kosakata yang familiar bagi anak, serta penjelasan yang konkret memungkinkan guru dan murid mengikuti setiap tahap kegiatan dengan mudah serta memaksimalkan pemahaman konsep yang diajarkan.

Bahasa yang sederhana dan jelas juga mendukung guru dalam menyampaikan arahan dengan konsisten, sehingga murid dapat mengeksekusi tugas dan latihan sesuai panduan tanpa memerlukan banyak klarifikasi tambahan. Hal ini tidak hanya mempercepat proses pembelajaran, tetapi juga meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar anak karena mampu

memahami instruksi secara langsung dan menerapkannya dalam kegiatan belajar.

c. Petunjuk Penggunaan

Petunjuk penggunaan dalam penyusunan panduan belajar berfungsi sebagai panduan praktis bagi guru maupun murid untuk memanfaatkan panduan secara optimal, sehingga setiap langkah kegiatan, tugas, dan evaluasi dapat dijalankan sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Santoso, 2020). Dengan petunjuk yang jelas, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik murid, sementara murid dapat mengikuti kegiatan belajar secara mandiri dan sistematis tanpa kebingungan atau kesalahan interpretasi.

Petunjuk penggunaan yang baik memudahkan integrasi antara panduan belajar dan LKPD, sehingga kedua komponen ini saling mendukung dalam mencapai kompetensi dasar yang ditargetkan. Penyusunan petunjuk yang rinci dan mudah dipahami juga meningkatkan efektivitas pembelajaran karena murid dapat lebih fokus pada materi dan aktivitas, sementara guru dapat memantau dan menilai proses belajar dengan lebih tepat.

d. Kegiatan Interaktif dan Kontekstual

Kegiatan interaktif dan kontekstual dalam penyusunan panduan belajar sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan aktif murid di Sekolah Dasar, karena melalui interaksi dengan teman sebaya, guru, maupun lingkungan sekitar, anak-anak dapat memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam dan bermakna (Fauzi, 2021). Panduan belajar yang memuat aktivitas seperti diskusi kelompok, simulasi, proyek mini, atau eksperimen sederhana memungkinkan murid menerapkan konsep yang dipelajari dalam situasi nyata, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga relevan dengan pengalaman sehari-hari.

Kegiatan yang interaktif dan kontekstual membantu guru dalam menilai pemahaman murid secara langsung melalui observasi, diskusi, dan hasil karya, sehingga proses evaluasi menjadi lebih autentik dan akurat. Penyusunan panduan belajar dengan pendekatan ini juga menumbuhkan keterampilan sosial, kerja sama, dan kreativitas murid karena belajar dalam konteks yang

relevan dan saling memengaruhi satu sama lain, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

D. Pengembangan Materi Berbasis Literasi dan Numerasi

Pengembangan materi ajar berbasis literasi dan numerasi merupakan strategi penting dalam pendidikan dasar karena literasi (kemampuan membaca, menulis, dan memahami informasi) serta numerasi (kemampuan berhitung, berpikir logis, dan memecahkan masalah matematis) merupakan keterampilan fundamental yang mendukung semua mata pelajaran dan kehidupan sehari-hari murid. Materi ajar yang dirancang dengan prinsip ini tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kompetensi dasar yang relevan dengan konteks nyata. Dengan pendekatan ini, murid dilatih untuk berpikir kritis, memahami informasi, dan memecahkan masalah menggunakan bahasa dan angka sejak usia dini.

1. Prinsip Pengembangan Materi Berbasis Literasi dan Numerasi

Pengembangan materi berbasis literasi dan numerasi menekankan pentingnya keterpaduan antara kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kuantitatif dalam setiap aktivitas pembelajaran, sehingga murid tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks sehari-hari, yang sejalan dengan strategi pembelajaran tematik dan kontekstual yang efektif (Anastasiou, 2020). Materi harus dirancang secara berjenjang, mulai dari konsep sederhana menuju kompleks, dengan dukungan scaffolding dan panduan guru, sehingga setiap murid dapat mengakses pembelajaran sesuai kemampuan awalnya dan mengembangkan keterampilan literasi serta numerasi secara optimal. Selain itu, pendekatan multimodal dan interaktif melalui teks, gambar, manipulatif, serta aktivitas kolaboratif membantu memperkuat pemahaman konsep dan memfasilitasi pembelajaran aktif yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Prinsip lain yang perlu diperhatikan adalah kontekstualitas materi, di mana setiap konten dihubungkan dengan pengalaman nyata murid, seperti lingkungan rumah, sekolah, atau masyarakat sekitar, sehingga pembelajaran menjadi relevan dan bermakna, sementara diferensiasi tingkat kesulitan memungkinkan guru menyesuaikan tugas

agar semua murid dapat berkembang sesuai potensi masing-masing. Penggunaan penilaian formatif secara berkesinambungan juga menjadi prinsip penting, karena membantu guru memantau kemajuan literasi dan numerasi murid serta memberikan umpan balik yang tepat untuk memperbaiki strategi belajar. Dengan prinsip-prinsip ini, pengembangan materi tidak hanya menekankan penguasaan konten akademik, tetapi juga menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, problem solving, dan kemampuan komunikasi matematis dan literasi secara terpadu.

2. Langkah-langkah Strategis Pengembangan Materi

Langkah-langkah strategis dalam pengembangan materi ajar menekankan pentingnya analisis kebutuhan yang mendalam, di mana guru harus mengidentifikasi kompetensi dasar, kemampuan awal murid, serta konteks belajar yang relevan agar materi yang disusun dapat sesuai dengan karakteristik murid dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Kozma & Anderson, 2019). Setelah kebutuhan dianalisis, penentuan tujuan pembelajaran yang spesifik, terukur, dan terkait literasi maupun numerasi menjadi kunci untuk memastikan setiap aktivitas belajar memiliki arah yang jelas, sekaligus memudahkan evaluasi kemajuan murid. Selanjutnya, pemilihan tema dan konteks yang autentik serta penyusunan kerangka materi yang berjenjang dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup, membantu guru merancang pengalaman belajar yang sistematis dan memfasilitasi pengembangan kemampuan literasi dan numerasi secara terpadu.

Tahap berikutnya adalah penulisan materi yang mencakup teks bacaan, soal numerasi kontekstual, grafik, dan instruksi yang jelas, sehingga murid dapat memahami konsep secara menyeluruh dan menerapkannya dalam berbagai situasi, sementara guru memiliki panduan yang terstruktur untuk memfasilitasi pembelajaran. Penyusunan penilaian formatif dan sumatif juga menjadi bagian penting dari langkah strategis ini, karena melalui penilaian guru dapat memantau perkembangan literasi dan numerasi murid, memberikan umpan balik yang tepat, serta menyesuaikan strategi pembelajaran jika diperlukan. Selain itu, uji coba materi di kelas dan revisi berdasarkan masukan dari guru maupun murid memungkinkan bahan ajar lebih adaptif, relevan, dan efektif sebelum diimplementasikan secara luas.

3. Komponen Materi Berbasis Literasi dan Numerasi

Komponen materi berbasis literasi dan numerasi mencakup teks bacaan yang relevan dengan tingkat pemahaman murid, di mana teks tersebut harus mampu merangsang keterampilan membaca, menulis, dan berpikir kritis, sekaligus diintegrasikan dengan aktivitas numerasi seperti soal cerita, perhitungan, atau analisis data sederhana yang kontekstual dan aplikatif (Barton & Hamilton, 2018). Selain teks dan soal numerasi, materi juga harus memuat aktivitas kosa kata, diagram, grafik, atau manipulatif yang mendukung pemahaman konsep, sehingga murid dapat belajar secara multisensori dan menghubungkan pengetahuan abstrak dengan pengalaman nyata. Selanjutnya, komponen refleksi dan tugas lintas keterampilan menjadi penting untuk mendorong murid mengekspresikan pemahaman, menulis kesimpulan, dan menerapkan strategi membaca serta pemecahan masalah numerik dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Materi harus menyediakan instruksi yang jelas dan terstruktur, yang memudahkan guru dalam memfasilitasi kegiatan belajar, sekaligus membantu murid mengikuti langkah-langkah pembelajaran secara sistematis dari pendahuluan, inti, hingga penutup, sehingga semua komponen literasi dan numerasi terintegrasi secara harmonis dalam setiap aktivitas. Penggunaan konteks nyata, seperti lingkungan rumah, sekolah, atau pasar, memungkinkan murid untuk melihat keterkaitan langsung antara teks, angka, dan fenomena di sekitar, sekaligus meningkatkan relevansi dan motivasi belajar. Dengan demikian, setiap komponen materi harus dirancang untuk saling melengkapi, memastikan pengembangan kompetensi literasi dan numerasi murid berlangsung secara berkesinambungan, aktif, dan bermakna.

Komponen terakhir yang tidak kalah penting adalah penilaian formatif dan sumatif, termasuk rubrik sederhana untuk menilai keterampilan membaca, menulis, serta kemampuan numerik, yang memberikan guru alat untuk memantau perkembangan murid dan menyesuaikan strategi pengajaran sesuai kebutuhan (Barton & Hamilton, 2018). Aktivitas penilaian ini harus terintegrasi dengan kegiatan belajar sehingga tidak sekadar mengukur hasil akhir, tetapi juga mendukung pembelajaran aktif dan reflektif. Secara keseluruhan, pengembangan materi berbasis literasi dan numerasi menuntut perencanaan komprehensif dari setiap komponen agar pembelajaran efektif, kontekstual, dan mampu membekali murid dengan keterampilan dasar yang kuat.



BAB VII

MEDIA DAN SUMBER

BELAJAR SD

Media dan sumber belajar berperan penting dalam proses pendidikan di Sekolah Dasar, karena keduanya membantu murid memahami materi secara lebih konkret dan menarik. Dengan pemanfaatan media yang tepat, guru dapat menghadirkan pengalaman belajar yang bervariasi sehingga meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif murid. Sumber belajar yang beragam, baik berupa buku, alat peraga, maupun teknologi digital, mendukung pemahaman konsep secara mendalam dan mendorong kemandirian belajar murid. Penggunaan media dan sumber belajar yang efektif juga memungkinkan guru menyajikan materi sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan murid, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.

A. Pemilihan Media Pembelajaran

Pemilihan media pembelajaran adalah proses strategis menentukan alat, bahan, atau sumber yang paling tepat untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Untuk pendidikan dasar, pemilihan harus mempertimbangkan perkembangan kognitif dan sosial-emosional murid, karakteristik materi, serta konteks sekolah (sarpras, waktu, dan kapasitas guru). Media yang tepat meningkatkan keterlibatan murid, memfasilitasi pemahaman konsep abstrak menjadi konkret, dan mempercepat pencapaian kompetensi dasar.

1. Prinsip Dasar dalam Memilih Media

Prinsip dasar dalam memilih media pembelajaran menekankan kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran sehingga setiap alat atau

sumber yang digunakan dapat memaksimalkan pemahaman murid dan mendukung pencapaian kompetensi dasar secara efektif, sekaligus mempertimbangkan karakteristik murid dan kompleksitas materi yang diajarkan (Mulyadi, 2020). Selain itu, pemilihan media harus mempertimbangkan aspek keterjangkauan, kemudahan penggunaan, serta relevansi dengan pengalaman sehari-hari murid agar proses belajar menjadi lebih menarik dan memotivasi partisipasi aktif.

Prinsip dasar lainnya adalah efektivitas pedagogis, di mana media harus mampu menghadirkan interaktivitas dan memberikan umpan balik yang mendukung proses belajar, baik melalui media konvensional maupun digital. Media juga harus aman, etis, dan mudah diakses oleh seluruh murid, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, sehingga setiap murid memiliki kesempatan yang sama untuk belajar secara optimal tanpa mengalami kesulitan teknis atau kendala psikologis.

2. Langkah-langkah Praktis Memilih Media

a. Analisis Tujuan Pembelajaran

Analisis tujuan pembelajaran merupakan langkah awal yang krusial dalam memilih media, karena keberhasilan penggunaan media sangat bergantung pada sejauh mana media tersebut mendukung pencapaian kompetensi dasar dan indikator yang telah ditetapkan, sehingga setiap kegiatan belajar dapat terstruktur dengan jelas dan terarah (Sukmadinata, 2019). Proses ini melibatkan identifikasi tujuan pembelajaran secara spesifik, seperti apakah fokus pada penguasaan konsep, keterampilan praktis, atau pembentukan sikap, sehingga pemilihan media dapat disesuaikan dengan jenis kompetensi yang ingin dicapai. Dengan melakukan analisis yang matang, guru dapat menentukan media yang tidak hanya relevan secara materi, tetapi juga menarik dan menstimulasi keterlibatan aktif murid dalam proses pembelajaran.

b. Analisis Karakteristik Murid

Analisis karakteristik murid dalam pemilihan media pembelajaran menjadi langkah penting karena setiap murid memiliki tingkat perkembangan kognitif, sosial, emosional, minat, dan gaya belajar yang berbeda, sehingga media yang digunakan harus mampu menyesuaikan dan memfasilitasi kebutuhan individual (Arikunto, 2021). Guru perlu mengamati

latar belakang budaya, kemampuan awal, serta pengalaman belajar murid agar media yang dipilih tidak hanya menarik tetapi juga efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan. Dengan memahami karakteristik murid secara mendalam, guru dapat merancang pembelajaran yang inklusif dan adaptif, sehingga setiap murid dapat terlibat aktif dan memperoleh hasil belajar yang optimal.

c. Analisis Karakteristik Materi

Analisis karakteristik materi dalam pemilihan media pembelajaran sangat penting karena sifat, tingkat kesulitan, dan kompleksitas materi akan menentukan jenis media yang paling tepat untuk memfasilitasi pemahaman murid, sehingga konsep abstrak dapat diubah menjadi lebih konkret dan mudah dipahami (Hidayat, 2020). Guru perlu menilai apakah materi bersifat teoritis, praktis, atau kombinasi keduanya, serta mempertimbangkan jumlah informasi yang harus disampaikan agar media yang digunakan mampu menyajikan materi secara sistematis dan tidak membingungkan murid. Dengan menganalisis karakteristik materi secara cermat, guru dapat memilih media yang mendukung metode pembelajaran, meningkatkan keterlibatan murid, dan memaksimalkan efektivitas proses belajar mengajar.

d. Inventaris Sumber dan Sarana

Inventaris sumber dan sarana dalam pemilihan media pembelajaran merupakan langkah penting karena guru perlu mengetahui ketersediaan fasilitas, bahan ajar, perangkat teknologi, dan anggaran yang dimiliki sekolah untuk memastikan media yang dipilih dapat digunakan secara efektif dan efisien (Nurhadi, 2019). Proses ini melibatkan pengecekan semua alat peraga, buku, perangkat digital, maupun bahan lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran, sehingga tidak terjadi hambatan teknis atau keterbatasan sumber daya saat kegiatan belajar berlangsung. Dengan melakukan inventarisasi secara menyeluruh, guru dapat merencanakan penggunaan media yang realistis, memaksimalkan pemanfaatan sarana yang ada, dan menyiapkan alternatif cadangan apabila terdapat keterbatasan.

e. Pertimbangkan Metode Pembelajaran

Pertimbangan metode pembelajaran dalam memilih media sangat penting karena setiap strategi pembelajaran menuntut jenis media yang berbeda untuk mendukung efektivitas penyampaian materi dan keterlibatan murid, sehingga guru harus menyesuaikan media dengan metode yang digunakan, apakah itu diskusi, demonstrasi, eksperimen, permainan, atau proyek (Rahmawati, 2021). Media yang tepat dapat memperkuat metode pembelajaran dengan memberikan pengalaman belajar yang konkret, interaktif, dan relevan dengan tujuan, sehingga murid lebih mudah memahami konsep dan mengembangkan keterampilan. Dengan menyesuaikan media dengan metode secara cermat, guru dapat menciptakan proses belajar yang efektif, menyenangkan, dan mampu memfasilitasi partisipasi aktif seluruh murid.

f. Seleksi Alternatif Media

Seleksi alternatif media dalam pemilihan media pembelajaran dilakukan dengan menilai berbagai opsi media yang tersedia berdasarkan kriteria efektivitas, kesesuaian tujuan, biaya, waktu, dan kesiapan guru, sehingga media yang dipilih benar-benar mendukung pencapaian kompetensi dasar secara optimal (Prasetyo, 2020). Proses ini melibatkan perbandingan beberapa jenis media, baik konvensional maupun digital, serta mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan masing-masing agar media yang digunakan mampu menghadirkan pengalaman belajar yang interaktif dan menarik bagi murid. Dengan melakukan seleksi alternatif secara cermat, guru dapat menentukan media yang paling tepat, meminimalkan risiko kegagalan, dan memastikan bahwa semua murid dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

g. Uji Coba Kecil (Pilot)

Uji coba kecil (pilot) dalam pemilihan media pembelajaran dilakukan untuk menilai efektivitas media sebelum diterapkan secara luas di kelas, sehingga guru dapat mengidentifikasi kelebihan, kekurangan, dan potensi kendala teknis atau pedagogis yang mungkin muncul (Sutrisno, 2019). Proses ini biasanya melibatkan penerapan media pada satu kelompok kecil murid agar guru dapat mengamati keterlibatan, pemahaman, dan respons murid secara langsung, serta menilai apakah media tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan melakukan

uji coba kecil secara sistematis, guru dapat melakukan revisi atau penyesuaian media sehingga implementasi di kelas penuh menjadi lebih efektif, efisien, dan mampu meningkatkan hasil belajar murid.

h. Evaluasi dan Revisi

Evaluasi dan revisi dalam pemilihan media pembelajaran merupakan tahap penting untuk menilai sejauh mana media yang digunakan telah efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran, sehingga guru dapat mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan (Widodo, 2021). Proses ini melibatkan pengumpulan umpan balik dari murid dan observasi guru terhadap interaksi, keterlibatan, dan pemahaman murid selama penggunaan media, serta menilai apakah media tersebut sesuai dengan karakteristik materi dan metode yang diterapkan. Dengan melakukan evaluasi dan revisi secara sistematis, guru dapat memastikan bahwa media yang digunakan tidak hanya menarik tetapi juga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan dan memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi seluruh murid.

i. Implementasi Penuh dan Monitoring

Implementasi penuh dan monitoring dalam pemilihan media pembelajaran dilakukan setelah tahap uji coba dan revisi, dengan tujuan memastikan media dapat digunakan secara efektif di seluruh kelas dan mendukung pencapaian kompetensi dasar secara optimal (Hadi, 2020). Proses ini melibatkan penerapan media secara menyeluruh kepada seluruh murid sambil terus memantau keterlibatan, respons, dan pemahaman murid, serta mencatat kendala atau hambatan yang muncul selama pelaksanaan. Dengan melakukan monitoring secara kontinu, guru dapat menilai efektivitas media, melakukan penyesuaian bila diperlukan, dan memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung interaktif, menyenangkan, dan menghasilkan hasil belajar yang maksimal bagi semua murid.

3. Kriteria Penilaian Media

Kriteria penilaian media pembelajaran sangat penting untuk memastikan media yang digunakan efektif, relevan, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, sehingga guru dapat menilai aspek kesesuaian dengan kompetensi dasar, daya tarik bagi murid, kemudahan penggunaan, dan kemampuan media dalam menyampaikan konsep secara jelas (Fauzi, 2021). Penilaian ini juga mencakup pertimbangan biaya, waktu persiapan, keamanan, serta aksesibilitas bagi seluruh murid, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, agar setiap murid dapat terlibat secara optimal.

Kriteria penilaian media harus memperhatikan fleksibilitas dan adaptabilitas media untuk digunakan dalam berbagai konteks pembelajaran, kemampuan media memberikan umpan balik yang mendukung proses belajar, serta efektivitas media dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan pemahaman konsep secara mendalam. Dengan menilai media berdasarkan kriteria ini, guru dapat memastikan penggunaan media lebih tepat sasaran, efisien, dan mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi murid.

4. Jenis Media dan Contoh Penerapan di SD

Jenis media pembelajaran di Sekolah Dasar sangat beragam dan dapat disesuaikan dengan karakteristik materi serta tujuan pembelajaran, termasuk media konvensional seperti alat peraga, poster, flashcard, dan buku murid, maupun media digital seperti video, animasi, dan aplikasi interaktif yang mampu meningkatkan pemahaman konsep dan keterlibatan murid (Rahmawati, 2022). Contohnya, alat peraga atau manipulatif digunakan untuk menjelaskan konsep matematika secara konkret, poster dan gambar untuk memperkenalkan kosa kata atau fakta ilmiah, sedangkan video dan animasi membantu murid memahami proses atau fenomena yang bergerak dan abstrak secara lebih mudah.

Media berbasis lingkungan, drama, permainan peran, dan proyek kreatif juga dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan sosial, karakter, dan kreativitas murid, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Pemilihan jenis media harus mempertimbangkan kesiapan guru, ketersediaan sarana, serta kebutuhan dan karakteristik murid agar media dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

B. Media Manipulatif dan Konkret

Media Manipulatif dan Konkret adalah alat bantu pembelajaran yang dirancang agar murid dapat secara langsung memegang, merasakan, atau memanipulasi objek nyata yang terkait dengan materi pelajaran. Media ini penting karena membantu anak SD yang berada pada tahap perkembangan kognitif konkret untuk memahami konsep abstrak melalui pengalaman nyata. Menurut Bruner (1966), pembelajaran anak SD akan lebih efektif jika diawali dengan tahap manipulatif dan konkret, sebelum beralih ke tahap simbolik atau abstrak.

1. Karakteristik Media Manipulatif dan Konkret

Beberapa karakteristik media manipulatif dan konkret antara lain:

a. Nyata dan Dapat Disentuh

Media manipulatif dan konkret memiliki karakteristik nyata yang memungkinkan murid melihat dan merasakan objek secara langsung, sehingga mempermudah pemahaman konsep abstrak melalui pengalaman sensorik yang konkret; misalnya, penggunaan balok hitung atau alat peraga sains dapat membantu murid memahami bilangan, bentuk, dan konsep fisika secara nyata sehingga pengalaman belajar menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Karakteristik nyata ini sangat penting di Sekolah Dasar karena anak pada tahap perkembangan kognitif awal belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung dibanding sekadar mendengar atau membaca (Ahmad *et al.*, 2021).

Media manipulatif yang dapat disentuh mendorong keterlibatan aktif murid karena dapat memanipulasi, memindahkan, dan mengatur objek sesuai tujuan pembelajaran, seperti menyusun pecahan kertas dalam matematika atau huruf timbul dalam bahasa, sehingga proses belajar menjadi interaktif, menyenangkan, dan meningkatkan keterampilan motorik halus murid. Dengan cara ini, pemahaman konsep lebih mendalam karena murid mengalami sendiri materi yang diajarkan, bukan hanya menerima informasi secara pasif.

b. Mendukung Eksplorasi Aktif

Media manipulatif dan konkret mendukung eksplorasi aktif karena murid dapat secara langsung memanipulasi dan mengatur

objek pembelajaran untuk menemukan pola, hubungan, dan solusi atas masalah yang diberikan, sehingga keterlibatan kognitif dan kreativitas murid meningkat secara signifikan selama proses belajar, seperti saat murid menyusun balok hitung atau merakit model sains sederhana untuk memahami konsep matematika dan fisika (Hidayati & Santoso, 2020). Karakteristik ini sangat penting di Sekolah Dasar karena anak-anak pada tahap awal kognitif belajar paling efektif melalui pengalaman langsung dan interaksi fisik dengan media yang nyata.

Media yang memungkinkan eksplorasi aktif meningkatkan motivasi intrinsik murid karena terdorong untuk mencoba, bereksperimen, dan menemukan jawaban sendiri, bukan hanya menerima pengetahuan secara pasif dari guru. Aktivitas ini juga memperkuat keterampilan berpikir kritis dan problem solving, karena murid belajar menguji hipotesis sederhana, mengevaluasi hasil, dan menarik kesimpulan berdasarkan pengalaman nyata.

c. Visual dan Interaktif

Media manipulatif dan konkret memiliki karakter visual yang jelas dan sifat interaktif sehingga murid dapat melihat hubungan antarbagian objek secara nyata dan sekaligus melakukan interaksi langsung dengan media tersebut, misalnya melalui menyusun balok hitung, merakit model sains, atau menyusun puzzle bentuk geometris, yang secara signifikan meningkatkan pemahaman konsep abstrak serta keterlibatan aktif murid dalam pembelajaran (Rahmawati & Nugroho, 2021). Karakteristik ini sangat penting di Sekolah Dasar karena anak-anak belajar lebih efektif melalui pengalaman visual dan interaksi langsung dengan objek, bukan hanya melalui penjelasan lisan atau teks.

Media yang visual dan interaktif mendorong murid untuk mencoba, mengamati, dan memodifikasi objek sesuai tujuan pembelajaran, sehingga aktif membangun pemahaman sendiri sambil mengembangkan keterampilan motorik halus, koordinasi, dan berpikir logis. Interaksi langsung ini membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, karena murid terlibat secara penuh dalam proses eksplorasi dan pengalaman belajar yang nyata.

d. Meningkatkan Daya Ingat

Media manipulatif dan konkret memiliki kemampuan untuk meningkatkan daya ingat murid karena memungkinkan mengalami, menyentuh, dan memanipulasi objek secara langsung sehingga konsep yang dipelajari menjadi lebih nyata, terstruktur, dan mudah diingat, misalnya melalui penggunaan balok hitung, kartu kata, atau model sains yang membantu murid menyusun dan mengaitkan informasi secara visual dan praktis (Sari & Prasetyo, 2020). Karakteristik ini sangat penting di Sekolah Dasar karena anak-anak pada tahap awal kognitif cenderung lebih mudah mengingat konsep yang dialami secara langsung dibandingkan yang hanya disampaikan secara verbal atau teks.

Media yang konkret memungkinkan murid mengulang pengalaman belajar dengan berbagai cara, seperti menyusun ulang objek atau melakukan percobaan sederhana, sehingga proses pengulangan ini memperkuat memori jangka panjang dan membantu murid menginternalisasi konsep secara mendalam. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih efektif karena murid tidak hanya memahami materi secara sementara tetapi juga mampu mengingat dan menerapkannya di situasi baru.

e. Mendorong Berpikir Kritis dan Logika

Media manipulatif dan konkret mendorong berpikir kritis dan logika murid karena harus menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara langsung melalui interaksi dengan objek pembelajaran, seperti menyusun balok hitung untuk memahami operasi matematika atau merakit model sains untuk memahami konsep fisika, sehingga murid belajar menarik kesimpulan sendiri berdasarkan pengalaman nyata dan bukan sekadar meniru penjelasan guru (Hidayat & Rahma, 2021). Karakteristik ini sangat penting di Sekolah Dasar karena anak-anak pada tahap perkembangan awal kognitif memerlukan pengalaman konkret untuk membangun kemampuan berpikir logis secara bertahap dan sistematis.

Media manipulatif yang menantang murid untuk mencoba berbagai kemungkinan dan strategi dalam menyelesaikan tugas mendorong kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan, sehingga keterampilan berpikir kritis berkembang seiring dengan pengalaman interaktif yang

dilakukan. Dengan media konkret, murid tidak hanya mengikuti prosedur, tetapi juga memprediksi, menguji, dan menilai hasil dari tindakannya sendiri, yang merupakan inti dari berpikir kritis dan logika.

2. Manfaat Media Manipulatif dan Konkret

Media manipulatif dan konkret memberikan manfaat signifikan dalam pembelajaran karena memungkinkan murid untuk belajar secara aktif melalui pengalaman langsung, sehingga konsep abstrak menjadi lebih mudah dipahami, meningkatkan daya ingat, dan memperkuat keterampilan kognitif seperti analisis dan pemecahan masalah (Putra & Santosa, 2020). Dengan media ini, murid dapat menghubungkan teori dengan praktik secara nyata, misalnya melalui balok hitung, puzzle, atau model sains, sehingga proses belajar menjadi lebih menarik, interaktif, dan menyenangkan.

Media manipulatif dan konkret mendorong keterlibatan aktif murid, karena dapat menyentuh, memindahkan, dan mengatur objek sesuai tujuan pembelajaran, yang secara otomatis mengembangkan kemampuan motorik halus, koordinasi, serta berpikir logis dan kritis. Kegiatan belajar semacam ini juga meningkatkan motivasi intrinsik murid karena merasa memiliki kontrol dan peran dalam proses pembelajaran, bukan hanya menjadi penerima pasif informasi.

3. Contoh Penerapan Media Manipulatif dan Konkret di SD

Contoh penerapan media manipulatif dan konkret di Sekolah Dasar meliputi penggunaan balok hitung untuk memahami operasi matematika seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, kartu kata atau huruf timbul untuk membantu murid mengenal kosakata dan mengeja kata, serta model sains sederhana seperti organ tubuh mini atau alat peraga gaya dan gerak yang memungkinkan murid belajar melalui praktik langsung sehingga pemahaman konsep menjadi lebih nyata dan mendalam (Rahmawati & Nugroho, 2021). Penerapan media ini juga dapat dikombinasikan dengan kegiatan kelompok, di mana murid bekerja sama menyusun, memanipulasi, dan mendiskusikan objek yang digunakan, sehingga meningkatkan keterampilan sosial, komunikasi, dan kolaborasi antar murid.

Guru dapat menggunakan puzzle bentuk geometris, tangram, atau alat ukur seperti gelas ukur dan timbangan mini untuk pembelajaran sains dan matematika, sehingga murid dapat mengeksplorasi berbagai konsep secara aktif, menemukan pola atau hubungan sendiri, dan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata sehari-hari. Penerapan media manipulatif dan konkret ini membuat pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan mampu meningkatkan daya ingat serta keterampilan berpikir kritis murid karena belajar melalui pengalaman langsung, bukan hanya mendengar atau membaca penjelasan guru.

C. Media Digital dan Interaktif

Media Digital dan Interaktif adalah sarana pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital untuk menghadirkan pengalaman belajar yang menarik, kreatif, dan partisipatif bagi murid. Media ini mencakup aplikasi pembelajaran, perangkat lunak edukatif, multimedia, video interaktif, permainan edukatif, platform daring, serta teknologi AR (*Augmented Reality*) dan VR (*Virtual Reality*) yang memungkinkan murid berinteraksi langsung dengan materi pelajaran. Penggunaan media digital bertujuan meningkatkan pemahaman konsep, mempercepat proses belajar, memotivasi murid, serta mendukung pembelajaran yang bersifat personal maupun kolaboratif. Mayer (2017) menyatakan bahwa media digital interaktif dapat meningkatkan pemahaman konseptual murid karena memungkinkan untuk bereksperimen, memanipulasi informasi, dan menerima umpan balik secara langsung. Hal ini menjadikan murid lebih aktif, kreatif, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Beberapa bentuk penerapan media digital dan interaktif di SD antara lain:

1. Simulasi dan Animasi Edukatif

Simulasi dan animasi edukatif merupakan salah satu bentuk media digital dan interaktif yang sangat efektif digunakan di Sekolah Dasar karena mampu menghadirkan konsep-konsep abstrak menjadi visualisasi yang nyata dan mudah dipahami oleh murid, sehingga dapat mengamati proses sains, matematika, atau fenomena sosial secara interaktif dan mendalam, seperti peredaran darah, siklus air, atau perubahan cuaca, yang sebelumnya sulit dijelaskan hanya dengan teks atau gambar statis. Penerapan simulasi ini juga memungkinkan murid

melakukan percobaan virtual, memanipulasi variabel, dan menerima umpan balik secara langsung, sehingga meningkatkan keterlibatan aktif, pemahaman konseptual, serta kemampuan berpikir kritis murid secara signifikan (Sung, Chang, & Liu, 2018).

Animasi edukatif dapat membantu murid memvisualisasikan langkah-langkah penyelesaian masalah matematika atau proses ilmiah secara bertahap, sehingga mengurangi kesalahpahaman dan kebingungan dalam pembelajaran, sementara guru dapat memanfaatkan media ini untuk menjelaskan materi dengan cara yang lebih menarik dan adaptif sesuai dengan kemampuan murid. Dengan menggunakan animasi yang interaktif, murid juga dapat mengeksplorasi berbagai skenario dan konsekuensi dari pilihan tertentu, meningkatkan rasa ingin tahu, kreativitas, serta kemampuan pengambilan keputusan dalam konteks pembelajaran sehari-hari.

2. Permainan Edukatif (*Educational Games*)

Permainan edukatif (*educational games*) merupakan salah satu bentuk media digital dan interaktif yang efektif diterapkan di Sekolah Dasar karena menggabungkan elemen bermain dengan tujuan pembelajaran sehingga murid dapat belajar secara menyenangkan sambil mengembangkan keterampilan kognitif, sosial, dan emosional, contohnya melalui permainan matematika, bahasa, atau sains berbasis aplikasi yang menuntut pemecahan masalah dan pengambilan keputusan secara aktif. Penerapan permainan edukatif juga dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan murid, karena terdorong untuk menyelesaikan tantangan, memperoleh penghargaan virtual, dan berkompetisi secara sehat, sehingga proses belajar menjadi lebih menarik dan bermakna (Vlachopoulos & Makri, 2019).

Educational games memungkinkan guru untuk menyampaikan materi yang kompleks dalam bentuk yang lebih sederhana dan interaktif, misalnya konsep matematika yang abstrak dapat divisualisasikan melalui permainan berbasis teka-teki atau simulasi kehidupan sehari-hari, sehingga murid lebih mudah memahami dan mengingat informasi. Media ini juga mendukung pembelajaran personalisasi karena tingkat kesulitan permainan dapat disesuaikan dengan kemampuan masing-masing murid, sehingga setiap anak dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar, meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran.

3. Video Pembelajaran Interaktif

Video pembelajaran interaktif merupakan media digital yang efektif di Sekolah Dasar karena menggabungkan audio, visual, dan elemen interaktif seperti pertanyaan atau kuis sehingga murid dapat aktif berpikir dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran, meningkatkan pemahaman konsep secara lebih mendalam. Media ini memungkinkan guru menyajikan materi kompleks dengan cara yang menarik dan adaptif, sementara murid dapat mengeksplorasi materi sesuai kecepatan belajar, sehingga proses belajar menjadi lebih personal dan bermakna (Zainuddin, 2018).

Video interaktif memfasilitasi pembelajaran diferensiasi karena dapat menyesuaikan tingkat kesulitan dan tempo penyampaian materi sesuai kemampuan murid, sehingga setiap anak dapat mengikuti pelajaran dengan efektif. Media ini juga memberikan umpan balik langsung melalui pertanyaan atau kuis dalam video, yang membantu murid memahami kesalahan dan memperbaiki pemahaman secara real-time.

4. Platform Pembelajaran Daring dan Kolaboratif

Platform pembelajaran daring dan kolaboratif merupakan media digital yang memungkinkan guru dan murid di Sekolah Dasar untuk berinteraksi secara real-time maupun asinkron melalui forum diskusi, kuis, penugasan digital, dan proyek kelompok, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan individual murid, sekaligus mendorong keterampilan kolaboratif dan komunikasi digital (Huang, 2020). Media ini mendukung penerapan pembelajaran blended learning karena murid dapat mengakses materi kapan saja, belajar sesuai tempo, serta berkolaborasi dengan teman sekelas tanpa terbatas oleh ruang dan waktu.

Platform ini memfasilitasi guru untuk memonitor perkembangan belajar murid secara sistematis melalui fitur pelacakan dan penilaian digital, sehingga dapat memberikan umpan balik yang cepat dan tepat sasaran, meningkatkan efektivitas pembelajaran serta membantu murid memperbaiki pemahaman secara berkelanjutan. Murid juga terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar kelompok dan proyek kolaboratif, yang melatih kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan manajemen waktu.

5. Teknologi AR dan VR

Teknologi *Augmented Reality* (AR) dan *Virtual Reality* (VR) merupakan media digital interaktif yang memungkinkan murid Sekolah Dasar untuk mengalami pembelajaran secara imersif dan realistis, sehingga konsep-konsep abstrak seperti tata surya, ekosistem, atau bentuk geometris tiga dimensi dapat divisualisasikan dan dieksplorasi secara langsung, meningkatkan pemahaman konseptual serta keterlibatan aktif murid dalam proses belajar (Radianti *et al.*, 2020). Penerapan AR dan VR juga memungkinkan guru menghadirkan pengalaman belajar yang aman dan menyenangkan, di mana murid dapat mencoba simulasi eksperimen atau melihat lingkungan virtual tanpa risiko keselamatan.

Teknologi *Augmented Reality* (AR) dan *Virtual Reality* (VR) dapat digunakan dalam pembelajaran mendalam sebagai media pembelajaran inovatif yang mendukung tercapainya pembelajaran bermakna. Penggunaan media AR memungkinkan murid dapat memahami materi pelajaran dengan pengayaan objek nyata secara digital interaktif sehingga murid dapat memaknai konsep materi pelajaran yang abstrak menjadi konkret. Selanjutnya media VR berfungsi menghadirkan lingkungan virtual dalam menumbuhkan pengalaman nyata dan kontekstual. AR dan VR dalam pembelajaran selaras dengan pembelajaran mendalam untuk menumbuhkan kompetensi pembelajaran di abad 21. Media AR dan VR secara khusus mendorong tumbuhnya kemampuan berfikir kritis, kreatif. (Kemendikbudristek, 2022)

Penelitian Radianti, J, (2020) menemukan pembelajaran yang menggunakan AR dan VR dapat meningkatkan motivasi murid, pemahaman konseptual, keaktifan dalam belajar. Dalam proses pembelajaran AR dan VR tidak diposisikan sebagai tujuan melainkan sebagai sarana pedagogis dalam mendukung tercapainya capaian pembelajaran..

Penggunaan AR dan VR mendukung pembelajaran diferensiasi karena tingkat kompleksitas pengalaman belajar dapat disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan murid, sehingga setiap anak dapat belajar dengan cara yang sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing. Media ini juga menstimulasi kreativitas, imajinasi, dan rasa ingin tahu murid karena dapat berinteraksi langsung dengan objek atau skenario yang sebelumnya hanya dapat dibayangkan.

D. Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar adalah pendekatan yang memanfaatkan berbagai aspek lingkungan sekitar murid baik fisik, sosial, maupun budaya sebagai media untuk meningkatkan proses belajar. Lingkungan memberikan konteks nyata yang dapat memudahkan murid memahami konsep-konsep abstrak, membangun pengalaman belajar yang autentik, dan menumbuhkan kemampuan observasi serta pemecahan masalah. Dalam pendidikan di Sekolah Dasar, pendekatan ini sejalan dengan prinsip belajar kontekstual, di mana murid belajar dari pengalaman langsung di sekitar, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (Arends, 2015). Penerapan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat dilakukan melalui berbagai cara:

1. Eksplorasi Alam Sekitar

Eksplorasi alam sekitar merupakan strategi pembelajaran yang memungkinkan murid Sekolah Dasar untuk mengamati, menganalisis, dan memahami fenomena alam secara langsung sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas melalui pengalaman belajar yang autentik, misalnya mengamati siklus air, pertumbuhan tanaman, atau perilaku hewan di lingkungan sekolah maupun sekitar rumah (Sari & Nugroho, 2020). Lingkungan berfungsi sebagai media untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis murid, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan berkolaboratif. Kegiatan ini mendorong murid untuk aktif bertanya, melakukan percobaan sederhana, serta menarik kesimpulan dari pengamatan sendiri, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga kontekstual dan menyenangkan.

Dengan melakukan eksplorasi alam sekitar, guru dapat mengintegrasikan materi pelajaran sains, matematika, dan seni ke dalam kegiatan yang nyata sehingga murid dapat memahami hubungan antara konsep akademik dengan kehidupan sehari-hari, contohnya menghitung pertumbuhan tanaman atau memetakan lokasi pohon di lingkungan sekolah. Selain itu, interaksi langsung dengan alam membantu membangun kesadaran lingkungan, tanggung jawab sosial, dan

keterampilan observasi yang bermanfaat untuk pembelajaran jangka panjang.

2. Kegiatan Lapangan

Kegiatan lapangan merupakan metode pembelajaran yang memungkinkan murid Sekolah Dasar untuk mengalami dan mengamati fenomena secara langsung di luar kelas sehingga dapat menghubungkan teori yang dipelajari dengan praktik nyata, seperti kunjungan ke kebun raya, museum, atau tempat bersejarah, yang secara signifikan meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis murid (Putra & Lestari, 2021). Aktivitas ini mendorong murid untuk aktif bertanya, mencatat, dan menganalisis lingkungan sekitar sehingga proses belajar menjadi lebih interaktif, menyenangkan, dan kontekstual sesuai dengan pengalaman nyata.

Dengan kegiatan lapangan, guru dapat mengintegrasikan berbagai mata pelajaran sekaligus, misalnya sains, matematika, dan seni, ke dalam pengalaman belajar yang konkret sehingga murid mampu melihat relevansi materi akademik dengan dunia nyata, seperti menghitung luas area kebun atau mengidentifikasi jenis flora dan fauna di lokasi kunjungan. Selain itu, kegiatan ini menumbuhkan kesadaran lingkungan, sikap tanggung jawab, dan keterampilan sosial karena murid belajar bekerja sama, berdiskusi, dan saling menghargai pendapat teman selama observasi.

3. Proyek Berbasis Lingkungan

Proyek berbasis lingkungan merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan murid Sekolah Dasar secara aktif dalam merancang dan melaksanakan kegiatan nyata yang berkaitan dengan lingkungan sekitar, seperti pembuatan taman sekolah, penghijauan, atau pengelolaan sampah, sehingga murid tidak hanya belajar konsep akademik tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis dan kesadaran lingkungan (Hidayati & Santoso, 2019). Melalui proyek ini, murid diajak untuk bekerja sama dalam tim, merencanakan langkah-langkah kegiatan, serta mengevaluasi hasilnya, sehingga kemampuan problem solving dan kreativitas meningkat secara signifikan.

Dengan penerapan proyek berbasis lingkungan, guru dapat mengintegrasikan berbagai mata pelajaran, termasuk sains, matematika, dan seni, ke dalam satu kegiatan yang konkret dan relevan, sehingga

murid memahami hubungan antara teori dan praktik dalam konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu, proyek ini mendorong keterlibatan aktif murid, memupuk tanggung jawab sosial, dan menumbuhkan kepedulian terhadap pelestarian lingkungan melalui pengalaman langsung yang bermakna.

4. Pengamatan Sosial dan Budaya

Pengamatan sosial dan budaya merupakan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan interaksi murid Sekolah Dasar dengan lingkungan sosial dan budaya sekitar, seperti tradisi lokal, kegiatan masyarakat, atau pekerjaan orang tua, sehingga murid dapat memahami nilai-nilai sosial, norma, dan kebiasaan yang berlaku secara kontekstual serta mengembangkan empati dan keterampilan komunikasi (Rahmawati & Nugraha, 2022). Melalui pengamatan ini, murid didorong untuk mencatat, menganalisis, dan membandingkan fenomena sosial yang ditemui dengan konsep akademik yang dipelajari di kelas, sehingga pembelajaran menjadi lebih nyata dan bermakna.

Dengan penerapan pengamatan sosial dan budaya, guru dapat mengaitkan materi pelajaran seperti IPS, bahasa, dan seni dengan pengalaman langsung murid di lingkungan sekitar sehingga konsep yang diajarkan dapat lebih mudah dipahami dan diingat. Selain itu, kegiatan ini mendorong murid untuk bekerja sama, berdiskusi, serta menghargai perbedaan budaya dan pandangan teman sebaya, yang pada akhirnya memperkuat keterampilan sosial dan kesadaran multikultural.



BAB VIII

PENILAIAN

PEMBELAJARAN SD

Penilaian pembelajaran di Sekolah Dasar merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang berfungsi untuk mengetahui capaian kompetensi murid secara menyeluruh. Melalui penilaian yang tepat, guru dapat memperoleh gambaran perkembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan murid sesuai dengan karakteristik usia dan tahap perkembangannya. Selain sebagai alat ukur hasil belajar, penilaian pembelajaran di SD juga berperan penting dalam memperbaiki proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Hasil penilaian menjadi dasar bagi guru untuk merancang tindak lanjut pembelajaran agar lebih efektif, bermakna, dan berorientasi pada kebutuhan belajar murid.

A. Konsep Penilaian Autentik

Penilaian autentik merupakan pendekatan penilaian yang menekankan pada pengukuran kemampuan murid secara menyeluruh melalui tugas-tugas yang mencerminkan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran di Sekolah Dasar, penilaian autentik digunakan untuk menilai tidak hanya aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap murid secara terpadu. Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik perkembangan murid SD yang belajar melalui pengalaman konkret, aktivitas langsung, dan pembiasaan perilaku.

Penilaian autentik berorientasi pada proses dan hasil belajar, sehingga guru tidak hanya menilai produk akhir, tetapi juga mengamati bagaimana murid belajar, bekerja, dan berinteraksi selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, penilaian autentik memberikan gambaran yang lebih objektif dan komprehensif mengenai

kompetensi murid. Penilaian ini juga mendorong pembelajaran bermakna karena murid dilibatkan dalam aktivitas yang relevan dengan kehidupan nyata.

1. Karakteristik Utama Penilaian Autentik di Sekolah Dasar

Penilaian autentik di Sekolah Dasar memiliki karakteristik utama berupa penilaian yang menekankan keterkaitan langsung antara aktivitas belajar dengan konteks kehidupan nyata murid, sehingga kompetensi yang dinilai benar-benar mencerminkan kemampuan yang dapat diterapkan dalam situasi sehari-hari. Penilaian autentik tidak hanya merujuk ke capaian kompetensi di akhir pembelajaran, tapi juga meliputi hasil proses pembelajaran. Bentuk penilaian ini mendorong peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks kehidupan sehari-hari, sehingga memperkuat pemahaman konseptual dan kemampuan transfer belajar.

Karakteristik ini menuntut guru untuk merancang tugas penilaian yang bermakna, kontekstual, dan relevan dengan pengalaman murid, bukan sekadar mengukur hafalan konsep secara terpisah.

Menurut Wiggins (2019), penilaian autentik berfokus pada kemampuan murid dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan secara nyata melalui tugas-tugas yang menyerupai tantangan dunia riil, sehingga hasil penilaian memberikan gambaran kompetensi yang lebih valid dan komprehensif.

Penilaian autentik di Sekolah Dasar bersifat holistik dan berkelanjutan karena menilai aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu sepanjang proses pembelajaran, bukan hanya pada akhir kegiatan belajar. Karakteristik ini mendorong guru untuk melakukan pengamatan sistematis, dokumentasi perkembangan belajar, serta refleksi berkelanjutan guna memahami kemajuan murid secara individual. Dengan pendekatan tersebut, penilaian autentik tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang membantu murid mengembangkan kemampuan berpikir, berperilaku, dan berkarya secara seimbang sesuai dengan tahap perkembangan.

2. Bentuk-bentuk Penilaian Autentik dalam Pembelajaran SD

Pada praktik pembelajaran di Sekolah Dasar, penilaian autentik dapat diterapkan melalui beberapa bentuk berikut:

a. Penilaian Kinerja (*Performance Assessment*)

Penilaian kinerja (*performance assessment*) sebagai bentuk penilaian autentik dalam praktik pembelajaran di Sekolah Dasar menekankan pada pengukuran kemampuan murid melalui pelaksanaan tugas nyata yang menuntut keterlibatan aktif, baik secara fisik maupun mental, dalam proses belajar. Melalui penilaian ini, murid diminta untuk menunjukkan secara langsung penguasaan kompetensi, seperti mendemonstrasikan keterampilan, menyelesaikan tugas praktik, atau mempresentasikan hasil kerja, sehingga guru memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai kemampuan belajar murid dalam konteks yang bermakna.

Pada konteks pendidikan dasar, penilaian kinerja dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan murid yang masih berada pada tahap operasional konkret, sehingga aktivitas penilaian perlu bersifat kontekstual dan mudah dipahami. Menurut Mueller (2018), penilaian kinerja merupakan bagian dari penilaian autentik yang mengharuskan murid melakukan tugas atau aktivitas yang mencerminkan penerapan pengetahuan dan keterampilan secara nyata, sehingga hasil penilaian lebih merepresentasikan kompetensi yang sesungguhnya dibandingkan tes tertulis semata.

b. Penilaian Proyek

Penilaian proyek sebagai bentuk penilaian autentik dalam praktik pembelajaran di Sekolah Dasar menekankan pada pemberian tugas belajar yang harus diselesaikan murid melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga pelaporan dalam kurun waktu tertentu. Melalui penilaian proyek, murid dilatih untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara terpadu dalam menyelesaikan permasalahan kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Pada pembelajaran di Sekolah Dasar, penilaian proyek dirancang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan sosial murid, sehingga aktivitas proyek bersifat sederhana, kontekstual, dan memungkinkan kerja sama baik secara individu maupun kelompok. Menurut Bell (2018), penilaian proyek dalam

kerangka penilaian autentik memberikan kesempatan kepada murid untuk membangun pemahaman melalui proses eksplorasi, investigasi, dan penciptaan produk nyata yang mencerminkan kompetensi belajar secara mendalam.

c. Portofolio

Portofolio sebagai bentuk penilaian autentik dalam praktik pembelajaran di Sekolah Dasar merupakan kumpulan sistematis dari berbagai hasil karya murid yang disusun secara terencana untuk menunjukkan perkembangan belajar dalam kurun waktu tertentu. Melalui portofolio, guru dapat menilai proses dan hasil belajar secara berkelanjutan, sehingga gambaran kemampuan murid tidak hanya didasarkan pada satu kali penilaian, melainkan pada perkembangan nyata yang terjadi selama pembelajaran berlangsung.

Pada konteks pembelajaran di Sekolah Dasar, portofolio biasanya berisi hasil tugas, latihan, karya kreatif, refleksi sederhana, serta catatan perkembangan yang disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat perkembangan murid. Menurut Arter dan Spandel (2019), penilaian portofolio merupakan bentuk penilaian autentik yang memungkinkan guru dan murid melihat bukti nyata pertumbuhan kompetensi melalui kumpulan karya yang dipilih secara sadar dan dievaluasi berdasarkan kriteria yang jelas.

d. Observasi Sikap

Observasi sikap sebagai bentuk penilaian autentik dalam praktik pembelajaran di Sekolah Dasar menekankan pada pengamatan sistematis terhadap perilaku, nilai, dan karakter murid yang muncul secara alami selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui observasi sikap, guru dapat menilai aspek afektif seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin, kerja sama, dan rasa percaya diri yang tidak dapat diukur secara optimal melalui tes tertulis.

Pada konteks pendidikan dasar, observasi sikap dilakukan secara berkelanjutan dengan menggunakan instrumen seperti lembar observasi, jurnal guru, atau catatan anekdot yang disesuaikan dengan indikator pencapaian sikap murid. Menurut Brookhart (2018), penilaian autentik melalui observasi sikap memungkinkan guru memperoleh informasi yang valid mengenai perkembangan karakter murid karena penilaian dilakukan

berdasarkan perilaku nyata yang ditunjukkan dalam situasi pembelajaran sehari-hari.

e. **Penilaian Produk**

Penilaian produk sebagai bentuk penilaian autentik dalam praktik pembelajaran di Sekolah Dasar menekankan pada penilaian terhadap hasil karya nyata yang dihasilkan murid sebagai representasi penguasaan kompetensi belajar. Melalui penilaian ini, guru menilai kualitas produk seperti gambar, tulisan, karya kerajinan, model sederhana, atau hasil proyek tematik yang menunjukkan kemampuan murid dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan secara konkret.

Pada pembelajaran di Sekolah Dasar, penilaian produk dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik perkembangan murid, sehingga kriteria penilaian lebih menekankan pada proses penciptaan, kreativitas, ketepatan konsep, serta kerapian hasil karya. Menurut Nitko dan Brookhart (2020), penilaian produk dalam kerangka penilaian autentik berfungsi untuk mengukur kemampuan murid dalam menghasilkan karya nyata yang mencerminkan penerapan pengetahuan dan keterampilan secara terpadu dalam konteks pembelajaran.

3. Tujuan dan Manfaat Penilaian Autentik bagi Murid SD

Penilaian autentik bertujuan untuk memberikan gambaran yang utuh dan nyata mengenai kemampuan murid Sekolah Dasar dengan menilai aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara terpadu dalam konteks pembelajaran yang bermakna. Melalui penilaian autentik, murid tidak hanya dinilai berdasarkan hasil akhir, tetapi juga proses belajar yang dijalani, sehingga guru dapat memahami perkembangan kompetensi murid secara lebih objektif dan berkelanjutan. Menurut Gulikers, Bastiaens, dan Kirschner (2018), penilaian autentik dirancang untuk menilai kompetensi murid melalui tugas-tugas yang merepresentasikan situasi dunia nyata, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara lebih relevan dan fungsional.

Penilaian autentik memberikan manfaat besar bagi murid Sekolah Dasar dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan memecahkan masalah sejak usia dini. Penilaian ini juga mendorong murid untuk lebih aktif, bertanggung

jawab, dan reflektif terhadap proses belajarnya karena terlibat langsung dalam aktivitas yang dinilai. Dengan demikian, penilaian autentik tidak hanya berfungsi sebagai sarana evaluasi, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang memperkuat motivasi belajar, pembentukan karakter, dan kesiapan murid menghadapi tantangan belajar pada jenjang pendidikan selanjutnya.

B. Teknik Penilaian (Observasi, Tes, Portofolio)

Penilaian pembelajaran di Sekolah Dasar merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang berfungsi untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang pencapaian kompetensi murid. Melalui penilaian, guru dapat mengetahui perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan murid secara berkelanjutan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan teknik penilaian yang tepat, seperti observasi, tes, dan portofolio, menjadi sangat penting agar hasil penilaian benar-benar mencerminkan kemampuan dan perkembangan belajar murid secara utuh dan objektif.

1. Teknik Penilaian Observasi

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung perilaku, sikap, dan keterampilan murid selama proses pembelajaran berlangsung. Teknik ini sangat sesuai diterapkan di Sekolah Dasar karena karakteristik murid SD masih berada pada tahap perkembangan konkret, sehingga perilaku belajar dapat diamati secara nyata. Observasi digunakan terutama untuk menilai sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) murid dalam berbagai aktivitas pembelajaran.

a. Karakteristik Penilaian Observasi

Penilaian observasi memiliki karakteristik utama berupa pengamatan langsung terhadap perilaku, sikap, dan keterampilan murid dalam situasi pembelajaran yang nyata, sehingga hasil penilaian mencerminkan kondisi autentik tanpa rekayasa. Teknik ini menuntut keterlibatan aktif guru sebagai pengamat yang sistematis, objektif, dan berkesinambungan dengan menggunakan instrumen yang telah dirancang sebelumnya agar data yang diperoleh memiliki validitas dan reliabilitas. Penilaian observasi juga bersifat kontekstual karena dilakukan selama

proses belajar berlangsung, sehingga mampu menangkap dinamika perkembangan murid secara alami dan utuh sesuai karakteristik pembelajaran di Sekolah Dasar, di mana perilaku belajar lebih mudah diamati daripada diukur melalui tes tertulis (Arifin, 2019).

Karakteristik penilaian observasi ditandai dengan fokus pada proses belajar, bukan semata-mata hasil akhir, sehingga guru dapat menilai bagaimana murid berinteraksi, berpartisipasi, dan menerapkan keterampilan dalam kegiatan pembelajaran. Penilaian ini juga bersifat berkelanjutan karena dilakukan secara konsisten dari waktu ke waktu untuk melihat kecenderungan perilaku dan perkembangan sikap murid, bukan berdasarkan pengamatan sesaat. Dengan karakter tersebut, penilaian observasi menjadi teknik yang sangat relevan dalam mendukung penilaian autentik, karena memberikan gambaran komprehensif mengenai sikap dan keterampilan murid yang tidak dapat diukur secara optimal melalui teknik penilaian lainnya.

b. Aspek yang Dinilai melalui Observasi

Aspek yang dinilai melalui observasi dalam penilaian pembelajaran mencakup sikap dan perilaku murid yang tampak selama proses belajar, seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, serta kepedulian terhadap lingkungan belajar, sehingga guru dapat memperoleh gambaran autentik tentang perkembangan afektif murid. Selain itu, observasi juga digunakan untuk menilai keterampilan murid dalam melakukan aktivitas pembelajaran, termasuk keterampilan motorik, keterampilan sosial, dan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata, karena aspek-aspek tersebut lebih tepat dinilai melalui pengamatan langsung daripada tes tertulis (Kunandar, 2018).

Di samping sikap dan keterampilan, aspek partisipasi belajar juga menjadi fokus penting dalam penilaian observasi, seperti keaktifan bertanya, keterlibatan dalam diskusi, dan kesungguhan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru selama pembelajaran berlangsung. Dengan menilai berbagai aspek tersebut secara berkelanjutan, penilaian observasi mampu memberikan informasi yang komprehensif mengenai perkembangan murid secara utuh, sehingga hasil penilaian dapat

digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran yang lebih tepat dan berorientasi pada pengembangan potensi murid.

c. Instrumen Penilaian Observasi

Instrumen penilaian observasi merupakan alat yang digunakan guru untuk mencatat dan menilai perilaku, sikap, serta keterampilan murid secara sistematis selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga data yang diperoleh bersifat terarah dan dapat dipertanggungjawabkan. Instrumen ini harus disusun berdasarkan indikator yang jelas, terukur, dan sesuai dengan kompetensi yang dinilai agar observasi tidak dilakukan secara subjektif atau berdasarkan kesan semata, karena instrumen observasi berfungsi sebagai pedoman objektif dalam merekam perilaku belajar murid secara autentik (Arifin, 2019).

Pada praktik pembelajaran di Sekolah Dasar, instrumen penilaian observasi umumnya berupa lembar observasi, daftar cek (*checklist*), skala penilaian, dan catatan anekdot yang disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik pembelajaran. Setiap bentuk instrumen memiliki fungsi yang berbeda, di mana *checklist* digunakan untuk melihat ketercapaian indikator tertentu, skala penilaian untuk mengukur tingkat kualitas perilaku, sedangkan catatan anekdot berfungsi mencatat kejadian khusus yang relevan dengan perkembangan murid.

2. Teknik Penilaian Tes

Tes dalam kurikulum mendalam dapat diartikan sebagai teknik penilaian yang digunakan untuk mengukur pengetahuan dan kemampuan murid dan kemampuannya dalam mengimplementasikan pengetahuan, keterampilan berpikir, pengambilan keputusan dalam konteks nyata melalui seperangkat pertanyaan yang harus dijawab atau tugas. Di Sekolah Dasar, tes berfungsi untuk mengetahui tingkat pemahaman dan pemaknaan murid terhadap materi pelajaran sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan. Tes dapat dilakukan secara lisan, tertulis, maupun perbuatan, dengan menyesuaikan karakteristik dan tingkat perkembangan murid. Tes pembelajaran mendalam dilakukan berdasarkan prinsip penilaian berikut ini:

a. Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS)

- b. Berbasis pada implementasi hasil pembelajaran dalam konteks nyata
- c. Mengintegrasikan kemampuan kognitif, keterampilan, dan sikap
- d. Berorientasi pada pemecahan masalah dan refleksi
- e. Menghasilkan simpulan faktual untuk perbaikan pembelajaran

Untuk mengukur ketercapaian kompetensi dapat dilakukan dengan Tes. Untuk dapat dilihat sebagai berikut:

a. Jenis Tes

Jenis tes dalam penilaian di Sekolah Dasar mencakup tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan yang dirancang untuk mengukur capaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan murid secara sistematis sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tes tertulis umumnya digunakan untuk menilai pemahaman konsep melalui bentuk pilihan ganda, isian, benar-salah, dan uraian sederhana, sedangkan tes lisan dilakukan melalui tanya jawab langsung untuk mengetahui kemampuan murid dalam mengungkapkan pemahaman secara verbal dan spontan (Sudjana, 2018). Dalam standar proses pembelajaran terdapat 3 macam test yaitu:

- 1) Test Diagnostik; Tes diagnostik bukanlah tes awal, tes diagnostik adalah asesmen yang dilakukan guru untuk mengetahui kemampuan awal murid terkait materi yang akan di pelajari. Hasil tes diagnostik yang dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk mengawali standar proses pembelajaran. Melalui test diagnostik guru dapat mengidentifikasi kondisi awal murid sebelum proses pembelajaran dilakukan meliputi pengetahuan prasyarat, keterampilan, ataupun kemungkinan miskonsepsi murid terhadap materi yang akan dipelajari. Selanjutnya guru dapat melakukan pilihan tindakan proses pembelajaran, diferensiasi pembelajaran, pemilihan strategi, pemilihan media ataupun metode yang sesuai. Terkait dengan tes diagnostik Kemendikbudristek (2022) menjelaskan tes diagnostik berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran karena memungkinkan guru merespons keragaman kemampuan dan karakteristik belajar peserta didik secara objektif dan sistematis. Sementara tes awal adalah asesmen yang

dilakukan pada awal pembelajaran untuk mengetahui kesiapan belajar murid sebelum materi pembelajaran disampaikan. Tes awal bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan awal peserta didik, kemampuan dasar, pengalaman belajar sebelumnya, serta potensi kesulitan yang mungkin dihadapi murid.

- 2) Tes formatif; adalah asesmen yang dilaksanakan selama proses pembelajaran secara berkelanjutan. Tes formatif digunakan untuk memantau perkembangan dan keterlibatan murid dalam belajar serta memberikan umpan balik kepada guru maupun murid. Tes formatif penting dilakukan untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman murid, kemajuan, kesulitan belajar murid terhadap materi yang sedang dipelajari, sehingga guru dapat mengambil tindakan penyesuaian terhadap proses pembelajaran, mengganti strategi, memilih metode, ataupun menentukan pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, (Kemendikbudristek, 2022).
- 3) Tes sumatif; adalah asesmen yang dilakukan untuk mengevaluasi seberapa banyak capaian pembelajaran yang dikuasai murid, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Tes ini dilakukan pada akhir unit pembelajaran, akhir dari satu tema, atau periode secara menyeluruh. Dalam standar proses pembelajaran, tes sumatif digunakan sebagai dasar pelaporan kemajuan belajar, kenaikan kelas, penentuan kelulusan, atau pengambilan keputusan akademik lainnya.

Selanjutnya tes perbuatan adalah jenis tes yang relevan digunakan dalam pembelajaran SD untuk menunjukkan kemampuan secara langsung melalui praktik atau unjuk kerja. Tes perbuatan memungkinkan guru menilai keterampilan aplikatif, seperti menggambar, menari, bermain music, membaca nyaring, menulis, berhitung, melakukan percobaan sederhana, penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga pada kemampuan penerapan. Beberapa bentuk tes yang dapat dilakukan adalah; 1) Tes Tertulis Kontekstual seperti pilihan ganda, isian singkat, uraian (essay); 2) Tes Kinerja (*Performant test*); 3) Test proyek (*Project Test*)

b. Fungsi Tes dalam Pembelajaran SD

Tes dalam pembelajaran Sekolah Dasar berfungsi sebagai alat untuk mengukur tingkat penguasaan pengetahuan murid terhadap materi yang telah dipelajari, sehingga guru dapat mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar telah tercapai secara objektif dan terukur. Selain itu, tes juga berfungsi sebagai dasar untuk melakukan evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran, baik dalam bentuk perbaikan (remedial) maupun pengayaan, karena hasil tes memberikan informasi diagnostik yang penting bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan belajar murid (Arikunto, 2018).

c. Prinsip Penyusunan Tes

Prinsip penyusunan tes dalam pembelajaran menekankan pada kesesuaian antara butir soal dengan tujuan pembelajaran dan indikator kompetensi yang telah ditetapkan, sehingga tes benar-benar mengukur kemampuan yang seharusnya diukur secara valid dan relevan. Selain itu, penyusunan tes harus memperhatikan kejelasan bahasa, tingkat kesukaran yang proporsional, serta keadilan bagi murid, agar hasil tes dapat memberikan gambaran kemampuan belajar yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai dasar evaluasi pembelajaran (Sudjana, 2019).

3. Teknik Penilaian Portofolio

Portofolio merupakan teknik penilaian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menilai hasil karya murid secara sistematis dan berkelanjutan dalam kurun waktu tertentu. Teknik ini sangat relevan di Sekolah Dasar karena mampu menunjukkan perkembangan belajar murid secara utuh, tidak hanya hasil akhir, tetapi juga proses belajarnya. Portofolio mendorong murid untuk aktif, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya.

a. Bentuk Portofolio

Bentuk portofolio dalam penilaian pembelajaran merupakan kumpulan sistematis dari berbagai hasil karya murid yang dipilih secara sadar untuk menunjukkan perkembangan, usaha, dan pencapaian belajar dalam periode tertentu. Dalam konteks Sekolah Dasar, portofolio dapat berupa tugas tertulis, gambar

atau karya seni, hasil latihan, laporan kegiatan, proyek sederhana, serta dokumentasi aktivitas belajar yang mencerminkan proses dan hasil belajar murid secara nyata dan berkelanjutan, karena portofolio berfungsi sebagai representasi autentik dari perkembangan kompetensi murid (Kunandar, 2018).

Bentuk portofolio juga dapat dilengkapi dengan refleksi murid dan umpan balik guru sebagai bagian penting dari proses penilaian. Dengan demikian, portofolio tidak hanya berfungsi sebagai alat pengumpulan bukti belajar, tetapi juga sebagai sarana evaluasi formatif yang membantu murid memahami kemajuan belajarnya serta mendorong keterlibatan aktif dan tanggung jawab terhadap proses pembelajaran.

b. Tujuan Penilaian Portofolio

Tujuan penilaian portofolio dalam pembelajaran adalah untuk mengetahui perkembangan belajar murid secara menyeluruh melalui kumpulan karya yang dihasilkan dalam kurun waktu tertentu, sehingga guru dapat menilai tidak hanya hasil akhir tetapi juga proses, usaha, dan konsistensi belajar murid. Penilaian portofolio memberikan gambaran autentik tentang pencapaian kompetensi murid karena bukti belajar yang dikumpulkan berasal dari aktivitas nyata dan berkesinambungan, sehingga sangat relevan digunakan dalam pembelajaran di Sekolah Dasar yang menekankan perkembangan individual murid (Arifin, 2019).

Penilaian portofolio juga bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan dan tanggung jawab murid terhadap proses belajarnya sendiri. Dengan meninjau dan merefleksikan hasil karya yang telah dikumpulkan, murid didorong untuk memahami kelebihan dan kekurangan belajarnya, sementara guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif sebagai dasar perbaikan pembelajaran dan pengambilan keputusan evaluatif yang lebih tepat.

c. Komponen Penilaian Portofolio

Komponen penilaian portofolio mencakup kriteria penilaian yang jelas, kumpulan karya murid, serta prosedur pengumpulan dan penilaian yang sistematis agar portofolio benar-benar mencerminkan perkembangan belajar secara objektif. Kriteria penilaian berfungsi sebagai acuan bagi guru dan murid dalam menentukan kualitas hasil karya yang dinilai, sehingga penilaian

portofolio tidak bersifat subjektif dan tetap selaras dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Kunandar, 2018).

Komponen utama penilaian portofolio adalah kumpulan karya murid yang dipilih secara selektif dan berkelanjutan untuk menunjukkan proses, usaha, dan capaian belajar dalam periode tertentu. Karya-karya tersebut dapat berupa tugas tertulis, proyek, hasil latihan, maupun produk kreatif lainnya yang relevan dengan kompetensi yang dinilai, sehingga portofolio berfungsi sebagai bukti autentik perkembangan belajar murid.

Komponen lain yang tidak kalah penting dalam penilaian portofolio adalah refleksi murid dan umpan balik dari guru yang mendukung proses evaluasi formatif. Refleksi membantu murid memahami kemajuan dan kekurangan belajarnya, sementara umpan balik guru menjadi dasar perbaikan pembelajaran dan pengambilan keputusan penilaian yang lebih bermakna dan berorientasi pada pengembangan potensi murid.

C. Penyusunan Instrumen Penilaian dan Rubrik Penilaian

Penilaian pembelajaran yang berkualitas sangat ditentukan oleh ketepatan penyusunan instrumen penilaian dan rubrik penilaian yang digunakan oleh guru. Instrumen dan rubrik penilaian berfungsi sebagai alat ukur yang memastikan bahwa proses penilaian berlangsung secara objektif, sistematis, dan selaras dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat mengenai penyusunan instrumen penilaian dan rubrik penilaian menjadi hal yang penting agar hasil penilaian mampu menggambarkan pencapaian kompetensi murid secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

1. Penyusunan Instrumen Penilaian

Penyusunan instrumen penilaian merupakan proses merancang alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai pencapaian hasil belajar murid secara objektif dan sistematis. Instrumen penilaian harus disusun selaras dengan tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian kompetensi agar data yang dihasilkan valid dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran. Instrumen yang baik tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga mampu menggambarkan proses belajar murid secara utuh.

a. Langkah-langkah Penyusunan Instrumen Penilaian

Langkah-langkah penyusunan instrumen penilaian dimulai dengan menetapkan tujuan pembelajaran serta merumuskan kompetensi dan indikator pencapaian yang akan diukur agar instrumen benar-benar selaras dengan hasil belajar yang diharapkan. Penetapan indikator yang jelas dan operasional menjadi landasan utama karena instrumen penilaian harus mampu mengukur kemampuan murid secara tepat, sistematis, dan sesuai dengan karakteristik kompetensi yang dinilai (Widoyoko, 2020).

Tahap selanjutnya adalah memilih teknik penilaian yang paling sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan, baik berupa tes maupun non-tes, kemudian menyusun bentuk instrumen sesuai teknik tersebut. Pada tahap ini, guru perlu memperhatikan kejelasan bahasa, tingkat kesukaran, dan keterukuran setiap butir instrumen agar penilaian dapat dilaksanakan secara objektif dan mudah dipahami oleh murid.

Langkah terakhir adalah menyusun pedoman penskoran atau rubrik penilaian serta melakukan telaah dan perbaikan terhadap instrumen sebelum digunakan dalam pembelajaran. Melalui proses penelaahan ini, guru dapat memastikan bahwa instrumen penilaian layak digunakan, konsisten, dan mampu menghasilkan data yang akurat sebagai dasar evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran.

b. Prinsip Penyusunan Instrumen Penilaian

Prinsip penyusunan instrumen penilaian menekankan pada kesesuaian antara tujuan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, dan bentuk instrumen yang digunakan, sehingga instrumen benar-benar mampu mengukur kemampuan murid secara tepat dan bermakna. Instrumen penilaian harus memenuhi prinsip validitas, objektivitas, reliabilitas, dan kepraktisan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya serta dapat digunakan sebagai dasar evaluasi dan pengambilan keputusan pembelajaran secara akurat (Mardapi, 2021).

Prinsip keadilan dan keterbacaan juga menjadi bagian penting dalam penyusunan instrumen penilaian, khususnya dalam konteks pembelajaran Sekolah Dasar yang memiliki keragaman kemampuan dan karakteristik murid. Dengan memperhatikan

kejelasan bahasa, tingkat kesukaran yang proporsional, serta kesetaraan kesempatan bagi seluruh murid, instrumen penilaian dapat berfungsi secara optimal untuk menggambarkan pencapaian belajar secara komprehensif dan mendukung peningkatan kualitas pembelajaran.

c. Jenis Instrumen Penilaian

Jenis instrumen penilaian dalam pembelajaran digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pencapaian kompetensi murid secara sistematis dan menyeluruh sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Instrumen penilaian secara umum dibedakan menjadi instrumen tes dan instrumen non-tes, di mana instrumen tes digunakan untuk mengukur aspek pengetahuan melalui soal tertulis, lisan, maupun perbuatan, sedangkan instrumen non-tes digunakan untuk menilai aspek sikap dan keterampilan melalui observasi, angket, jurnal, portofolio, dan penilaian kinerja. Keberagaman jenis instrumen ini penting agar penilaian tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga mampu menggambarkan perkembangan murid secara utuh dan autentik sesuai karakteristik pembelajaran di Sekolah Dasar (Uno, 2019).

Instrumen penilaian juga dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan tujuan penggunaannya, seperti instrumen penilaian proses, hasil, dan kinerja murid. Instrumen penilaian proses digunakan untuk memantau keterlibatan dan aktivitas belajar murid selama pembelajaran berlangsung, sementara instrumen penilaian hasil digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi setelah proses pembelajaran selesai. Dengan menggunakan berbagai jenis instrumen penilaian secara terpadu dan proporsional, guru dapat memperoleh informasi yang lebih akurat dan komprehensif sebagai dasar evaluasi, perbaikan pembelajaran, serta pengembangan potensi murid secara berkelanjutan.

2. Rubrik Penilaian

Rubrik penilaian merupakan pedoman penilaian yang berisi kriteria dan tingkat pencapaian kinerja murid secara jelas dan terperinci. Rubrik berfungsi untuk membantu guru menilai hasil belajar secara konsisten, objektif, dan transparan, serta memberikan umpan balik yang

jelas kepada murid mengenai kualitas kinerjanya. Dalam pembelajaran di Sekolah Dasar, rubrik sangat penting untuk menilai keterampilan, proyek, dan portofolio secara adil dan terarah.

a. **Komponen Rubrik Penilaian**

Komponen rubrik penilaian terdiri atas kriteria penilaian yang dirumuskan secara jelas dan spesifik sesuai dengan indikator kompetensi yang akan diukur, sehingga rubrik berfungsi sebagai acuan utama dalam menilai kualitas kinerja atau hasil belajar murid. Kriteria ini menggambarkan aspek-aspek penting yang harus dicapai murid dan menjadi dasar objektivitas penilaian agar hasil yang diperoleh tidak dipengaruhi oleh subjektivitas penilai (Brookhart, 2018).

Komponen penting dalam rubrik penilaian adalah deskripsi tingkat pencapaian yang menjelaskan karakteristik performa murid pada setiap level penilaian, mulai dari tingkat sangat baik hingga perlu perbaikan. Deskripsi tersebut harus disusun secara rinci dan operasional agar guru maupun murid dapat memahami perbedaan kualitas kinerja secara jelas dan konsisten dalam proses penilaian.

Komponen lainnya adalah skala atau rentang nilai yang digunakan untuk menunjukkan tingkat pencapaian murid serta pedoman penskoran yang menghubungkan setiap deskripsi kinerja dengan skor tertentu. Dengan adanya skala nilai dan pedoman penskoran yang jelas, rubrik penilaian tidak hanya memudahkan guru dalam memberikan nilai secara adil dan konsisten, tetapi juga membantu murid memahami standar keberhasilan dan arah peningkatan hasil belajarnya.

b. **Jenis Rubrik Penilaian**

Jenis rubrik penilaian secara umum dibedakan menjadi rubrik analitik dan rubrik holistik, yang masing-masing memiliki fungsi dan karakteristik berbeda dalam menilai kinerja atau hasil belajar murid. Rubrik analitik menilai setiap kriteria secara terpisah sehingga memberikan informasi yang rinci tentang kelebihan dan kekurangan murid pada setiap aspek yang dinilai, sedangkan rubrik holistik menilai kinerja secara keseluruhan sebagai satu kesatuan tanpa memisahkan komponen-komponennya (Andrade, 2020).

Rubrik analitik sangat sesuai digunakan dalam pembelajaran yang menekankan penguasaan keterampilan secara bertahap dan detail, karena guru dapat memberikan umpan balik spesifik pada setiap indikator penilaian. Dengan karakteristik tersebut, rubrik analitik membantu murid memahami aspek mana yang sudah baik dan aspek mana yang masih perlu diperbaiki, sehingga mendukung proses pembelajaran yang bersifat formatif dan berkelanjutan.

Rubrik holistik lebih efektif digunakan ketika tujuan penilaian berfokus pada penilaian produk akhir atau performa secara umum, terutama pada tugas yang kompleks dan terintegrasi. Penggunaan rubrik holistik memungkinkan guru melakukan penilaian secara lebih efisien, namun tetap menuntut kejelasan deskripsi kinerja agar hasil penilaian konsisten, adil, dan dapat dipertanggungjawabkan.

c. Langkah-langkah Penyusunan Rubrik Penilaian

Langkah-langkah penyusunan rubrik penilaian diawali dengan menetapkan tujuan penilaian dan kompetensi yang akan diukur agar rubrik yang disusun benar-benar selaras dengan hasil belajar yang diharapkan. Setelah tujuan ditetapkan, guru merumuskan kriteria penilaian yang jelas, spesifik, dan relevan dengan indikator kompetensi sehingga setiap aspek kinerja murid dapat dinilai secara terarah. Penentuan kriteria yang tepat menjadi fondasi utama karena rubrik penilaian berfungsi sebagai acuan objektif dalam menilai kualitas kinerja atau hasil belajar murid (Brookhart, 2018).

Tahap berikutnya adalah menyusun deskripsi tingkat pencapaian untuk setiap kriteria, mulai dari tingkat kinerja sangat baik hingga tingkat kinerja yang masih memerlukan perbaikan. Deskripsi ini harus dirumuskan secara operasional dan mudah dipahami agar perbedaan kualitas kinerja antarlevel dapat dikenali secara konsisten oleh penilai maupun murid. Kejelasan deskripsi tingkat pencapaian akan membantu guru memberikan penilaian yang adil sekaligus memberikan umpan balik yang bermakna bagi murid.

Langkah selanjutnya adalah menentukan skala penilaian dan bobot skor yang sesuai dengan tingkat kepentingan setiap kriteria dalam rubrik. Setelah rubrik disusun secara lengkap, guru perlu melakukan penelaahan dan uji keterbacaan untuk memastikan

rubrik mudah digunakan dan tidak menimbulkan penafsiran ganda. Melalui proses penyusunan yang sistematis dan peninjauan yang cermat, rubrik penilaian dapat menjadi alat evaluasi yang objektif, konsisten, dan efektif dalam mendukung kualitas pembelajaran.

D. Penilaian Berbasis Proyek dan Performansi

Penilaian pembelajaran yang efektif tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan murid dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan secara nyata. Oleh karena itu, penilaian berbasis proyek dan penilaian performansi menjadi pendekatan yang penting karena mampu menilai proses, hasil, serta unjuk kerja murid dalam konteks pembelajaran yang autentik. Melalui kedua bentuk penilaian ini, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan murid dalam berpikir, berkarya, dan bertindak sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

1. Penilaian Berbasis Proyek

Penilaian berbasis proyek merupakan teknik penilaian yang menilai kemampuan murid melalui penyelesaian suatu tugas atau proyek dalam jangka waktu tertentu, yang menuntut perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan hasil kerja secara terstruktur. Penilaian ini berorientasi pada proses dan produk, sehingga guru dapat menilai keterampilan berpikir, pemecahan masalah, kreativitas, serta kemampuan bekerja sama murid. Dalam pembelajaran Sekolah Dasar, penilaian berbasis proyek sangat relevan karena mendorong murid belajar secara aktif melalui pengalaman nyata dan kontekstual.

a. Karakteristik Penilaian Berbasis Proyek

Penilaian berbasis proyek memiliki karakteristik utama berupa penilaian terhadap proses dan hasil belajar murid melalui penyelesaian tugas yang kompleks, kontekstual, dan berlangsung dalam jangka waktu tertentu, sehingga memungkinkan integrasi antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara utuh. Karakteristik ini menempatkan murid sebagai subjek aktif yang terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga pelaporan hasil proyek, sementara guru berperan sebagai fasilitator dan penilai

yang memantau perkembangan belajar secara berkelanjutan dan autentik (Krajcik & Blumenfeld, 2018).

Penilaian berbasis proyek juga bersifat kolaboratif dan kontekstual karena sering melibatkan kerja sama antarmurid serta pemecahan masalah yang dekat dengan kehidupan nyata. Dengan karakter tersebut, penilaian berbasis proyek mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, tanggung jawab, dan kemandirian belajar murid secara lebih komprehensif dibandingkan penilaian yang hanya berfokus pada tes tertulis.

b. Aspek yang Dinilai dalam Penilaian Proyek

Aspek yang dinilai dalam penilaian proyek mencakup perencanaan, proses pelaksanaan, dan hasil akhir proyek yang dikerjakan murid, sehingga guru dapat menilai kemampuan murid secara komprehensif mulai dari tahap memahami tugas hingga menghasilkan produk. Aspek perencanaan meliputi pemahaman terhadap tujuan proyek, kemampuan merumuskan langkah kerja, serta kesiapan dalam mengelola sumber daya, sedangkan aspek proses menilai keterlibatan aktif, kerja sama, tanggung jawab, ketekunan, dan kemampuan memecahkan masalah selama proyek berlangsung. Selain itu, aspek hasil atau produk menilai kualitas karya, kesesuaian dengan kriteria yang ditetapkan, serta kemampuan murid dalam menyajikan dan merefleksikan hasil proyek, karena penilaian proyek dirancang untuk menilai keterpaduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara autentik dalam konteks pembelajaran nyata (Bell, 2018).

c. Langkah-langkah Pelaksanaan Penilaian Proyek

Langkah-langkah pelaksanaan penilaian proyek diawali dengan menetapkan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang akan dinilai, kemudian merancang tugas proyek yang relevan, kontekstual, dan sesuai dengan tingkat perkembangan murid agar proyek benar-benar bermakna. Pada tahap ini guru juga menyusun kriteria dan rubrik penilaian yang jelas sebagai acuan penilaian proses dan produk, sehingga murid memahami standar keberhasilan sejak awal pelaksanaan proyek. Perencanaan yang matang menjadi kunci karena penilaian proyek menuntut keterpaduan antara perencanaan pembelajaran, aktivitas murid, dan sistem penilaian yang autentik (Thomas, 2018).

Langkah berikutnya adalah pelaksanaan dan pemantauan proyek, di mana murid mulai mengerjakan tugas sesuai rencana yang telah ditetapkan, baik secara individu maupun kelompok. Selama proses berlangsung, guru melakukan observasi, memberikan bimbingan, serta mencatat perkembangan murid untuk menilai aspek proses seperti kerja sama, kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan memecahkan masalah. Pemantauan yang berkelanjutan memungkinkan guru memberikan umpan balik formatif agar murid dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas kinerjanya selama proyek berlangsung.

Langkah terakhir adalah penilaian hasil proyek dan refleksi, yang dilakukan dengan menilai produk akhir berdasarkan rubrik penilaian yang telah disusun sebelumnya. Selain menilai kualitas hasil kerja, guru juga mengajak murid melakukan refleksi terhadap proses dan pengalaman belajar yang telah dilalui untuk memperkuat pemahaman dan pembelajaran bermakna. Melalui tahap penilaian dan refleksi ini, penilaian proyek tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kemampuan berpikir, sikap, dan keterampilan murid secara berkelanjutan.

2. Penilaian Performansi

Penilaian performansi adalah teknik penilaian yang menilai kemampuan murid melalui pengamatan terhadap kinerja atau unjuk kerja secara langsung saat melakukan suatu tugas. Penilaian ini menekankan kemampuan murid dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi nyata, bukan sekadar menjawab soal tertulis. Dalam konteks Sekolah Dasar, penilaian performansi sangat efektif untuk menilai keterampilan praktik, komunikasi, dan motorik murid.

a. Karakteristik Penilaian Performansi

Penilaian performansi memiliki karakteristik utama berupa penilaian terhadap kemampuan murid melalui pengamatan langsung atas unjuk kerja atau kinerja nyata saat melaksanakan suatu tugas, sehingga hasil penilaian mencerminkan kemampuan murid dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan secara konkret. Karakteristik ini menekankan pada keaslian konteks

penilaian, penggunaan tugas yang bermakna, serta penerapan kriteria dan rubrik penilaian yang jelas agar penilaian berlangsung objektif, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan (Mueller, 2018).

Penilaian performansi juga berfokus pada proses pelaksanaan tugas, termasuk ketepatan prosedur, kelancaran, sikap, dan kualitas kinerja murid selama kegiatan berlangsung. Dengan karakter tersebut, penilaian performansi sangat relevan dalam pembelajaran karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang kemampuan aplikatif murid, sekaligus mendukung penilaian autentik yang menilai apa yang benar-benar dapat dilakukan murid dalam situasi nyata.

b. Aspek yang Dinilai dalam Penilaian Performansi

Aspek yang dinilai dalam penilaian performansi mencakup ketepatan dan kebenaran pelaksanaan tugas, kelancaran keterampilan teknis, serta sikap dan kepercayaan diri murid saat melakukan tugas, sehingga penilaian tidak hanya menilai hasil akhir tetapi juga proses kinerja secara menyeluruh. Selain itu, aspek penilaian juga mencakup kemampuan murid dalam mengikuti prosedur, mengelola sumber daya, dan bekerja secara efektif baik secara individu maupun kelompok, yang semuanya merupakan indikator penerapan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks nyata. Penekanan pada berbagai aspek ini memungkinkan guru untuk memperoleh gambaran autentik mengenai kemampuan murid dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan serta pengembangan kompetensi secara berkelanjutan (Gikandi, 2019).

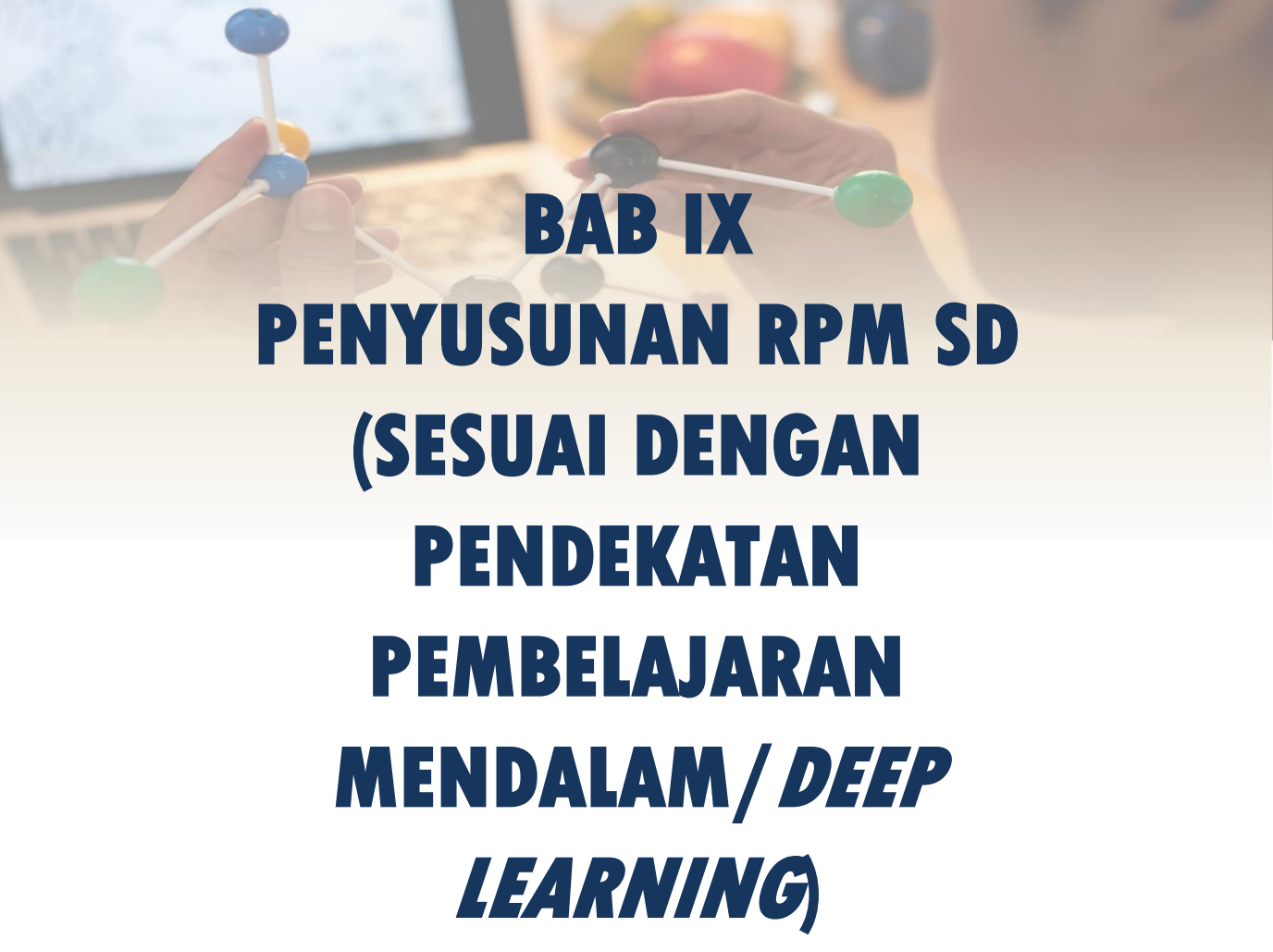
c. Langkah-langkah Penilaian Performansi

Langkah-langkah penilaian performansi dimulai dengan menetapkan tujuan dan kompetensi yang akan dinilai sehingga guru memiliki acuan yang jelas mengenai apa yang harus diamati dan dievaluasi dari kinerja murid. Setelah itu, guru merancang tugas atau kegiatan performansi yang relevan, menantang, dan sesuai dengan tingkat perkembangan murid, serta menyusun rubrik penilaian yang menguraikan kriteria dan tingkat pencapaian secara spesifik agar penilaian berlangsung objektif dan konsisten. Perencanaan yang matang pada tahap awal ini sangat penting karena penilaian performansi menekankan

penerapan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks nyata, bukan sekadar penguasaan teori (Mueller, 2018).

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan penilaian, di mana murid melaksanakan tugas atau kegiatan performansi sesuai instruksi dan guru melakukan observasi langsung terhadap proses kinerja. Selama pelaksanaan, guru mencatat pencapaian, memberikan bimbingan bila diperlukan, dan menilai aspek-aspek seperti ketepatan prosedur, kelancaran keterampilan teknis, sikap, dan kemampuan bekerja sama. Pemantauan ini memungkinkan guru memberikan umpan balik formatif yang membantu murid memperbaiki dan meningkatkan kualitas kinerjanya secara berkelanjutan.

Langkah terakhir adalah penilaian hasil performansi dan refleksi, di mana guru mengevaluasi kualitas kinerja murid berdasarkan rubrik yang telah ditentukan dan membandingkannya dengan indikator pencapaian kompetensi. Pada tahap ini, guru juga mendorong murid melakukan refleksi terhadap proses dan hasil kerja untuk memperkuat pemahaman, kesadaran diri, dan pembelajaran bermakna. Melalui seluruh tahap ini, penilaian performansi tidak hanya menilai kemampuan aplikatif murid, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan tanggung jawab secara autentik.



BAB IX

PENYUSUNAN RPM SD

(SESUAI DENGAN

PENDEKATAN

PEMBELAJARAN

MENDALAM/ *DEEP*

***LEARNING*)**

Penyusunan Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) di Sekolah Dasar menjadi langkah krusial dalam menghadirkan pembelajaran yang bermakna dan mendalam bagi murid. Dengan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*), RPM dirancang tidak hanya untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk mendorong murid berpikir kritis, reflektif, dan mendorong pemahaman konseptual yang utuh, dapat menerapkan konsep pengetahuan dalam konteks nyata, berfikir reflektif bermakna, sehingga pembelajaran dapat memberi dampak jangka panjang pada murid

RPM yang disusun dengan prinsip *deep learning* menekankan proses pembelajaran yang membentuk pemahaman konseptual melibatkan murid secara aktif dalam proses belajar, kegiatan belajar dilakukan secara autentik dan kontekstual, mengembangkan kemampuan berfikir kritis, analisis, sintesis (HOTS), mengintegrasikan nilai karakter, dan penilaian autentik yang berkelanjutan, fleksibel serta berorientasi

kepada dampak jangka panjang. Hal ini memungkinkan guru merancang strategi, metode, dan media pembelajaran yang relevan sehingga murid tidak hanya menghafal, tetapi memahami dan mampu menerapkan pengetahuan dalam berbagai konteks kehidupan.

A. Struktur RPP Kurikulum 2013 dan Kurikulum Nasional

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan dokumen perencanaan pembelajaran yang memuat rincian kegiatan belajar mengajar dalam satu minggu, sebagai turunan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP berfungsi sebagai pedoman guru untuk mengatur waktu, materi, metode, media, dan penilaian secara sistematis sehingga proses pembelajaran berjalan terstruktur. RPP memastikan keselarasan antara tujuan pembelajaran dengan kompetensi dasar yang harus dicapai murid.

1. Struktur RPP Kurikulum 2013

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan dokumen turunan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang lebih ringkas dan digunakan untuk merencanakan kegiatan pembelajaran dalam satu minggu. RPP bertujuan untuk memberikan panduan guru dalam mengatur waktu, materi, metode, dan penilaian secara efektif agar pembelajaran lebih terstruktur dan sesuai dengan kompetensi dasar. Dalam Kurikulum 2013, struktur RPP biasanya mencakup beberapa komponen penting:

a. Identitas Sekolah dan Mata Pelajaran

Identitas sekolah dan mata pelajaran dalam struktur Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013 berperan strategis sebagai titik awal yang menentukan keterpaduan dan relevansi seluruh kegiatan pembelajaran yang direncanakan, karena identitas ini mencakup informasi mendasar seperti nama sekolah, tingkat kelas, semester, nama mata pelajaran, serta alokasi waktu per minggu yang menjadi acuan operasional guru dalam menyusun materi dan aktivitas pembelajaran, sehingga memungkinkan setiap kegiatan selaras dengan tujuan kurikulum dan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Penetapan identitas sekolah memberikan konteks spesifik mengenai lingkungan belajar yang akan mempengaruhi pemilihan metode

dan media, sementara identitas mata pelajaran memastikan bahwa setiap materi yang disampaikan sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang relevan, sehingga pembelajaran menjadi lebih terfokus dan sistematis. Dengan adanya identitas yang jelas, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran secara efektif, mengatur alokasi waktu dengan tepat, serta menyiapkan alat dan media yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal, sehingga murid mendapatkan pengalaman belajar yang konsisten dan terarah. Menurut Haryanto (2020), identitas sekolah dan mata pelajaran dalam dokumen perencanaan mingguan berfungsi sebagai kerangka acuan utama yang memastikan kesesuaian antara tujuan kurikulum, materi pembelajaran, dan kebutuhan murid, sehingga mempermudah guru dalam implementasi pembelajaran secara sistematis dan terukur.

b. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) merupakan komponen sentral dalam struktur Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013 karena keduanya menjadi pedoman utama bagi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang terarah dan sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan secara nasional, sehingga setiap aktivitas pembelajaran memiliki tujuan yang jelas dan dapat diukur pencapaiannya. KI berfungsi sebagai landasan pengembangan karakter, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan murid secara holistik, sementara KD menurunkan KI menjadi indikator yang lebih spesifik dan operasional, sehingga guru dapat menentukan materi, metode, dan teknik penilaian yang sesuai dengan capaian yang diharapkan dalam setiap minggu pembelajaran. Dengan pemahaman yang tepat terhadap KI dan KD, guru mampu menyusun RPP yang koheren, memastikan integrasi antar-materi, serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan murid, sehingga proses belajar menjadi efektif dan bermakna. Menurut Sari dan Nugroho (2021), pemahaman mendalam terhadap KI dan KD dalam penyusunan RPP membantu guru mengembangkan pembelajaran yang sistematis, terukur, dan mampu menciptakan pengalaman

belajar yang relevan serta meningkatkan kompetensi murid secara menyeluruh.

c. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran dalam struktur Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013 merupakan komponen penting karena berfungsi sebagai isi utama yang akan dipelajari murid, disesuaikan dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), sehingga setiap kegiatan pembelajaran memiliki fokus yang jelas dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Penyusunan materi dilakukan secara sistematis dan tematik, memadukan berbagai muatan pelajaran agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan mampu mengembangkan keterampilan, pengetahuan, serta sikap murid secara seimbang. Menurut Wulandari (2020), pemilihan dan penyusunan materi pembelajaran dalam RPM yang tepat akan memudahkan guru dalam mengatur strategi, metode, dan media pembelajaran, sehingga murid dapat memahami konsep secara lebih mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam struktur Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013 berperan penting karena menjadi kerangka operasional yang menghubungkan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dengan metode, media, serta strategi pembelajaran yang akan diterapkan guru, sehingga setiap aktivitas memiliki arah yang jelas dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif. Kegiatan ini dirancang menggunakan pendekatan saintifik yang mencakup langkah-langkah observasi, menanya, mencoba, menalar, dan menyajikan, sehingga murid tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan terintegrasi dengan tema pembelajaran. Menurut Prasetyo (2019), penyusunan kegiatan pembelajaran yang sistematis dalam RPP memungkinkan guru mengatur alokasi waktu, memilih media yang tepat, serta menerapkan metode yang mendukung interaksi belajar aktif, sehingga proses pembelajaran

menjadi lebih terstruktur, menyenangkan, dan mampu meningkatkan kompetensi murid secara optimal.

e. Penilaian

Penilaian dalam struktur Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013 merupakan komponen krusial karena berfungsi untuk mengukur pencapaian Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) secara objektif, sekaligus memberikan umpan balik yang dapat digunakan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran sehingga murid memperoleh pengalaman belajar yang optimal dan terarah. Menurut Nugraha (2021), penerapan penilaian yang sistematis dalam RPM, baik melalui observasi, tes, maupun penugasan, memungkinkan guru memantau perkembangan murid secara berkesinambungan serta meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

f. Alokasi Waktu dan Media/Alat

Alokasi waktu dan media/alat dalam struktur Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013 merupakan komponen penting karena menentukan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dengan alokasi waktu yang tepat memungkinkan guru mengatur durasi setiap aktivitas sesuai kompleksitas materi, sedangkan pemilihan media dan alat yang relevan mendukung pemahaman konsep dan keterampilan murid secara optimal. Menurut Suryani (2019), perencanaan alokasi waktu dan penggunaan media dalam RPM yang matang sangat berpengaruh terhadap keterlibatan aktif murid, kelancaran proses pembelajaran, serta pencapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh.

2. Struktur Kurikulum Nasional

Kurikulum Nasional di Indonesia merupakan kerangka yang menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Kurikulum 2013 adalah bagian dari Kurikulum Nasional yang menekankan pengembangan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Struktur kurikulum di SD umumnya terdiri dari beberapa komponen berikut:

a. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran dalam struktur kurikulum nasional di Sekolah Dasar berfungsi sebagai landasan utama yang

mengarahkan pengembangan seluruh aspek pembelajaran, termasuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan murid, sehingga setiap kegiatan belajar memiliki tujuan yang jelas dan terukur dalam rangka membentuk kompetensi holistik. CP mengandung aspek spiritual, sosial, kognitif, dan psikomotorik secara seimbang, sehingga guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang mendukung pertumbuhan karakter dan kemampuan akademik murid secara simultan. Pemahaman guru terhadap Capaian Pembelajaran (CP) sangat menentukan dalam keberhasilan penyelenggaraan pembelajaran. Sebagai rujukan normatif CP menggambarkan kompetensi esensial yang harus dicapai murid pada fase tertentu untuk itu guru dituntut mampu menerjemahkan CP ke dalam tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan asesmen yang selaras, sejalan dengan prinsip *constructive alignment*. Biggs & Tang, (2011) menjelaskan pembelajaran yang efektif hanya dapat terwujud apabila tujuan, proses, dan asesmen dirancang secara terpadu berdasarkan capaian yang ditetapkan dalam kurikulum nasional. CP berfungsi sebagai sarana pendorong pembelajaran mendalam berorientasi pada pemahaman konsep, penguatan karakter, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif disamping sebagai target akademik (Kemendikdasmen, 2025).

b. Mata Pelajaran

Mata pelajaran dalam kurikulum nasional terdiri dari 8 mata pelajaran yaitu:

- 1) Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
- 2) Pendidikan Pancasila
- 3) Bahasa Indonesia
- 4) Matematika
- 5) IPAS
- 6) Seni dan Budaya
- 7) Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan
- 8) Muatan Lokal

Keseluruhan mata pelajaran tersebut di laksanakan melalui kegiatan pembelajaran dengan beberapa kegiatan yang terdiri dari:

- 1) Kegiatan Intrakurikuler; berisikan kegiatan pembelajaran sesuai dengan mata Pelajaran, dilaksanakan di kelas, berbasis pembelajaran mendalam.
- 2) Kokurikuler, ialah kegiatan pembelajaran yang berfungsi sebagai penguatan pembelajaran, proyek lintas mata pelajaran termasuk implementasi P5.
- 3) Ekstrakurikuler, adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan diluar jam Pelajaran untuk pengembangan minat dan bakat. Kegiatan ekstra kurikuler dijadikan sebagai kegiatan wajib dan pilihan.

c. Muatan Mata Pelajaran dan Tema

Muatan pelajaran dan tema dalam struktur kurikulum di Sekolah Dasar berperan sebagai kerangka yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu ke dalam satu kesatuan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, sehingga murid dapat memahami keterkaitan antar-mata pelajaran secara holistik. Muatan mata berfungsi sebagai bentuk perwujudan organisasi konten akademik, dan sebagai alat untuk mengembangkan kompetensi holistik mencakup pengetahuan, keterampilan, dan karakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam kurikulum nasional muatan mata pelajaran diimplementasikan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler sesuai dengan karakter pembelajaran mendalam, kontekstual dan bermakna (Kemendikdasmen, 2025).

Pendekatan tematik menjadi pilihan dalam kurikulum nasional yang menuntut guru untuk menyusun materi dan kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan mata pelajaran lain, relevan dengan pengalaman sehari-hari murid, sekaligus mengembangkan kompetensi kognitif, keterampilan, dan sikap secara simultan. Menurut Yuliana (2019), penggunaan tema dan muatan pelajaran yang terintegrasi dalam kurikulum SD meningkatkan motivasi belajar murid, mempermudah pemahaman konsep secara menyeluruh, serta mendorong kreativitas dan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi masalah nyata.

d. Alokasi Waktu

Alokasi waktu dalam struktur kurikulum di Sekolah Dasar merupakan komponen penting karena menentukan pembagian

durasi untuk setiap mata pelajaran dan tema pembelajaran, sehingga guru dapat merencanakan kegiatan belajar yang seimbang dan efektif sesuai kebutuhan kompetensi yang harus dicapai. Penentuan alokasi waktu yang tepat memungkinkan guru mengatur ritme pembelajaran, memberikan kesempatan yang cukup untuk eksplorasi, diskusi, praktik, serta evaluasi, sehingga murid dapat memahami materi secara menyeluruh dan mendalam. Menurut Setiawan (2020), pengaturan alokasi waktu yang sistematis dalam kurikulum SD membantu guru mengoptimalkan proses pembelajaran, meningkatkan konsentrasi dan keterlibatan murid, serta mendukung pencapaian kompetensi secara menyeluruh dan berkelanjutan.

e. Penilaian

Penilaian sebagai komponen struktur kurikulum di Sekolah Dasar memiliki peran strategis dalam mengukur pencapaian Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), sekaligus memberikan informasi bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan murid. Penilaian dalam kurikulum SD tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga mencakup aspek sikap, keterampilan, dan pengembangan karakter, sehingga mampu mencerminkan kemampuan murid secara menyeluruh. Menurut Ramadhani (2021), penerapan penilaian yang sistematis dan autentik dalam kurikulum SD membantu guru memantau perkembangan murid secara berkesinambungan, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta memberikan dasar yang kuat untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran berikutnya.

f. Pengembangan Karakter

Pengembangan karakter sebagai komponen struktur kurikulum di Sekolah Dasar berperan penting dalam membentuk kepribadian murid melalui integrasi nilai-nilai moral, etika, dan sosial ke dalam seluruh kegiatan pembelajaran, sehingga murid tidak hanya berkembang secara akademik tetapi juga memiliki sikap yang positif dan bertanggung jawab. Kurikulum dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila, disiplin, kejujuran, kepedulian sosial, dan kemampuan bekerja sama, yang diimplementasikan melalui pendekatan tematik terpadu dan kegiatan pembelajaran yang kontekstual. Menurut Wibowo (2020), pengembangan

karakter melalui kurikulum SD efektif bila guru mampu mengaitkan nilai-nilai karakter dengan pengalaman nyata murid, sehingga pembelajaran tidak hanya menekankan pengetahuan tetapi juga membentuk kompetensi sosial dan emosional yang kuat.

B. Komponen-Komponen RPM

Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) merupakan dokumen perencanaan yang berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif. Struktur RPM di SD dirancang untuk memastikan keselarasan antara kompetensi dasar, indikator pencapaian, metode pembelajaran, serta penilaian hasil belajar. Berikut ini komponen-komponen penting yang biasanya terdapat dalam RPM:

1. Identitas Mata Pelajaran

Identitas Mata Pelajaran dalam Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) memuat informasi dasar yang mencakup satuan pendidikan, nama mata pelajaran atau tema, Fase/ kelas, semester, alokasi waktu, serta relevansi mata pelajaran tersebut terhadap standar kompetensi lulusan, sehingga memberikan kerangka awal yang jelas bagi guru untuk merencanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis dan memastikan kesesuaian dengan kurikulum nasional (Sutrisno, 2020). Dengan penetapan identitas yang lengkap dan terstruktur, guru dapat mengaitkan setiap materi pembelajaran dengan tujuan jangka panjang pendidikan, sehingga setiap kegiatan belajar menjadi lebih terarah dan bermakna bagi perkembangan murid.

Identitas mata pelajaran berfungsi sebagai acuan administratif yang mempermudah koordinasi antara guru, sekolah, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya dalam penyusunan silabus maupun evaluasi pembelajaran, sehingga keterpaduan dan konsistensi dalam implementasi kurikulum dapat terjaga secara optimal. Informasi yang tertuang dalam identitas mata pelajaran juga membantu murid memahami konteks pembelajaran yang akan dijalani, sehingga motivasi dan keterlibatan dalam proses belajar dapat meningkat secara signifikan.

2. Capaian pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) adalah acuan utama sebagai rumusan kompetensi yang harus dicapai murid pada fase tertentu setelah mengikuti pembelajaran, yang mencakup

- a. Pengetahuan yang terdiri dari (pemahaman konsep, prinsip, dan fakta),
- b. Keterampilan, yang menekankan pada proses pembelajaran, implementasi, dan praktik dan
- c. Sikap dan karakter yang terdiri dari nilai-nilai, kebiasaan dan profil pelajar pancasila.

Ketiga komponen ini dilihat secara utuh bukan dibedakan sesuai karakter mata pelajaran. Dalam konteks sebagai bagian dalam kurikulum nasional (Kurikulum Merdeka/Kurikulum Mendalam), CP menjadi rujukan utama dalam merancang tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan penilaian. Dalam pembelajaran mendalam CP dijadikan sebagai dasar untuk merencanakan pembelajaran yang mendalam, mengarahkan pembelajaran agar kontekstual dan autentik, mendorong proses transfering pengetahuan dan pembentukan karakter serta sebagai tolok ukur keberhasilan pembelajaran. CP adalah penggerak pembelajaran yang bermakna dan mendalam, memberikan ruang bagi guru untuk membentuk murid yang dirancang bukan dalam konteks jenjang kelas melainkan fase pembelajaran yang terdiri dari fase A (kelas 1 dan 2) fase B (kelas 3 dan 4) dan Fase C (kelas 5 dan 6). Proses pembelajaran yang dilakukan dapat memperdalam esensi materi pembelajaran, menyesuaikan materi dengan konteksnya serta menentukan dampak yang diharapkan. Dengan demikian CP tidak mengatur langkah pembelajaran secara detail, melainkan memberikan ruang bagi guru secara kreatif untuk memilih metode, menentukan konteks dan menyesuaikan alur pembelajaran dengan karakteristik murid agar mudah diterapkan dalam situasi nyata sesuai perkembangan peradaban saat ini.

Pemahaman terhadap esensi capaian pembelajaran membantu menciptakan keselarasan antara tujuan kurikulum, materi pembelajaran, dan metode evaluasi, sehingga setiap kegiatan belajar tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pengembangan keterampilan dan sikap murid secara holistik.

3. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator Pencapaian Kompetensi dalam Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) berfungsi sebagai tolok ukur yang spesifik dan terukur untuk menilai sejauh mana murid telah menguasai Kompetensi Dasar (KD), sehingga guru dapat memastikan bahwa setiap kegiatan pembelajaran diarahkan untuk mencapai hasil yang jelas dan terukur sesuai dengan tujuan kurikulum (Hidayat, 2021). Dengan indikator yang terdefinisi secara tepat, memudahkan guru dalam menjabarkan capaian pembelajaran agar operasional, menentukan tujuan pembelajaran, mengembangkan instrumen evaluasi, menentukan kriteria keberhasilan belajar serta mengawasi kemajuan belajar murid.

Beberapa langkah dalam merumuskan indikator capaian pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Pahami dan maknai esensi capaian pembelajaran (CP)
- b. Tentukan level kompetensi murid yang diharapkan sesuai dengan fase dan kelas.
- c. Pilih kata-kata operasional yang sesuai, dapat diukur dan memberikan dampak yang jelas terhadap perilaku belajar murid.
- d. Tentukan kriteria keberhasilan pembelajaran.

Dengan indikator pencapaian kompetensi yang baik, akan membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan memilih metode evaluasi yang relevan, sehingga setiap murid dapat diarahkan untuk mencapai kompetensi sesuai dengan kemampuan dan karakteristik murid secara individu. Keberadaan indikator juga mendukung transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan hasil belajar, karena guru, murid, dan pihak sekolah memiliki pemahaman yang sama mengenai capaian yang diharapkan pada setiap tahap pembelajaran. Ciri-ciri capaian pembelajaran yang baik adalah sebagai berikut:

- a. Spesifik dan Terukur, Indikator pembelajaran harus memberikan gambaran perilaku atau bukti konkret yang dapat diukur atau diamati, seperti menjelaskan, menganalisis, mencipta, mengidentifikasi, menyusun, membedakan bukan “memahami” yang abstrak.
- b. Selaras dengan CP, Indikator pembelajaran dapat menunjukkan ketercapaian kompetensi yang telah dirumuskan dalam CP.
- c. Menggunakan Kata Kerja Operasional, kata kerja yang dapat diamati/diukur, seperti mengklasifikasikan, memperagakan, mengklasifikasikan. Hindari menggunakan kata kerja yang tidak terukur seperti “mengetahui”.

- d. Relevan dengan Materi dan Konteks Pembelajaran, indikator pembelajaran merujuk ke materi pembelajaran, situasional dalam konteks nyata yang sedang dipelajari murid sehingga dapat dimaknai, tidak dalam bentuk teori.
- e. Dapat diuji dengan menggunakan alat penilaian yang tepat sesuai indikator pembelajaran.

4. Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran dalam Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) merupakan pernyataan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh murid setelah mengikuti proses pembelajaran, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap sehingga guru memiliki panduan yang jelas dalam merancang kegiatan pembelajaran yang terarah dan bermakna (Fitriani, 2020). Dengan tujuan yang terdefinisi secara spesifik dan terukur, guru dapat memastikan setiap aktivitas belajar mendukung pencapaian kompetensi, sekaligus memudahkan murid untuk memahami arah dan manfaat dari setiap materi yang dipelajari.

Tujuan pembelajaran menjadi dasar dalam pemilihan strategi, metode, dan media pembelajaran, sehingga proses belajar tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan sosial murid secara holistik. Tujuan yang jelas juga memungkinkan guru melakukan evaluasi secara efektif, karena setiap penilaian dapat diselaraskan dengan hasil belajar yang diharapkan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih sistematis dan terkontrol.

5. Materi Pembelajaran

Materi Pembelajaran dalam Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) merupakan isi atau bahan ajar yang disusun secara sistematis berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP), mencakup fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang harus dipelajari oleh murid agar pencapaian kompetensi dapat terlaksana secara optimal (Prasetyo, 2019). Penyusunan materi yang terstruktur memungkinkan guru untuk mengorganisasi kegiatan pembelajaran secara logis, sehingga murid dapat memahami materi secara bertahap dan mengembangkan pemahaman yang mendalam.

Materi pembelajaran berfungsi sebagai acuan dalam memilih metode dan media pembelajaran yang tepat, sehingga proses belajar menjadi lebih interaktif dan kontekstual sesuai dengan karakteristik murid. Dengan materi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan kurikulum, guru dapat mendorong murid untuk aktif mengeksplorasi, berlatih, dan menerapkan pengetahuan serta keterampilan dalam berbagai situasi nyata.

6. Metode dan Strategi Pembelajaran

Metode dan Strategi Pembelajaran dalam Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) merupakan pendekatan dan teknik yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran secara efektif, sehingga murid dapat memahami konsep, mengembangkan keterampilan, dan membentuk sikap sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan (Suryani, 2021). Pemilihan metode dan strategi yang tepat memungkinkan guru menciptakan suasana belajar yang interaktif, kontekstual, dan partisipatif, sehingga setiap murid dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mencapai tujuan secara optimal.

Strategi pembelajaran yang dirancang dengan baik membantu guru menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik murid, kondisi kelas, serta sumber daya yang tersedia, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih adaptif dan menyenangkan. Dengan implementasi metode yang variatif, guru dapat mengintegrasikan diskusi, proyek, eksperimen, maupun simulasi untuk memperkuat pemahaman murid, sekaligus menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif.

7. Media, Sumber, dan Alat Pembelajaran

Media, Sumber, dan Alat Pembelajaran dalam Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) merupakan komponen yang memuat berbagai bahan ajar, media visual, buku referensi, dan alat peraga yang digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar, sehingga murid dapat memahami materi secara lebih konkrit dan interaktif (Wahyuni, 2020). Pemilihan media dan sumber yang relevan serta alat pembelajaran yang memadai memungkinkan guru untuk menyampaikan materi secara efektif, mengatasi perbedaan gaya belajar murid, dan meningkatkan keterlibatan serta motivasi belajar. Dalam pembelajaran mendalam media sangat dibutuhkan agar pembelajaran mendalam dapat memberikan:

- a. Memperjelas dan memperdalam makna pembelajaran, artinya media harus mampu menguatkan pemahaman konsep yang abstrak menjadi konkret, membuat hubungan antar konsep, serta memberi makna pada materi pelajaran.
- b. Meningkatkan keterlibatan dan keaktifan murid, media yang digunakan dapat memantik tumbuhnya rasa ingin tahu, menjadi alat untuk melakukan eksplorasi materi dan investigasi.
- c. Mendukung Diferensiasi Pembelajaran, media dapat digunakan sebagai jembatan dalam mengakomir perbedaan gaya belajar murid (visual, auditori, kinestetik), menyesuaikan dengan tingkat kesiapan belajar murid.
- d. Menghubungkan materi pelajaran dengan konteks nyata, media harus mampu membuat kaitan antara materi dengan kehidupan sehari-hari.
- e. Menumbuhkan keterampilan abad ke-21, media pembelajaran harus mendorong murid untuk berpikir kritis dan kreatif, kolaboratif dan komunikatif serta menumbuhkan pemahaman literasi digital.
- f. Mendukung proses pelaksanaan asesmen bermakna, asesmen yang tidak lagi menekankan kepada hafalan.

Media, sumber, dan alat pembelajaran membantu menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan aplikatif, sehingga murid dapat mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan situasi nyata di lingkungan sekitar. Dengan pemanfaatan komponen ini secara optimal, guru dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara menyeluruh, termasuk pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif pada murid. Untuk mendapatkan media yang representatif dalam kegiatan pembelajaran, selayaknya media pembelajaran tersebut harus memenuhi kriteria berikut:

- a. Mendukung realisasi Capaian Pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran
- b. Sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran dan karakteristik murid
- c. Mudah digunakan (fleksibel dan adaptif)
- d. Menumbuhkan minat belajar dan memotivasi murid
- e. Mendorong keaktifan dan interaksi belajar
- f. Mengandung nilai edukatif dan kontekstual
- g. Mendukung asesmen autentik

- h. Ekonomis dan mudah diperoleh

8. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) adalah dokumen perencanaan pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan penuh kesadaran oleh guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, mendalam, dengan tujuan agar murid dapat memaknai materi pelajaran serta mampu menerapkan pengetahuan, serta mengalami perubahan cara berpikir dan bersikap, bukan menghafal materi pembelajaran.

RPM dikembangkan untuk menguatkan implementasi kurikulum mendalam (*deep learning*) dengan menekankan kepada:

- a. Pemahaman terhadap esensi konseptual materi pelajaran.
- b. Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran.
- c. Refleksi proses dan hasil pembelajaran
- d. Transferring materi pelajaran kedalam konteks yang nyata.

Untuk itu penyusunan langkah langkah kegiatan pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan berikut:

- a. Identifikasi esensi Capaian Pembelajaran dan konteks pembelajaran
- b. Merancang proses pembelajaran yang bermakna dengan memadukan prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan.
- c. Merancang pembukaan / pendahuluan pembelajaran dengan rangkaian kegiatan:
 - 1) menggali pengalaman awal murid,
 - 2) menyampaikan pertanyaan pemantik yang menarik dan relevan,
 - 3) menyiapkan murid secara fisik, mental dan emosional untuk belajar
- d. Merencanakan proses pembelajaran melalui eksplorasi dan inkuiri aktif yang akan dilakukan oleh murid
- e. Merancang implementasi pembelajaran dalam konteks nyata, dimana murid dapat menerapkan hasil belajar pada situasi kehidupan nyata
- f. Mendorong sikap reflektif dan evaluasi diri melalui evaluasi proses dan pencermatan hasil pembelajaran murid,

menghubungkan pengalaman belajar dengan tujuan pembelajaran, mendorong kesadaran kognitif murid

g. Merancang kegiatan asesmen diagnostik

Perencanaan langkah-langkah pembelajaran yang rinci, akan memudahkan guru dalam mengelola waktu, menentukan kegiatan, dan interaksi belajar murid secara efisien, sekaligus memberikan pengalaman belajar yang terstruktur dan bermakna bagi murid. Pengaturan kegiatan pembelajaran berfungsi sebagai panduan bagi guru untuk mengintegrasikan berbagai metode, strategi, dan media pembelajaran secara harmonis, sehingga proses belajar menjadi lebih dinamis dan partisipatif. Penerapan tahapan yang sistematis juga memungkinkan guru melakukan monitoring dan evaluasi secara kontinu, sehingga setiap murid mendapatkan kesempatan untuk merefleksikan pembelajaran dan meningkatkan pemahaman serta keterampilan secara optimal.

9. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian Hasil Belajar dalam Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) merupakan proses pengukuran dan evaluasi capaian Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan, menggunakan berbagai teknik seperti tes tertulis, observasi, portofolio, maupun penilaian performansi, sehingga guru dapat mengetahui sejauh mana murid menguasai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan (Mulyadi, 2021). Dengan penerapan penilaian yang sistematis dan beragam, guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif, mendorong perbaikan belajar, serta menyesuaikan strategi pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas hasil belajar murid.

Penilaian hasil belajar berperan dalam memastikan transparansi dan akuntabilitas proses pembelajaran, karena guru, murid, dan pihak sekolah memiliki pemahaman yang sama mengenai pencapaian kompetensi. Penggunaan data penilaian juga memungkinkan guru melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran, sehingga dapat merencanakan tindak lanjut yang tepat untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan murid secara berkelanjutan.

C. Langkah-Langkah Penyusunan RPM

Langkah-langkah penyusunan Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) di Sekolah Dasar merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk memastikan pembelajaran berlangsung secara efektif, terstruktur, dan sesuai dengan tujuan kurikulum. Penyusunan RPM tidak hanya sekedar menyusun daftar kegiatan, tetapi juga melibatkan perencanaan yang matang terkait tujuan pembelajaran, metode, media, dan penilaian. Berikut adalah langkah-langkah rinci dalam penyusunan RPM di SD:

1. Analisis Kurikulum dan Capaian Pembelajaran

Analisis kurikulum dan capaian pembelajaran merupakan tahap awal yang krusial dalam perencanaan pembelajaran di Sekolah Dasar karena melalui proses ini guru dapat memahami secara mendalam tujuan pembelajaran, hubungan antar materi, serta kompetensi yang harus dicapai, sehingga setiap langkah pembelajaran dapat disusun secara sistematis dan efektif. Dengan memahami kurikulum secara mendetail, guru mampu menyesuaikan strategi, metode, dan media pembelajaran dengan karakteristik murid, termasuk kemampuan awal, minat, dan kebutuhan belajar, sehingga pengalaman belajar menjadi bermakna dan optimal (Depdikbud, 2021).

Analisis kompetensi dasar membantu guru menetapkan indikator pencapaian yang spesifik dan terukur, yang mempermudah evaluasi hasil belajar secara objektif dan konsisten dengan tujuan kurikulum. Analisis yang cermat juga memungkinkan guru merancang materi pembelajaran yang relevan, metode yang tepat, dan media yang mendukung, sehingga pembelajaran tidak hanya mencapai kompetensi, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif murid.

2. Penetapan Tujuan Pembelajaran

Penetapan tujuan pembelajaran merupakan langkah penting dalam proses perencanaan pembelajaran di Sekolah Dasar karena tujuan yang dirumuskan secara jelas, spesifik, dan terukur menjadi pedoman bagi guru dalam menentukan strategi, metode, dan evaluasi pembelajaran, sehingga setiap aktivitas belajar mengarah pada pencapaian kompetensi yang diharapkan. Tujuan pembelajaran yang tepat juga membantu murid memahami arah dan manfaat pembelajaran, meningkatkan motivasi, serta memfasilitasi pengembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Slamet, 2019).

Penetapan tujuan pembelajaran memungkinkan guru untuk menyusun indikator pencapaian yang konkret dan dapat diobservasi, sehingga proses evaluasi dan refleksi terhadap hasil belajar menjadi lebih objektif dan akurat. Dengan tujuan yang terdefinisi dengan baik, guru dapat menyesuaikan materi, media, dan metode pembelajaran secara efektif untuk memenuhi kebutuhan dan karakteristik murid, serta mendorong keterlibatan aktif dalam setiap tahap pembelajaran.

3. Pemilihan Materi Pembelajaran

Pemilihan materi pembelajaran merupakan tahap krusial dalam perencanaan pembelajaran di Sekolah Dasar karena materi yang dipilih harus relevan dengan kompetensi dasar, sesuai dengan tingkat perkembangan murid, dan mampu mendorong pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Materi yang tepat tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga memungkinkan murid mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah melalui pengalaman belajar yang bermakna (Hadi, 2020).

Pemilihan materi harus mempertimbangkan keberagaman sumber belajar, termasuk buku teks, modul, media digital, dan alat peraga, sehingga proses pembelajaran lebih interaktif dan menarik bagi murid. Guru perlu menyesuaikan materi dengan konteks kehidupan nyata murid agar pembelajaran menjadi relevan, aplikatif, dan dapat meningkatkan motivasi belajar serta keterlibatan aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

4. Perencanaan Metode dan Strategi Pembelajaran

Perencanaan metode dan strategi pembelajaran merupakan langkah penting dalam perencanaan pembelajaran di Sekolah Dasar karena metode yang dipilih harus sesuai dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, dan kebutuhan murid, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran yang tepat mampu meningkatkan keterlibatan aktif murid, mendorong berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan kolaboratif melalui kegiatan yang terstruktur dan bermakna (Rahmawati, 2021).

Perencanaan metode dan strategi pembelajaran memungkinkan guru untuk mengkombinasikan berbagai pendekatan, seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, proyek, atau pembelajaran berbasis masalah, sesuai

dengan konteks pembelajaran. Dengan perencanaan yang matang, guru dapat menyesuaikan alur kegiatan, media, dan sumber belajar untuk memaksimalkan pemahaman konsep dan keterampilan murid, sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan nyata.

5. Penyusunan Rencana Kegiatan Pembelajaran

Penyusunan rencana kegiatan pembelajaran merupakan tahap penting dalam perencanaan pembelajaran di Sekolah Dasar karena guru perlu menyusun alur kegiatan secara rinci mulai dari pendahuluan, inti, hingga penutup agar setiap tahap pembelajaran dapat berjalan sistematis dan mendukung pencapaian tujuan kompetensi. Rencana yang tersusun dengan baik memungkinkan guru memadukan strategi, metode, dan media pembelajaran secara efektif sehingga murid dapat mengikuti proses belajar dengan tertib, aktif, dan bermakna (Sari, 2020).

Penyusunan rencana kegiatan pembelajaran membantu guru dalam menentukan aktivitas yang tepat untuk memotivasi murid pada awal pembelajaran, mengembangkan keterampilan dan pengetahuan pada tahap inti, serta melakukan refleksi dan evaluasi pada tahap penutup. Dengan perencanaan yang matang, guru dapat mengantisipasi berbagai kendala yang mungkin terjadi selama proses belajar, menyesuaikan waktu, dan memastikan ketercapaian indikator kompetensi dasar secara optimal.

6. Perencanaan Media dan Sumber Belajar

Perencanaan media dan sumber belajar merupakan tahap penting dalam perencanaan pembelajaran di Sekolah Dasar karena pemilihan media dan sumber belajar yang tepat dapat meningkatkan efektivitas penyampaian materi, mempermudah pemahaman konsep, serta mendorong keterlibatan aktif murid dalam proses belajar. Guru perlu menyesuaikan media, baik cetak maupun digital, serta sumber belajar tambahan, seperti alat peraga, buku, modul, atau materi interaktif, dengan karakteristik materi dan kemampuan murid agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna (Hidayat, 2021).

Perencanaan media dan sumber belajar memungkinkan guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari murid, sehingga murid dapat mengaitkan konsep yang dipelajari dengan situasi nyata. Dengan perencanaan yang

matang, guru dapat mengintegrasikan berbagai media secara kreatif dan efektif, memfasilitasi interaksi dan kolaborasi di kelas, serta mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif murid.

7. Perencanaan Penilaian Pembelajaran

Perencanaan penilaian pembelajaran merupakan tahap penting dalam perencanaan pembelajaran di Sekolah Dasar karena penilaian yang dirancang dengan baik memungkinkan guru mengukur pencapaian kompetensi murid secara akurat dan objektif, serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan proses belajar. Guru perlu merancang instrumen dan teknik penilaian yang sesuai, baik formatif maupun sumatif, seperti tes tertulis, observasi, penugasan, dan portofolio, agar hasil evaluasi dapat mencerminkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik murid secara menyeluruh (Mulyadi, 2020).

Perencanaan penilaian pembelajaran membantu guru menentukan indikator pencapaian yang jelas dan terukur, sehingga evaluasi hasil belajar menjadi lebih sistematis dan konsisten dengan tujuan pembelajaran. Dengan perencanaan yang matang, guru dapat menyesuaikan metode dan media penilaian, mengidentifikasi kesenjangan pembelajaran, serta memberikan tindak lanjut yang tepat untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan murid.

D. Penyederhanaan RPM Satu Halaman

Penyederhanaan Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) satu halaman merupakan upaya untuk menyajikan rancangan pembelajaran secara ringkas, jelas, dan mudah dipahami oleh guru serta pihak-pihak terkait tanpa mengurangi esensi komponen penting dalam perencanaan pembelajaran. Konsep ini muncul sebagai solusi dari kompleksitas format RPM konvensional yang panjang dan berlapis, sehingga sering menyulitkan guru dalam implementasinya di kelas. Penyederhanaan ini menekankan pada inti pembelajaran, yaitu tujuan, materi, kegiatan pembelajaran, dan penilaian, sehingga guru dapat lebih fokus pada pencapaian kompetensi dasar murid.

Beberapa poin penting dalam penyederhanaan RPM satu halaman, disusun berdasarkan komponen esensial berikut: Pertama sederhanakan Identitas lembaga pendidikan, kedua Capaian

pembelajaran hanya ditulis dalam satu atau dua kalimat saja fokus pada esensi pembelajaran saja, ketiga rumuskan tujuan pembelajaran menggambarkan perubahan pemahaman, keterampilan, atau sikap dengan menggunakan kata kerja operasional tingkat dituliskan secara spesifik dan relevan dengan kompetensi dasar, sehingga guru dan murid memahami target pembelajaran dengan jelas. Keempat, pemilihan materi ajar yang esensial, yaitu hanya materi yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, sehingga menghindari pemborosan waktu dan fokus. Kelima, perancangan kegiatan pembelajaran yang ringkas namun terstruktur, mencakup kegiatan awal, inti, dan penutup, dengan penekanan pada metode aktif yang melibatkan murid secara langsung. Ke enam, penilaian hasil belajar yang sederhana namun valid, menggunakan teknik yang relevan seperti tes, observasi, atau portofolio, untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai. Ketujuh, penekanan pada keterkaitan antar komponen sehingga seluruh elemen dalam satu halaman RPM saling mendukung dan mempermudah guru dalam implementasi di kelas.

Penyederhanaan RPM satu halaman tidak hanya meningkatkan efisiensi waktu guru, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran karena memudahkan pemantauan dan refleksi terhadap pencapaian kompetensi murid. Dengan format yang ringkas, guru dapat lebih fleksibel menyesuaikan kegiatan dengan karakteristik murid dan kondisi kelas, sehingga pembelajaran lebih adaptif dan kontekstual. Selain itu, penggunaan RPM satu halaman mendorong keterlibatan guru dalam perencanaan yang lebih fokus, serta mempermudah komunikasi dengan orang tua atau pihak sekolah mengenai proses dan tujuan pembelajaran. Implementasi yang konsisten dari RPM satu halaman diyakini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, meminimalkan kebingungan, dan memperkuat orientasi pada hasil belajar yang nyata.



BAB X

IMPLEMENTASI RPM

DALAM PEMBELAJARAN

Implementasi Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) dalam pembelajaran merupakan langkah strategis untuk memastikan proses belajar mengajar berjalan secara terstruktur dan efektif. Dengan adanya RPM, guru dapat merencanakan materi, metode, dan penilaian secara sistematis sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Penggunaan RPM juga memudahkan guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik murid serta kondisi kelas. Hal ini memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih fokus, terarah, dan mampu meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan murid.

A. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas

Pelaksanaan pembelajaran di kelas melibatkan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan menyeluruh. Proses ini mencakup interaksi antara guru dan murid, pengelolaan sumber belajar, serta pengaturan dinamika kelas agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif. Guru berperan aktif dalam memfasilitasi pemahaman materi, membimbing murid dalam menyelesaikan tugas, serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan murid. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran juga menekankan pengembangan keterampilan sosial, berpikir kritis, dan kreatif murid melalui pengalaman belajar yang bermakna. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran di kelas sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengintegrasikan metode, media, dan pendekatan yang tepat. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas meliputi:

1. Interaksi Aktif dan Kolaboratif

Interaksi aktif dan kolaboratif dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas merupakan strategi penting untuk meningkatkan keterlibatan murid, di mana guru mendorong murid untuk saling bertukar ide, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama sehingga proses belajar menjadi lebih dinamis dan bermakna. Pendekatan ini tidak hanya membantu murid memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Johnson & Johnson, 2019). Kegiatan pembelajaran mendalam dapat diawali dengan membangun keterlibatan murid (Orientasi & Pemantik) dilanjutkan dengan eksplorasi materi melalui Inkuiri Aktif yang dilakukan murid dengan mengamati, menanya, mencoba, dan mengumpulkan informasi. Selanjutnya melakukan Interaksi dan Kolaborasi untuk penguatan kemampuan berpikir kritis, komunikatif, dan empati.

Pelaksanaan interaksi aktif dan kolaboratif menuntut guru untuk menciptakan situasi pembelajaran yang mendorong komunikasi dua arah, seperti melalui kerja kelompok, proyek kolaboratif, dan diskusi kelas yang terstruktur. Dengan demikian, murid belajar untuk mendengarkan perspektif orang lain, menyampaikan argumen secara jelas, dan mengambil keputusan secara bersama-sama, sehingga meningkatkan rasa tanggung jawab dan keterlibatannya dalam proses pembelajaran.

2. Pemanfaatan Media dan Teknologi Secara Efektif

Pemanfaatan media dan teknologi secara efektif dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas sangat penting untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik proses belajar, di mana guru menggunakan berbagai perangkat digital, alat peraga, atau platform pembelajaran daring untuk memperjelas konsep dan memfasilitasi interaksi murid dengan materi. Penggunaan teknologi yang tepat mampu membantu murid memahami materi lebih cepat, memvisualisasikan konsep abstrak, serta mengembangkan keterampilan digital yang relevan dengan kebutuhan abad 21 (Huang *et al.*, 2020).

Integrasi media dan teknologi dalam pembelajaran memungkinkan guru untuk mengadaptasi metode pengajaran sesuai dengan karakteristik murid, seperti penggunaan video interaktif, simulasi, atau kuis online untuk menstimulasi minat belajar dan

partisipasi aktif. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih fleksibel, menarik, dan dapat menjangkau berbagai gaya belajar murid, sehingga proses pembelajaran tidak hanya informatif tetapi juga menyenangkan dan menantang. Penggunaan media dapat digunakan untuk pemantik berfikir di awal pembelajaran yang memunculkan rasa ingin tahu, mengajukan pertanyaan esensial serta membuat kaitan materi yang akan dipelajari dengan kehidupan nyata. Media juga digunakan dalam melakukan eksplorasi materi serta alat konstruksi pemahaman mendalam terhadap materi pembelajaran.

3. Penyesuaian Metode dengan Karakteristik Murid

Penyesuaian metode dengan karakteristik murid dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas merupakan strategi penting untuk memastikan setiap murid dapat memahami materi secara optimal, di mana guru menyesuaikan pendekatan, kecepatan, dan teknik pengajaran berdasarkan kemampuan, minat, dan gaya belajar masing-masing murid. Pendekatan yang responsif terhadap perbedaan karakteristik murid ini terbukti meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan efektivitas proses belajar (Tomlinson, 2019).

Guru dapat menerapkan variasi metode pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, atau pembelajaran individual, sesuai dengan kebutuhan dan potensi murid sehingga setiap murid memiliki kesempatan untuk berkembang secara maksimal. Dengan penyesuaian ini, guru mampu mengatasi hambatan belajar, memfasilitasi partisipasi aktif, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif serta mendukung keberhasilan semua murid.

4. Pengelolaan Dinamika dan Disiplin Kelas

Pengelolaan dinamika dan disiplin kelas dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas merupakan aspek krusial untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana guru mengatur interaksi murid, menangani perilaku yang mengganggu, dan memastikan setiap murid tetap fokus pada proses pembelajaran. Strategi pengelolaan kelas yang efektif dapat meningkatkan keterlibatan murid, meminimalkan gangguan, dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal (Evertson & Weinstein, 2020).

Guru perlu menerapkan aturan kelas yang jelas, konsisten, dan adil, serta menggunakan pendekatan yang bersifat proaktif untuk

mencegah konflik atau perilaku negatif muncul selama pembelajaran. Hal ini termasuk pemberian penguatan positif untuk perilaku yang baik, penyelesaian masalah secara konstruktif, dan pengaturan kegiatan yang memfasilitasi kolaborasi antar murid sehingga suasana kelas tetap harmonis dan produktif.

5. Evaluasi, Refleksi dan Tindak Lanjut

Evaluasi, refleksi, dan tindak lanjut dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas merupakan langkah penting untuk menilai efektivitas proses belajar, mengidentifikasi keberhasilan dan kesulitan murid, serta merencanakan perbaikan pembelajaran berikutnya. Proses ini memungkinkan guru untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai pemahaman murid dan menyesuaikan strategi pengajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Brookhart, 2019).

Guru melakukan evaluasi melalui berbagai teknik, seperti tes formatif, observasi, atau penilaian kinerja, dan kemudian merefleksikan hasilnya untuk memahami aspek mana dari pembelajaran yang berhasil atau perlu diperbaiki. Refleksi ini tidak hanya membantu guru memperbaiki metode dan pendekatan yang digunakan, tetapi juga mendorong pengembangan profesional guru secara berkelanjutan serta peningkatan kualitas interaksi dengan murid.

B. Pengelolaan Kelas SD

Pengelolaan kelas di Sekolah Dasar (SD) merupakan langkah strategis yang dilakukan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Pengelolaan kelas mencakup pengaturan fisik ruang kelas, pengelolaan perilaku murid, pengaturan interaksi, serta pengorganisasian kegiatan belajar agar proses pembelajaran berlangsung efektif dan menyenangkan. Guru yang mampu mengelola kelas dengan baik dapat meningkatkan fokus, motivasi, dan partisipasi aktif murid, sekaligus mengurangi gangguan yang dapat menghambat proses belajar. Pengelolaan kelas yang baik juga memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik murid, termasuk kebutuhan individu dan kemampuan kelompok. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas SD meliputi:

1. Pengaturan Ruang dan Lingkungan Belajar

Pengaturan ruang dan lingkungan belajar dalam pengelolaan kelas SD merupakan faktor penting untuk menciptakan suasana yang kondusif, aman, dan mendukung proses pembelajaran, di mana penataan meja, kursi, media pembelajaran, serta area kerja kelompok dirancang agar memudahkan interaksi murid dan guru secara optimal. Lingkungan belajar yang tertata dengan baik tidak hanya meningkatkan fokus dan kenyamanan murid, tetapi juga memfasilitasi partisipasi aktif serta kolaborasi antar murid dalam berbagai kegiatan belajar (Barrett *et al.*, 2019).

Pengaturan ruang yang efektif melibatkan pencahayaan, ventilasi, dan akses terhadap sumber belajar yang memadai sehingga murid dapat belajar dengan nyaman dan bebas dari gangguan fisik maupun visual. Guru juga perlu mempertimbangkan fleksibilitas ruang agar dapat digunakan untuk berbagai jenis kegiatan, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, maupun kegiatan praktik, sehingga proses belajar lebih variatif dan menarik.

2. Penerapan Aturan dan Norma Kelas

Penerapan aturan dan norma kelas dalam pengelolaan kelas SD merupakan aspek penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang tertib, aman, dan kondusif, di mana guru menetapkan peraturan yang jelas, konsisten, dan mudah dipahami oleh seluruh murid sehingga dapat membimbing perilakunya selama proses pembelajaran. Aturan dan norma yang diterapkan secara konsisten membantu murid memahami batasan, tanggung jawab, dan konsekuensi dari tindakannya, sehingga membangun kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sejak dini (Emmer & Sabornie, 2018).

Guru perlu menyosialisasikan aturan kelas secara efektif di awal tahun ajaran dan secara berkala mengingatkan murid tentang pentingnya mematuhi norma yang telah disepakati, termasuk perilaku saat diskusi, penggunaan media belajar, dan interaksi dengan teman sebaya. Dengan demikian, murid dapat beradaptasi dengan lingkungan kelas, mengurangi perilaku yang mengganggu, dan berkontribusi pada terciptanya suasana belajar yang harmonis dan produktif.

3. Pengelolaan Waktu dan Aktivitas Pembelajaran

Pengelolaan waktu dan aktivitas pembelajaran dalam pengelolaan kelas SD merupakan aspek krusial untuk memastikan setiap

kegiatan belajar berjalan efektif dan semua materi dapat tersampaikan sesuai rencana, di mana guru mengatur durasi pembelajaran, transisi antaraktivitas, dan ritme kegiatan agar murid tetap fokus dan terlibat aktif. Pengelolaan waktu yang baik memungkinkan guru memaksimalkan setiap menit pembelajaran serta menyesuaikan tempo kegiatan dengan kemampuan dan kebutuhan murid, sehingga proses belajar menjadi lebih terstruktur dan produktif (Marzano, 2018).

Guru perlu merencanakan aktivitas pembelajaran secara beragam, termasuk kegiatan individu, diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan latihan praktik, sehingga murid memiliki kesempatan belajar secara komprehensif dan menstimulasi berbagai gaya belajar. Penjadwalan yang tepat juga membantu guru mengurangi kebosanan dan kelelahan murid, menjaga konsentrasi, serta menciptakan keseimbangan antara kegiatan akademik dan interaksi sosial di kelas.

4. Strategi Pengelolaan Perilaku Murid

Strategi pengelolaan perilaku murid dalam pengelolaan kelas SD merupakan aspek penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan kondusif, di mana guru menerapkan pendekatan yang proaktif, positif, dan konsisten untuk membimbing murid dalam mengembangkan perilaku yang sesuai dengan norma kelas. Pendekatan ini mencakup pemberian penguatan positif, penegakan konsekuensi yang adil, serta penggunaan teknik manajemen kelas yang mendukung pembelajaran aktif dan kolaboratif (Simonsen *et al.*, 2019).

Guru perlu mengenali perilaku murid secara individual dan kelompok untuk menentukan strategi yang tepat, seperti penggunaan pujian, penghargaan, atau penguatan perilaku yang diinginkan, serta intervensi yang konstruktif ketika terjadi perilaku yang mengganggu proses belajar. Dengan penerapan strategi yang tepat, murid belajar memahami aturan, mengelola emosi, serta bertindak secara bertanggung jawab, sehingga tercipta suasana kelas yang harmonis dan mendukung keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

5. Peningkatan Keterlibatan Murid

Peningkatan keterlibatan murid dalam pengelolaan kelas SD merupakan aspek penting untuk memastikan setiap murid aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, di mana guru merancang

kegiatan yang memacu interaksi, kolaborasi, dan partisipasi langsung murid sehingga lebih termotivasi dan fokus pada materi yang dipelajari. Keterlibatan murid yang tinggi terbukti meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan sosial yang mendukung pembelajaran secara menyeluruh (Fredricks *et al.*, 2019).

Guru dapat meningkatkan keterlibatan murid melalui strategi pembelajaran yang variatif, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, permainan edukatif, dan aktivitas praktik yang relevan dengan materi pelajaran. Pendekatan ini membantu murid merasa lebih dihargai, terdorong untuk berkontribusi, serta mampu belajar secara aktif, sehingga interaksi di kelas menjadi lebih dinamis dan bermakna.

C. Adaptasi RPM untuk Pembelajaran Diferensiasi

Adaptasi RPM (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) untuk pembelajaran diferensiasi bertujuan agar setiap murid dapat belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajarnya. Diferensiasi memungkinkan guru memberikan pengalaman belajar yang menantang sekaligus mendukung semua murid, sehingga setiap murid memiliki kesempatan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Dalam konteks RPM, adaptasi ini tidak hanya melibatkan penyesuaian materi, tetapi juga proses pembelajaran, strategi pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar.

1. Prinsip Adaptasi RPM untuk Diferensiasi

Prinsip adaptasi RPM untuk pembelajaran diferensiasi menekankan bahwa setiap murid memiliki kebutuhan, minat, dan kemampuan yang berbeda sehingga perencanaan pembelajaran harus berpusat pada murid dan mampu memberikan kesempatan yang setara untuk mencapai kompetensi dasar, dengan memperhatikan keberagaman gaya belajar dan tingkat kesiapan masing-masing individu. Penyesuaian ini dilakukan melalui perancangan tujuan pembelajaran yang fleksibel, materi yang bervariasi, strategi pembelajaran yang beragam, serta penilaian yang disesuaikan agar setiap murid dapat menunjukkan kemampuannya secara optimal. Sejalan dengan hal tersebut, Tomlinson (2019) menyatakan bahwa diferensiasi efektif membutuhkan perhatian khusus terhadap kesiapan, minat, dan profil belajar murid untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menantang.

Prinsip adaptasi RPM untuk diferensiasi menekankan pentingnya penggunaan data awal atau pre-assessment sebagai dasar perencanaan, sehingga guru dapat mengelompokkan murid berdasarkan kebutuhan nyata dan menyediakan aktivitas yang sesuai, baik untuk murid yang membutuhkan penguatan maupun yang memerlukan tantangan lebih. Pendekatan ini mendorong guru untuk tidak hanya fokus pada materi yang sama bagi seluruh murid, tetapi juga memberikan variasi dalam proses pembelajaran melalui tiered tasks, stasiun belajar, maupun pilihan aktivitas agar semua murid dapat berpartisipasi secara aktif. Dengan demikian, adaptasi RPM menjadi instrumen yang responsif terhadap perbedaan individual, meningkatkan keterlibatan murid, serta mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif.

Prinsip ketiga yang harus diperhatikan adalah integrasi penilaian formatif secara berkelanjutan, yang memungkinkan guru untuk memantau kemajuan setiap murid dan menyesuaikan kegiatan pembelajaran secara real-time agar sesuai dengan kemampuan murid. Penilaian formatif ini dapat berupa kuis singkat, observasi, portofolio, atau *exit ticket* yang memberikan informasi tentang pemahaman murid sehingga guru dapat melakukan tindak lanjut secara tepat. Dengan menerapkan prinsip ini, guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memfasilitasi proses belajar yang adaptif, memberikan umpan balik konstruktif, dan mendukung perkembangan kemampuan setiap murid sesuai tingkatannya.

Prinsip terakhir dalam adaptasi RPM untuk diferensiasi adalah menjaga keseimbangan antara fleksibilitas dan keterjangkauan pelaksanaan, sehingga strategi diferensiasi dapat diterapkan secara praktis tanpa membebani guru dengan kompleksitas administrasi yang berlebihan. Hal ini mencakup penyederhanaan dokumen RPM, pengaturan waktu yang efektif, dan pengelolaan kelas yang mendukung keberagaman kegiatan, sehingga guru dapat fokus pada interaksi dan bimbingan individual. Dengan prinsip-prinsip tersebut, adaptasi RPM untuk diferensiasi tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung setiap murid untuk mencapai potensi maksimalnya (Tomlinson, 2019).

2. Langkah-langkah Praktis dalam Adaptasi RPM

Langkah-langkah praktis dalam adaptasi RPM dimulai dengan melakukan identifikasi kebutuhan murid melalui pre-assessment, observasi, dan pengumpulan data tentang minat serta tingkat kesiapan belajar setiap murid agar guru dapat merancang strategi pembelajaran yang tepat sasaran. Informasi ini menjadi dasar untuk menyusun tujuan pembelajaran yang fleksibel serta indikator pencapaian yang berjenjang sehingga semua murid mendapatkan tantangan sesuai kemampuan. Menurut Santoso (2021), pengumpulan data awal yang sistematis sangat penting agar diferensiasi pembelajaran dapat diimplementasikan secara efektif dan relevan dengan karakteristik murid.

Tahap berikutnya adalah merancang kegiatan pembelajaran yang beragam dengan menggunakan *tiered tasks*, stasiun belajar (*learning stations*), dan *choice boards*, yang memungkinkan murid bekerja sesuai kemampuan, minat, dan gaya belajarnya. Strategi ini meningkatkan motivasi dan keterlibatan murid, serta memungkinkan guru memberikan bimbingan yang lebih spesifik dan sesuai kebutuhan. Dengan demikian, perencanaan aktivitas yang berjenjang menjadi langkah penting dalam penerapan adaptasi RPM untuk pembelajaran diferensiasi.

Pemilihan materi dan sumber belajar harus disesuaikan dengan variasi kemampuan murid, termasuk penyesuaian tingkat kesulitan bahan ajar, penggunaan media multi-modalitas seperti visual, audio, dan manipulatif, serta penyediaan referensi tambahan bagi murid yang memerlukan tantangan atau dukungan lebih. Hal ini membantu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi setiap murid tanpa mengurangi kualitas atau relevansi materi yang diajarkan. Penekanan pada variasi konten tersebut mendukung terciptanya pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individual.

Langkah terakhir mencakup penilaian dan refleksi, di mana guru menggunakan penilaian formatif dan sumatif yang berjenjang untuk memantau kemajuan murid dan menyesuaikan kegiatan pembelajaran secara real-time. Bentuk penilaian dapat berupa kuis singkat, portofolio, proyek mini, atau presentasi yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan murid, sehingga guru memperoleh informasi untuk tindak lanjut dan perbaikan RPM berikutnya. Dengan penerapan langkah-langkah praktis ini, adaptasi RPM dapat dilaksanakan secara sistematis, efisien, dan mendukung pencapaian kompetensi setiap murid (Santoso, 2021).

D. Refleksi Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Refleksi guru dalam pelaksanaan pembelajaran merupakan proses evaluatif yang dilakukan guru untuk meninjau, menilai, dan memahami praktik mengajarnya dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran. Proses refleksi ini memungkinkan guru untuk mengenali keberhasilan, tantangan, serta area yang memerlukan perbaikan, sehingga pembelajaran berikutnya menjadi lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan murid. Refleksi juga berperan dalam pengembangan profesionalisme guru, mendorong kesadaran diri, dan meningkatkan keterampilan pedagogik melalui pembelajaran berkelanjutan. Beberapa aspek penting dalam refleksi guru meliputi:

1. Analisis Tujuan Pembelajaran

Analisis tujuan pembelajaran dalam refleksi guru merupakan proses kritis yang memungkinkan guru meninjau kesesuaian antara tujuan yang telah ditetapkan dengan hasil yang dicapai oleh murid, sehingga guru dapat mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan. Dengan melakukan analisis ini, guru dapat mengidentifikasi apakah tujuan pembelajaran sudah jelas, terukur, dan relevan dengan kebutuhan serta karakteristik murid, sehingga pembelajaran menjadi lebih terarah dan bermakna. Proses ini juga membantu guru dalam merancang perbaikan pembelajaran di masa depan agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai secara optimal (Hattie, 2018).

Analisis tujuan pembelajaran mendorong guru untuk menilai tingkat pencapaian kompetensi murid secara holistik, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga guru dapat mengetahui kesenjangan yang terjadi antara harapan dan realisasi pembelajaran. Dengan memahami kesenjangan tersebut, guru dapat menyesuaikan metode, media, dan pendekatan pembelajaran agar lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan belajar murid. Hal ini menjadikan refleksi guru bukan sekadar evaluasi administratif, tetapi juga sarana pengembangan profesional yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

2. Evaluasi Metode dan Strategi Pembelajaran

Evaluasi metode dan strategi pembelajaran dalam refleksi guru merupakan proses penting yang memungkinkan guru menilai efektivitas

pendekatan yang digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran, termasuk kesesuaian metode dengan karakteristik murid dan konteks pembelajaran. Dengan melakukan evaluasi ini, guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan strategi yang diterapkan, sehingga dapat melakukan penyesuaian yang meningkatkan keterlibatan murid dan pemahaman materi secara mendalam. Proses evaluatif ini juga mendukung pengembangan profesional guru karena memberikan wawasan untuk merancang pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif di masa mendatang (Darling-Hammond *et al.*, 2019).

Evaluasi metode dan strategi membantu guru menilai sejauh mana variasi pendekatan, seperti diskusi, proyek, atau pembelajaran berbasis masalah, mampu memfasilitasi pencapaian kompetensi murid. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai respons murid terhadap berbagai strategi, guru dapat memilih atau memodifikasi metode yang paling sesuai untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar. Evaluasi ini juga memperkuat praktik pembelajaran reflektif, karena guru mampu membuat keputusan berbasis data dan pengalaman nyata di kelas untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

3. Penilaian Keterlibatan Murid

Penilaian keterlibatan murid dalam refleksi guru merupakan langkah penting untuk mengevaluasi sejauh mana murid aktif berpartisipasi dan menunjukkan motivasi dalam proses pembelajaran, baik secara kognitif, afektif, maupun sosial. Dengan menilai keterlibatan ini, guru dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi, seperti minat, strategi pengajaran, atau dinamika kelas, sehingga dapat merancang intervensi yang meningkatkan pengalaman belajar. Proses ini mendukung guru dalam memperbaiki pendekatan pembelajaran agar lebih interaktif dan responsif terhadap kebutuhan murid (Fredricks *et al.*, 2019).

Penilaian keterlibatan murid membantu guru memahami hubungan antara interaksi murid dengan pencapaian kompetensi, sehingga guru dapat menyesuaikan metode pengajaran untuk memaksimalkan efektivitas pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan berbagai indikator, seperti frekuensi partisipasi, kualitas kontribusi, dan antusiasme belajar, untuk mengevaluasi sejauh mana murid terlibat secara aktif. Dengan cara ini, refleksi guru menjadi sarana penting untuk

mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inklusif, menarik, dan meningkatkan motivasi belajar murid secara berkelanjutan.

4. Identifikasi Hambatan dan Kesulitan

Identifikasi hambatan dan kesulitan dalam refleksi guru merupakan proses penting untuk menilai faktor-faktor yang menghalangi tercapainya tujuan pembelajaran, baik dari sisi murid maupun guru itu sendiri, sehingga strategi perbaikan dapat dirancang secara tepat. Proses ini mencakup pengamatan terhadap kendala akademik, sosial, emosional, maupun teknis yang muncul selama pembelajaran, sehingga guru dapat memahami tantangan yang memengaruhi efektivitas pengajaran. Dengan mengenali hambatan secara sistematis, guru dapat merumuskan solusi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengalaman belajar murid (Schön, 2019).

Identifikasi hambatan memungkinkan guru untuk memahami ketidaksesuaian antara metode yang digunakan dengan kebutuhan dan karakteristik murid, termasuk perbedaan gaya belajar, motivasi, dan kesiapan belajar. Guru dapat menilai sejauh mana hambatan tersebut memengaruhi keterlibatan murid, pencapaian kompetensi, dan dinamika kelas secara keseluruhan. Hal ini menjadikan refleksi guru sebagai proses diagnostik yang strategis untuk merancang intervensi pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan murid.

5. Perencanaan Perbaikan Pembelajaran

Perencanaan perbaikan pembelajaran dalam refleksi guru merupakan langkah strategis yang dilakukan setelah evaluasi menyeluruh terhadap proses dan hasil pembelajaran, dengan tujuan meningkatkan efektivitas pengajaran serta pencapaian kompetensi murid. Dalam tahap ini, guru merumuskan tindakan korektif dan inovatif, termasuk penyesuaian metode, media, dan strategi pembelajaran, agar lebih sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan dinamika kelas yang beragam. Proses perencanaan ini memungkinkan guru untuk mengimplementasikan pembelajaran yang lebih adaptif dan berpusat pada murid, sehingga kualitas pembelajaran secara keseluruhan meningkat (Guskey, 2018).

Perencanaan perbaikan pembelajaran mendorong guru untuk menetapkan tujuan yang lebih spesifik dan terukur untuk setiap siklus

pembelajaran berikutnya, sehingga evaluasi pencapaian dapat dilakukan dengan lebih jelas dan objektif. Guru dapat menggunakan hasil refleksi sebelumnya sebagai dasar untuk memilih strategi yang lebih efektif, mengoptimalkan sumber daya, dan meminimalkan hambatan yang pernah muncul. Dengan demikian, perencanaan perbaikan tidak hanya menjadi respons terhadap masalah yang ada, tetapi juga sebagai upaya proaktif untuk meningkatkan kualitas pengalaman belajar murid secara berkelanjutan.



BAB XI

EVALUASI DAN REVISI

RPM

Evaluasi dan revisi RPM merupakan langkah penting dalam proses pembelajaran untuk memastikan rencana yang disusun selaras dengan kebutuhan murid dan tujuan kurikulum. Kegiatan ini memungkinkan guru menilai keefektifan strategi pembelajaran serta menyesuaikan metode dan materi agar lebih optimal. Melalui evaluasi, guru dapat mengidentifikasi bagian RPP yang kurang efektif atau perlu diperkuat, sehingga proses belajar menjadi lebih terarah dan bermakna. Revisi RPP menjadi sarana perbaikan berkelanjutan yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

A. Teknik Evaluasi RPM

Teknik evaluasi Rencana Pelaksanaan Mengajar (RPM) merupakan langkah penting untuk menilai efektivitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar. Evaluasi RPM bertujuan untuk memastikan bahwa semua komponen dalam rencana, mulai dari tujuan pembelajaran, materi, metode, hingga penilaian, dapat berjalan secara optimal dan sesuai dengan kebutuhan murid. Teknik evaluasi ini dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan yang terstruktur, sehingga guru dapat memperoleh informasi yang akurat tentang kelebihan dan kekurangan RPP yang digunakan. Beberapa teknik evaluasi RPM yang umum digunakan antara lain:

1. Observasi Langsung

Observasi langsung merupakan salah satu teknik evaluasi RPM yang efektif untuk menilai implementasi rencana pembelajaran di kelas secara real-time. Melalui pengamatan ini, guru atau penilai dapat

mengevaluasi kesesuaian antara tujuan pembelajaran, strategi yang diterapkan, dan interaksi murid, sehingga diperoleh gambaran nyata mengenai keberhasilan pelaksanaan RPP (Sutrisno, 2020). Teknik ini memungkinkan identifikasi kendala yang mungkin tidak terlihat dalam dokumen RPP, seperti partisipasi murid, pengelolaan kelas, dan efektivitas metode pengajaran.

Observasi langsung membantu guru memperoleh data empiris untuk memperbaiki RPM, baik dari segi penyusunan materi, metode, maupun penilaian. Hasil pengamatan dapat dijadikan dasar dalam merancang strategi pengajaran yang lebih tepat dan menyesuaikan aktivitas belajar agar sesuai dengan karakteristik murid. Dengan demikian, observasi langsung bukan hanya alat evaluasi, tetapi juga sarana refleksi profesional yang mendukung perbaikan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik evaluasi RPM yang digunakan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran dari perspektif guru, murid, maupun pihak terkait lainnya. Melalui wawancara, guru dapat menggali pengalaman, kendala, dan saran untuk memperbaiki RPP, sehingga penilaian menjadi lebih kaya dan kontekstual dibanding sekadar mengandalkan dokumen atau observasi (Hidayat, 2021). Teknik ini memungkinkan identifikasi masalah yang mungkin tersembunyi, seperti kesulitan murid dalam memahami materi atau efektivitas metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Wawancara juga memfasilitasi dialog reflektif antara guru dan evaluator, sehingga guru dapat menganalisis keberhasilan serta kekurangan pelaksanaan RPP secara lebih kritis. Hasil wawancara menjadi dasar untuk menyusun strategi perbaikan yang lebih tepat sasaran dan menyesuaikan kegiatan belajar dengan kebutuhan murid. Dengan demikian, wawancara tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan profesional guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

3. Analisis Dokumen

Analisis dokumen merupakan teknik evaluasi RPM yang dilakukan dengan menelaah komponen-komponen RPP, termasuk tujuan

pembelajaran, materi, metode, dan penilaian, untuk memastikan kesesuaiannya dengan standar kurikulum. Melalui analisis ini, guru atau evaluator dapat menilai kelengkapan dan kualitas dokumen RPP serta mengidentifikasi bagian yang perlu diperbaiki atau disesuaikan (Putri, 2022). Teknik ini memberikan dasar objektif bagi revisi RPP karena didasarkan pada bukti tertulis dan pedoman kurikulum yang berlaku, sehingga memungkinkan perbaikan yang sistematis.

Analisis dokumen membantu guru mengevaluasi konsistensi antara tujuan pembelajaran dan metode yang digunakan, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih terarah dan efektif. Dengan menelaah dokumen secara mendalam, guru dapat menyesuaikan strategi pengajaran agar lebih relevan dengan kebutuhan murid dan karakteristik kelas. Teknik ini juga memungkinkan perbandingan antara RPP lama dan revisi, sehingga setiap perbaikan dapat dipertanggungjawabkan dan terdokumentasi dengan baik.

4. Angket atau Kuesioner

Angket atau kuesioner merupakan salah satu teknik evaluasi RPM yang digunakan untuk memperoleh umpan balik dari murid mengenai pelaksanaan pembelajaran secara sistematis. Dengan menggunakan instrumen ini, guru dapat mengumpulkan data tentang pemahaman murid, tingkat keterlibatan, serta efektivitas metode dan materi yang disampaikan selama pembelajaran (Rahmawati, 2019). Teknik ini memungkinkan guru memperoleh informasi dari sudut pandang murid, sehingga evaluasi menjadi lebih komprehensif dan berbasis pengalaman nyata di kelas.

Angket atau kuesioner mempermudah pengolahan data secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga hasil evaluasi dapat dianalisis secara objektif dan digunakan sebagai dasar perbaikan RPP. Instrumen ini juga dapat dirancang untuk menilai berbagai aspek pembelajaran, seperti kejelasan tujuan, kesesuaian metode, dan efektivitas media pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan angket atau kuesioner mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

5. Refleksi Guru

Refleksi guru merupakan salah satu teknik evaluasi RPM yang menekankan pada penilaian diri guru terhadap proses pembelajaran yang

telah dilaksanakan, termasuk efektivitas strategi, materi, dan interaksi dengan murid. Melalui refleksi ini, guru dapat mengidentifikasi keberhasilan maupun kendala dalam pelaksanaan RPP serta merumuskan langkah-langkah perbaikan untuk pembelajaran berikutnya (Santoso, 2021). Teknik ini mendorong guru untuk menganalisis secara kritis praktik mengajar, sehingga evaluasi menjadi lebih mendalam dan personal.

Refleksi guru memungkinkan penyesuaian metode dan strategi pembelajaran agar lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan murid. Guru dapat membandingkan hasil pembelajaran dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam RPP, sehingga setiap perbaikan didasarkan pada pengalaman nyata di kelas. Dengan demikian, refleksi menjadi sarana penting dalam meningkatkan kualitas RPM dan mendukung proses pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

B. Identifikasi Kelemahan dan Kekuatan RPM

Identifikasi kelemahan dan kekuatan dalam Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) merupakan langkah penting bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Proses ini bertujuan untuk menilai sejauh mana perencanaan pembelajaran sudah efektif, serta menemukan bagian-bagian yang perlu diperbaiki agar tujuan belajar dapat tercapai secara optimal. Dengan melakukan identifikasi secara sistematis, guru dapat mempertahankan praktik yang sudah berhasil sekaligus melakukan perbaikan pada aspek-aspek yang kurang mendukung, sehingga pembelajaran menjadi lebih adaptif, terstruktur, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi murid.

1. Identifikasi Kekuatan RPM

Identifikasi kekuatan RPM bertujuan untuk menilai komponen perencanaan pembelajaran yang telah efektif, mendukung pencapaian tujuan belajar, dan meningkatkan interaksi guru dengan murid. Mengetahui kekuatan ini membantu guru mempertahankan praktik yang berhasil dan mengoptimalkan hasil belajar murid. Beberapa komponen utama yang menjadi kekuatan RPM antara lain:

a. Kejelasan Tujuan Pembelajaran

Kejelasan tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang menentukan efektivitas Rencana Pelaksanaan Mengajar

(RPM), karena tujuan yang spesifik dan terukur memandu guru dalam merancang kegiatan belajar secara terstruktur serta membantu murid memahami fokus pembelajaran yang ingin dicapai. Tujuan yang jelas juga memungkinkan penentuan metode, media, dan penilaian yang sesuai sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan terarah, meminimalkan kebingungan baik bagi guru maupun murid. Sebagai landasan perencanaan, tujuan pembelajaran yang dirumuskan dengan tepat menciptakan kerangka evaluasi yang objektif, sehingga pencapaian kompetensi dapat diukur secara konsisten (Harris, 2020).

Kejelasan tujuan pembelajaran tidak hanya mendukung proses pembelajaran, tetapi juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan murid karena mengetahui apa yang harus dicapai di akhir pembelajaran. Selain itu, tujuan yang terdefinisi dengan baik memudahkan guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik murid, baik dari segi kemampuan, minat, maupun gaya belajar. Dengan demikian, RPM yang menekankan kejelasan tujuan pembelajaran akan memberikan arah yang jelas dan membangun pengalaman belajar yang lebih efektif dan bermakna.

b. Struktur Pembelajaran yang Sistematis

Struktur pembelajaran yang sistematis merupakan komponen utama yang memperkuat efektivitas Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM), karena penyusunan materi yang runtut dari pendahuluan, inti, hingga penutup memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan murid dalam memahami konsep secara bertahap. Struktur yang terorganisir dengan baik memungkinkan integrasi kegiatan belajar, metode, dan penilaian secara koheren, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih fokus dan efisien. Dengan adanya kerangka pembelajaran yang jelas, guru dapat meminimalkan kebingungan murid dan memastikan pencapaian tujuan pembelajaran dapat terukur secara optimal (Sari, 2021).

Struktur pembelajaran yang sistematis mendukung keterlibatan aktif murid karena setiap kegiatan memiliki alur logis yang mudah diikuti, sehingga murid dapat memahami hubungan antarkonsep dengan lebih baik. Penyusunan yang teratur juga membantu guru dalam menyesuaikan durasi setiap kegiatan dan

penggunaan media pembelajaran secara tepat, sehingga waktu pembelajaran dapat dimanfaatkan secara efektif. Dengan demikian, RPM yang memiliki struktur pembelajaran yang sistematis akan meningkatkan kualitas interaksi di kelas dan mendukung pencapaian hasil belajar yang maksimal.

c. Kesesuaian Metode dan Strategi

Kesesuaian metode dan strategi pembelajaran merupakan komponen utama yang meningkatkan efektivitas Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM), karena pemilihan metode yang tepat disesuaikan dengan karakteristik murid, tujuan pembelajaran, dan jenis materi. Strategi yang sesuai memungkinkan guru menghadirkan kegiatan belajar yang menarik, menstimulasi partisipasi aktif murid, dan memfasilitasi pemahaman konsep secara mendalam. Dengan penerapan metode yang tepat, proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan adaptif, sehingga mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan murid secara signifikan (Widodo, 2019).

Kesesuaian strategi pembelajaran mendukung integrasi penggunaan media, alat peraga, dan teknologi pendidikan yang relevan, sehingga murid dapat belajar secara kontekstual dan interaktif. Strategi yang selaras dengan karakteristik murid juga memudahkan guru dalam menyesuaikan pendekatan individual maupun kelompok sehingga proses belajar lebih efektif dan inklusif. Oleh karena itu, RPM yang menekankan kesesuaian metode dan strategi pembelajaran akan memberikan pengalaman belajar yang lebih optimal dan mendukung pencapaian kompetensi secara menyeluruh.

d. Integrasi Penilaian

Integrasi penilaian dalam Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) menjadi komponen utama yang memperkuat efektivitas pembelajaran karena penilaian yang dirancang sejak awal membantu guru memantau kemajuan belajar murid secara sistematis. Penilaian yang terintegrasi memungkinkan penggunaan indikator pencapaian yang jelas dan terukur, sehingga guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan murid dan memastikan kompetensi yang ditargetkan tercapai. Dengan demikian, integrasi penilaian tidak hanya menjadi alat evaluasi, tetapi juga menjadi panduan untuk

perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran (Rahmawati, 2020).

Integrasi penilaian mendukung penerapan penilaian formatif dan sumatif secara seimbang sehingga guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif dan tepat waktu. Penilaian yang terencana dengan baik juga memfasilitasi identifikasi kekuatan dan kelemahan murid, sehingga pembelajaran dapat lebih personal dan adaptif. Oleh karena itu, RPM yang menekankan integrasi penilaian akan meningkatkan efektivitas pembelajaran, akurasi evaluasi, dan keberhasilan pencapaian kompetensi murid secara menyeluruh.

e. Kesesuaian dengan Kurikulum

Kesesuaian dengan kurikulum merupakan komponen utama yang memperkuat Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) karena perencanaan pembelajaran yang selaras dengan standar kompetensi, indikator, dan muatan kurikulum memastikan setiap kegiatan belajar relevan dengan tujuan pendidikan nasional. RPM yang sesuai dengan kurikulum memudahkan guru dalam menyusun materi, strategi, dan penilaian yang tepat sehingga proses belajar menjadi terstruktur dan terarah. Dengan demikian, kesesuaian ini mendukung pencapaian kompetensi murid secara optimal dan menjaga konsistensi implementasi pembelajaran di semua jenjang pendidikan (Prasetyo, 2021).

Keselarasan RPM dengan kurikulum membantu guru menyesuaikan metode dan media pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik murid serta kebutuhan pembelajaran kontekstual. Hal ini juga memungkinkan evaluasi yang tepat terhadap pencapaian indikator kompetensi, sehingga guru dapat melakukan penyesuaian strategi jika diperlukan. Oleh karena itu, RPM yang menekankan kesesuaian dengan kurikulum akan meningkatkan efektivitas pembelajaran, keteraturan proses belajar, dan keberhasilan murid dalam mencapai kompetensi yang ditetapkan.

2. Identifikasi Kelemahan RPM

Identifikasi kelemahan RPM bertujuan untuk menemukan bagian-bagian perencanaan pembelajaran yang kurang optimal sehingga bisa diperbaiki untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Proses ini

membantu guru mengenali hambatan dalam implementasi dan menyesuaikan strategi agar lebih sesuai dengan kebutuhan murid. Beberapa indikator utama kelemahan RPM antara lain:

- a. Tujuan Pembelajaran yang Kurang Spesifik atau Terlalu Umum
Tujuan pembelajaran yang kurang spesifik atau terlalu umum merupakan indikator utama kelemahan dalam Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) karena hal ini menyebabkan fokus pembelajaran menjadi kabur dan sulit diukur keberhasilannya. Ketidakjelasan tujuan membuat guru kesulitan menentukan strategi, metode, dan penilaian yang tepat sehingga proses belajar menjadi kurang efektif dan murid tidak memiliki panduan yang jelas mengenai kompetensi yang harus dicapai. Dampak dari tujuan yang ambigu ini adalah rendahnya efektivitas pembelajaran serta kemungkinan murid gagal mencapai hasil belajar yang diharapkan (Sutrisno, 2019).

Tujuan yang tidak spesifik juga menghambat kemampuan guru untuk memberikan umpan balik yang konstruktif, karena kriteria keberhasilan tidak terdefinisi dengan jelas. Kondisi ini membuat penilaian hasil belajar menjadi subjektif dan sulit dibandingkan antar murid atau antar kelas. Dengan demikian, RPM yang memiliki tujuan pembelajaran yang kurang terdefinisi akan menurunkan kualitas pembelajaran, mengurangi motivasi murid, dan menyulitkan pencapaian kompetensi secara menyeluruh.

- b. Materi Tidak Sesuai dengan Kemampuan Murid
Materi yang tidak sesuai dengan kemampuan murid menjadi indikator utama kelemahan dalam Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) karena apabila materi terlalu sulit atau terlalu mudah, murid akan mengalami kesulitan dalam memahami konsep atau kehilangan motivasi untuk belajar. Ketidaksesuaian ini dapat menghambat pencapaian kompetensi yang diharapkan karena proses pembelajaran tidak menantang secara optimal atau terlalu membingungkan murid. Akibatnya, guru kesulitan dalam menyesuaikan strategi dan metode pembelajaran agar tetap efektif, sehingga kualitas belajar mengajar menurun secara keseluruhan (Rahman, 2020).

Materi yang tidak sesuai dengan kemampuan murid mengurangi keterlibatan aktif murid dalam pembelajaran, karena tidak dapat mengikuti kegiatan dengan percaya diri atau merasa bosan akibat

materi yang terlalu sederhana. Hal ini juga mendalam pada kemampuan guru dalam melakukan evaluasi yang akurat, karena penilaian tidak mencerminkan potensi belajar murid secara sebenarnya. Dengan demikian, RPM yang tidak mempertimbangkan kemampuan murid dalam penyusunan materi akan menurunkan efektivitas pembelajaran dan menghambat pencapaian hasil belajar yang optimal.

c. Metode atau Strategi Pembelajaran yang Kurang Variatif

Metode atau strategi pembelajaran yang kurang variatif merupakan indikator utama kelemahan dalam Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) karena penggunaan pendekatan yang monoton dapat menurunkan minat dan motivasi murid dalam mengikuti proses belajar. Kekurangan variasi ini membuat murid kurang terstimulasi untuk berpikir kritis, berkreasi, atau berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga pencapaian kompetensi menjadi tidak optimal. Selain itu, guru menjadi terbatas dalam menyesuaikan strategi dengan kebutuhan individu atau kelompok murid, sehingga efektivitas pembelajaran berkurang secara signifikan (Putri, 2021).

Kurangnya variasi metode mengurangi peluang murid untuk mengalami pembelajaran yang kontekstual dan interaktif, yang mendalam pada pemahaman konsep secara mendalam. Kondisi ini juga membatasi pemanfaatan media, teknologi, dan sumber belajar lainnya yang dapat memperkaya pengalaman belajar murid. Oleh karena itu, RPM yang tidak mengintegrasikan berbagai metode dan strategi pembelajaran akan menghadapi tantangan dalam meningkatkan keterlibatan murid serta pencapaian hasil belajar yang maksimal.

d. Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya

Keterbatasan waktu dan sumber daya merupakan indikator utama kelemahan dalam Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) karena alokasi waktu yang tidak realistis dan keterbatasan sarana-prasarana dapat menghambat kelancaran pelaksanaan pembelajaran. Kondisi ini membuat guru sulit menyelesaikan seluruh materi yang telah direncanakan, mengurangi kualitas interaksi belajar-mengajar, dan membatasi peluang murid untuk belajar secara optimal. Selain itu, keterbatasan sumber daya, seperti media pembelajaran, alat peraga, atau teknologi, dapat

menurunkan motivasi dan keterlibatan murid dalam mengikuti proses belajar (Hidayat, 2020).

Keterbatasan waktu dan sarana juga membatasi fleksibilitas guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan murid, sehingga proses belajar menjadi kurang adaptif dan kurang kontekstual. Hal ini dapat mengakibatkan murid tidak mampu mencapai kompetensi secara maksimal karena kesempatan untuk praktik, eksplorasi, dan penguatan konsep menjadi terbatas. Dengan demikian, RPM yang tidak mempertimbangkan aspek waktu dan sumber daya secara realistis akan menurunkan efektivitas pembelajaran dan menghambat pencapaian hasil belajar yang optimal.

C. Perbaikan Berkelanjutan pada Perencanaan Pembelajaran

Perbaikan berkelanjutan dalam perencanaan pembelajaran merupakan proses sistematis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara konsisten dengan mengacu pada evaluasi hasil pembelajaran, kebutuhan murid, dan perkembangan kurikulum. Konsep ini menekankan bahwa perencanaan pembelajaran tidak bersifat statis, tetapi perlu diperbarui secara rutin berdasarkan refleksi guru, masukan dari murid, dan hasil asesmen. Tujuannya adalah memastikan setiap rencana pembelajaran dapat mencapai tujuan instruksional, relevan dengan konteks belajar, dan responsif terhadap dinamika kelas serta perkembangan ilmu pengetahuan.

1. Refleksi dan Evaluasi

Refleksi dan evaluasi dalam konteks pembelajaran merupakan proses penting yang memungkinkan guru meninjau dan menilai efektivitas strategi, metode, dan materi yang telah diterapkan, sehingga dapat mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta peluang perbaikan dalam praktik mengajar. Melalui refleksi yang mendalam, guru dapat memahami sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai dan bagaimana respons murid terhadap kegiatan pembelajaran, sekaligus menyesuaikan pendekatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan murid. Evaluasi dilakukan tidak hanya pada capaian akademik, tetapi juga pada aspek keterlibatan, motivasi, dan interaksi sosial dalam kelas, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih komprehensif dan berorientasi pada hasil.

Proses ini menjadi fondasi bagi pengembangan profesional guru, karena memungkinkan pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan berbasis bukti, yang senantiasa menyesuaikan diri dengan dinamika murid dan kurikulum (Hattie, 2018).

Refleksi dan evaluasi mendorong guru untuk mengintegrasikan berbagai umpan balik dari murid, rekan sejawat, maupun pengawas pendidikan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam perbaikan pembelajaran. Dengan pendekatan ini, guru mampu melakukan penyesuaian yang tepat pada metode, media, dan strategi pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas serta kualitas pengalaman belajar murid. Evaluasi berkelanjutan juga memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kesenjangan antara tujuan pembelajaran dan hasil yang dicapai, sehingga langkah-langkah korektif dapat diterapkan secara tepat waktu. Hal ini menunjukkan bahwa refleksi dan evaluasi bukan sekadar formalitas, tetapi merupakan praktik profesional yang sistematis untuk mencapai pembelajaran yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

2. Penyesuaian Metode dan Strategi

Penyesuaian metode dan strategi dalam pembelajaran merupakan langkah krusial untuk memastikan bahwa proses belajar mengajar efektif dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik murid, sehingga guru dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Guru perlu menganalisis respons murid terhadap metode yang diterapkan dan melakukan modifikasi strategi jika ditemukan ketidaksesuaian antara pendekatan yang digunakan dengan tingkat pemahaman atau minat murid. Penyesuaian ini dapat mencakup perubahan metode pengajaran, variasi media pembelajaran, ataupun penerapan strategi diferensiasi agar pengalaman belajar menjadi lebih inklusif dan menarik. Dengan menerapkan penyesuaian yang tepat, guru tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan motivasi murid, tetapi juga memastikan bahwa setiap murid memiliki kesempatan yang setara untuk mencapai kompetensi yang ditargetkan (Tomlinson, 2018).

Penyesuaian metode dan strategi memungkinkan guru untuk mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual, termasuk penggunaan teknologi digital, proyek kolaboratif, maupun pendekatan berbasis masalah, sesuai dengan perkembangan kurikulum dan tuntutan abad ke-21. Guru perlu mengevaluasi efektivitas setiap metode dan strategi yang digunakan melalui observasi, refleksi,

dan umpan balik dari murid, sehingga perubahan yang diterapkan bersifat berbasis data dan terarah. Hal ini membantu guru untuk mengatasi hambatan belajar, menanggapi beragam gaya belajar, serta menyesuaikan kecepatan pembelajaran agar setiap murid dapat mengikuti dengan optimal. Dengan demikian, penyesuaian metode dan strategi bukan sekadar adaptasi mekanis, tetapi merupakan praktik profesional yang sistematis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

3. Pengembangan Materi Ajar

Pengembangan materi ajar merupakan proses penting dalam pembelajaran yang bertujuan untuk menyusun konten yang relevan, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan murid serta tujuan kurikulum. Guru perlu melakukan seleksi materi berdasarkan kompetensi inti dan indikator pencapaian pembelajaran, sekaligus menyesuaikan tingkat kesulitan dan kompleksitas konten agar sesuai dengan kemampuan murid. Materi ajar yang dikembangkan harus memadukan aspek konseptual, prosedural, dan sikap, sehingga murid dapat memahami konsep secara utuh, mengaplikasikannya dalam konteks nyata, dan membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan. Proses pengembangan ini juga memerlukan inovasi, misalnya melalui pemanfaatan media digital dan sumber belajar interaktif, untuk meningkatkan keterlibatan serta motivasi belajar murid (Reigeluth & Carr-Chellman, 2019).

Pengembangan materi ajar harus mempertimbangkan keberagaman gaya belajar murid, sehingga guru dapat menyajikan materi dalam berbagai format seperti visual, audio, maupun kinestetik. Hal ini memungkinkan murid dengan karakteristik belajar berbeda tetap dapat memahami dan menguasai materi secara optimal, serta mendorong pembelajaran yang inklusif dan adaptif. Evaluasi terhadap materi ajar yang dikembangkan juga penting dilakukan secara berkala untuk memastikan relevansi, keakuratan, dan keterkinian konten, sehingga materi selalu selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan murid. Dengan pendekatan ini, pengembangan materi ajar tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membekali guru dengan kemampuan merancang pengalaman belajar yang lebih efektif dan bermakna.

4. Integrasi Teknologi dan Inovasi

Integrasi teknologi dan inovasi dalam pembelajaran merupakan strategi penting untuk meningkatkan efektivitas, keterlibatan, dan relevansi proses belajar mengajar di era digital. Dengan memanfaatkan perangkat digital, aplikasi pembelajaran interaktif, serta sumber belajar online, guru dapat menyajikan materi secara lebih menarik, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan beragam murid. Inovasi dalam pembelajaran juga mendorong penerapan metode baru, seperti pembelajaran berbasis proyek, gamifikasi, dan simulasi virtual, yang tidak hanya memperkuat pemahaman konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif murid. Pendekatan ini menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi sebagai alat untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih efektif dan personalisasi (Selwyn, 2019).

Integrasi teknologi dan inovasi memerlukan perencanaan yang matang agar penggunaan perangkat dan aplikasi digital selaras dengan kurikulum, indikator pencapaian, serta karakteristik murid. Guru perlu menyesuaikan tingkat kompleksitas teknologi dengan kemampuan murid, sekaligus mengkombinasikannya dengan strategi pembelajaran konvensional agar tercipta keseimbangan antara interaksi digital dan tatap muka. Evaluasi terhadap penerapan teknologi dan inovasi secara berkala penting dilakukan untuk menilai efektivitas metode, keterlibatan murid, serta pencapaian kompetensi yang diharapkan. Hal ini memastikan bahwa inovasi yang diterapkan bukan sekadar tren, tetapi menjadi bagian integral dari peningkatan kualitas pembelajaran yang berkelanjutan.

D. Monitoring & Supervisi Akademik

Monitoring akademik adalah proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap pelaksanaan pembelajaran untuk memastikan kesesuaian dengan RPM, kurikulum, dan standar kompetensi. Supervisi akademik adalah kegiatan pembinaan guru yang bertujuan meningkatkan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran melalui observasi, evaluasi, umpan balik, dan bimbingan teknis. Keduanya berperan penting dalam evaluasi RPP, memastikan dokumen perencanaan pembelajaran relevan, efektif, dan dapat diimplementasikan sesuai kebutuhan murid.

1. Tujuan Monitoring dan Supervisi dalam Revisi RPM

Monitoring dan supervisi dalam konteks revisi RPM memiliki tujuan utama untuk memastikan bahwa perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru selaras dengan standar kurikulum, tujuan pembelajaran, dan karakteristik murid, sehingga setiap komponen RPM seperti indikator pencapaian, strategi pembelajaran, media, dan penilaian dapat diimplementasikan secara efektif di kelas, sekaligus menjadi dasar bagi peningkatan kualitas profesional guru melalui refleksi dan bimbingan yang sistematis. Dengan adanya proses ini, guru dapat memperoleh umpan balik berbasis bukti yang konkret, yang membantu mengidentifikasi kekuatan serta kelemahan dalam RPP sehingga perbaikan dapat dilakukan secara tepat sasaran, sehingga hasil pembelajaran lebih optimal dan sesuai dengan kebutuhan murid. Selain itu, monitoring dan supervisi juga berfungsi sebagai mekanisme pengendalian mutu pendidikan, dimana kepala sekolah atau pengawas dapat menilai efektivitas rencana pembelajaran yang telah disusun dan memastikan penerapan strategi pembelajaran inovatif maupun diferensiasi sesuai dengan konteks kelas. Hal ini sejalan dengan pandangan Sutrisno (2021) bahwa supervisi akademik bertujuan untuk meningkatkan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran melalui evaluasi, bimbingan, dan tindak lanjut berbasis bukti.

Tujuan lain dari monitoring dan supervisi dalam revisi RPM adalah untuk meningkatkan akuntabilitas guru dalam menyusun dokumen perencanaan pembelajaran, sehingga setiap keputusan yang diambil dalam penyusunan RPM dapat dipertanggungjawabkan melalui bukti dokumentasi, refleksi, dan tindak lanjut supervisi yang terstruktur, sekaligus mendukung budaya sekolah yang profesional dan kolaboratif. Dengan mekanisme umpan balik yang berkesinambungan, guru didorong untuk memperbaiki kelemahan yang ditemukan, menyesuaikan metode pengajaran dan penilaian sesuai karakteristik murid, serta mengoptimalkan penggunaan sumber belajar dan media, sehingga RPM menjadi instrumen pembelajaran yang dinamis dan adaptif. Lebih jauh, proses ini juga membantu sekolah dalam mengidentifikasi kebutuhan pelatihan atau pendampingan guru yang lebih spesifik, sehingga intervensi profesional dapat diberikan secara tepat, berfokus pada peningkatan kompetensi guru dan pencapaian hasil belajar murid. Dengan demikian, supervisi tidak hanya menilai, tetapi juga mendorong

guru untuk terus mengembangkan praktik pembelajaran yang berkualitas dan berkelanjutan.

2. Langkah-langkah Monitoring & Supervisi Akademik

Langkah awal dalam monitoring dan supervisi akademik dimulai dengan perencanaan yang matang, dimana kepala sekolah atau pengawas menentukan tujuan supervisi, menetapkan fokus pengamatan, menyusun jadwal, dan menyiapkan instrumen yang akan digunakan untuk mengevaluasi RPM serta pelaksanaan pembelajaran, sehingga proses supervisi dapat berjalan sistematis dan terarah sesuai standar pendidikan yang berlaku. Tahap ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap kegiatan observasi memiliki indikator yang jelas, sehingga data yang dikumpulkan relevan dan dapat digunakan sebagai dasar dalam memberikan umpan balik serta rekomendasi perbaikan yang spesifik bagi guru. Menurut Prasetyo (2020), perencanaan supervisi yang komprehensif merupakan fondasi penting agar monitoring akademik dapat mendukung peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Langkah berikutnya adalah melakukan desk review atau penelaahan terhadap RPM guru sebelum observasi di kelas, yang bertujuan untuk memahami tujuan pembelajaran, indikator pencapaian, strategi pembelajaran, media yang digunakan, dan teknik penilaian, sehingga supervisor dapat mengidentifikasi aspek yang perlu diperhatikan saat observasi. Kegiatan ini memungkinkan supervisor memberikan fokus yang tepat pada praktik pembelajaran guru, serta menyiapkan pertanyaan atau indikator pengamatan yang konkret untuk memantau efektivitas implementasi RPM. Desk review yang baik akan menjadi acuan dalam observasi lapangan sehingga proses monitoring menjadi lebih objektif dan berbasis bukti.

Langkah ketiga adalah observasi kelas, dimana supervisor memantau pelaksanaan RPM secara langsung, memperhatikan keterlibatan murid, strategi pembelajaran yang diterapkan, manajemen kelas, penggunaan media, serta penilaian formatif yang dilakukan guru, sehingga dapat menilai kesesuaian praktik dengan rencana yang telah disusun. Observasi ini tidak hanya berfokus pada penilaian guru, tetapi juga pada interaksi murid, dinamika kelas, dan penerapan strategi pembelajaran yang inovatif, sehingga supervisi bersifat komprehensif.

Data dan bukti yang dikumpulkan kemudian menjadi dasar untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendetail kepada guru.

Langkah terakhir mencakup pemberian umpan balik, tindak lanjut, dan revisi RPM, dimana supervisor menyampaikan temuan secara jelas dan spesifik, menyertakan rekomendasi perbaikan, dan memantau implementasi revisi yang dilakukan guru, sehingga terjadi siklus peningkatan kualitas pembelajaran yang berkesinambungan. Proses ini juga mendorong guru untuk melakukan refleksi profesional, menyesuaikan strategi dan penilaian pembelajaran dengan karakteristik murid, serta mengintegrasikan praktik terbaik yang diperoleh dari supervisi. Dengan demikian, monitoring dan supervisi akademik menjadi mekanisme efektif untuk memastikan RPM dan praktik pembelajaran dapat mencapai tujuan pendidikan yang optimal.



BAB XII

PRAKTIK BAIK (*BEST PRACTICE*)

PERENCANAAN PEMBELAJARAN SD

Praktik baik dalam perencanaan pembelajaran di sekolah dasar menjadi fondasi penting untuk menciptakan proses belajar yang efektif dan menyenangkan bagi murid. Dengan perencanaan yang matang, guru mampu menyusun langkah-langkah pembelajaran yang terstruktur, relevan dengan kebutuhan murid, dan mendukung pencapaian kompetensi secara optimal. Selain itu, praktik baik perencanaan pembelajaran mendorong inovasi dalam metode dan strategi pengajaran sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar murid. Pendekatan ini juga memudahkan evaluasi dan penyesuaian pembelajaran secara berkelanjutan, sehingga setiap kegiatan belajar dapat memberikan dampak positif yang maksimal bagi perkembangan akademik dan karakter murid.

A. Contoh RPM Dengan Model PBL (Problem Based Learning)

PERENCANAAN PEMBELAJARAN MENDALAM

Nama Sekolah	: SD Muhammadiyah Pekanbaru
Tahun Pelajaran	: 2025-2026
Jenjang Sekolah	: Sekolah Dasar
Mata Pelajaran	: PPKn

Fase/Kelas : A / 2
Alokasi Waktu : 70 Menit

A. Identifikasi Murid

1. Kompetensi awal

Murid sudah mengenal dan memahami berbagai aturan yang berlaku didalam keluarga serta pentingnya menaati aturan tersebut sebagai bagian dari nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ke-2 dan ke-5.

2. Keterampilan dasar

Murid menunjukkan sikap dan patuh terhadap aturan yang berlaku didalam keluarga melalui kegiatan bercerita

3. Materi Esensial

“Berbagai Aturan di Keluargaku”

B. Identifikasi Materi Pembelajaran

“Berbagai Aturan Dikeluargaku”

C. Dimensi Profil Lulusan

No	Profil Pelajar pancasila			
1	Keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan YME	5	Kolaborasi	Pilihlah dimensi profil lulusan yang sesuai dengan materi dan dijadikan profil yang diharapkan
2	Kewargaan	6	Kemandirian	
3	Penalaran kritis	7	Kesehatan	
4	Kreativitas	8	Kesehatan	

D. Capaian Pembelajaran

“Murid mampu mengenal aturan di lingkungan keluarga; menunjukkan dan menceritakan sikap mematuhi aturan di lingkungan keluarga”

E. Lintas Disiplin Ilmu

1. Pendidikan Pancasila

Menidentifikasi dan menerapkan aturan yang berlaku dalam keluarga

2. Bahasa Indonesia

Membaca nyaring teks pendek tentang aturan keluarga

F. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran diharapkan murid dapat:

1. Menunjukkan perilaku patuh terhadap aturan di lingkungan keluarga **(C2)**
2. Menuliskan 3 aturan penting dalam lingkungan keluarga **(C2)**
3. Membuat peta konsep tentang aturan dalam keluarga

G. Metode, Model, Strategi dan Sumber Belajar

1. Metode pembelajaran : STOP (sambung, tanyakan, organisasikan, presentasikan)
2. Model pembelajaran : promblem based learning (PBL)
3. Pendekatan pembelajaran : berdiferensiasi

Sumber belajar:

Shofia Nurun Alanur dkk (2023) Buku Pendidikan Pancasila, Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, Republik Indonesia. H. 47

H. Kemitraan Pembelajaran

“Orang tua murid”

I. Lingkungan Pembelajaran

Sekolah, perpustakaan dan lingkungan keluarga

J. Pemanfaatan Digital

1. Google
2. Vidio pembelajaran (youtube)

K. Langkah-langkah Pembelajaran

Pengalaman Belajar	Kegiatan Pembelajaran	SOLO Taxonomy
Kegiatan Awal 10menit)		
	1. Guru membuka pelajaran dengan <u>salam dan menanyakan kabar</u> 2. Guru mengajak <u>berdo'a</u>, salah satu murid yang dijadwalkan menjadi pemimpin do'a sebelum pembelajaran dimulai (Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia) (KSE Kesadaran Diri) (Mindful) 3. Murid mendengarkan <u>absensi</u> yang dilakukan oleh guru (Komunikasi, Displin) 4. Murid <u>menyanyikan lagu Garuda Pancasila</u> (Nasionalisme, Berkebhinekaan Global) (TAPCK) https://www.youtube.com/watch?v=JTZhCGbsCSI&list=RDJTZhCGbsCSI&start_radio=1 5. Guru menyampaikan kembali <u>kesepakatan kelas II</u> yang telah dibuat bersama (KSE: Pengambil Keputusan yang Bertanggung Jawab) 6. Guru dan murid melakukan tanya jawab mengenai pembelajaran yang telah dilakukan dipertemuan sebelumnya (Apersepsi) 7. Guru mengajukan <u>pertanyaan</u>	

	<i>pemantik Berbasis Deep Learning: (Mindful)</i> ✓ <i>Apakah kalian pernah disuruh orang tua untuk membereskan mainan setelah bermain atau mencuci tangan sebelum makan?</i> ✓ <i>Bagaimana jika aturan di rumahmu tidak dilaksanakan?</i> 8. <i>Guru memberikan <u>apresiasi</u> kepada murid yang telah menjawab pertanyaan guru (Joyful)</i> 9. <i>Murid membacakan <u>tujuan pembelajaran</u> hari ini (Minful)</i> 10. <i>Guru bersama murid melakukan <u>Ice Breaking</u> menyanyikan lagu 7 kebiasaan anak hebat (Joyful)</i>	
Kegiatan Inti (50 menit)		
<i>Tuliskan pengalaman belajar yang sesuai (memahami, mengaplikasi, atau merefeksi)</i>	Sintak 1 Orientasi Pada Masalah 1. Murid mengamati video yang ditampilkan guru tentang materi berbagai aturan di keluargaku melalui layar proyektor. (TPACK) (Joyful) https://www.youtube.com/watch?v=n2pvqovctK0  2. Guru memberikan pertanyaan murid (Mindful) ✓ <i>Pada video tersebut menjelaskan tentang?</i>	

	✓ <i>Apa saja aturan yang ada pada video?</i> (Communication-C4, Mengkomunikasikan) 3. Guru memberika apresiasi kepada murid yang telah menjawab pertanyaan guru (Joyful) 4. Guru menggunakan <u>media kartu gambar</u> tentang aturan keluarga (Joyful) 5. Guru dan murid <u>bertanya jawab</u> aturan di rumah. (Mengenali Pemahaman dan rasa Ingin Tahu) Guru sebagai Konselor 6. Guru memberikan <u>penguatan materi</u> menggunakan power point 7. Guru <u>menekankan</u> pada hari ini akan belajar lebih lanjut melalui kegiatan diskusi kelompok (Mindful) 8. Guru <u>menjelaskan</u> bahwa <u>kegiatan</u> ini akan dinilai berdasarkan patisipasi, kerjasama kelompok, kreativitas dan kemampuan murid dalam menghargai perbedaan. (Communication) (Mindful) <i>Sintak 2 Mengorganisasikan murid untuk belajar.</i> 9. Murid telah dibagi menjadi beberapa kelompok secara heterogen yang teridiri dari 4-5 kelompok (Collaboration) (Communication-C4, Mengkomunikasikan) 10. Murid melakukan <i>Ice Breaking</i> bersama (Joyful Learning)	
--	--	--

	11. Guru membagikan LKPD yang telah ditentukan (Collaboration, Communication) 12. Murid mendengarkan arahan guru dalam memberikan penjelasan terkait LKPD (Mindful) 13. Guru memastikan setiap <u>anggota kelompok mengetahui tugasnya</u>. (KSE Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab) 14. Murid berdiskusi mengerjakan LKPD (Collaboration, Critical Thinking) 15. (Meaningful) 16. Guru <u>mendampingi murid</u> dalam proses kegiatan berkelompok. Murid yang mengalami kesulitan dapat berkomunikasi pada guru (Communication) <i>Sintak 3 membantu penyelidikan mandiri dan kelompok</i> 17. Guru <u>membimbing peserta</u> murid untuk menyelesaikan permasalahan dalam LKPD (Collaboration) (Communication) 18. Guru <u>mendampingi murid</u> dalam proses kegiatan berkelompok. Murid yang mengalami kesulitan dapat berkonsultasi dengan guru (Communication) 19. Guru dengan <u>lembar observasi</u> berkeliling kelas untuk memantau kegiatan dan perkembangan penyelesaian masalah. <i>Sintak 4 Mengembangkan dan Menyajikan</i>	
--	---	--

	<i>Hasil Karya</i> 20. Murid melakukan <i>Ice Breaking</i> bersama (Joyful) 21. Murid <u>mempresentasikan</u> hasil dsikusi kelompok dan kelompok lain memberikan tanggapan (Mengkomunikasikan) (Communication) (Kontruksi Transformatif, (P3). Presentasikan (Berbagi hasil dan Refleksi) (KSE Kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab) 22. Setiap kelompok <u>secara bergantian</u> menyampaikan hasil diskusinya didepan kelas dengan bertanggung jawab dan percaya diri PDL:Kemandirian 23. Murid mendengarkan <u>umpan balik</u> dari guru serta memberikan <u>apresiasi</u> berupa <u>tepuuk salut</u> kepada kelompok presentasi (Joyful) <i>Sintak 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses</i> 24. Guru memberikan <u>penguatan</u> terhadap hasil presentasi murid (Meaningful) 25. Murid bersama guru <i>menyimpulkan</i> hasil presentasi (Collaboration) 26. Guru memberikan <i>apresiasi</i> kepada murid yang sudah menyampaikan kesimpulan (Joyful) 27. Murid diminta untuk mengerjakan <i>asesemen</i> atau evaluasi secara individu PDL : Kemandirian	
--	---	--

	28. Murid diajak untuk refleksi bermain kuis Word Wall https://share.google/kIF1dKfTjxN31jWky (TPACK) (Joyful)	
Kegiatan Akhir (... menit)		
	29. Guru menanyakan perasaan murid pada pembelajaran hari ini untuk mengetahui ketercapaian proses pembelajaran (KSE: Kesadaran Sosial) <i>Apa pembelajaran yang kamu dapatkan hari ini?</i> <i>Bagaimana perasaanmu dalam pembelajaran hari ini?</i> 30. Guru menganggendakan pekerjaan rumah “Tuliskan 5 aturan yang ada di rumahmu!” 31. Guru menganggendakan materi yang harus dipelajari pada pertemuan berikutnya. 32. Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan doa mengucapkan salam	

L. Asesmen

Jenis	Ranah	Teknik	Bentuk/Instrumen
Formatif (selama proses pembelajaran)	Sikap (Profil Pelajar Lulusan)	Non tes	Observasi (Lembar Observasi list)
	Keterampilan	Penyajian Produk	Kinerja (Lembar Penilaian Kinerja)
Diagnostik (Sebelum Pembelajaran)	Pengetahuan Awal	Tes Tertulis	Pilihan Ganda
Asesmen Akhir	Pengetahuan	Tes Tertulis	Pilihan Ganda

LAMPIRAN

Pekanbaru, 12 November 2026

Disetujui oleh,
Kepala Sekolah

Guru Kelas

(_____)

NIP

(_____)

NIP

INSTRUMEN PENILAIAN

A. Asesmen Diagnostik Kognitif

Nama :		Kelas :	
Kegiatanku Di Rumah lingkarilah kegiatan yang kalian lakukan dirumah !			
			
			
			
@ayudwchya			

B. Asesmen Formatif
1. Penilaian Sikap

Rubrik Penilaian Sikap

Aspek Sikap	Indikator	Skor 1 (Kurang)	Skor 2 (Cukup)	Skor 3 (Baik)	Skor 4 (Sangat Baik)
Keimanan dan Ketaqwaan	Melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama, berdoa sebelum/ selesai kegiatan, menunjukkan rasa syukur	Jarang melakukan ibadah dan berdoa, tidak menunjukkan sikap religius	Kadang melakukan ibadah dan berdoa, menunjukkan sikap religious	Sering beribadah dan berdoa, menunjukkan sikap religius	Selalu tepat waktu dalam ibadah, berdoa dengan kesadaran penuh, sangat religius
Penalaran Kritis	Mampu menganalisis informasi, mengajukan pertanyaan kritis, mempertanyakan argumen	Tidak menunjukkan pemikiran kritis, menerima informasi mentah	Jarang bertanya atau berfikir mendalam	Sering menganalisis dan mempertanyakan informasi	Selalu berfikir kritis dan mendalam, aktif menguji kebenaran informasi
Kolaborasi	Mampu bekerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat orang lain, berkontribusi	Tidak mau bekerja sama, mendominasi atau pasif	Kadang bekerja sama, kadang tidak menghargai pendapat	Bekerja sama dengan baik, menghargai anggota tim	Sangat kooperatif, mendorong kerjasama dan kesuksesan bersama
Komunikasi	Menyampaikan pendapat dengan jelas, mendengarkan orang lain, mampu berdiskusi	Tidak mampu menyampaikan ide, tidak mendengarkan	Komunikasi terbatas, perlu bimbingan	Komunikasi cukup baik, dapat berdiskusi	Komunikasi sangat jelas, menjadi teladan dalam berdiskusi dan mendengarkan
Kreativitas	Menghasilkan ide baru, menyelesaikan masalah dengan cara berbeda, inovatif	Tidak menunjukkan ide baru, meniru sepenuhnya	Ide masih umum, perlu dorongan	Mengembangkan ide sendiri, cukup kreatif	Sangat kreatif dan rasional, solutif dan inovatif

Lembar Observasi Penilaian Sikap

	Nama	IMTAQ				Penalaran Kritis				Kolaborasi				Komunikatif				Kreativity			
	Abdullah																				
	Abizar Herman Al- Abqary																				
	Adzka Karimal Alfariq																				

Pedoman Penskoran

NO	SKOR	DESKRIPTOR
1	4	apabila selalu melakukan sesuai dengan indikator
2	3	apabila tidak selalu melakukan
3	2	apabila hanya pada waktu tertentu saja melakukan
4	1	tidak pernah, melakukan

$$\text{Teknik Penskoran} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

2. Penilaian Pengetahuan

Soal

Beri tanda centang (x) pada jawaban yang tepat.

1. Sikap yang tepat untuk menunjukkan patuh aturan kebersihan adalah
 - b. Bangun pukul 05.00
 - c. Menyapu lantai kamar
 - d. Bermain bersama adik

2. Perhatikan gambar berikut!



3. Apa manfaat mencuci tangan sebelum makan?
 - a. Sehat
 - b. Cerdas
 - c. Berani

4. Perhatikan gambar berikut!



5. Mario bermain gim hingga larut malam. Apa akibat dari sikapnya tersebut?
 - a. Bangun terlambat
 - b. Bangun tepat waktu
 - c. Tidak ada akibat

Soal

6. Manfaat dari menjaga kebersihan adalah

- a. Hidup sehat
- b. Hidup nyaman
- c. Semua benar

7. Perhatikan gambar berikut ini!



Apa kesimpulan yang dapat diambil dari gambar dibawah ini?

- a. Dengan menaati aturan, hidup menjadi disiplin
- b. Dengan menaati aturan, orang tua semakin menyayangi kita
- c. Semua benar

Tiap jawaban benar bernilai 1 sehingga jumlah skor adalah 5.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Perolehan Nilai} \times 100}{35}$$

Kunci Jawaban

- 1. B
- 2. A
- 3. A
- 4. C
- 5. C

$$\text{Penskoran} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{5} \times 100$$

B. Contoh RPM dengan Model PjBL (*Project Based Learning*)

PERENCANAAN PEMBELAJARAN MENDALAM

Nama Sekolah : SD Negeri __ Pekanbaru
Tahun Pelajaran : 2025-2026
Jenjang Sekolah : Sekolah Dasar
Mata Pelajaran : SBDP
Fase/Kelas : B / 4
Alokasi Waktu : 70 Menit

A. Identifikasi Murid

1. Kompetensi awal

Murid sudah mengenal dan memahami berbagai teknik menggambar

2. Keterampilan dasar

Murid menunjukkan sikap kreatif dalam berkreasi membuat karya gambar dengan memanfaatkan kemampuan membuat garis

3. Materi Esensial

“Membuat Hiasan Dengan Menggunakan Teknik garis”

B. Identifikasi Materi Pembelajaran

“Membuat Karya Figura dengan Keterampilan Membuat Garis”

C. Dimensi Profil Lulusan

No	Profil Pelajar pancasila			
1	Keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan YME	5	Kolaborasi	Pilihlah dimensi profil lulusan yang sesuai dengan materi dan dijadikan profil yang diharapkan
2	Kewargaan	6	Kemandirian	

3	Penalaran kritis	7	Kesehatan	
4	Kreativitas	8	Kesehatan	

D. Capaian Pembelajaran

“Murid mampu menciptakan karya 2 atau 3 dimensi dengan mengeksplorasi dan menggunakan elemen seni rupa berupa garis, bentuk, tekstur, ruang dan warna.”

E. Lintas Disiplin Ilmu

1. Pendidikan IPAS

Keragaman budaya, kearifan lokal, dan adat istiadat.

2. Bahasa Indonesia

Membuat infografis sederhana.

F. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran diharapkan murid dapat:

1. menciptakan 2 macam motif hias (ornament)
2. Merancang karya figura dengan menggunakan Teknik simetri lipat dan pencerminan (C2)

G. Metode, Model, Strategi dan Sumber Belajar

1. Metode pembelajaran : Ceramah, Tanya jawab, Demonstrasi
2. Model pembelajaran : Project Based Learning (PjBL)
3. Pendekatan pembelajaran : Berdiferensiasi

H. Sumber belajar,

1. Della Naradika, Rizki Raindriati (2024) Panduan Guru Seni Rupa untuk SD/MI Kelas IV (Edisi Revisi). Pusat Kurikulum dan Perbukuan
2. Ari Subekti (2024). Seni Budaya dan Prakarya Untuk SD/MI kelas IV. Pusat Kurikulum dan Perbukuan

I. Kemitraan Pembelajaran

“Orang tua murid”

J. Lingkungan Pembelajaran

Sekolah, perpustakaan dan lingkungan keluarga

K. Pemanfaatan Digital

1. Pinterest
2. Pic Bay
3. Youtube (Vidio pembelajaran)

L. Langkah-langkah Pembelajaran

Pengalaman Belajar	Kegiatan Pembelajaran	SOLO Taxonomy
Kegiatan Awal 10menit)		
	1. Guru mengawali kegiatan belajar dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar murid 2. Guru meminta ketua kelas memimpin <u>do'a</u>, (Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia) (KSE Kesadaran Diri) (Meaningful) 3. Guru memeriksa kehadiran murid dan memeriksa kesiapan belajarnya (Komunikasi, Displin) 4. Murid <u>menyanyikan lagu Kampuang Nan Jauh Di Mato</u> (Nasionalisme, Berkebhinekaan Global) (TAPCK) https://www.youtube.com/watch?v=vJJE-NQMYDk 5. Guru menyampaikan kembali <u>kesepakatan kelas IV</u> yang telah dibuat bersama (KSE: Pengambil Keputusan yang	

	Bertanggung Jawab) - Guru dan murid melakukan tanya jawab tentang berbagai budaya non benda yang diketahui murid (Apersepsi) - Guru mengajukan <u>pertanyaan pemantik</u> Berbasis Deep Learning: (Mindful) - Apakah murid pernah melihat figura foto? - Siapa yang rumahnya masih mempunyai foto keluarga? - Apakah di rumah kalian ada figura foto yang berukir? - Guru <u>mengapresiasi</u> murid yang telah menjawab pertanyaan guru (Joyful) - Guru menyampaikan <u>tujuan pembelajaran</u> hari ini (Minful) - Guru bersama murid melakukan <u>Ice Breaking</u> menyanyikan lagu daerah “Kampung Nan Jauh Dimato” (Joyful)	
Kegiatan Inti (50 menit)		
Tuliskan pengalaman belajar yang sesuai (memahami, mengaplikasi, atau merefleksi)	Sintak 1 Penentuan Pertanyaan Mendasar (<u>Start with Essential Question</u>) - Murid mengamati video yang ditampilkan guru tentang karya seni yang dibuat dengan Teknik garis. (TPACK) (Joyful) https://www.youtube.com/watch?v=ETRR_RsiMdI8&list=PL8RNAV4FjvOWFpm6wBfi7VCcb_vQkHe-a 	

	13. Guru memberikan pertanyaan kepada murid (Mindful) <i>Apa yang dibuat oleh kakak yang terdapat dalam Video tersebut?</i> <i>Siapa yang bisa menceritakan proses membuatnya?</i> (Communication-C4, Mengkomunikasikan) 14. Guru menggunakan <u>gambar</u> karya gambar dodel yang telah disiapkan guru (Joyful) 15. Guru meminta murid untuk mkan kaenceritakan karya tersebut sesuai dengan persepsinya masing masing. (Mengenali Pemahaman dan rasa Ingin Tahu) Guru sebagai Konselor 16. Guru memberikan <u>penguatan materi</u> menggunakan power point 17. Guru <u>menekankan</u> pada hari ini akan belajar lebih lanjut melalui kegiatan proyek (Mindful) 18. Guru <u>menjelaskan bahwa kegiatan</u> ini akan dinilai berdasarkan patisipasi, kerjasama kelompok, kreativitas dan kemampuan murid dalam mengembangkan ide dan gagasannya sendiri. (Communication) (Mindful) <i>Sintak 2 Merancang Perencanaan Proyek (Design Project).</i> 19. Murid telah dibagi menjadi beberapa kelompok secara heterogen yang terdiri dari 4-5 orang perkelompok (Collaboration) (Communication-C4, Mengkomunikasikan) 20. Murid melakukan <i>Ice Breaking</i> bersama (Joyful Learning)	
--	--	--

	21. Guru membagikan LKPD yang tentang perencanaan pembuatan proyek (Collaboration, Communication) 22. Murid mendengarkan arahan guru dalam berdiskusi terkait LKPD (Mindful) 23. Guru memastikan setiap <u>anggota kelompok mengerjakan desain proyek yang akan dilakukan</u>. (KSE Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab) 24. Guru <u>mendampingi murid</u> dalam proses kegiatan berkelompok. Murid yang mengalami kesulitan dapat mengkomunikasikannya dengan guru (Communication) <i>Sintak 3 Penyusunan Jadwal (Create Schedule)</i> 25. Guru <u>membimbing murid</u> untuk menentukan proses dan tahapan pengerjaan hiasan pinggir (Collaboration) (Communication) 26. Guru <u>mendampingi murid</u> dalam menentukan tahapan pengerjaan proyek yang akan dilakukan. Murid menentukan alat dan bahan yang dibutuhkan pada setiap tahap pengerjaan proyek (Communication) 27. Guru dengan menggunakan <u>lembar observasi</u> untuk memantau kegiatan dan perkembangan penyelesaian proyek yang dilakukan murid. <i>Sintak 4 Memantau Pelaksanaan Proyek (Monitoring)</i> 28. Murid melakukan <i>Ice Breaking</i> (Joyful)	
--	--	--

	29. Guru mengamati dan memfasilitasi kegiatan pembuatan kolase sesuai dengan desain yang telah dibuat masing masing murid (Mengkomunikasikan) (Communication) (Kontruksi Transformatif, (P3). Presentasikan (Berbagi hasil dan Refleksi) (KSE Kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab) 30. Murid <u>secara bergantian</u> menyampaikan ide dan Langkah lanjutan yang akan dilakukannya dalam membuat hiasan pinggir dengan percaya diri dan bertanggung jawab PDL:Kemandirian 31. Murid mendengarkan <u>umpan balik</u> dari guru dan menjadikan informasi dalam menyempurnakan karya figura yang mereka buat (Joyful) <i>Sintak 5 Penilaian Hasil (Assess the Outcome)</i> 32. Guru memberikan <u>penguatan</u> terhadap hasil presentasi karya masing masing murid (Meaningful) 33. Murid bersama guru <i>menyimpulkan</i> hasil presentasi (Collaboration) 34. Guru memberikan <i>apresiasi</i> kepada semua murid yang sudah menyelesaikan tugasnya dan menyampaikan simpulan pembelajaran (Joyful) 35. Murid diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan guru secara lisan <i>asesemen</i> atau evaluasi secara individu PDL : Kemandirian 36. Murid merefleksi hasil belar dengan bermain kuis Word Wall https://share.google/kIF1dKfTjxN31jWky (TPACK) (Joyful)	
--	---	--

	<i>Sintak 6 Evaluasi Pengalaman Belajar (<u>Evaluate the Experience</u>)</i> 37. Guru merefleksikan hasil pengerjaan proyek yang telah dilakukan murid 38. Guru menjelaskan praktek baik pembuatan gambar figura	
Kegiatan Akhir (... menit)		
	39. <i>Guru menanyakan perasaan murid pada pembelajaran hari ini untuk mengetahui ketercapaian proses pembelajaran (KSE: Kesadaran Sosial)</i> <i>Apa pembelajaran yang kamu dapatkan hari ini?</i> <i>Bagaimana perasaanmu dalam pembelajaran hari ini?</i> 40. <i>Guru menganggendakan pekerjaan rumah</i> “Tuliskan 5 aturan yang ada di rumahmu!” 41. <i>Guru menganggendakan materi yang harus dipelajari pada pertemuan berikutnya.</i> 42. <i>Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan doa mengucapkan salam</i>	

M. Asessmen

Jenis	Ranah	Teknik	Bentuk/Instrumen
Formatif (selama proses pembelajaran)	Sikap (Profil Pelajar Lulusan)	Non tes	Observasi (Lembar Observasi list)
	Keterampilan	Penyajian Produk	Kinerja (Lembar

			Penilaian Kinerja)
Diagnostik (Sebelum Pembelajaran)	Pengetahuan Awal	Tes Tertulis	Pilihan Ganda
Asesmen Akhir	Pengetahuan	Tes Tertulis	Pilihan Ganda

Pekanbaru, 12 November 2026

Disetujui oleh,
Kepala Sekolah

Guru Kelas

(_____)
NIP

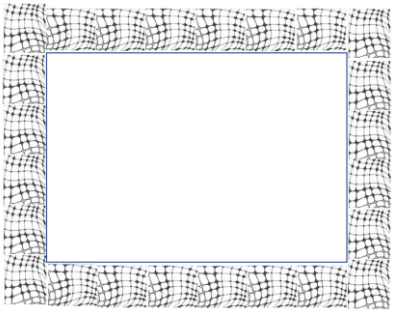
(_____)
NIP

LAMPIRAN

INSTRUMEN PENILAIAN

1. Asesmen Diagnostik Kognitif

No	Gambar	Keterangan
1		Siapa murid murid yang pernah melihat rumah dengan tangga berukir seperti pada rumah ini. Sebutkanlah bentuk apa yang kalian lihat

2		Pernahkah murid-murid berkunjung ke masjid raya pekanbaru, apa nama motif hias yang terdapat diatas jendela masjid ini
3	 	Tahukah murid-murid apa nama karya kerajinan ini, dan sebutkanlah 3 perbedaannya

2. Asesmen Formatif , Penilaian Sikap

Rubrik Penilaian Sikap

Aspek Sikap	Indikator	Skor 1 (Kurang)	Skor 2 (Cukup)	Skor 3 (Baik)	Skor 4 (Sangat Baik)
Keimanan dan Ketaqwaan	Melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama, berdoa sebelum/ selesai kegiatan, menunjukkan rasa syukur	Tidak bersyukur terhadap kemampuan yang dimilikinya	Bersyukur dengan kemampuan yang dimilikinya	Bersyukur dengan kemampuan yang dimilikinya dan selalu berusaha untuk mengembangkan	Bersyukur dan selalu mengawali pekerjaannya dengan mengucapkan bismillah
Penalaran Kritis	Mampu menganalisis informasi,	Tidak mampu menemukan	Dapat menentukan bentuk karya	Mengembangkan idenya dengan	Membuat karya kolase dengan ide

	mengajukan pertanyaan kritis, mempertanyakan argumen	desain kolase yang terbaik sesuai tema yang diberikan	yang kolase sesuai dengan ide sendiri	meniru bentuk karya kolase yang terbaik	sendiri dengan bahan daur ulang, sesuai tema yang ditentukan
Kolaborasi	Mampu bekerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat orang lain, berkontribusi	Tidak mau bekerja sama, dengan orang lain atau pasif	Hanya bisa bekerja sama dengan teman sebangku saja	Bekerja sama dengan baik, menghargai ide dan gagasan teman	Dapat bekerja sama dengan fleksibel, bersedia menyampaikan ide dan menerima ide orang lain
Komunikasi	Menyampaikan pendapat dengan jelas, mendengarkan orang lain, mampu berdiskusi	Tidak mampu menyampaikan konsep karya kolase yang di buat	Mampu menceritakan judul karya kolase yang di inginkan	Mampu menceritakan judul karya kolase yang dibuat dan Langkah yang akan dilakukan	Mampu mendeskripsikan judul, alat, bahan dan proses pengerjaan yang akan dilakukan
Kreativitas	Menghasilkan ide baru, menyelesaikan masalah dengan cara berbeda, inovatif	Tidak menunjukkan ide baru,	Ide masih meniru kepada bentuk yang telah ada	Mampu mengembangkan ide sendiri dan mengerjakannya	Mampu menciptakan bentuk baru dengan bahan yang dimodifikasi

Lembar Observasi Penilaian Sikap

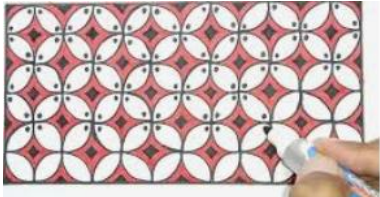
No	Nama	IMTAQ				Penalaran Kritis				Kolaborasi				Komunikatif				Kreativity			
1	Amriadi																				
2	Berry Putra SJ																				
3	Chantika Putri																				
4	Haloan simatupang																				
5	dst																				

Pedoman Penskoran

NO	SKOR	DESKRIPTOR
1	4	apabila selalu melakukan sesuai dengan indikator
2	3	apabila tidak selalu melakukan
3	2	apabila hanya pada waktu tertentu saja melakukan
4	1	tidak pernah, melakukan

$$\text{Teknik Penskoran} : \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

3. Penilaian Pengetahuan

Soal
Beri tanda centang (x) pada jawaban yang tepat. 1. Apakah nama kerajinan yang dibuat Teknik garis a. Gambar b. dodle c. Kolase mozaik dan montase 2. Perhatikan gambar karya gambar dibawah ini!  Apakah nama motif hias pada batik tradisi diatas a. Motif kawung b. Kacang c. Kembang setaman 3. Apa manfaatnya kita membuat desain/ rancangan sebelum membuat karya kolase? a. Sebagai awal hambar

Soal

- b. Sebagai pedoman dalam membuat karya figura
- c. Agar figures dapat dibuat dengan mudah dan pengerjaannya terstruktur

4. Perhatikan gambar motif hias dibawah ini,

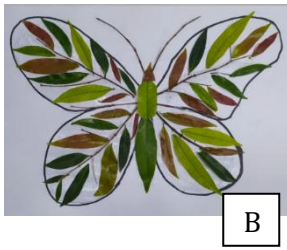
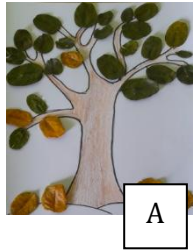


Apa nama teknik pembuatan motif hias tersebut?

- a. arsir
 - b. garis
 - c. Simetris/repetitif
5. Deny melipat sebuah kertas membentuk sebuah segitiga. Selanjutnya deni memotong kertas tersebut sesuai motif yang telah dibuat di atasnya. Apa bentuk motif hias yang akan terjadi
- a. Geometris
 - b. Simetris
 - c. repetitif
6. Manfaat dari berkreasi membuat karya figura bagi murid murid adalah
- a. Dapat mengembangkan kreativitas seni dalam bentuk karya figura
 - b. Dapat membuat motif hias
 - c. Dapat mengembangkan ide sendiri

Soal

7. Perhatikan gambar berikut ini!



Dari gambar A, B dan C di atas, manakah yang bukan termasuk gambar?

- a. Gambar A
- b. Gambar C
- c. Gambar B

Tiap jawaban benar bernilai 1 sehingga jumlah skor maksimal adalah 35.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Perolehan Nilai} \times 100}{35}$$

4. **Buatlah proyek hiasan dinding dengan Teknik kolase dengan tema fauna Indonesia.**

- a. Alat dan Bahan: tumbuhan kering, lem glukol, gunting
- b. Tempelkan diatas kertas karton merang ukuran A4
- c. Waktu penyelesaian 1 minggu
- d. Kerjakan sesuai dengan tahapan pengerjaan yang telah didiskusikan
- e. Laporkan progress pengerjaan proyek sesuai dengan jadwal yang telah disepakati

5. **Kunci jawaban tes kognitif**

Nomor soal	Kunci jawaban
1	C
2	B
3	C
4	C

5	B
6	A
7	B

$$\text{Penskoran} = \frac{\text{akumulasi nilai Kognitif afektif dan psikomotor}}{3} \times 100$$

C. Contoh RPM dengan Model Inquiry (Penemuan)

PERENCANAAN PEMBELAJARAN MENDALAM

Nama Sekolah : SD IT Mujahiddin Pekanbaru
Tahun Pelajaran : 2025-2026
Jenjang Sekolah : Sekolah Dasar
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Fase/Kelas : C / 5
Alokasi Waktu : 70 Menit

A. Identifikasi Murid

1. Kompetensi awal

Murid sudah mengenal dan memahami teks tertulis

2. Keterampilan dasar

Murid menunjukkan sikap kreatif dalam menentukan unsur unsur yang terdapat dalam kalimat

3. Materi Esensial

“Berbagai Aturan di Keluargaku”

B. Identifikasi Materi Pembelajaran

“Menganalisis informasi faktual dan prosedural, mengidentifikasi ciri objek dan urutan kejadian, serta nilai-nilai dari berbagai jenis teks informatif dan fiksi lisan atau audio”

C. Dimensi Profil Lulusan

No	Profil Pelajar pancasila			
1	Keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan YME	5	Kolaborasi	Pilihlah dimensi profil lulusan yang sesuai dengan materi dan dijadikan profil yang diharapkan
2	Kewargaan	6	Kemandirian	
3	Penalaran kritis	7	Kesehatan	
4	Kreativitas	8	Kesehatan	

D. Capaian Pembelajaran

“Murid mampu menganalisis informasi dari berbagai teks (lisan, oral, audio) dengan mengidentifikasi ciri objek, urutan proses, dan nilai-nilai.”

E. Lintas Disiplin Ilmu

1. Pendidikan IPAS

Keragaman budaya, kearifan lokal, dan adat istiadat.

2. SBDP

Membuat infografis sederhana.

F. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran diharapkan murid dapat:

1. Menentukan ide pokok yang terdapat dalam sebuah paragraf (C2)
2. Dapat menentukan tokoh latar dan pesan yang terdapat dalam sebuah teks bacaan (C2)
3. Dapat membuat kalimat dalam sebuah paragraf yang menggambarkan satu peristiwa

G. Metode, Model, Strategi dan Sumber Belajar

1. Metode pembelajaran : Cerama, Tanya jawab, Demonstrasi
2. Model pembelajaran : Inkuiri (*Inquiry Learning*)
3. Pendekatan pembelajaran : Berdiferensiasi

H. Sumber belajar,

1. Maya Lestari &, Zulqarnain (2024) Bahasa Indonesia: Bergerak Bersama untuk SD/MI Kelas V (Edisi Revisi). Pusat Kurikulum dan Perbukuan
2. Evy Herawati & Zulkarnain (2024). Bab V Menjadi Warga Dunia Untuk SD/MI kelas IV. Pusat Kurikulum dan Perbukuan

I. Kemitraan Pembelajaran

“Orang tua murid”

J. Lingkungan Pembelajaran

Sekolah, perpustakaan dan lingkungan keluarga

K. Pemanfaatan Digital

1. Youtube (Vidio pembelajaran)

L. Langkah-langkah Pembelajaran

Pengalaman Belajar	Kegiatan Pembelajaran	<i>SOLO Taxonomy</i>
Kegiatan Awal 10menit)		
	1. Guru mengawali kegiatan belajar dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar murid 2. Guru meminta ketua kelas memimpin <u>do'a</u>, (Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia) (KSE Kesadaran Diri) (Meaningful) 3. Guru memeriksa kehadiran murid dan memeriksa kesiapan belajarnya (Komunikasi, Displin) 4. Murid <u>menyanyikan Potong bebek Angsa. Sambil melakukan Gerakan majumundur</u>	

	(joyfull) (TAPCK) https://www.youtube.com/watch?v=r10sqj4k7L4 - Guru menyampaikan kembali <u>kesepakatan kelas IV</u> yang telah dibuat bersama (KSE: Pengambila Keputusan yang Bertanggung Jawab) - Guru dan murid melakukan tanya jawab tentang cerita beternak bebek (Apersepsi) - Guru mengajukan <u>pertanyaan pemantik</u> Berbasis Deep Learning: (Mindful) - Apakah kalian pernah melihat bebek? - Siapa yang mau menceritakan tentang Binatang bebek? - Apakah dirumah kalian ada yang memelihara bebek - Guru menyampaikan <u>tujuan pembelajaran</u> hari ini (Mindful) - Guru bersama murid melakukan <u>Ice Breaking</u> menyanyikan lagu daerah lagu ayo belajar (Joyful)	
Kegiatan Inti (50 menit)		
<i>Tuliskan pengalaman belajar yang sesuai (memahami, mengaplikasi, atau merefleksi)</i>	Sintak 1 Penentuan Pertanyaan Mendasar (<i>Start with Essential Question</i>) - Murid mengamati video yang ditampilkan guru tentang karya seni yang dibuat dengan Teknik Menggambar. (TPACK) (Joyful) https://www.youtube.com/watch?v=JEyn6L5tJMg 	

	3. Guru memberikan pertanyaan kepada murid (Mindful) - Gambar apa yang dibuat dalam gambar tersebut? - Siapa yang bisa menceritakan proses membuatnya? (Communication-C4, Mengkomunikasikan) 4. Guru menggunakan kegiatan menggambar <u>gambar</u> untuk mengetahui siapa tokoh, Dimana dia melakukan apa pesan yang disampaikan. (Joyful) 5. Guru menampilkan teks cerita tentang kegiatan menggambar. (Mengenali Pemahaman dan rasa Ingin Tahu) Guru sebagai Konselor Hendra Adalah <u>seorang anak berbakat, hari ini Hendra disekolah belajar tentang menggambar dengan teknik linear yaitu teknik menggambar yang menekankan pada penggunaan garis sebagai unsur utama dalam membentuk objek, ruang, dan detail visual. Garis-garis yang digunakan dapat berupa garis lurus, lengkung, tebal, tipis, panjang, maupun pendek, yang disusun secara terstruktur untuk menampilkan bentuk dan karakter objek gambar. Dengan melatih keterampilan, ketelitian, ketepatan, serta kemampuan pengamatan terhadap objek yang divisualisasikan. Dalam konteks pembelajaran, khususnya di sekolah dasar, teknik linear efektif digunakan untuk membantu peserta didik memahami bentuk dasar, proporsi, dan struktur objek, termasuk dalam menggambar bangun dua dimensi maupun tiga dimensi secara sederhana.</u> 6. Guru memberikan <u>penguatan konsep tentang ide pokok dalam teks yang ditampilkan power point</u> 7. Guru <u>menekankan</u> bahwa dalam sebuah pragraf pasti terdapat satu ide pokok dan murid akan bekerja melalui kegiatan proyek (Mindful) 8. Guru <u>menjelaskan bahwa kegiatan ini akan dinilai berdasarkan partisipasi, kerjasama kelompok, kreativitas dan kemampuan murid dalam mengembangkan ide dan</u>	
--	--	--

	gagasannya sendiri. (Communication) (Mindful) <i>Sintak 2 Merancang Perencanaan Proyek</i> <i>(Design Project).</i> 9. Murid telah dibagi menjadi beberapa kelompok secara heterogen yang terdiri dari 4-5 orang perkelompok (Collaboration) (Communication-C4, Mengkomunikasikan) 10. Guru membagikan LKPD dan dua paragraph cerita yang berbeda yang akan dijadikan dasar perencanaan pembuatan proyek (Collaboration, Communication) 11. Guru memastikan setiap <u>anggota kelompok mendiskusikan desain proyek yang akan dilakukan.</u> (KSE Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab) 12. Guru <u>memfasilitasi murid</u> dalam kegiatan diskusi. Murid yang mengalami kesulitan dapat mengkomunikasikannya dengan guru (Communication) <i>Sintak 3 Penyusunan Jadwal (Create Schedule)</i> 13. Guru <u>membimbing murid</u> untuk menentukan proses dan tahapan pengerjaan kolase (Collaboration) (Communication) 14. Guru <u>mendampingi murid</u> dalam menentukan tahapan pengerjaan proyek yang akan dilakukan. Murid menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pengerjaan proyek (Communication) 15. Guru <u>mengobservasi</u> untuk memantau kegiatan dan perkembangan penyelesaian proyek yang dilakukan murid.	
--	---	--

***Sintak 4 Memantau Pelaksanaan Proyek
(Monitoring)***

16. Murid melakukan *Ice Breaking* (Joyful)
17. Guru mengamati dan memfasilitasi kegiatan penyelesaian proyek sesuai dengan desain yang telah dibuat masing masing kelompok
(Mengkomunikasikan)
18. Murid secara bergantian menyampaikan ide dan langkah langkah menyelesaikan proyek dengan percaya diri dan bertanggung jawab
PDL:Kemandirian
19. Guru merefleksi semua yang disampaikan murid dalam menyempurnakan hasil kerja proyek yang mereka lakukan **(Joyful)**

Sintak 5 Penilaian Hasil (Assess the Outcome)

20. Guru mengapresiasi hasil presentasi proyek masing masing kelompok **(Meaningful)**
21. Murid diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan guru secara lisan *asesemen* atau evaluasi secara individu **PDL :**
Kemandirian
22. Murid merefleksi hasil belajar dengan bermain kuis Word Wall
<https://share.google/kIF1dKfTjxN31jWky>
(TPACK) (Joyful)

***Sintak 6 Evaluasi Pengalaman Belajar
(Evaluate the Experience)***

23. Guru merefleksi hasil pengerjaan proyek yang telah dilakukan murid melalui kerja kelompok yang telah dilakukan
24. Guru menjelaskan praktek baik penyelesaian LKPD yang telah dibagikan

Kegiatan Akhir (... menit)		
	25. Guru bertanya tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan murid (untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran melalui proses pembelajaran) (KSE: Kesadaran Sosial) Apa pembelajaran yang kamu dapatkan hari ini? Bagaimana perasaanmu dalam pembelajaran hari ini? 26. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari selanjutnya “cari 10 gambar yang dibuat dengan Teknik garis dan susun menjadi portofoliomu!” 27. Guru menganggendakan materi yang harus dipelajari pada pertemuan berikutnya. 28. Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan doa mengucapkan salam	

M. Asessmen

Jenis	Ranah	Teknik	Bentuk/Instrumen
Formatif (selama proses pembelajaran)	Sikap (Profil Pelajar Lulusan)	Non tes	Observasi (Lembar Observasi list)
	Keterampilan	Penyajian Produk	Kinerja (Lembar Penilaian Kinerja)
Diagnostik (Sebelum Pembelajaran)	Pengetahuan Awal	Tes Tertulis	Pilihan Ganda
Asesmen Akhir	Pengetahuan	Tes Tertulis	Pilihan Ganda

Pekanbaru, 12 November 2026

Disetujui oleh,
Kepala Sekolah

Guru Kelas

(_____)
NIP

(_____)
NIP

LAMPIRAN

INSTRUMEN PENILAIAN

1. Asesmen Diagnostik Kognitif

No	Gambar	Keterangan
1	Di tengah gelapnya malam dan gemuruh bahaya yang mengancam desa, ia berdiri tegak dengan luka di tubuh namun tekad yang tak tergoyahkan, memilih melangkah maju saat semua orang mundur. Dengan keberanian yang lahir dari kepedulian, ia melindungi yang lemah tanpa memikirkan keselamatan dirinya sendiri, menjadikan harapan sebagai senjata terkuatnya. Setiap langkahnya mengobarkan semangat, setiap keputusan mencerminkan pengorbanan, hingga akhirnya fajar menyingsing dan ancaman sirna. Saat desa kembali tenang, ia pergi tanpa pamrih, meninggalkan jejak keberanian yang akan dikenang sebagai kisah heroik tentang keberanian, pengabdian, dan kemanusiaan.	Temukanlah ide pokok dalam pragraf ini dan kelimat penjelasnya

2	Pada zaman dahulu di ranah Minangkabau, hiduplah seorang pemuda bijaksana bernama Rajo Mudo yang dikenal karena tutur katanya yang halus dan budi pekertinya yang luhur. Ia dibesarkan dalam adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, sehingga setiap langkah hidupnya selalu berpijak pada adat dan agama. Suatu ketika, nagari dilanda perselisihan antarsuku, dan Rajo Mudo dengan kebijaksanaan serta kesabaran hatinya mampu mendamaikan mereka melalui musyawarah di balai adat. Berkat keluhuran budi dan kepatuhannya pada adat Minangkabau, nagari kembali rukun dan sejahtera, dan nama Rajo Mudo pun dikenang turun-temurun sebagai teladan anak nagari yang menjunjung tinggi adat, persatuan, dan kebijaksanaan.	Bacalah cerita ini dan tentukan ide pokok, tokoh, latar dan amanat yang bisa diambil dari cerita ini
3		Buatlah sebuah karangan tentang gambar ini dengan unsur ide pokok, tokoh, latar dan amanat nya

2. Asesmen Formatif, Penialain Sikap

Rubrik Penilaian Sikap

Aspek Sikap	Indikator	Skor 1 (Kurang)	Skor 2 (Cukup)	Skor 3 (Baik)	Skor 4 (Sangat Baik)
Keimananan dan Ketaqwaan	Melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama, berdoa sebelum/ selesai kegiatan, menunjukkan rasa syukur	Tidak bersyukur terhadap kemampuan yang dimilikinya	Bersyukur dengan kemampuan yang dimilikinya	Bersyukur dengan kemampuan yang dimilikinya dan selalu berusaha untuk mengembangkan	Bersyukur dan selalu mengawali pekerjaannya dengan mengucapkan bismillah
Penalaran Kritis	Mampu menganalisis informasi, mengajukan pertanyaan kritis,	Tidak mampu menemukan desain kolase yang terbaik sesuai tema	Dapat menentukan bentuk karya yang kolase sesuai	Mengembangkan idenya dengan meniru bentuk karya kolase yang terbaik	Membuat karya kolase dengan ide sendiri dengan bahan daur

	mempertanyakan argumen	yang diberikan	dengan ide sendiri		ulang, sesuai tema yang ditentukan
Kolaborasi	Mampu bekerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat orang lain, berkontribusi	Tidak mau bekerja sama, dengan orang lain atau pasif	Hanya bisa bekerja sama dengan teman sebangku saja	Bekerja sama dengan baik, menghargai ide dan gagasan teman	Dapat bekerja sama dengan fleksibel, bersedia menyampaikan ide dan menerima ide orang lain
Komunikasi	Menyampaikan pendapat dengan jelas, mendengarkan orang lain, mampu berdiskusi	Tidak mampu menyampaikan konsep karya kolase yang dibuat	Mampu menceritakan judul karya kolase yang diinginkan	Mampu menceritakan judul karya kolase yang dibuat dan Langkah yang akan dilakukan	Mampu mendeskripsikan judul, alat, bahan dan proses pengerjaan yang akan dilakukan
Kreativitas	Menghasilkan ide baru, menyelesaikan masalah dengan cara berbeda, inovatif	Tidak menunjukkan ide baru,	Ide masih meniru kepada bentuk yang telah ada	Mampu mengembangkan ide sendiri dan mengerjakannya	Mampu menciptakan bentuk baru dengan bahan yang dimodifikasi

Lembar Observasi Penilaian Sikap

No	Nama	IMTAQ				Penalaran Kritis				Kolaborasi				Komunikatif				Kreativity			
1	Amriadi																				
2	Berry Putra SJ																				
3	Chantika Putri																				
4	Haloan simatupang																				

5	dst																		
---	-----	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Pedoman Penskoran

NO	SKOR	DESKRIPTOR
1	4	apabila selalu melakukan sesuai dengan indikator
2	3	apabila tidak selalu melakukan
3	2	apabila hanya pada waktu tertentu saja melakukan
4	1	tidak pernah, melakukan

$$\text{Teknik Penskoran} : \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

3. Penilaian Pengetahuan

Soal
Jawablah pertanyaan berikut. 1. Apakah yang dimaksud dengan kalimat penjelas dalam sebuah paragraf 2. Perhatikan gambar karya seni tempel berikut! <u>Objek wisata Batu Malin Kundang terletak di kawasan Pantai Air Manis, Kota Padang, Sumatera Barat, dan dikenal sebagai ikon legenda rakyat Minangkabau tentang anak durhaka. Batu ini dipercaya sebagai perwujudan Malin Kundang yang dikutuk menjadi batu karena durhaka kepada ibunya. Kawasan wisata batu malinkundang juga menawarkan keindahan pantai dengan pasir cokelat, ombak yang tenang, serta pemandangan laut yang memikat.</u> Garis bawahilah ide pokok dan amanat yang terdapat dalam teks diatas

Soal

3. Buatlah sebuah cerita tentang gambar ini



Buatlah sebuah paragraph dari gambar ilustrasi tentang cerita tentang tangkuban perahu di atas

Tiap jawaban benar bernilai 1 sehingga jumlah skor maksimal adalah 35.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Perolehan Nilai} \times 100}{35}$$

D. Contoh RPM dengan Model Multikultural

PERENCANAAN PEMBELAJARAN MENDALAM

Nama Sekolah : SD IT 08 Rumbai Pekanbaru
Tahun Pelajaran : 2025-2026
Jenjang Sekolah : Sekolah Dasar
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Fase/Kelas : C / 5
Alokasi Waktu : 70 Menit

A. Identifikasi Murid

1. Kompetensi awal

Murid sudah mengenal Panjang, lebar dan volume

2. Keterampilan dasar

Murid menunjukkan sikap kreatif dalam menentukan identitas suatu objek sesuai dengan kaidah matematika

2. Materi Esensial

“Bangun Datar Dan Bangun Ruang”

B. Identifikasi Materi Pembelajaran

“Menganalisis objek-objek alam untuk mengidentifikasi ciri-ciri bangun datar dan bangun ruang”

C. Dimensi Profil Lulusan

No	Profil Pelajar pancasila			
1	Keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan YME	5	Kolaborasi	Pilihlah dimensi profil lulusan yang sesuai dengan materi dan dijadikan profil yang diharapkan
2	Kewargaan	6	Kemandirian	
3	Penalaran kritis	7	Kesehatan	
4	Kreativitas	8	Kesehatan	

D. Capaian Pembelajaran

“Pada akhir Fase B, peserta didik dapat mendeskripsikan ciri berbagai bentuk bangun datar (segiempat, segitiga, segibanyak). Mereka dapat menyusun (komposisi) dan mengurai (dekomposisi) berbagai bangun datar dengan lebih dari satu cara jika memungkinkan”

E. Lintas Disiplin Ilmu

1. Pendidikan IPAS

Keragaman budaya, kearifan lokal, dan bangunan tradisional.

2. SBDP

Membuat gambar benda 3 dimensi (geometris).

F. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran diharapkan murid dapat:

1. Mengidentifikasi ciri-ciri bangun datar dan bangun

ruang (C3)

2. Dapat membedakan beberapa bangun datar sesuai dengan karakteristiknya (C2)
3. Dapat membuat 5 buah bangun datar dan menentukan prinsip bangun datar untuk dibuat menjadi bangun ruang

G. Metode, Model, Strategi dan Sumber Belajar

1. Metode pembelajaran : Cerama, Tanya jawab, Demonstrasi
2. Model pembelajaran : Multikultural
3. Pendekatan pembelajaran : Berdiferensiasi

H. Sumber belajar,

1. Tutut Agustyarini, Yudi Kustiana (2024) Panduan mata Pelajaran Matematika. (Edisi Revisi). Pusat Kurikulum dan Perbukuan Nasional
2. Sastra Wijaya, Ari Gunardin (2024). Pembelajaran Matematika di SD Untuk SD/MI kelas IV. Pusat Kurikulum dan Perbukuan

I. Kemitraan Pembelajaran

“Orang tua murid”

J. Lingkungan Pembelajaran

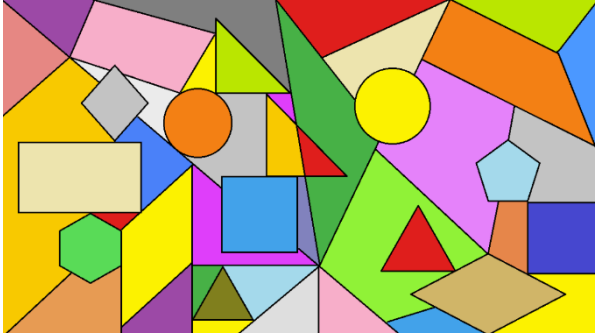
Sekolah, perpustakaan dan lingkungan keluarga

K. Pemanfaatan Digital

1. Youtube (Vidio pembelajaran)

L. Langkah-langkah Pembelajaran

Pengalaman Belajar	Kegiatan Pembelajaran	SOLO Taxonomy
Kegiatan Awal 10menit)		
	1. Guru mengawali proses pembelajaran dengan mengucapkan salam dan memeriksa kehadiran murid 2. Guru meminta salah satu murid untuk memimpin <u>do'a</u>, (Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia) (KSE Kesadaran Diri) (Meaningful) 3. Guru memeriksa kesiapan belajar murid dan ketersediaan peralatannya (Komunikasi, Disiplin) 4. Murid menyanyikan lagu anak “bangun datar” (joyfull) (TAPCK) https://www.youtube.com/watch?v=pd2IRQVFiM8 5. Guru mengingatkan murid tentang ketertiban kelas yang telah dibuat bersama (KSE: Pengambil Keputusan yang Bertanggung Jawab) 6. Guru dan murid melakukan tanya jawab tentang lagu bangun datar (Apersepsi) 7. Guru mengajukan <u>pertanyaan pemantik</u> Berbasis Deep Learning: (Mindful) d. Apakah kalian pernah dinding rumah? e. Bagaimana bentuk dinding? f. Apakah dirumah kalian punya papan tulis 8. Guru menyampaikan <u>tujuan pembelajaran</u> hari ini (Mindful)	

Kegiatan Inti (50 menit)		
<i>Tuliskan pengalaman belajar yang sesuai (memahami, mengaplikasi, atau merefleksikan)</i>	Sintak 1 Rekonstruksi keragaman budaya (content integration) 1. Murid mengamati video yang ditampilkan guru tentang bangun datar. (TPACK) (Joyful) https://www.youtube.com/watch?v=rfDMcFdk_YI  2. Guru memberikan pertanyaan kepada murid (Mindful) a. Gambar bangun apa saja yang terdapat dalam gambar di atas? b. Bangunan tradisional apa yang memiliki gambar bangun datar? (Communication-C4, Mengkomunikasikan) 3. Guru memfasilitasi murid untuk menghitung bangun segi tiga tersebut. (Joyful) 4. Guru menampilkan gambar salah rumah adat nusantara, 	

	5. Murid menuliskan berapa bentuk jenis bangun datar yang terdapat pada gambar. (Mengenali Pemahaman dan rasa Ingin Tahu) Guru sebagai Konselor 6. Guru memberikan <u>penguatan konsep tentang ciri ciri 2 bangun datar</u> power point 7. Guru <u>menekankan</u> bahwa pada setiap bangun datar, memiliki ciri sendiri (Mindful) 8. Guru <u>menjelaskan</u> dalam proses pembelajaran akan dinilai keaktifan, kerjasama kelompok dan kemampuan murid dalam mengembangkan ide dan pemikirannya sendiri. (Communication) (Mindful) Sintak 2 Belajar dalam kelompok budaya yang heterogen (<i>colaboratif learning</i>) (<i>Design Project</i>). 9. Murid dibagi dalam beberapa kelompok secara heterogen yang teridiri dari 4-5 orang perkelompok (Collaboration) (Comminication-C4, Mengkomunikasikan) 10. Guru membagikan LKPD dan contoh beberapa benda tradisional yang berbentuk bangun datar (Collaboration, Comunication) 11. Melalui LKPD guru memastikan setiap <u>anggota kelompok mendiskusikan bentuk bangun datar yang di rumah tradisional masing masing murid.</u> (KSE Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab)	
--	---	--

	<i>Sintak 3 Mendalami pemahaman budaya dan pengembangan sikap toleransi terhadap budaya yang berbeda (Knowledge construction)</i> 12. Guru memfasilitasi kelompok dalam berdiskusi dan menemukan bentuk bangun datar yang terdapat disana_ (Collaboration) (Communication) 13. Guru mendampingi murid dalam mengidentifikasi benda-benda peralatan di rumah masing masing murid yang akan dijadikan proyek yang akan dilakukan. Murid menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pengerjaan proyek (Communication) 14. Guru meminta murid menganalisis salah bangun ruang yang terdapat dalam peralatan rumah murid. <i>Sintak 4 Akomodasi nilai-nilai esensial dari latar budaya yang beragam sesuai esensi materi pelajaran yang dipelajari (an equity paedagogy)</i> 15. Murid melakukan <i>Ice Breaking</i> (Joyful) 16. Guru mengamati dan memfasilitasi kegiatan penyelesaian proyek sesuai dengan desain yang telah dibuat masing masing kelompok (Mengkomunikasikan) 17. Guru meminta murid untuk menuliskan keunikan dari bentuk bangundatar yang terdapat benda peralatan yang telah dibuat murid 18. Murid secara bergantian menyampaikan hasil identifikasi mereka terhadap benda benda peralatan rumah yang mengandung bangun datar dal m menyelesaikan proyek PDL:Kemandirian	
--	---	--

	19. Guru merefleksi semua bentuk bangun datar yang telah disampaikan murid dari hasil proyek yang mereka lakukan (Joyful) <i>Sintak 5 Reservasi budaya dan nilai-nilai (prejudice reduction), memberikan makna/merumuskan makna esensial dari materi yang dipelajari)</i> 20. Guru mengapresiasi hasil presentasi proyek masing masing kelompok dan meminta setiap kelompok untuk menyampaikan pendapatnya tentang apa yang harus dilakukan terhadap bangun datar atau bangun pada benda-benda tradisional dikampung masing masing murid (Meaningful) 21. Murid diminta menyebutkan 3 benda tradisional yang terdapat dikampungnya secara lisan (<i>asesemen</i> atau evaluasi individu) PDL : Kemandirian 22. Murid merefleksi hasil belar dengan bermain kuis Word Wall https://share.google/kIF1dKfTjxN31jWky (TPACK) (Joyful) <i>Sintak 6 Adaptasi kompetensi bikultural (Empowering school culture and social stucture</i> 23. Guru merefleksi hasil pengerjaan proyek yang telah dilakukan murid dan meminta kesamaan dan perbedaan penggunaan bangun datar pada masing masing latar budaya masing masing murid setelah kerja kelompok yang telah dilakukan 24. Guru menjelaskan praktek baik pemanfaatan bangun datar dalam budaya nusantara	
--	--	--

Kegiatan Akhir (... menit)		
	25. Guru bertanya tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan murid (untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran melalui proses pembelajaran) (KSE: Kesadaran Sosial) Apa pembelajaran yang kamu dapatkan hari ini? Bagaimana perasaanmu dalam pembelajaran hari ini? 26. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari selanjutnya “cari 10 gambar yang dibuat dengan Teknik garis dan susun menjadi portofolimu!” 27. Guru menganggendakan materi yang harus dipelajari pada pertemuan berikutnya. 28. Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan doa mengucapkan salam	

N. Asessmen

Jenis	Ranah	Teknik	Bentuk/Instrumen
Formatif (selama proses pembelajaran)	Sikap (Profil Pelajar Lulusan)	Non tes	Observasi (Lembar Observasi list)
	Keterampilan	Penyajian Produk	Kinerja (Lembar Penilaian Kinerja)
Diagnostik (Sebelum Pembelajaran)	Pengetahuan Awal	Tes Tertulis	Pilihan Ganda
Asesmen Akhir	Pengetahuan	Tes Tertulis	Pilihan Ganda

Pekanbaru, 12 November 2026

Disetujui oleh,
Kepala Sekolah

Guru Kelas

(_____)
NIP

(_____)
NIP

LAMPIRAN

INSTRUMEN PENILAIAN

1. Asesmen Diagnostik Kognitif

No	Gambar	Keterangan
1		Temukanlah ide berapa bentuk bangun datar yang terdapat pada gambar disamping ini
2		Tentukan lah berapa bentuk bangun datar yang terdapat pada motif batik ini

3		Deskripsikanlah, terdiri dari berapabentuk bangun datar tepak sirih ini dibuat
4	Pada gambar tepak sirih diatas terdapat bentuk bangun data rapa saja yang ada? Deskripsikanlah jawaban mu	

2. Asesmen Formatif , Penialain Sikap

Rubrik Penilaian Sikap

Aspek Sikap	Indikator	Skor 1 (Kurang)	Skor 2 (Cukup)	Skor 3 (Baik)	Skor 4 (Sangat Baik)
Keimananan dan Ketaqwaan	Melaksanakn ibadah sesuai ajaran agama, berdoa sebelum/ selesai kegiatan, menunjukkan rasa syukur	Tidak bersyukur terhadap kemampuan yang dimilikinya	Bersyukur dengan kemampuan yang dimilikinya	Bersyukur dengan kemampuan yang dimilikinya dan selalu berusaha untuk mengembangkan	Bersyukur dan selalu mengawali pekerjaannya dengan mengucapkan bismillah
Penalaran Kritis	Mampu menganalisis informasi, mengajukan pertanyaan kritis, mempertanyakan argumen	Tidak mampu menemukan ciri bangun datar pada obejk yang sesuai tema yang diberikan	Dapat menentukan bentuk bangun datar yang sesuai dengan objek di rumah masing masing murid	Mengembangkan idenya dengan meniru bentuk bangun datar yang Nampak pada objek	Membuat karya bangun datar dengan ide sendiri dengan bahan daur ulang, sesuai tema yang ditentukan
Kolaborasi	Mampu bekerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat	Tidak mau bekerja sama, dengan orang lain atau pasif	Hanya bisa bekerja sma dengan teman sebangku saja	Bekerja sama dengan baik, menghargai ide dan gagasan teman	Dapat bekerja sama dengan fleksibel, bersedia menyampa

	orang lain, berkontribusi				ikan ide ide dan menerima ide orang lain
Komunikasi	Menyampaikan pendapat dengan jelas, mendengarkan orang lain, mampu berdiskusi	Tidak mampu menyampaikan konsep bangun datar yang di buat	Mampu menceritakan nama objek bangun datar dan bangun ruang	Mampu menceritakan bentuk bangun datar dan bangun ruang yang dibuat dan Langkah pembuatannya	Mampu mendeskripsikan bangun datar, dan bangun ruang serta proses pembuatannya
Kreativitas	Menghasilkan ide baru, menyelesaikan masalah dengan cara berbeda, inovatif	Tidak menunjukka n ide baru,	Ide masih meniru kepada bentuk yang telah ada	Mampu mengembangkan ide sendiri dan mengerjakannya	Mampu menciptakan bentuk baru dengan bahan yang dimodifikasi

Lembar Observasi Penilaian Sikap

No	Nama	IMTAQ				Penalaran Kritis				Kolaborasi				Komunikatif				Kreativity			
1	Amriadi																				
2	Berry Putra SJ																				
3	Chantika Putri																				
4	Haloan simatupang																				
5	dst																				

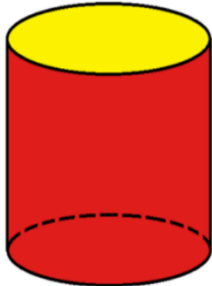
Pedoman Penskoran

NO	SKOR	DESKRIPTOR
1	4	apabila selalu melakukan sesuai dengan indikator
2	3	apabila tidak selalu melakukan

3	2	apabila hanya pada waktu tertentu saja melakukan
4	1	tidak pernah, melakukan

$$\text{Teknik Penskoran} : \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

3. Penilaian Pengetahuan

Soal
Jawablah pertanyaan berikut. 1. Apakah yang dimaksud dengan bangun datar 2. Perhatikan gambar tabung berikut!  Tabung ini terbentuk dari berapa bangun datar ? 3. Apa yang bisa anda ceritakan tentang gambar bangun datar dibawah ini : 

Soal
Tiap jawaban benar bernilai 1 sehingga jumlah skor maksimal adalah 35. $\text{Nilai} = \frac{\text{Perolehan Nilai} \times 100}{35}$

E. Studi Kasus Keberhasilan Guru dalam Implementasi RPM

1. Keberhasilan Guru dalam Implementasi RPM di Kelas 4 SD

Ibu Siti, seorang guru kelas 4 SD, berhasil mengimplementasikan RPM berbasis proyek dan pembelajaran terpadu untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar murid. Dalam satu tema pembelajaran “Lingkungan Sekolah Bersih dan Sehat”, Ibu Siti menyusun RPM secara detail dengan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup yang jelas, serta mengintegrasikan literasi, numerasi, dan keterampilan sosial. RPM disiapkan satu minggu sebelum pelaksanaan, mencakup tujuan pembelajaran, indikator keberhasilan, media, metode, langkah-langkah kegiatan, serta alat penilaian. Selama pelaksanaan, Ibu Siti menggunakan strategi pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kontekstual sehingga murid terlibat secara aktif dalam setiap tahap.

1. Faktor Keberhasilan

a. Perencanaan yang Matang

Perencanaan yang matang dalam implementasi RPM menjadi faktor kunci keberhasilan guru karena menentukan arah dan kelancaran seluruh proses pembelajaran. Dalam kasus Ibu Siti, perencanaan dilakukan dengan menyusun RPM yang lengkap dan sistematis, mencakup tujuan pembelajaran, indikator keberhasilan, langkah-langkah kegiatan, media, metode, dan alat penilaian. Perencanaan yang matang memungkinkan guru mengantisipasi kebutuhan murid, mempersiapkan sumber daya, serta mengatur waktu pelaksanaan setiap kegiatan secara efektif. Hal ini juga membantu guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik murid dan kondisi kelas. Dengan

perencanaan yang baik, guru dapat memastikan pembelajaran berjalan lancar, terstruktur, dan sesuai tujuan yang diharapkan. Perencanaan yang matang mendukung integrasi antar mata pelajaran sehingga kegiatan pembelajaran menjadi kontekstual dan relevan. Guru dapat merancang proyek atau aktivitas terpadu yang menggabungkan literasi, numerasi, dan keterampilan sosial, sehingga murid memperoleh pengalaman belajar yang holistik. Perencanaan juga memungkinkan guru menyiapkan langkah-langkah evaluasi dan refleksi untuk menilai keberhasilan murid secara menyeluruh. Dengan pendekatan ini, guru dapat memantau perkembangan murid, memberikan umpan balik tepat waktu, dan menyesuaikan pembelajaran jika diperlukan. Secara keseluruhan, perencanaan yang matang menjadi fondasi utama untuk mencapai keberhasilan implementasi RPM dan hasil belajar yang optimal.

b. Pengelolaan Kelas yang Efektif

Pengelolaan kelas yang efektif menjadi salah satu faktor utama keberhasilan guru dalam implementasi RPM karena memengaruhi keterlibatan dan fokus murid selama pembelajaran. Dalam kasus Ibu Siti, pengelolaan kelas dilakukan dengan membagi murid ke dalam kelompok secara strategis, sehingga setiap anggota memiliki peran jelas dan tanggung jawab yang seimbang. Guru memantau perkembangan setiap kelompok, memberikan arahan ketika diperlukan, dan memastikan semua murid aktif berpartisipasi dalam kegiatan. Selain itu, pengelolaan kelas yang baik membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif, disiplin, dan teratur sehingga proses pembelajaran berjalan lancar. Dengan pendekatan ini, guru mampu menjaga konsentrasi murid dan memaksimalkan hasil belajar dari setiap kegiatan yang direncanakan.

Pengelolaan kelas yang efektif juga memungkinkan guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan dinamika kelompok dan kebutuhan individu murid. Guru dapat mengidentifikasi murid yang memerlukan bimbingan tambahan atau yang dapat diberi tantangan lebih untuk mengembangkan kemampuan. Interaksi antara murid dalam kelompok juga diawasi untuk memastikan kerja sama dan komunikasi berjalan baik, sehingga keterampilan sosial dapat berkembang. Pengelolaan kelas yang

baik mendukung fleksibilitas guru dalam mengatur waktu, sumber daya, dan aktivitas sehingga semua tujuan pembelajaran tercapai. Dengan demikian, pengelolaan kelas yang efektif menjadi fondasi penting dalam keberhasilan implementasi RPM dan pencapaian hasil belajar yang optimal.

c. Integrasi Mata Pelajaran

Integrasi mata pelajaran menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi RPM karena memungkinkan murid memahami konsep secara holistik dan kontekstual. Dalam kasus Ibu Siti, literasi, numerasi, dan Ilmu Pengetahuan Alam diintegrasikan dalam satu proyek tentang lingkungan sekolah bersih dan sehat, sehingga murid dapat mengaitkan pengetahuan dari berbagai bidang. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari murid dan mendorong penerapan keterampilan secara nyata. Guru merancang aktivitas yang memungkinkan murid membaca teks, mengolah data numerik, dan melakukan observasi lingkungan secara terpadu. Dengan integrasi mata pelajaran, murid tidak hanya belajar teori, tetapi juga mampu menghubungkan konsep secara praktis dalam satu konteks.

Integrasi mata pelajaran membantu murid mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan menyelesaikan masalah secara menyeluruh. Murid diajak untuk menganalisis informasi dari berbagai sudut pandang, menghubungkan fakta, dan menarik kesimpulan yang relevan dengan pengalaman nyata. Guru dapat menyesuaikan proyek atau kegiatan sehingga setiap mata pelajaran berkontribusi pada pencapaian tujuan pembelajaran bersama. Proses ini juga memfasilitasi pembelajaran kolaboratif, karena murid bekerja dalam kelompok untuk menggabungkan pengetahuan dan keterampilan yang berbeda. Dengan demikian, integrasi mata pelajaran menjadi strategi kunci untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pencapaian hasil belajar yang optimal.

d. Penggunaan Metode Aktif dan Kolaboratif

Penggunaan metode aktif dan kolaboratif menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi RPM karena mendorong murid untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Dalam kasus Ibu Siti, murid tidak hanya menerima informasi secara pasif,

tetapi diajak untuk membaca, menghitung, mengamati, dan menyusun laporan secara aktif melalui proyek tentang lingkungan sekolah bersih dan sehat. Metode kolaboratif diterapkan dengan membagi murid ke dalam kelompok sehingga dapat berdiskusi, berbagi ide, dan menyelesaikan tugas bersama. Pendekatan ini meningkatkan motivasi, partisipasi, serta kemampuan komunikasi dan kerja sama antar murid. Dengan metode aktif dan kolaboratif, pembelajaran menjadi lebih dinamis dan menyenangkan, sehingga murid lebih mudah memahami konsep yang diajarkan.

Penggunaan metode ini juga membantu murid mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Selama bekerja dalam kelompok, murid diajak untuk menganalisis informasi, mengevaluasi alternatif solusi, dan mengambil keputusan secara bersama. Guru memfasilitasi proses ini dengan memberikan arahan dan pertanyaan terbuka yang menstimulasi diskusi serta refleksi murid. Metode aktif dan kolaboratif juga memungkinkan guru memantau perkembangan setiap murid secara langsung dan memberikan bimbingan sesuai kebutuhan. Dengan demikian, penerapan metode ini mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara menyeluruh dan meningkatkan efektivitas implementasi RPM.

e. Refleksi dan Evaluasi Berkelanjutan

Refleksi dan evaluasi berkelanjutan menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi RPM karena memungkinkan guru dan murid menilai proses dan hasil pembelajaran secara menyeluruh. Dalam kasus Ibu Siti, evaluasi dilakukan pada setiap tahap pembelajaran, baik terhadap keterampilan akademik seperti literasi, numerasi, dan IPA, maupun keterampilan sosial seperti kerja sama dan komunikasi. Refleksi dilakukan bersama murid untuk mengevaluasi strategi yang berhasil, kendala yang dihadapi, dan langkah perbaikan yang dapat diterapkan pada kegiatan berikutnya. Proses ini membantu murid memahami kekuatan dan kelemahan serta mendorong untuk lebih bertanggung jawab terhadap hasil belajar. Dengan evaluasi dan refleksi berkelanjutan, guru dapat menyesuaikan metode dan kegiatan agar pembelajaran lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan murid.

Refleksi dan evaluasi berkelanjutan juga membangun budaya belajar yang proaktif di kelas. Murid didorong untuk mengamati perkembangan diri sendiri dan kelompok, serta memberikan umpan balik konstruktif kepada teman sekelas. Guru menggunakan informasi ini untuk memperbaiki perencanaan dan pengelolaan pembelajaran, sehingga setiap pertemuan menjadi lebih optimal. Proses ini juga meningkatkan kemampuan murid dalam berpikir kritis dan mengevaluasi informasi secara objektif. Dengan demikian, refleksi dan evaluasi berkelanjutan menjadi fondasi penting untuk keberhasilan implementasi RPM dan pencapaian hasil belajar yang maksimal.

2. Hasil yang Dicapai

Hasil yang dicapai dalam studi kasus implementasi RPM oleh Ibu Siti menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman konsep dan keterampilan akademik murid. Murid mampu memahami materi tentang lingkungan sekolah bersih dan sehat serta mengaplikasikan konsep literasi dan numerasi dalam kegiatan proyek secara efektif. Hasil evaluasi menunjukkan mayoritas murid dapat menjawab pertanyaan pemahaman teks, menghitung data yang dikumpulkan, dan menyajikan informasi dalam bentuk tabel atau diagram dengan benar. Partisipasi murid meningkat, terlihat dari antusiasme dalam berdiskusi, mengamati, dan menyelesaikan tugas proyek. Hal ini menandakan bahwa RPM berhasil membuat pembelajaran lebih menarik dan kontekstual.

Hasil pembelajaran juga terlihat pada perkembangan keterampilan sosial murid. Murid belajar bekerja sama dalam kelompok, berkomunikasi secara efektif, dan mengambil tanggung jawab terhadap peran masing-masing. Kemampuan kolaboratif ini membantu menyelesaikan tugas proyek secara lebih terorganisir dan efisien. Interaksi antar murid selama kegiatan kolaboratif memperkuat keterampilan sosial serta membangun rasa saling menghargai. Dengan demikian, RPM tidak hanya meningkatkan keterampilan kognitif tetapi juga kemampuan sosial murid secara bersamaan.

Hasil lain yang dicapai adalah kemampuan murid dalam berpikir kritis dan menyelesaikan masalah. Selama proyek, murid dihadapkan pada tantangan nyata, seperti mengidentifikasi area

lingkungan yang perlu perbaikan dan memutuskan strategi yang tepat untuk membersihkannya. Proses ini mendorong murid untuk menganalisis informasi, mengevaluasi opsi, dan membuat keputusan secara bersama. Kemampuan refleksi dan evaluasi diri juga berkembang, karena murid menilai keberhasilan dan kesulitan yang dialami. Dengan demikian, implementasi RPM menghasilkan pembelajaran yang holistik, mencakup peningkatan kognitif, sosial, dan keterampilan berpikir kritis murid secara menyeluruh.

3. Kesimpulan

Kesimpulan dari studi kasus ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi RPM sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang matang, pengelolaan kelas yang efektif, integrasi mata pelajaran, penggunaan metode aktif dan kolaboratif, serta refleksi dan evaluasi berkelanjutan. Penerapan RPM oleh Ibu Siti berhasil meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan akademik, dan kemampuan sosial murid secara menyeluruh. Murid tidak hanya mampu menyelesaikan tugas proyek dengan baik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan tanggung jawab. Partisipasi aktif dan motivasi belajar murid meningkat, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Dengan demikian, studi kasus ini menegaskan bahwa RPM yang diterapkan secara konsisten dan terpadu dapat menghasilkan pembelajaran yang holistik dan berkualitas.



PENUTUP

Buku referensi ini menekankan pentingnya perencanaan pembelajaran sebagai fondasi utama dalam menciptakan proses belajar yang efektif dan bermakna di sekolah dasar. Perencanaan yang matang memungkinkan guru untuk menyusun tujuan, materi, metode, dan evaluasi secara sistematis sehingga pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan kompetensi dasar yang ditetapkan. Analisis kebutuhan murid, kondisi sekolah, dan karakteristik materi menjadi langkah awal yang krusial agar RPP yang dikembangkan relevan dan kontekstual.

Buku referensi ini membahas tahap desain pembelajaran yang mencakup penentuan tujuan, pemilihan strategi, metode, media, dan sumber belajar yang tepat. Desain pembelajaran yang baik mempertimbangkan berbagai gaya belajar murid serta memastikan kegiatan pembelajaran bersifat interaktif dan mendorong partisipasi aktif. Guru juga diarahkan untuk menyusun indikator pencapaian yang jelas sehingga memudahkan proses penilaian dan refleksi pembelajaran.

Pengembangan RPP menjadi fokus utama buku ini, di mana guru dilatih untuk menyusun RPP yang lengkap, terstruktur, dan fleksibel sesuai kebutuhan kelas. Buku menekankan prinsip kesederhanaan dan keterpaduan dalam RPP, sehingga dokumen perencanaan tidak hanya formalitas tetapi menjadi panduan praktis dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, pentingnya inovasi dan integrasi teknologi di dalam RPP juga diuraikan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan murid.

Buku referensi ini juga membahas evaluasi dan revisi RPP sebagai bagian dari perbaikan berkelanjutan. Guru dianjurkan untuk melakukan refleksi terhadap keberhasilan dan kendala dalam pelaksanaan pembelajaran, serta melakukan penyesuaian berdasarkan hasil evaluasi. Monitoring dan supervisi akademik disebut sebagai alat penting untuk memastikan RPP yang diterapkan efektif dan sesuai standar kualitas pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran menjadi proses yang adaptif, responsif, dan terus berkembang.

Buku referensi ini memberikan panduan komprehensif bagi guru sekolah dasar untuk merancang, mengembangkan, dan merevisi RPP secara sistematis. Pendekatan yang disajikan mengintegrasikan analisis kebutuhan, desain strategis, pengembangan dokumen, dan evaluasi berkelanjutan. Dengan pemahaman dan penerapan konsep-konsep dalam buku ini, guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, mendorong keterlibatan murid, serta menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan efektif.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R., Sari, D., & Nugroho, H. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Manipulatif untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep pada Murid Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(3), 145-158.
- Aliah, F., Fitria, M. S., & Zubaidah. (2024). Pentingnya sumber belajar dalam pendidikan di sekolah. *Institut Agama Islam Yasni Bungo*.
- Anastasiou, D. (2020). Literacy and numeracy integration in primary education: Principles and practices. *Educational Research International*, 2020, Article ID 123456.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2018). A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives. New York: Longman.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2019). A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives. New York: Longman.
- Andrade, H. G. (2020). Rubrics and self-assessment. *Educational Leadership*, 78(1), 22-27.
- Ardoin, N. M., Bowers, A. W., & Gaillard, E. (2020). Environmental education outcomes for conservation: A systematic review. *Biological Conservation*, 241, 108224.
- Arends, R. I. (2015). *Learning to Teach*. McGraw-Hill Education.
- Arends, R. I. (2018). *Learning to Teach* (10th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Arends, R. I. (2019). *Learning to Teach* (11th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Arifin, Z. (2019). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Z. (2021). *Evaluasi dan Penghargaan dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2019). *Manajemen Pendidikan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Arikunto, S. (2020). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, A. (2020). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arter, J. A., & Spandel, V. (2019). Using portfolios of student work in instruction and assessment. *Educational Measurement: Issues and Practice*.
- Banks, J. A. (2019). *An Introduction to Multicultural Education* (6th ed.). Boston: Pearson Education.
- Banks, J. A. (2020). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Hoboken: John Wiley & Sons.
- Barrett, P., Zhang, Y., Moffat, J., & Kobbacy, K. (2019). A holistic, multi-level analysis identifying the impact of classroom design on pupils' learning. *Building and Environment*, 148, 168–182.
- Barton, D., & Hamilton, M. (2018). *Literacy, numeracy, and learning materials in primary education: Principles and practices*. London: Routledge.
- Bell, S. (2018). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 91(1), 1–7.
- Bell, S. (2018). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 91(2), 39–43.
- Berkowitz, M. W. (2021). *Moral and character education*. New York: Routledge.
- Biggs, J., & Tang, C. (2019). *Teaching for Quality Learning at University* (4th ed.). Maidenhead: Open University Press.
- Brookhart, S. M. (2018). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. Alexandria, VA: ASCD.
- Brookhart, S. M. (2019). *How to give effective feedback to your students* (2nd ed.). ASCD.
- Brookhart, S. M. (2019). *How to Give Effective Feedback to Your Students* (2nd ed.). ASCD.
- Brown, A., & Green, T. (2019). *The Essentials of Instructional Design: Connecting Fundamental Principles with Process and Practice*. Routledge.

- Brown, A., & Green, T. (2019). *The Essentials of Instructional Design: Connecting Fundamental Principles with Process and Practice*. Routledge.
- Bruner, J. S. (1966/2025). *Toward a Theory of Instruction: Representation in Learning – Enactive, Iconic, and Symbolic*. (Teori menyatakan pentingnya representasi konkret dan visual dalam pembelajaran usia dini).
- Bybee, R. W. (2019). *The BSCS 5E Instructional Model and 21st Century Skills*. Colorado Springs, CO: BSCS.
- Che Mat, N., & Jamaludin, K. A. (2024). Effectiveness of Practices and Applications of Student-Centered Teaching and Learning in Primary Schools: A Systematic Literature Review. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 13(3).
- Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2018). *E-learning and the science of instruction: Proven guidelines for consumers and designers of multimedia learning* (4th ed.). Wiley.
- Da Vinci Collaborative. (2023). What is direct, explicit, and systematic instruction, and why is it important? NIFDI.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2019). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2019). *Effective Teacher Professional Development*. Learning Policy Institute.
- Davids, K., Button, C., & Bennett, S. (2019). *Dynamics of skill acquisition: A constraints-led approach*. Champaign, IL: Human Kinetics.
- Denham, S. A., Bassett, H. H., Thayer, S. K., Mincic, M. S., Sirotkin, Y. S., & Zinsser, K. (2018). Observing preschoolers' social-emotional behavior: Structure, foundations, and prediction of early school success. *Journal of Genetic Psychology*, 179(3), 137–155.
- Depdikbud. (2021). *Panduan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dharmawangsa: *International Journals of The Social Science, Education and Humanities*. (2025). Importance of using simple language

- and engaging delivery methods for children's understanding. *Dharmawangsa Journal*.
- Earthman, G. I. (2019). School facility conditions and student academic achievement. *Journal of Educational Administration*, 57(3), 249–263.
- Earthman, G. I. (2019). School facility conditions and student academic achievement. *Journal of Educational Administration*, 57(3), 249–263.
- Effendi, M. (2021). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Sosial di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Emmer, E. T., & Sabornie, E. J. (2018). *Handbook of classroom management* (2nd ed.). Routledge.
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Routledge.
- Evertson, C. M., & Weinstein, C. S. (2020). *Classroom management for elementary teachers* (10th ed.). Pearson.
- Facione, P. A. (2018). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Insight Assessment.
- Fadlillah, M. (2019). *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoretis dan Praktis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fauzi, A. (2021). *Evaluasi dan Pemilihan Media Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Edukasi.
- Fauzi, A. (2021). *Strategi Revisi dan Penyempurnaan Materi Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fauziah, R. R., Kamaliah, N., & Laeli, S. (2024). Pengaruh psikologi perkembangan anak SD terhadap keberhasilan pembelajaran. *Karimah Tauhid*, 3(6), 6973–6979. DOI:10.30997/karimahtauhid.v3i6.14011
- Fauzi, M. (2020). *Wawancara dan kuesioner sebagai metode analisis kebutuhan guru dalam peningkatan profesionalisme pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Fauzi, M. (2021). *Pengembangan Panduan Belajar Interaktif dan Kontekstual di Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Fitriani, R. (2020). *Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fredricks, J. A., Filsecker, M., & Lawson, M. A. (2019). *Student Engagement, Context, and Adjustment: Addressing Conceptual*

- and Measurement Challenges. *Learning and Instruction*, 60, 104-113.
- Fredricks, J. A., Wang, M. T., & Mulhern, J. (2019). Measuring student engagement in upper elementary through high school: A focus on engagement and disaffection. *Contemporary Educational Psychology*, 59, 101803.
- Fullan, M. (2018). *Deep Learning: Engage the World, Change the World*. Thousand Oaks, CA: Corwin.
- Gagné, R. M., Wager, W. W., Golas, K. C., & Keller, J. M. (2020). *Principles of instructional design* (6th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Gallahue, D. L., Ozmun, J. C., & Goodway, J. D. (2019). *Understanding motor development: Infants, children, adolescents, adults* (8th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice* (3rd ed.). New York: Teachers College Press.
- Gikandi, J. W. (2019). Assessment in project-based and performance-based learning: A systematic review. *Journal of Education and Learning*, 8(4), 245–257.
- Gulikers, J. T. M., Bastiaens, T. J., & Kirschner, P. A. (2018). Authentic assessment, student and teacher perceptions: The practical value of the five-dimensional framework. *Journal of Vocational Education & Training*.
- Guskey, T. R. (2018). *Professional Development and Teacher Change*. Teachers College Press.
- Hadi, R. (2020). *Strategi Implementasi Media Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hadi, S. (2020). *Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar: Strategi dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamalik, O. (2018). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hamzah, A. (2020). *Strategi Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Handayani, R. (2021). *Evaluasi kinerja dan portofolio guru sebagai strategi analisis kebutuhan dalam peningkatan profesionalisme pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Harden, R. M., & Laidlaw, J. M. (2019). *Essential Skills for a Medical Teacher: An Introduction to Teaching and Learning in Medicine*. Elsevier Health Sciences.

- Harris, J. (2020). *Effective Learning Objectives in Curriculum Planning: Strategies for Teacher Success*. New York: Education Press.
- Haryanto, A. (2020). *Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar: Pendekatan Praktis Kurikulum 2013*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hattie, J. (2018). *Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning*. Routledge.
- Hattie, J. (2018). *Visible Learning: Feedback and Learning*. Routledge.
- Hattie, J. (2019). *Visible Learning: Feedback*. London: Routledge.
- Hidayat, A. (2021). *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar: Pendekatan Kompetensi dan Penilaian*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, R. (2019). *Evaluasi dan Analisis Materi Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, R. (2020). *Pemanfaatan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Murid*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, R. (2020). *Pengembangan Kompetensi Dasar dalam Kurikulum Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, R. (2020). *Pengembangan Lembar Kerja Murid dengan Variasi Soal untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar di Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, R. (2020). *Time and Resource Management in Effective Lesson Planning*. Yogyakarta: Pendidikan Press.
- Hidayat, R. (2021). *Media dan Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, R. (2021). *Pengembangan kompetensi profesional guru untuk peningkatan kualitas pendidikan di era digital*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, R. (2021). *Teknik Evaluasi dan Revisi RPP di Sekolah Dasar*. Bandung: Graha Pendidikan.
- Hidayat, R., & Rahma, S. (2021). *Pemanfaatan Media Manipulatif untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dan Logika Murid Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45-56.
- Hidayati, R. (2020). *Implementasi Kompetensi Inti dalam Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Hidayati, R., & Santoso, B. (2019). *Proyek berbasis lingkungan sebagai strategi pembelajaran di sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 5(2), 87–98.

- Hidayati, R., & Santoso, E. (2020). Pengembangan Media Manipulatif untuk Meningkatkan Eksplorasi Aktif Murid Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 89-102.
- Hosnan. (2018). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hosnan. (2019). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Huang, R. H. (2020). Online and blended learning in elementary education: Enhancing collaboration and engagement. *Educational Technology Research and Development*, 68(5), 2435–2454.
- Huang, R. H., Liu, D. J., Tlili, A., Yang, J. F., & Wang, H. H. (2020). Guidelines on digital technology in education during COVID-19 pandemic. Smart Learning Institute, Beijing Normal University.
- Jihad, A., & Haris, A. (2019). Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Johnson, L., & Smith, R. (2021). Effective Communication in Elementary Education: Simplifying Language for Young Learners. *Educational Research Journal*, 45(2), 112-128.
- Jonassen, D. H. (2019). Learning to Solve Problems: A Handbook for Designing Problem-Solving Learning Environments (2nd ed.). Routledge.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2018). Models of Teaching (9th ed.). Boston: Pearson Education.
- Kahneman, D. (2018). Noise: A Flaw in Human Judgment. Little, Brown Spark.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Kurikulum untuk pemulihan pembelajaran. Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). Kerangka dasar dan struktur Kurikulum Nasional. Kemendikdasmen
- Killen, M., & Smetana, J. G. (2019). Handbook of moral development (3rd ed.). New York: Routledge.
- Kozma, R., & Anderson, R. (2019). Designing effective learning materials for primary education: Integrating literacy and numeracy strategies. *Journal of Educational Technology & Society*, 22(3), 45–57.

- Krajcik, J. S., & Blumenfeld, P. C. (2018). Project-based learning. In R. K. Sawyer (Ed.), *The Cambridge handbook of the learning sciences* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Krathwohl, D. R. (2021). *Affective domain of educational objectives*. New York: Routledge.
- Kunandar. (2018). *Penilaian autentik (penilaian hasil belajar murid berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kunandar. (2019). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Murid Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kunandar. (2019). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Murid Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kusuma, D. (2020). *Analisis data hasil belajar murid untuk pengembangan profesional guru*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ladd, G. W., & Ettekal, I. (2019). Children's social development and peer relationships: Implications for learning and school adjustment. *Early Education and Development*, 30(6), 787–802.
- Larmer, J., Mergendoller, J. R., & Boss, S. (2020). *Project Based Learning: An Overview*. Novato, CA: PBLWorks.
- Lickona, T. (2018). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2018). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2019). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (2019). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mager, R. F. (2018). *Preparing instructional objectives* (3rd ed.). Atlanta: Center for Effective Performance.
- Mager, R. F. (2018). *Preparing Instructional Objectives* (3rd ed.). Atlanta: Center for Effective Performance.
- Magill, R. A., & Anderson, D. I. (2020). *Motor learning and control: Concepts and applications* (11th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Mahbubi, & Sa'diyah. (2025). *Pembelajaran Kontekstual sebagai Inovasi Kreatif dalam Menjadikan Materi Ajar Lebih Bermakna*. JISPENDIORA, 4(2).
- Majid, A. (2020). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Majid, A. (2020). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardapi, D. (2021). *Pengukuran, penilaian, dan evaluasi pendidikan*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Marzano, R. J. (2018). *The highly engaged classroom*. Marzano Research.
- Mayer, R. E. (2017). Using multimedia for e-learning. *Journal of Computer Assisted Learning*, 33(5), 403–423.
- Mayer, R. E. (2020). *E-learning and the science of instruction: Proven guidelines for consumers and designers of multimedia learning* (4th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Mueller, J. (2018). *Authentic assessment toolbox: What is performance assessment?* North Central College.
- Mueller, J. (2018). *The authentic assessment toolbox: Enhancing student learning through online faculty development*. North Central College.
- Mulford, B., & Kendall, P. (2018). School improvement and effectiveness: The role of administration and leadership. *Educational Management Administration & Leadership*, 46(1), 5–21.
- Mulyadi, A. (2020). *Perencanaan dan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Edukasi.
- Mulyadi, D. (2020). *Pemilihan dan Pemanfaatan Media Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Mulyadi, T. (2021). *Penilaian Hasil Belajar di Sekolah Dasar: Pendekatan Autentik dan Terintegrasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2021). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Newell, K. M. (2018). *Constraints on the development of coordination*. Champaign, IL: Human Kinetics.
- Ngandoh, S. T., Riandi, R., Rahmat, A., Muslim, M., & Candrawati, E. (2025). *Chunking Techniques to Enhance Learning Outcomes in*

- the Human Body System. *International Journal of Recent Educational Research*, 6(1).
- Nieto, S. (2018). *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education* (7th ed.). New York: Pearson Education.
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2020). *Educational assessment of students* (8th ed.). Boston: Pearson.
- Nucci, L. P. (2019). *Education in the moral domain*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nugraha, I. (2021). *Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar: Strategi dan Praktik Efektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugroho, A. (2020). *Penyusunan Panduan Belajar yang Efektif untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nurhadi, A. (2020). *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhadi, D. (2019). *Strategi Pemilihan Media Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurhadi, R. (2022). *Validasi Materi Pembelajaran: Panduan Praktis untuk Guru dan Pengembang Kurikulum*. Surabaya: Media Edukasi.
- OECD. (2019). *OECD Learning Compass 2030*. Paris: OECD Publishing.
- Palmer, J. A. (2018). *Environmental Education in the 21st Century: Theory, Practice, Progress and Promise*. London: Routledge.
- Pashler, H., McDaniel, M., Rohrer, D., & Bjork, R. (2018). Learning styles: Concepts and evidence. *Psychological Science in the Public Interest*, 9(3), 105–119.
- Permana, A. (2021). *Strategi dan Model Pembelajaran Saintifik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pianta, R. C., Hamre, B. K., & Allen, J. P. (2019). Teacher-student relationships and engagement: Conceptualizing, measuring, and improving the capacity of classroom interactions. In *Handbook of Research on Student Engagement* (2nd ed., pp. 219–236). Springer.
- Plass, J. L., Homer, B. D., & Kinzer, C. K. (2020). Foundations of Game-Based Learning. *Educational Psychologist*, 55(4), 1–16.
- Popham, W. J. (2019). *Classroom assessment: What teachers need to know* (8th ed.). Boston: Pearson Education.

- Prasetya, A. (2020). Strategi Analisis Materi dan Pemetaan Kurikulum dalam Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prasetyo, A. (2020). Strategi Pemilihan Media Pembelajaran untuk Sekolah Dasar. Yogyakarta: Pustaka Edukasi.
- Prasetyo, A. (2020). Strategi Pengembangan Capaian Pembelajaran di Sekolah Dasar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prasetyo, A., & Lestari, D. (2021). Penyusunan Kompetensi Dasar dalam Kurikulum 2013 untuk Sekolah Dasar: Panduan Praktis bagi Guru. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Prasetyo, B. (2019). Pengembangan Materi Pembelajaran di Sekolah Dasar Berbasis Kompetensi. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Prasetyo, B. (2021). Aligning Lesson Planning with National Curriculum Standards. Yogyakarta: Pustaka Pendidikan.
- Prasetyo, E. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Murid untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Prasetyo, H. (2019). Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar: Pendekatan Praktis untuk Guru. Bandung: Alfabeta.
- Prasetyo, R. (2020). Strategi Supervisi Akademik untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: PT. Pendidikan Nusantara.
- Prastowo, A. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Tematik. Jakarta: Kencana.
- Priyono, A. (2021). Analisis kebutuhan guru untuk peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Yogyakarta: Pustaka Edukasi.
- Putra, A. (2020). Analisis kebutuhan pengembangan profesional guru untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Putra, A., & Santosa, D. (2020). Manfaat Media Manipulatif dalam Meningkatkan Keterampilan Belajar Murid Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(3), 120-132.
- Putra, R., & Lestari, N. (2021). Implementasi kegiatan lapangan sebagai sumber belajar di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(3), 210–222.
- Putri, L. (2021). Enhancing Learning Outcomes through Varied Teaching Strategies. Jakarta: EduPress.
- Putri, L. (2022). Evaluasi RPP: Analisis dan Revisi untuk Pembelajaran Efektif. Yogyakarta: Pustaka Akademika.

- Radianti, J., Majchrzak, T. A., Fromm, J., & Wohlgenannt, I. (2020). A systematic review of immersive virtual reality applications for higher education: Design elements, lessons learned, and research agenda. *Computers & Education*, 147, 103778.
- Rahayu, D. (2021). *Manajemen Pembelajaran dan Analisis Materi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Edukasi.
- Rahayu, S. (2019). *Penyusunan Panduan Belajar yang Efektif untuk Meningkatkan Pemahaman Murid di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Edukasi.
- Rahman, F. (2020). *Aligning Learning Materials with Student Competencies for Effective Teaching*. Bandung: Educare Press.
- Rahmawati, D. (2019). *Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Pustaka Edukasi.
- Rahmawati, D. (2019). *Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Kompetensi di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahmawati, D. (2021). *Strategi dan Metode Pembelajaran di Sekolah Dasar: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahmawati, D. (2022). *Penguatan kompetensi sosial dan kepribadian guru dalam peningkatan kualitas pendidikan dasar*. Surabaya: Lumina Media.
- Rahmawati, D., & Nugraha, A. (2022). *Pengamatan sosial dan budaya sebagai sumber belajar di sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 55–66.
- Rahmawati, F., & Nugroho, H. (2021). *Pemanfaatan Media Manipulatif Visual dan Interaktif untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Murid Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 57-68.
- Rahmawati, F., & Nugroho, H. (2021). *Pemanfaatan Media Manipulatif Visual dan Interaktif untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Murid Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 57-68.
- Rahmawati, S. (2020). *Integrating Assessment Strategies in Effective Lesson Planning*. Bandung: Educare Press.
- Rahmawati, S. (2021). *Pemilihan Media Pembelajaran untuk Mendukung Strategi Mengajar di Sekolah Dasar*. Surabaya: Penerbit Graha Ilmu.
- Rahmawati, S. (2022). *Pemanfaatan Media Pembelajaran Inovatif di Sekolah Dasar*. Surabaya: Penerbit Graha Ilmu.

- Ramadhani, F. (2021). *Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013 untuk Sekolah Dasar: Konsep dan Implementasi Praktis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Reigeluth, C. M., & Carr-Chellman, A. A. (2019). *Instructional-Design Theories and Models, Volume IV: The Learner-Centered Paradigm of Education*. Routledge.
- Rink, J. E. (2020). *Teaching physical education for learning* (8th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Robinson, K. (2018). *Creative Schools: The Grassroots Revolution That's Transforming Education*. New York: Penguin Books.
- Rusman. (2018). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusman. (2020). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusman. (2020). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santoso, A. (2020). *Panduan Belajar yang Efektif untuk Sekolah Dasar: Strategi dan Petunjuk Penggunaan*. Jakarta: Kencana.
- Santoso, A. (2021). *Strategi Diferensiasi dalam Pembelajaran Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Santoso, B. (2019). *Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, B. (2020). *Implementasi Uji Coba Materi Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Santoso, B. (2020). *Pengembangan Kemandirian Murid di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, B. (2021). *Refleksi Guru dalam Pengembangan RPP dan Pembelajaran Efektif*. Jakarta: Pustaka Pedagogika.
- Santrock, J. W. (2020). *Life-Span Development* (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2021). *Child Development* (16th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sari, D. (2021). *Designing Systematic Learning Structures for Effective Classroom Implementation*. Jakarta: Pendidikan Press.

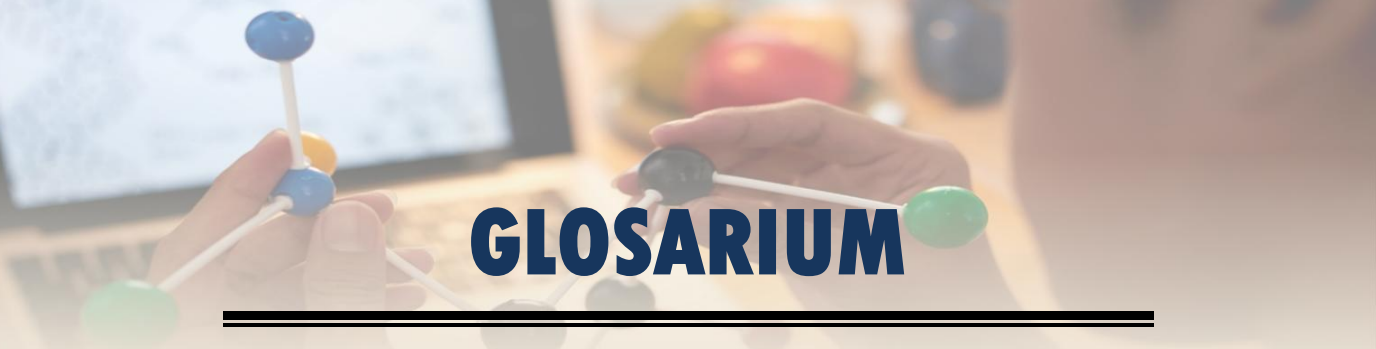
- Sari, D., & Haryanto, B. (2021). Strategi Penyusunan Lembar Kerja Murid yang Efektif di Sekolah Dasar. Yogyakarta: Pustaka Edukasi.
- Sari, D., & Nugroho, A. (2020). Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar di sekolah dasar: Pendekatan kontekstual. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 145–156.
- Sari, D., & Nugroho, B. (2021). Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar: Strategi Perencanaan dan Penilaian Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sari, N. (2020). Perencanaan dan Implementasi Pembelajaran di Sekolah Dasar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, N. (2021). Pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran untuk peningkatan kompetensi guru di era digital. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sari, R., & Prasetyo, A. (2020). Pemanfaatan Media Manipulatif untuk Meningkatkan Daya Ingat Murid Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 75-88.
- Savery, J. R. (2019). Overview of Problem-Based Learning: Definitions and Distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 13(1).
- Schmidt, R. A., & Lee, T. D. (2019). Motor learning and performance: From principles to application (6th ed.). Champaign, IL: Human Kinetics.
- Schmidt, R. A., & Lee, T. D. (2020). Motor learning and performance: From principles to application (6th ed.). Champaign, IL: Human Kinetics.
- Schön, D. A. (2019). The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action. Routledge.
- Schunk, D. H. (2020). Learning theories: An educational perspective (8th ed.). Boston: Pearson Education.
- Selwyn, N. (2019). Education and Technology: Key Issues and Debates. 2nd Edition. Bloomsbury Academic.
- Setiawan, B. (2020). Perencanaan Waktu dan Pembelajaran Efektif dalam Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simonsen, B., Fairbanks, S., Briesch, A., Myers, D., & Sugai, G. (2019). Evidence-based practices in classroom management:

- Considerations for research to practice. *Education and Treatment of Children*, 42(3), 341–360.
- Slamet, I. (2019). *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Bandung: Refika Aditama.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice* (12th ed.). Boston: Pearson Education.
- Slavin, R. E. (2020). *Educational psychology: Theory and practice* (13th ed.). Boston: Pearson Education.
- Smith, J. (2020). *Effective Curriculum Design in Primary Education: Linking Learning Materials to Learning Objectives*. New York: Education Press.
- Sternberg, R. J. (2018). *The nature of human creativity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudjana, N. (2019). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharjo, B. (2020). *Pengembangan kompetensi pedagogis guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukmadinata, N. S. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sung, Y. T., Chang, K. E., & Liu, T. C. (2018). The effects of integrating mobile devices with teaching and learning on students' learning performance: A meta-analysis and research synthesis. *Computers & Education*, 125, 123–138.
- Suprijono, A. (2019). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryaman. (2020). *Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Murid*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suryani, L. (2019). *Perencanaan Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar: Pendekatan Praktis dan Efektif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, L. (2021). *Strategi dan Metode Pembelajaran di Sekolah Dasar: Pendekatan Praktis Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanto, A. (2018). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Susanto, H. (2021). *Pengembangan Capaian Pembelajaran dan Evaluasi Hasil Belajar di Sekolah Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Sutrisno, A. (2020). *Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar: Teori dan Praktik*. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Sutrisno, A. (2021). *Supervisi Akademik untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pendidikan.
- Sutrisno, B. (2019). *Pengembangan Media Pembelajaran di Sekolah Dasar: Konsep dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2020). *Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Sutrisno, H. (2019). *Challenges in Formulating Clear Learning Objectives in Lesson Planning*. Jakarta: EduPress.
- Suyanto, S. (2019). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyanto. (2020). *Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar: Pendekatan, Strategi, dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thomas, J. W. (2018). *A review of research on project-based learning*. San Rafael, CA: Autodesk Foundation.
- Tomlinson, C. A. (2018). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. ASCD.
- Tomlinson, C. A. (2019). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. ASCD.
- Trianto. (2019). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana.
- Trianto. (2019). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tyler, R. W. (2019). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: University of Chicago Press.
- UNESCO. (2019). *Global education monitoring report 2019: Migration, displacement and education – Building bridges, not walls*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2020). *Education for Sustainable Development: A Roadmap*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report 2020: Inclusion and education – All means all*. UNESCO Publishing.
- Uno, H. B. (2019). *Assessment pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2019). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Uno, H. B., & Mohamad, N. (2018). Belajar dengan Pendekatan PAILKEM. Jakarta: Bumi Aksara.
- Us'an, U., Waldiono, J., & Eka Putra, D. Y. (2025). Memahami tugas perkembangan usia sekolah dasar sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahamurid dan Akademisi*, 1(6), 1–13. DOI:10.64690/intelektual.v1i6.567
- Vlachopoulos, D., & Makri, A. (2019). The effect of games and simulations on higher education: A systematic literature review. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), 1–33.
- Wahyudi, S. (2019). Observasi kelas sebagai strategi analisis kebutuhan guru dalam peningkatan profesionalisme pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wahyuni, S. (2020). Pemanfaatan Media, Sumber, dan Alat Pembelajaran di Sekolah Dasar. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, S. (2021). Peran Teladan Guru dan Lingkungan Sekolah dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wahyuni, S. (2021). Strategi Penguatan Konsep dalam Lembar Kerja Murid untuk Meningkatkan Pemahaman Materi di Sekolah Dasar. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wentzel, K. R., & Ramani, G. B. (2020). Social relationships and motivation in school: How classroom and peer contexts influence learning. *Educational Psychologist*, 55(2), 88–104.
- Wibowo, D. (2021). Pengembangan Kompetensi Dasar dan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wibowo, R. (2020). Pengembangan Karakter dalam Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar: Strategi dan Implementasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widodo, A. (2019). Strategic Learning Methods for Effective Classroom Practices. Yogyakarta: Pustaka Edukasi.
- Widodo, A. (2021). Manajemen Media Pembelajaran di Sekolah Dasar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widoyoko, E. P. (2020). Evaluasi program pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiggins, G. (2019). Assessing student performance: Exploring the purpose and limits of testing. New York: Routledge.

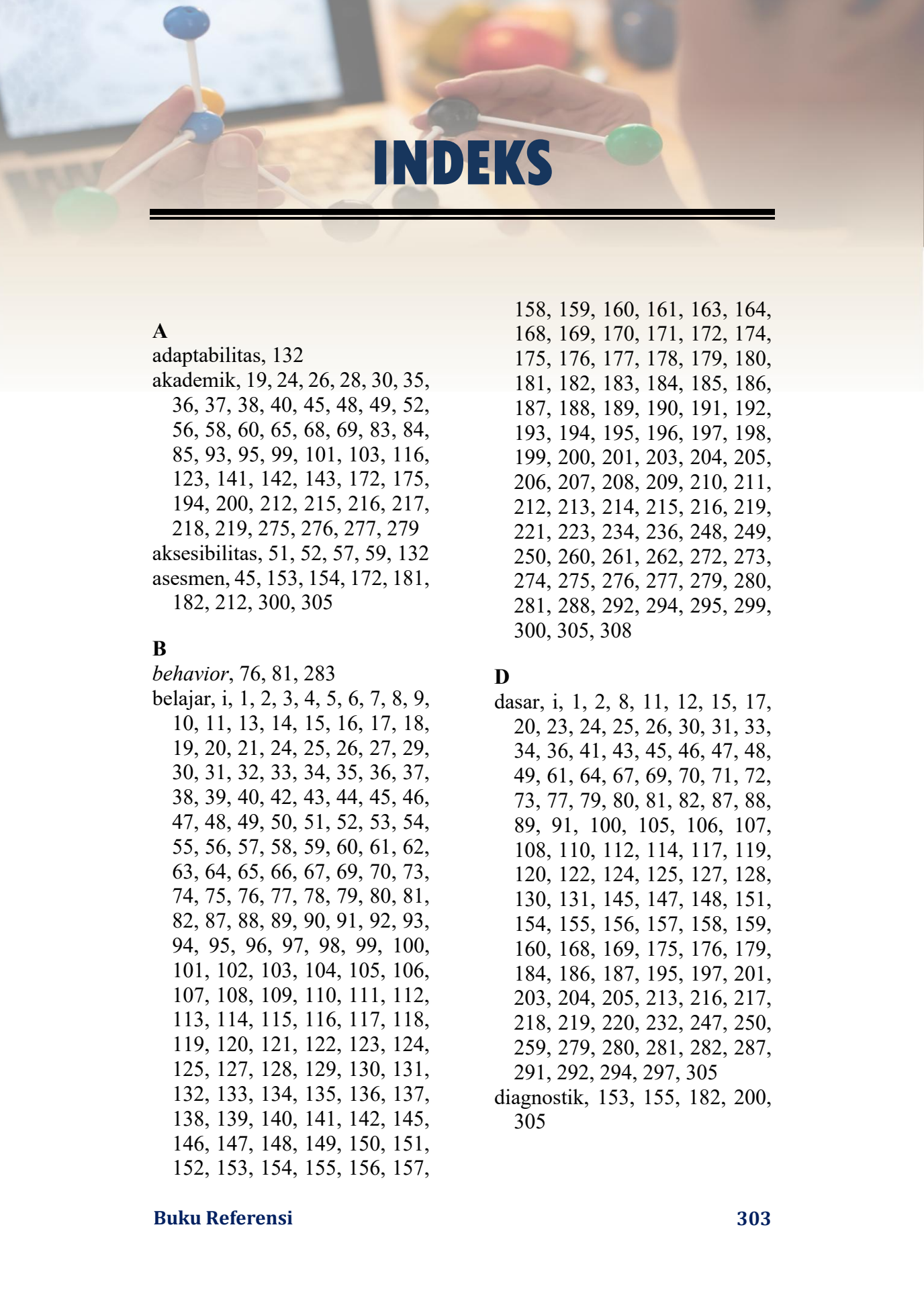
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2020). *Understanding by Design* (Expanded 2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Woolfolk, A. (2019). *Educational Psychology* (14th ed.). Boston: Pearson.
- Woolfolk, A. (2021). *Educational Psychology* (14th ed.). Boston: Pearson Education.
- Wulandari, R. (2020). *Perencanaan dan Implementasi Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Yuliana, R. (2019). *Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu dalam Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Zainuddin, Z. (2018). Exploring the effectiveness of interactive videos in elementary education. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 27(3), 203–221.
- Zhang, W. (2021). Digital learning environments and student engagement: The role of technology in modern education. *Computers & Education*, 165, 104131.
- Zubaedi. (2019). *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.



GLOSARIUM

Asesmen Diagnostik	Penilaian awal untuk mengetahui kemampuan awal, gaya belajar, dan kesiapan siswa sebelum proses pembelajaran berlangsung.
Asesmen Formatif	Penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk memantau perkembangan dan memberikan umpan balik.
Asesmen Sumatif	Penilaian yang dilakukan pada akhir pembelajaran untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa.
Berpikir Kritis	Kemampuan siswa dalam menganalisis informasi, mengevaluasi fakta, dan menarik kesimpulan secara logis.
Berpikir Reflektif	Kemampuan siswa untuk mengevaluasi pengalaman belajar dan memahami makna dari proses pembelajaran.
Capaian Pembelajaran	Kompetensi yang diharapkan dikuasai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.
Deep Learning	Pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, keterkaitan konsep, serta penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata.
Desain Pembelajaran	Proses merancang strategi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran secara sistematis.
Diferensiasi Pembelajaran	Strategi pembelajaran yang menyesuaikan metode, materi, dan penilaian dengan kebutuhan serta kemampuan siswa.

Evaluasi Pembelajaran	Proses menilai efektivitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran.
Konstruktivisme	Teori belajar yang menyatakan bahwa siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi.
Modul Ajar	Dokumen pembelajaran yang berisi tujuan, langkah kegiatan, media, dan asesmen pembelajaran.
Pembelajaran Kolaboratif	Pembelajaran yang melibatkan kerja sama antar siswa untuk menyelesaikan tugas.
Pembelajaran Tematik	Pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam satu tema.
Profil Pelajar Pancasila	Gambaran karakter siswa Indonesia yang beriman, mandiri, kreatif, dan bergotong royong.
RPP	Rencana tertulis yang menjadi pedoman guru dalam melaksanakan proses pembelajaran agar tujuan belajar tercapai secara sistematis.
Scaffolding	Bantuan sementara yang diberikan guru untuk membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih tinggi.



INDEKS

A

adaptabilitas, 132

akademik, 19, 24, 26, 28, 30, 35,
36, 37, 38, 40, 45, 48, 49, 52,
56, 58, 60, 65, 68, 69, 83, 84,
85, 93, 95, 99, 101, 103, 116,
123, 141, 142, 143, 172, 175,
194, 200, 212, 215, 216, 217,
218, 219, 275, 276, 277, 279

aksesibilitas, 51, 52, 57, 59, 132

asesmen, 45, 153, 154, 172, 181,
182, 212, 300, 305

B

behavior, 76, 81, 283

belajar, i, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9,
10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18,
19, 20, 21, 24, 25, 26, 27, 29,
30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37,
38, 39, 40, 42, 43, 44, 45, 46,
47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54,
55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62,
63, 64, 65, 66, 67, 69, 70, 73,
74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81,
82, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93,
94, 95, 96, 97, 98, 99, 100,
101, 102, 103, 104, 105, 106,
107, 108, 109, 110, 111, 112,
113, 114, 115, 116, 117, 118,
119, 120, 121, 122, 123, 124,
125, 127, 128, 129, 130, 131,
132, 133, 134, 135, 136, 137,
138, 139, 140, 141, 142, 145,
146, 147, 148, 149, 150, 151,
152, 153, 154, 155, 156, 157,

158, 159, 160, 161, 163, 164,
168, 169, 170, 171, 172, 174,
175, 176, 177, 178, 179, 180,
181, 182, 183, 184, 185, 186,
187, 188, 189, 190, 191, 192,
193, 194, 195, 196, 197, 198,
199, 200, 201, 203, 204, 205,
206, 207, 208, 209, 210, 211,
212, 213, 214, 215, 216, 219,
221, 223, 234, 236, 248, 249,
250, 260, 261, 262, 272, 273,
274, 275, 276, 277, 279, 280,
281, 288, 292, 294, 295, 299,
300, 305, 308

D

dasar, i, 1, 2, 8, 11, 12, 15, 17,
20, 23, 24, 25, 26, 30, 31, 33,
34, 36, 41, 43, 45, 46, 47, 48,
49, 61, 64, 67, 69, 70, 71, 72,
73, 77, 79, 80, 81, 82, 87, 88,
89, 91, 100, 105, 106, 107,
108, 110, 112, 114, 117, 119,
120, 122, 124, 125, 127, 128,
130, 131, 145, 147, 148, 151,
154, 155, 156, 157, 158, 159,
160, 168, 169, 175, 176, 179,
184, 186, 187, 195, 197, 201,
203, 204, 205, 213, 216, 217,
218, 219, 220, 232, 247, 250,
259, 279, 280, 281, 282, 287,
291, 292, 294, 297, 305
diagnostik, 153, 155, 182, 200,
305

diferensiasi, 30, 49, 54, 57, 59,
66, 123, 139, 140, 195, 196,
197, 213, 216
digital, 42, 52, 53, 54, 55, 62, 63,
98, 111, 127, 128, 129, 130,
132, 137, 138, 139, 140, 181,
185, 186, 190, 213, 214, 215,
286, 287, 294, 295, 305

E

ekonomi, 24, 26, 100
empiris, 90, 99, 204

F

fleksibilitas, 13, 26, 27, 46, 51,
57, 58, 132, 193, 196, 212,
274
formatif, 34, 35, 50, 61, 118,
119, 123, 124, 125, 154, 156,
157, 161, 164, 166, 187, 192,
196, 197, 209, 217, 305
fundamental, 24, 77, 105, 123

G

guru, i, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10,
11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18,
19, 21, 24, 25, 26, 27, 28, 32,
33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40,
44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51,
52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59,
60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67,
73, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81,
82, 84, 87, 92, 95, 96, 97, 98,
101, 104, 105, 109, 110, 111,
112, 113, 114, 115, 116, 117,
118, 119, 120, 121, 122, 123,
124, 125, 127, 128, 129, 130,
131, 132, 134, 135, 137, 138,
139, 140, 141, 142, 143, 145,
146, 147, 148, 149, 150, 151,
152, 153, 154, 155, 156, 157,
158, 160, 161, 162, 163, 164,
166, 168, 169, 170, 171, 172,

174, 175, 176, 177, 178, 179,
180, 181, 182, 183, 184, 185,
186, 187, 188, 189, 190, 191,
192, 193, 194, 195, 196, 197,
198, 199, 200, 201, 203, 204,
205, 206, 207, 208, 209, 210,
211, 212, 213, 214, 215, 216,
217, 218, 219, 221, 223, 234,
236, 250, 262, 272, 273, 275,
279, 280, 284, 285, 286, 288,
291, 292, 294, 295, 297, 300,
305, 308

I

inklusif, 38, 48, 59, 60, 62, 64,
100, 101, 129, 191, 196, 197,
200, 208, 213, 214
inovatif, 31, 61, 62, 63, 74, 199,
200, 213, 216, 218
integrasi, 14, 36, 39, 40, 54, 55,
104, 114, 122, 163, 170, 175,
190, 196, 207, 208, 209, 215,
273, 274, 277, 279
integritas, 24, 28, 37, 38, 49
interaktif, 29, 31, 42, 50, 51, 52,
53, 54, 56, 57, 58, 59, 61, 63,
88, 97, 111, 113, 122, 123,
130, 131, 132, 133, 134, 135,
136, 137, 138, 139, 140, 142,
179, 180, 185, 186, 190, 199,
208, 211, 213, 214, 215, 279,
305

K

karakter, 1, 3, 5, 15, 20, 21, 22,
24, 25, 26, 28, 29, 30, 35, 36,
37, 38, 39, 40, 49, 52, 62, 95,
99, 100, 105, 106, 108, 132,
134, 148, 150, 151, 163, 165,
168, 170, 172, 174, 175, 176,
214, 219, 300, 305

kolaborasi, 18, 39, 51, 53, 54,
55, 56, 57, 58, 62, 90, 92, 96,
110, 136, 186, 191, 193, 194
komprehensif, 26, 32, 34, 45,
64, 93, 125, 145, 146, 151,
159, 160, 162, 163, 165, 194,
205, 213, 217, 218, 280
konkret, 5, 14, 15, 46, 75, 76, 78,
81, 87, 93, 94, 97, 98, 105,
106, 107, 112, 113, 118, 121,
127, 129, 130, 132, 133, 134,
135, 136, 137, 142, 145, 147,
149, 150, 165, 184, 216, 217,
283
konsistensi, 6, 73, 78, 79, 80,
156, 176, 205, 209
kurikulum, i, 1, 2, 6, 11, 12, 18,
20, 21, 22, 24, 32, 33, 34, 36,
42, 43, 44, 45, 54, 61, 63, 78,
79, 80, 111, 116, 117, 119,
152, 169, 172, 173, 174, 175,
176, 177, 179, 181, 183, 184,
203, 204, 209, 212, 213, 214,
215, 216, 305

L

Leadership, 281, 289

lingkungan, i, 1, 2, 4, 5, 13, 15,
17, 19, 23, 24, 25, 26, 27, 28,
29, 30, 36, 37, 38, 39, 40, 46,
47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 55,
56, 57, 59, 60, 61, 62, 64, 72,
74, 77, 93, 95, 99, 100, 102,
103, 104, 105, 107, 115, 116,
122, 123, 125, 132, 140, 141,
142, 143, 151, 169, 181, 189,
191, 192, 193, 194, 196, 220,
221, 234, 248, 261, 274, 275,
276, 277, 287, 294, 305
literasi, 53, 54, 113, 122, 123,
124, 125, 181, 272, 273, 274,
275, 276, 305

M

manipulasi, 113

materi, i, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9,
10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 20,
21, 22, 23, 25, 26, 27, 34, 35,
36, 37, 38, 41, 42, 43, 44, 45,
51, 53, 54, 55, 56, 58, 61, 67,
68, 69, 75, 78, 80, 81, 87, 88,
89, 90, 92, 93, 94, 95, 99, 100,
101, 102, 103, 104, 105, 106,
107, 108, 109, 110, 111, 112,
113, 114, 115, 116, 118, 120,
121, 122, 123, 124, 125, 127,
128, 129, 131, 132, 133, 135,
137, 138, 139, 140, 141, 142,
143, 152, 153, 154, 155, 168,
169, 170, 172, 174, 176, 177,
178, 179, 180, 181, 182, 183,
184, 185, 186, 187, 189, 190,
191, 193, 194, 195, 196, 197,
199, 203, 204, 205, 207, 208,
209, 210, 211, 212, 214, 215,
220, 223, 226, 233, 236, 239,
247, 253, 259, 262, 266, 276,
279, 299, 305

media, i, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13,
15, 26, 33, 34, 35, 42, 44, 46,
50, 53, 54, 55, 59, 61, 62, 63,
64, 65, 66, 76, 77, 88, 89, 103,
111, 112, 113, 116, 117, 127,
128, 129, 130, 131, 132, 133,
134, 135, 136, 137, 138, 139,
140, 141, 153, 168, 169, 171,
179, 180, 181, 182, 183, 184,
185, 186, 187, 189, 190, 192,
193, 197, 198, 200, 205, 206,
207, 208, 209, 211, 213, 214,
216, 217, 223, 272, 279, 294,
299, 300, 305

modul, 42, 54, 185, 186, 305

multikultural, 29, 99, 100, 101,
102, 143, 305

N

nilai, 1, 3, 5, 14, 20, 22, 24, 28,
29, 30, 35, 36, 37, 38, 39, 47,
49, 54, 70, 71, 93, 97, 99, 100,
101, 102, 103, 104, 105, 108,
143, 148, 160, 168, 175, 176,
181, 214, 219, 247, 262, 305
numerasi, 122, 123, 124, 125,
272, 273, 274, 275, 276, 305

P

panduan, 6, 28, 33, 34, 35, 116,
117, 118, 120, 121, 122, 123,
124, 169, 175, 178, 182, 208,
210, 279, 280, 305
pedagogis, 60, 61, 63, 64, 65,
66, 79, 80, 81, 82, 128, 130,
295
pelajar, 3, 21, 24, 25, 176, 305
pembelajaran, i, 1, 2, 3, 4, 5, 6,
7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15,
16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23,
24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31,
32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39,
40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47,
48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55,
56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63,
64, 65, 66, 67, 68, 70, 71, 72,
73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80,
81, 82, 83, 84, 85, 87, 88, 89,
90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97,
98, 99, 100, 101, 102, 103,
104, 105, 106, 107, 108, 109,
110, 111, 112, 113, 114, 115,
116, 117, 118, 119, 120, 121,
122, 123, 124, 125, 127, 128,
129, 130, 131, 132, 133, 134,
135, 136, 137, 138, 139, 140,
141, 142, 143, 145, 146, 147,
148, 149, 150, 151, 152, 153,
154, 155, 156, 157, 158, 159,
160, 161, 162, 164, 165, 166,
168, 169, 170, 171, 172, 173,

174, 175, 176, 177, 178, 179,
180, 181, 182, 183, 184, 185,
186, 187, 188, 189, 190, 191,
192, 193, 194, 195, 196, 197,
198, 199, 200, 201, 203, 204,
205, 206, 207, 208, 209, 210,
211, 212, 213, 214, 215, 216,
217, 218, 219, 220, 221, 226,
227, 233, 234, 236, 239, 240,
248, 249, 253, 254, 260, 261,
262, 266, 267, 272, 273, 274,
275, 276, 277, 279, 280, 281,
283, 284, 287, 291, 294, 295,
297, 298, 299, 300, 305, 308
penilaian, i, iv, 1, 5, 6, 8, 9, 10,
12, 13, 14, 26, 31, 32, 34, 39,
43, 45, 50, 58, 61, 65, 69, 77,
78, 79, 80, 81, 82, 99, 102,
123, 124, 125, 131, 132, 139,
145, 146, 147, 148, 149, 150,
151, 152, 153, 154, 155, 156,
157, 158, 159, 160, 161, 162,
163, 164, 165, 166, 168, 169,
170, 171, 175, 176, 178, 179,
183, 186, 187, 188, 189, 192,
195, 196, 197, 203, 204, 205,
206, 207, 208, 209, 210, 211,
216, 217, 218, 272, 279, 288,
289, 299, 305
perencanaan, i, 1, 2, 6, 7, 8, 9,
10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 41,
42, 43, 45, 50, 59, 60, 61, 64,
65, 75, 76, 77, 79, 84, 96, 102,
125, 147, 162, 163, 164, 168,
169, 172, 175, 181, 183, 184,
185, 186, 187, 188, 195, 196,
197, 200, 201, 203, 206, 207,
209, 212, 215, 216, 217, 219,
236, 250, 272, 273, 276, 277,
279, 305, 308
prestasi, 36, 51, 60, 63, 66, 305

R

rasional, 30, 69, 84
real-time, 64, 139, 196, 197, 203
regulasi, 19, 47
relevansi, 24, 43, 44, 45, 57, 58,
83, 84, 91, 92, 115, 125, 128,
142, 169, 176, 197, 214, 215
rubrik, iv, 58, 125, 157, 158,
160, 161, 162, 164, 165, 166,
306

S

sarana, 4, 5, 7, 8, 16, 18, 23, 24,
44, 54, 57, 58, 59, 76, 82, 100,
105, 129, 132, 137, 140, 146,
150, 156, 164, 173, 198, 200,
203, 204, 206, 211, 212, 306
siswa, 299, 300, 306
sumatif, 34, 35, 61, 124, 125,
154, 187, 197, 209, 306

T

tematik, 20, 21, 23, 27, 37, 97,
102, 123, 149, 170, 174, 175,
306
teoretis, 68
transparansi, 59, 178, 183
tugas, i, 16, 29, 30, 31, 50, 68,
72, 74, 97, 100, 110, 112, 117,
118, 119, 121, 123, 125, 135,
145, 146, 147, 148, 149, 151,
152, 156, 157, 161, 162, 163,
164, 165, 166, 189, 275, 276,
277, 297, 300, 306

U

universal, 49

W

workshop, 63

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Zariul Antosa, M.Sn.

Lahir di Batusangkar tanggal 21 Juni 1965. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Senirupa tahun 1990 di IKIP padang (UNP) dan melanjutkan S2 pada Jurusan Seni Murni di Institut Teknologi Bandung tahun 2002 dan terakhir melanjutkan ke program S3 jurusan ilmu Pendidikan di UNP 2020. Penulis selain mengajar juga menekuni bidang menulis yang diterbitkan di jurnal-jurnal nasional dan internasional serta pada mass media.

e-mail : antosazariul@gmail.com

zariul.antosa@lecturer.unri.ac.id



Dr. Jupriani, M.Sn.

Lahir di Duri tanggal 08 Oktober 1963. Penulis adalah dosen tetap di Departemen Desain Komunikasi Visual FBS Universitas Negeri Padang. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Senirupa dan Kerajinan tahun 1988 di IKIP padang (UNP) dan melanjutkan S2 pada Jurusan Seni Murni di Institut Teknologi Bandung tahun 2002 dan terakhir melanjutkan ke program S3 Jurusan Ilmu Pendidikan Sosial di UNP 2020. Penulis selain mengajar juga aktif memberikan pelatihan-pelatihan pada masyarakat, dan aktif mengikuti pameran-pameran senirupa tingkat nasional maupun internasional. Disamping itu juga menekuni kerajinan terutama pada kerajinan keramik, dan bunga kering, dan bidang menulis yang diterbitkan di jurnal-jurnal nasional dan internasional serta pada mass media.

e-mail: jupriani.jupriani@gmail.com

BUKU REFERENSI

PERENCANAAN PEMBELAJARAN SD DENGAN PENDEKATAN DEEP LEARNING

ANALISIS, DESAIN, DAN PENGEMBANGAN RPM

Buku referensi “Perencanaan Pembelajaran SD: Analisis, Desain, dan Pengembangan RPM” membahas secara komprehensif pentingnya perencanaan pembelajaran sebagai fondasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar. Perencanaan yang baik tidak hanya membantu guru mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga memastikan proses belajar berlangsung secara terarah, efektif, dan sesuai dengan karakteristik murid. Buku referensi ini membahas tahapan perencanaan pembelajaran secara sistematis, dimulai dari analisis kebutuhan dan karakteristik murid, perumusan tujuan pembelajaran, hingga desain dan pengembangan Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM). Pembahasan disajikan dengan pendekatan praktis dan aplikatif, dilengkapi contoh-contoh RPM serta strategi pembelajaran yang relevan dengan konteks pembelajaran di SD.